Chasing Upik Abu

Titi Sanaria

Chasing Upik Abu

Titi Sanaria

Chasing Upik Abu

Titi Sanaria

Published: 2020
Source: https://www.wattpad.com

Satu

"Hidup beneran berasa nggak adil kalau lihat orang-orang seperti itu," desahan Kiera membuat Anjani mengangkat kepala dari cangkir kopinya.

"Orang seperti apa?" Kopi di tempat ini benar-benar enak. Mungkin tidak adil karena dibandingan dengan kopi instan seribuan yang diseduh air dispenser yang bahkan tidak mencapai titik didih, tetapi apa yang adil dalam hidup? Anjani sudah belajar tentang ketidakadilan itu sejak lama. Dia sudah terbiasa membonsai harapannya.

"Orang yang kemejanya nggak kusut sedikit pun setelah jam kerja. Gue yakin mereka bahkan nggak keluar keringat saat kerja, tapi gajinya ratusan kali lipat daripada kita. Dan kenapa mereka harus seganteng itu sih?" protes Kiera masih berlanjut. "Meja sebelah kanan, dekat pintu masuk."

Anjani tidak berminat menoleh. Laki-laki tampan berkemeja licin tidak ada dalam daftarnya. Sudah terlalu banyak masalah dalam hidupnya, tidak perlu ditambahkan lagi. Terutama, tidak laki-laki. Lebih baik menikmati kopi mahal ini.

Alita --sahabatnya dan Kiera-- baru saja mencairkan royalti novel-novel larisnya dan membawa mereka di tempat yang biasanya tidak terjangkau ini.

Hanya tempat konyol seperti ini yang menjual 6 keping *choco chip cookies* seharga 100 ribu rupiah. Belum termasuk pajak. Padahal dengan harga seperti itu Anjani bisa menghasilkan sestoples kue yang sama dari dapurnya sendiri. Ya, mungkin dengan kualitas bahan yang lebih rendah, tapi rasanya tidak akan jauh berbeda. Sebagian orang toh tidak bisa membedakan rasa kue kering yang dibuat dari mentega atau margarin. Jangankan rasa kue yang dihasilkannya, masih ada yang tidak tahu bahwa mentega dan margarin itu berbeda.

"Nggak mau nambah?" Alita yang baru kembali dari toilet menawarkan. "Mumpung duitnya belum gue habisin buat ganti MacBook dan beli kamera. Royalti gue cair 6 bulan sekali, jadi jarang-jarang gue bisa traktir di tempat kayak gini."

Anjani menggeleng. "Makan kue ini berasa ngunyah duit 20 ribuan. Sayang banget. Bisa beli pertamax motor gue buat jalan beberapa hari."

"Yang ngopi di sini pasti nggak tahu kalau sampo yang udah di dasar botol bisa ditambahin air dan dipakai buat seminggu." Kiera terkekeh. "Atau jilatin sisa bumbu taro di jari-jari."

"Atau makan ayam ayam geprek yang bentuknya mi instan," tambah Alita. Mereka spontan tertawa bersama.

"Cowok-cowok di belakang sana cakep-cakep banget," kali ini Kiera mengompori Alita setelah gagal dengan Anjani. "Bagus buat *cast* novel lo."

Tidak seperti Anjani, Alita langsung menoleh. "Wow. Gue langsung tahu karakter yang cocok untuknya."

Anjani bergeming. Dia berdecak mencemooh.

"Itu mereka nyari teman berdasarkan kegantengan ya?" Kiera terkekeh. "Kok bisa semuanya cakep gitu sih? Apa judul novelnya? Lima Pangeran Mencari Cinta? Yang cepak itu paling cakep deh."

"Baju cokelat?" timpal Alita. " *No... no... no...* yang biru lebih cakep. Di novel gue namanya Julian Raharja. Umur 29 tahun. Pengusaha *marketplace*. *Decacorn*. Di—"

"*Decacorn* di umur 29?" sergah Kiera sambil mengibas. "Gue tahu itu fiksi, tapi jangan berlebihan juga kali. Bahkan Jeff Bezos dan Jack Ma nggak sespekta itu di akhir 20-an."

"Hari gini sebenarnya nggak terlalu aneh sih. Banyak banget anak muda yang mulai bisnis dari umur belasan. Di atas 20 udah tajir. Terutama anak muda yang ortunya pengusaha juga. Otak cerdas, kreativitas, kerja keras, jeli lihat peluang, dibantu duit adalah rumus sukses generasi milenial."

"Tapi *decacorn*? Ayolah!" Kiera tetap ngotot.

Anjani hanya menggeleng-geleng mendengarkan perdebatan kedua sahabatnya itu, tetapi tidak berniat nimbrung.

"Baiklah, gue turunin jadi *unicorn*," balas Alita sebal. "Indonesia udah punya pengusaha *marketplace* yang levelnya segitu di awal 30 tahunan. Oke, Julian Raharja, 29 tahun, tinggal suite apartemen di SCBD. Di—"

"Mengapa bukan rumah aja?" tanya Kiera. "Orang semapan Julian harusnya tinggal di rumah mewah yang kolam renangnya se-*water boom*. Hewan peliharaannya singa dan harimau, jadi punya kebun binatang sendiri."

"Rumah nggak cocok untuk karakternya. Dia masih *single* dan nggak mau repot dengan perawatan rumah. Dia punya rumah, tetapi hanya untuk

investasi aja. Tinggalnya tetap di apartemen. Mobilnya lamborghini warna hi—"

"Jangan Lamborghini deh. Ntar malah terbakar kayak punya artis itu. Mercy aja, lebih elegan."

"Sebenernya yang nulis gue atau elo sih?"

Kiera terkekeh. "Gue yang nemuin Julian buat elo, jadi nggak salah kan kalau gue ikutan membangun karakternya?"

"Baiklah Mercy," Alita akhirnya setuju.

"Yang baju cokelat itu namanya Riley," kata Kiera. "Jangan membantah. Gue yang pertama kali lihat."

"Oke, Julian, Riley. Yang tiga itu namanya siapa?"

"Paijo, Suleman, dan Tarjo," kali ini Anjani memutuskan ikut menyumbang ide. "Gimana?"

Kiera dan Alita langsung tergelak keras.

"Kebanting banget, Jan. Dari yang bau-bau bule, nyungsep ke zaman prasejarah." Alita memukul lengan Anjani gemas. "Lagian, sayang banget kalau tampang kayak gitu dinamain Paijo, Suleman, dan Tarjo."

"Jadi, kenapa Julian yang ganteng dan tajir itu masih *single*?" Kiera melanjutkan setelah tawa mereka reda.

"Dia sulit percaya komitmen setelah trauma masa kecil. Ibunya berselingkuh dan ninggalin dia bersama ayahnya yang pemabuk. Hidupnya berat, itulah mengapa dia sukses di usia muda."

"Itu formula harlequin yang dipakai Lynne Graham, Abby Green, Sharon Kendrick, dan ratusan penulis roman lain," Kiera sekali lagi membantah. "Lagian, Julian nggak kelihatan seperti korban trauma masa kecil. Dari jarak segini, dia kelihatan *easy going*, nggak kaku kayak CEO-CEO harlequin yang punya masa lalu gelap."

Kali ini Anjani memiringkan tubuh sedikit supaya bisa mengintip Julian, Riley, Paijo, Suleman, dan Tarjo yang dijadikan topik obrolan iseng oleh teman-temannya.

Kiera dan Alita tidak salah. Kelima orang laki-laki itu memang tampan. Dan Anjani setuju dengan Alita jika Julian si kemeja biru terlihat lebih menarik dibandingkan yang lain. Riley si baju cokelat terlalu putih dan manis. Memang tipe Kiera yang memuja idol dari Korea. Paijo, Suleman, dan Tarjo (yang belum diputuskan mana di antara ketiganya yang menyandang nama itu) berkulit sawo matang seperti Julian.

"Mungkin saja Julian masih *single* karena dia tipe *playboy* yang fobia komitmen, kan?" Anjani kembali menghadapi cangkir kopinya. Dia tidak tertarik mengamati lebih lama. Tidak ada gunanya juga. Dia tidak sedang mencari pasangan, dan orang seperti Julian, Riley, dan teman-temannya jelas di luar jangkauan. "Dia lebih menikmati hubungan jangka pendek tanpa komitmen."

"Penikmat *one night stand* yang dompetnya diisi kondom buat jaga-jaga kalau sewaktu-waktu ketemu lawan main?" Kiera mengangguk-angguk. "Bisa jadi. Tapi Julian kayak gitu karena dia belum nemu perempuan yang cocok aja sih. Cinta dalam hidupnya. Perempuan yang bikin Julian nggak bisa tidur dan mau melepas bisnis dan semua yang dia punya untuk dapetin dia. Kalau balik ke formula harlequin lagi, perempuan itu adalah sopir taksi yang dia tumpangi saat Mercy-nya mendadak mogok."

"Lo pikir Mercy-nya itu sekelas angkot angkatan 70-an sampai bisa mogok sesuka hati?" Alita menggeleng tidak setuju.

"Atau pelayan yang nggak sengaja numpahin minuman ke kemeja mahalnya," sambung Anjani mengabaikan Alita yang sewot. "Bisa juga *house keeping* yang membersihkan apartemennya."

"Hei... hei... ini cerita gue!" protes Alita. "Gue yang berhak menentukan karakter dan konflik hidup Julian."

"Iya, tahu, Sayang. Gue sama Jani cuman bantu memantapkan idenya kok. Nggak usah sewot gitu dong." Kiera tampak menikmati tampang cemberut Alita.

Anjani meraih ponselnya yang berdering. Dia bicara dengan si penelepon sejenak sebelum menjejalkan ponsel ke dalam tasnya. Dia meneguk habis kopinya yang mulai dingin kemudian bergegas berdiri. "Gue harus balik ke rumah sakit. Perawat di ICU bilang kalau mama udah bisa dipindah ke ruang perawatan. Kasih kabar gue di grup kalau kalian udah mutusin kenapa Julian masih *single* di umur segitu padahal udah punya semuanya ya."

"Rayan nggak ada di rumah sakit?" tanya Kiera. Suasana ceria yang melingkupi meja mereka mendadak berubah tegang.

"Kayaknya dia nggak ada di sana. Kalau ada, pasti perawatnya nggak menghubungi gue." Anjani tidak ingin membahas soal adiknya itu dengan teman-temannya. "Mungkin lagi keluar cari makan."

"Kabar-kabarin kondisi nyokap lo ya, Jan." Alita mengusap lengan Anjani.

"Tentu aja. Gue duluan ya. Maaf banget nggak bisa nongkrong lama."

Saat melewati meja di dekat pintu masuk, Anjani melirik sejenak ke meja di dekat pintu masuk. Hanya ada empat orang yang ada di situ. Kursi Julian sudah kosong.

Astaga, apa pedulinya? Bisa-bisanya dia memikirkan rangkaian cerita tolol yang dibangun teman-temannya di saat-saat seperti ini.

.

.

.

.

Main tebak-tebakan yuk. Siapakah si "Julian" ini? Dia pernah jadi cameo di salah satu tulisanku.

Dua

Saat kembali dari toilet, perempuan yang sejak tadi menjadi perhatian Dhyastama sudah tidak ada di tempatnya. Tinggal dua orang perempuan lain yang tadi bersamanya yang masih duduk menghadapi cangkir kopi dan kue-kue.

Dhyast memperhatikannya bukan karena perempuan itu terlihat menakjubkan. Dia sudah terbiasa melihat perempuan cantik, jadi penampilan seseorang tidak lagi bisa serta-merta membuatnya terkesima.

Perempuan itu menarik perhatiannya karena Dhyast merasa pernah melihatnya di suatu tempat. Dia sedang mengingat-ingat di mana mereka pernah bertemu saat ke toilet tadi. Tidak mungkin di kantornya karena penampilan superkasual seperti itu bukan sesuatu yang familier di sana. Jelas bukan salah seorang karyawannya. Dhyast juga tidak bisa membayangkan salah seorang kenalannya memakai jin tua yang warna birunya bahkan sudah pudar karena keseringan dicuci dengan atasan kaus putih dan *outer* tipis bermotif abstrak. Dan astaga, *sneaker* itu jelas perlu dicuci. Atau dibuang di tempat sampah. Bisa-bisanya ada orang yang merasa nyaman memakai benda seperti itu.

Penilaian itu tentu saja hanya dalam benaknya karena Dhyast sudah terlatih untuk tidak menghakimi orang secara verbal. Dia punya kontrol diri yang kuat. Selain kepada sahabat-sahabatnya, dia tidak pernah bicara sembarangan. Dia bukan orang yang kaku dan superserius, tetapi juga bukan yang banyak bicara.

"Seharusnya kita duduk di luar aja." Dhyast mengalihkan perhatian dari meja yang tadi beberapa kali dipandanginya. Tidak ada yang harus dilihat lagi di sana. "Gue nggak bisa merokok di sini."

"Sudah gue bilang supaya lo berhenti," jawab Risyad, salah seorang dari empat temannya yang ikut berkumpul Jumat sore menjelang malam ini. "Merokok itu sama saja dengan bunuh diri pelan-pelan secara sadar. Satu-satunya alasan gue punya asbak di apartemen gue karena lo sering di sana. Dan itu artinya gue ngasih izin lo untuk bunuh gue juga. Gara-gara lo, gue jadi perokok pasif."

Dhyast mengedik. "Gue akan berhenti kalau udah punya motivasi yang kuat."

"Jadi kesehatan bukan motivasi yang cukup kuat untuk lo?" Tanto menggeleng-geleng. "Kadang-kadang gue nggak ngerti cara berpikir lo deh, Yas. Lo lihat dan baca peringatan di kemasan rokok itu, kan? Isinya mengerikan semua."

"Terutama di bagian impotensinya, kan?" Rakha tertawa. "Gue sih jelas nggak mau impoten. Apa gunanya hidup kalau barang gue gagal fungsi? Surga dunia gue bisa hilang dong."

"Gue bakal diusir istri gue kalau berani coba-coba merokok," Yudistira ikut nimbrung, "dan ngomong-ngomong soal istri gue, sekarang gue harus cabut. Dia akan segera sampai di Halim. Gue nggak mau terlambat jemput." Dia berdiri dan meraih ponselnya di atas meja.

"Dasar suami takut istri," ejek Rakha. "Gue nggak mau nikah kalau ujung-ujungnya berakhir ngenesin kayak lo."

Alih-alih tersinggung, Yudistira malah tertawa. "Gue nggak takut istri, *Man*. Gue kangen istri. Kay sama Ibu ke Makassar seminggu penuh. Sudah tujuh hari ini gue tidur ngelonin guling. Nggak enak banget."

"Bucin ya bucin aja, nggak usah ngeles!"

Yudistira hanya melambai dan buru-buru keluar dari kafe tempat mereka nongkrong.

"Gue yang ke-GR-an atau perempuan yang duduk di meja dekat kasir sana lagi ngomongin kita ya?" ucapan Rakha membuat Dhyast kembali melihat meja yang tadi sempat diperhatikannya.

"Lo yang ge-er," jawab Tanto cepat. "Lo selalu merasa semua perempuan di dunia terpesona sama kulit licin lo. Lo yakin nggak punya *Narcissistic Personality Disorder*?"

"Mereka manis," Risyad ikut nimbung. "Tapi yang duluan cabut tadi lebih cantik sih menurut gue. Hari gini lihat cewek yang alisnya masih asli itu kayak nyari harta karun di segitiga Bermuda. Sulit banget."

"Ya, itu karena lo nyarinya di Jakarta, di mal dan kafe-kafe kayak gini lagi. Coba lo ke pelosok Wakatobi sana, di kampung Bajo yang orang-orangnya tinggal di atas laut, nemu yang ngurus alis sama sulitnya dengan nyari salmon di kali Ciliwung," Tanto mendebat Risyad.

Dhyast tidak menyangka kalau Risyad juga mengamati perempuan yang menarik perhatiannya tadi. Menarik perhatian bukan karena dia tertarik,

tentu saja. Dhyast hanya mengalami déjà vu karena merasa pernah bertemu dengannya.

"Ya beda situasi dong, To. Di pelosok orang masih berpikir soal kebutuhan yang *basic* banget. Ngurus alis nggak se-*urgen* cari nafkah buat makan." Risyad tertawa mendengar tanggapan Tanto. "Eh, tapi harusnya cewek tadi gue ajak kenalan deh."

Dhyast langsung memutar bola mata. "Lo tahu kenapa sampai sekarang lo belum pernah punya hubungan yang beneran serius dengan perempuan?"

"Kata siapa gue nggak pernah punya hubungan dengan perempuan?" Risyad langsung defensif. "Di antara kita semua, gue yang paling sering punya hubungan."

"Dhyast bilang hubungan serius, Syad," Tanto mengingatkan. "Dan kita semua tahu hubungan lo nggak ada yang beneran serius. Rekor lo pacaran dengan satu orang perempuan itu nggak pernah ada yang nyampe setahun."

"Boro-boro setahun," sambung Rakha. "Enam bulan juga nggak nyampe. Lo kan pacaran supaya nggak kelihatan ngenes aja sama kita-kita."

"Sialan!" maki Risyad.

"*Guys*, kayaknya gue juga harus cabut duluan deh." Tanto menekuri ponselnya. "Gue baru ingat kalau malam ini gue harus ke rumah si Bayu. *Wedding anniversary* dia yang ke-2. Gue bakal diomelin nyokap gue sebulan penuh kalau sampai nggak datang. Yang ulang tahun pernikahan siapa, yang sewot siapa. Nyokap gue itu keajaiban dunia nomor 8. Tinggal nunggu paten dari UNESCO doang peresmiannya."

"Kayaknya mitos yang bilang kalau telanjur dilangkahin adik maka jodoh lo bakalan sulit itu ada benernya juga sih," ujar Rakha. "Lo contoh kasusnya. Adik lo udah punya anak, lo nemu calon ibu anak-anak lo aja belum."

Tanto hanya nyengir dan menyusul Yudistira yang sudah pergi beberapa menit yang lalu.

"Lo berdua nggak ada acara yang kelupaan kayak si Tanto?" tanya Dhyast kepada Risyad dan Rakha yang masih bersandar santai di kursi masing-masing.

"Gue sedang dalam mode sedekah sih. Jadi gue nggak akan ke mana-mana sebelum perempuan-perempuan di sini puas ngelihatin gue. Baik hati banget gue hari ini."

"Tolong ingetin kenapa gue masih temenan sama dia?" Dhyast menggeleng-geleng menatap Risyad yang tertawa.

"Kalau lo bingung, apalagi gue. Gue nggak pernah ketemu orang yang lebih narsis daripada dia."

"Akui aja kalau lo semua berteman dengan gue untuk numpang keren. Contohnya sekarang. Menurut lo kenapa sebagian besar perempuan yang ada di kafe ini melirik ke sini? Ya karena gue-lah. Lo semua hanya pelengkap kesempurnaan gue aja."

"Gue berharap lo beneran dikasih umur panjang biar sempat bertobat untuk semua kesombongan lo yang nggak kira-kira itu." Dhyast menyambut decak sebal Risyad.

"Hei, perempuan yang di meja depan sana udah mau pulang tuh!" Rakha mengalihkan perhatian Dhyast dan Risyad. "Mereka akan lewat sini, dan gue yakin mereka pasti melirik dan tersenyum pada kita."

"Sekarang gue tahu mengapa semua perbuatan dan tingkah laku kita diatur oleh hukum," kata Dhyast setelah menghela napas panjang.

"Untuk mencegah kita membunuhi orang-orang seperti dia?" Risyad menunjuk Rakha seolah laki-laki itu bukan bagian dari mereka.

"Iya. Untuk bikin kita belajar kalau toleransi itu kadang-kadang bikin gondok saking sebelnya."

Kedua perempuan yang dimaksud Rakha perlahan mendekat ke meja mereka. Namun, berbeda dari perkiraan Rakha, keduanya sama sekali tidak melirik apalagi tersenyum kepada mereka. Langkah mereka mantap menuju pintu. Tidak menoleh sekalipun sampai akhirnya menghilang dari pandangan.

"Gue turut berduka untuk ego lo yang sekarang pasti terluka banget." Dhyast menepuk punggung Rakha yang tampak tidak percaya ada orang yang bisa melewatinya tanpa melirik dan tersenyum.

"Itu yang gue bilang luka tapi nggak berdarah," timpal Risyad. "Tapi sayang banget sih mereka nggak menoleh. Kalau mereka beneran tersenyum pada kita, gue pasti minta nomor telepon teman mereka yang udah cabut duluan tadi."

Entah mengapa, Dhyast mensyukuri pilihan kedua perempuan tadi yang mengabaikan dirinya dan teman-temannya. Dia masih terus berusaha mengingat-ingat di mana pernah bertemu perempuan yang rambutnya dikucir asal-asalan dan *sneaker* yang benar-benar sudah tidak layak pakai itu.

Dhyast yakin dirinya punya daya ingat yang kuat, jadi rasanya menyebalkan saat tidak berhasil menggali memori tentang di mana dia

pernah bertemu perempuan itu.

Tiga

Anjani mendesah pasrah saat melihat sebelah sepatunya yang seharusnya berwarna putih sudah menjadi cokelat. Dalam perjalanan menuju kafe tempat Alita menghubunginya tadi, sepatunya tepercik air kubangan yang dilindas mobil yang berpapasan dengannya. Sepatu yang tadinya basah memang sudah kering, tetapi meninggalkan noda yang tidak enak dilihat. Masuk ke rumah sakit dengan sepatu sekotor itu terasa seperti membawa kuman tambahan, tetapi mau bagaimana lagi?

Anjani segera menuju bangsal tempat ibunya dirawat. Dia kenal sebagian besar perawat saking seringnya berada di rumah sakit ini untuk menemani ibunya yang dirawat. Dua tahun terakhir ibunya bolak-balik ke rumah sakit karena penyakit diabetes dan komplikasi yang dideritanya.

Minggu lalu, ibunya kembali masuk ICU setelah pingsan di rumah. Gula darahnya naik lagi. Demikian pula dengan tekanan darah dan kolesterolnya. Kinerja jantungnya juga tidak terlalu baik.

"Baru pulang kantor?" sapaan pamannya menyambut Anjani saat menyibak tirai yang memisahkan ranjang ibunya dengan tempat tidur pasien lain. "Telat banget. Lagi banyak kerjaan?"

"Tadi sekalian ketemu teman, Om. Aku nggak tahu kalau Mama akan keluar dari ICU jadi nggak langsung ke sini." Ruang ICU steril dari penjaga pasien sehingga perawat yang bertanggung jawab di sana biasanya tidak menyarankan keluarga pasien menunggui pasien di rumah sakit. Keluarga hanya diizinkan masuk pada jam besuk. Perawat baru akan menghubungi apabila membutuhkan sesuatu atau mengabarkan kondisi pasien. "Om Hamdan sudah lama datang?"

"Belum juga. Pas jam besuk tadi. Sekalian dari kantor."

Anjani menghampiri tempat tidur dan menggenggam tangan ibunya yang terasa hangat dan kering. Suhu tubuhnya pasti belum normal. Mata ibunya terpejam. Tarikan napasnya teratur, menandakan kalau dia sedang tidur.

"Kita ngobrol di luar saja biar mama kamu nggak terbangun." Om Ramdan menepuk bahu Anjani. "Jam besuk juga udah selesai, jadi kita

nggak boleh berdua di sini. Nggak enak kalau ditegur perawat atau satpamnya."

Rumah sakit tempat ibu Anjani dirawat ini memang sangat ketat soal jumlah penjaga pasien. Selain jam besuk, tidak diizinkan lebih dari satu orang yang menunggui pasien. Tujuannya tentu saja biar pasien bisa beristirahat optimal, meskipun pengaturan itu terkadang tidak nyaman untuk keluarga pasien.

Anjani mengikuti pamannya keluar dari ruang perawatan. Mereka duduk berdampingan di kursi tunggu.

"Om tadi mampir untuk melihat tagihan mama kamu," kata Om Ramdan. "Jumlahnya lumayan karena nggak semua dikover BPJS."

Anjani menghela napas berat. Perawatan ibunya dua tahun terakhir memang memakan biaya banyak. Seperti kata pamannya, tidak semuanya bisa diklaim melalui BPJS. Perhiasan ibunya sudah habis dijual untuk menutup biaya perawatan.

Anjani mengusap pipinya yang mendadak basah. Di saat-saat seperti ini hidup rasanya sangat berat. Selama ini Om Hamdan yang selalu membayar biaya pengobatan ibunya karena gaji Anjani tidak bisa diharapkan. Hanya cukup untuk menutupi pengeluaran rutin bulanan keluarganya.

"Aku bisa cari pinjaman untuk bayar tagihan rumah sakit kok." Kiera dan Alita pasti bisa membantu, meskipun Anjani sendiri tidak suka opsi itu.

"Om masih bisa bayar kok," kata Om Hamdan, "tapi kita harus punya persiapan ke depannya. Kamu dengar apa kata dokter. Sekarang ginjal mama kamu sudah gagal berfungsi. Cuci darah rutin mungkin bisa dikover BPJS. Om sih harapnya gitu, tapi kita harus bersiap untuk yang terburuk, jadi kita harus punya simpanan yang cukup supaya kita nggak ngandalin bantuan orang lain. Om kenal kamu, Jan. Kamu paling nggak suka jadi beban orang."

Anjani tidak bisa menjawab pamannya. Dia memang tidak suka tergantung kepada orang lain.

"Om punya usul yang mungkin bisa kamu pertimbangkan," lanjut Om Ramdan, "tapi ini hanya usul saja. Kamu yang harus memutuskan. Dengan kondisi mama kamu yang kayak sekarang, kamu yang harus mengambil alih semua tugas dia sebagai kepala keluarga."

"Kalau Om punya cara untuk membuat kita bisa dapetin uang lumayan banyak, aku pasti setuju." Anjani kembali mengusap air mata.

Dia sangat bersyukur ibunya punya kakak seperti Om Ramdan yang sangat peduli. Pamannya itu tidak pernah berpikir saat mengeluarkan uang untuk perawatan ibunya. Istrinya juga sama baiknya. Anak mereka, Mas Gagah, sudah bekerja sehinga paman dan bibinya memang tidak mempunyai tanggungan lagi selain direpotkan kondisi ibu Anjani. Namun, kondisi keuangan Om Hamdan tetap saja terbatas. Meskipun paman dan bibinya tidak pernah mengeluh, Anjani tahu tabungan mereka terkuras untuk membantu ibunya.

"Gimana kalau rumah kalian dijual saja? Kamu dan Rayan bisa tinggal di rumah Om. Ada 2 kamar kosong di sana. Mas Gagah-mu kan kerja di Kalimantan jadi kamarnya bisa dipakai Rayan. Kamu dan mama kamu bisa sekamar."

Kali ini Anjani spontan menggeleng. Dia tidak bisa melakukan itu kepada pamannya, bagaimanapun baiknya dia.

"Kalau kamu khawatir soal tante kamu, jangan takut, Om sudah bicara dengan dia sebelum ngomongin ini sama kamu. Tinggal bersama kami sebenarnya bagus juga untuk mama kamu dan Rayan. Tante kamu bisa membantu ngawasin mereka. Kalau mama kamu sakit kayak gini, Rayan ikut kena dampaknya, kan? Makannya jadi nggak teratur juga."

"Rumahnya nggak masalah dijual, Om. Tapi saya akan akan cari rusun atau rumah lain yang lebih kecil. Rayan pasti nggak akan nyaman pindah di rumah Om. Di rumah kami yang sekarang saja dia belum beneran nyaman."

Om Ramdan melihat Anjani dengan tatapan sayang yang kental. "Kamu beneran peduli sama dia, kan?"

"Dia adik aku, Om. Aku harus peduli."

Om Ramdan merangkul Anjani. "Om bangga sama kamu, Jan."

Anjani hanya mendesah. Sampai dua tahun lalu, dia adalah anak tunggal. Orangtuanya memang sudah bercerai sejak enam tahun lalu, tetapi hubungan Anjani dengan keduanya tetap baik.

Keadaan berubah sebulan setelah ayah Anjani yang bekerja di kapal tanker pengangkut minyak meninggal. Seseorang yang mengaku sebagai kakak dari perempuan yang pernah punya hubungan dengan ayah Anjani muncul dengan seorang remaja tanggung. Katanya, anak lelaki itu adalah anak ayah Anjani dengan adiknya yang sekarang entah di mana. Dia bersedia merawat anak itu karena ayah Anjani memang mengirimkan uang untuk biaya hidup anak itu setiap bulan. Dan setelah ayah Anjani meninggal, dia tidak punya alasan lagi untuk melakukannya.

Meskipun terkejut dengan kenyataan bahwa ayahnya pernah berselingkuh sampai punya anak di masa lalu, Anjani dan ibunya tidak punya pilihan selain menerima Rayan.

Masalahnya adalah, Rayan sama sekali bukan anak yang gampang diatur. Dia tidak banyak bicara, tetapi sangat keras kepala. Hanya beberapa hari setelah diantar ke rumah Anjani, dia lantas kabur. Anjani akhirnya menyusulnya ke sekolah setelah dua hari Rayan tidak pulang. Pilihan yang diambil Anjani sebelum melaporkan kehilangan Rayan ke polisi. Kejadian kabur dan Rayan numpang di rumah temannya itu berulang beberapa kali di awal-awal kedatangannya.

Anjani tidak pernah benar-benar memarahi Rayan karena mengerti bahwa tiba-tiba dilempar ke tempat yang baru dan asing pasti membuat anak itu sedih dan marah. Apalagi waktu itu umurnya sudah hampir 14 tahun. Masa-masa labil dan pemberontakan seorang remaja.

Seiring perjalanan waktu, Rayan memang tidak pernah kabur-kabur lagi, tetapi hubungannya dengan Anjani dengan ibunya juga tidak mengalami banyak kemajuan. Anak itu benar-benar menutup diri. Dan Anjani sesekali masih harus ke sekolah Rayan untuk menyelesaikan masalah yang disebabkan adiknya itu. Meskipun pendiam, Rayan terkadang temperamental. Ejekan yang diterimanya dibalas dengan kepalan tangan. Hal yang membuat Anjani bertanya-tanya bagaimana Rayan dibesarkan.

Pekerjaan ayahnya membuat Anjani memang tidak terlalu sering bertemu dengannya, tetapi dia punya keluarga dari ibunya yang sangat suportif. Anjani menduga keluarga bibi Rayan yang membesarkannya tidak bisa dijadikan panutan.

"Baiklah kalau gitu. Rumah kalian akan Om iklanin untuk dijual," Om Hamdan akhirnya mengalah. "Om juga akan cariin rumah yang lebih kecil. Sisanya bisa kamu simpan untuk jaga-jaga biaya pengobatan mama kamu."

"Juga untuk sekolah Rayan," sambut Anjani. "Dia sudah mau naik kelas XI. Nggak lama lagi tamat. Kalau nggak tembus universitas negeri, pasti akan butuh biaya yang lebih besar." Anjani tahu kalau Rayan sangat cerdas. Adiknya itu punya ingatan fotografis. Anjani sudah membuktikannya sendiri. Rayan hanya tidak terlalu peduli pada pelajarannya. Waktu luangnya dihabiskan di dalam kamar, bermain komputer.

"Kalau sekarang dia belum sadar kamu beneran peduli sama dia, jangan terlalu diambil hati, Jan." Om Hamdan merangkul Anjani. "Suatu saat dia akan bersyukur punya kakak seperti kamu."

"Aku nggak berharap dia akan sayang padaku seperti Om Hamdan sayang sama mama atau sebaliknya." Anjani tersenyum di antara air matanya. "Aku cukup puas kalau dia beneran menganggap aku kakaknya."

"Kalau kamu terus sabar, saat itu pasti akan datang juga. Dia nggak mungkin menutup diri selamanya. Dia nggak punya siapa-siapa lagi selain kamu dan mama kalian. Keluarga dari ibu kandungnya sudah lepas tangan, kan?"

**

Anjani mengetuk ruangan manajernya. Dia masuk setelah mendengar jawaban. Laki-laki setengah baya itu tampak cemberut menatap dokumen di tangannya.

"Maaf mengganggu, Pak," sapa Anjani. Dia berharap suasana hati bosnya yang sepertinya sedang kurang bagus itu tidak membuatnya ikut terkena getahnya. "Saya boleh minta izin pulang cepat? Saya baru dihubungi tante saya dan bilang kalau mama saya sudah diizinkan pulang sore ini. Saya harus ke rumah sakit."

"Ibu kamu sudah sembuh?" Wajah cemberut manajer Anjani berubah menjadi tatap simpatik. Dia tahu kondisi ibu Anjani.

"Sudah baikan, Pak," ralat Anjani. Sembuh masih sangat jauh dengan kondisinya yang seperti sekarang. "Sudah bisa pulang. Masih tetap harus kontrol sih."

"Ya sudah, kamu boleh pulang sekarang. Tolong panggil Andi ke sini. Pak Yusri lupa dokumen penting yang harus dibawa *meeting* di kantor klien." Manajer Anjani menyebut nama direktur mereka.

"Andi belum balik ke kantor, Pak. Tadi ke JCC. Tadi dia bilang Bapak yang suruh."

"Waduh. Kok saya malah lupa ya?" Manajer Anjani mengerang sebal. "Mana dokumennya harus buru-buru diantar ke Tower Purbaya lagi."

"Pak Yusri *meeting* di Tower Purbaya, Pak?" Anjani memperjelas.

"Iya." Manajer Anjani tampak pasrah. "Panggil siapa saja yang ada di luar yang bisa disuruh ngantar dokumen ini ke sana."

"Biar saya saja, Pak," Anjani menawarkan diri. "Rumah sakit tempat ibu saya dirawat kebetulan lewat di situ." Mampir sebentar menyerahkan dokumen karena sudah dizinkan pulang lebih cepat bisa jadi kompensasi yang bagus.

"Nggak apa-apa? Kamu harus buru-buru ke rumah sakit, kan?" Berlawanan dengan kalimatnya, wajah manajer Anjani terlihat lega.

"Nggak apa-apa, Pak."

Untunglah jalanan tidak terlalu macet sehingga Anjani hanya butuh waktu sekitar setengah jam untuk sampai di gedung Purbaya. Setelah melepas helm, Anjani merapikan rambut dengan jari-jari sebelum mengucirnya kembali. Bagaimanapun, dia perwakilan kantornya yang masuk ke tempat klien. Jangan sampai terlihat berantakan dan memalukan.

Sambil berjalan memasuki lobi, Anjani menghubungi Mbak Enny, sekretaris Pak Yusri yang menemani direktur mereka ke tempat ini.

Lobi gedung Purbaya tampak megah, jelas mencermin kesuksesan pemiliknya. Anjani duduk di salah satu sofa kosong sambil menunggu Mbak Enny turun untuk mengambil dokumen. Dia bisa saja menitipkannya kepada resepsionis, tetapi rasanya lebih bertanggung jawab menyerahkan sendiri sehingga Anjani tidak bertanya-tanya apakah Mbak Enny sudah mendapatkan dokumennya atau belum.

Derap sepatu beberapa orang yang berjalan tergesa membuat Anjani mengangkat wajah dari ponsel yang ditekurinya. Dia menelengkan kepala untuk memperjelas saat melihat salah seorang dari tiga orang laki-laki yang berada beberapa langkah di depannya itu tampak familier. Di mana Anjani pernah melihatnya?

Ah... Anjani nyaris tersenyum geli saat akhirnya berhasil mengingat. Itu Julian. Calon karakter dalam novel Alita. Salah seorang dari lima laki-laki yang berada di kafe yang sama dengan Anjani dan teman-temannya minggu lalu.

Mungkin karena merasa diperhatikan, Julian menoleh ke arah Anjani. Pandangan mereka bertemu sejenak sebelum laki-laki itu kembali menatap orang di sebelahnya yang terus bicara.

Sial. Anjani merasa tertangkap basah terang-terangan menatap si Julian. Dia buru-buru beranjak dari tempat duduknya, bergegas menghampiri Mbak Enny yang baru keluar dari lift.

Empat

Dhyast mengedarkan pandangannya ke sekeliling lobi, tetapi tidak berhasil menangkap sosok perempuan yang dilihatnya di kafe minggu lalu. Tidak, dia tidak mungkin salah lihat. Tadi mereka sempat beradu tatap. Halusinasi tidak mungkin senyata itu. Lagi pula, kenapa dia mendadak harus berhalusinasi tentang seseorang yang dia tidak kenal di siang bolong seperti sekarang? Tidak masuk akal!

Pak Darmono sempat membuat perhatian Dhyast teralihkan saat laki-laki itu menanyakan beberapa hal tentang pameran yang akan mereka ikuti. Dan begitu pandangan Dhyast jatuh ke sofa beberapa waktu berikutnya, tempat itu sudah kosong. Cepat sekali gerakannya. Siapa dia, *wonder woman, cat woman,* atau salah seorang dari anggota *The Avenger?*

Saat tatapan mereka bertaut tadi, ada sorot pengenalan yang Dhyast tangkap dari perempuan itu. Itu bukan tatapan kagum seperti yang biasa diterimanya. Itu jenis tatapan : *Kita pernah bertemu. Aku kenal kamu*.

Masalahnya kembali ke pertanyaan semula. Di mana mereka pernah bertemu selain di kafe minggu lalu? Di kafe itu, Dhyast tidak pernah menangkap perempuan itu berbalik untuk menatapnya seperti kedua temannya. Perempuan itu konsisten duduk menyamping. Dhyast melihat keseluruhan wajahnya dan mengenalinya saat dia pertama kali masuk begitu mendorong pintu kafe.

Merasa penasaran itu menyebalkan. Dhyast benar-benar ingin tahu, tetapi tidak mungkin pergi ke ruang kontrol untuk melihat CCTV, kan? Dia tidak pernah berpikir menjadi seorang penguntit, dan tidak akan memulainya sekarang.

Tunggu dulu...! Apakah anggapannya semula bahwa perempuan itu tidak bekerja di gedung ini salah? Penampilannya tadi jauh lebih baik daripada minggu lalu, meskipun ya... begitulah.

Mungkin memang tidak semua perempuan tidak terobsesi dengan tren fashion dan merasa nyaman dengan pakaian yang sudah berumur. Seperti perempuan tadi, misalnya.

Namun, kalau perempuan itu bekerja di gedung ini, mengapa dia duduk tenang di lobi sambil bermain ponsel di jam kerja? Produktivitas tidak menjadi motonya dalam bekerja? Kalau iya, kinerja HRD harus dipertanyakan. Training bagi karyawan baru, dan penyegaran untuk yang lama harus lebih dipikirkan lagi.

Astaga, kenapa pikirannya jadi melantur ke mana-mana?

Notifikasi yang masuk di ponselnya membuat Dhyast merogoh saku. Dia mengernyit membaca pesan yang masuk. Kapan ibunya akan mengerti kalau dia sudah dewasa dan tidak perlu difasilitasi untuk hal sepribadi mencari pasangan? Kalau melihat isi pesan ini, ibunya jelas tidak akan pernah mengerti.

Dicomblangi orangtua mungkin berhasil kepada Yudistira, sahabatnya, dan Dhyast yang awalnya pesimis pernikahan itu bisa berjalan akhirnya ikut senang melihatnya bahagia. Namun, Dhyast yakin formula sama yang kini sedang dipaksakan ibunya tidak akan cocok untuknya.

Dhyast menggeleng-geleng saat ponselnya berdering. Tertebak sekali. Khas ibunya yang akan segera menelepon kalau pesannya tidak segera dibalas.

"Iya, Bu...?" Dhyast mengangkatnya karena tahu sekarang atau nanti sama saja. Ibunya baru akan berhenti setelah berhasil bicara dengannya.

"Ibu nggak ganggu kan, Yas?"

Tentu saja itu pertanyaan basa-basi. Dhyast sudah hafal itu. Dia menahan bola matanya supaya tidak bergerak. "Menurut Ibu? Ini jam kerja lho." Walaupun dia sekarang sedang berdiri di tengah lobi seperti orang kebingungan setelah Pak Darmono dan stafnya pergi.

"Ibu cuman mau ngingetin kalau kita diundang makan malam di Amuz sama keluarga Kusuma. Kamu jangan sampai nggak datang ya. Ibu udah bilang soal ini sejak dua minggu lalu. Jangan bilang kamu lupa. Cocokin jadwal keluarga kita itu sulit banget."

Jadi sekarang sasaran ibunya adalah si sulung dari keluarga Kusuma itu? Tentu saja Dhyast mengenalnya. Sekadar kenal. Lingkaran pergaulan mereka di Jakarta tidak terlalu besar, jadi ya... begitulah. Dan Giska, Grieta, atau Greda? Dhyast tidak terlalu ingat. Yang jelas anak perempuan keluarga Kusuma itu terkenal karena aktif di sosial media. Memamerkan kehidupannya yang menggiurkan bagi orang-orang yang tidak mampu melakoninya. Liburan keliling dunia, tren fashion terbaru, dan entah apa lagi.

Dhyast tidak mengikuti sosial media perempuan itu. Seperti dia kurang kerjaan saja. Rakha yang berteman dengannya di Instagram dan dunia nyata. Dan dari Rakha, Dhyast sudah tahu kalau perempuan itu memang bisa jadi teman bersenang-senang yang menyenangkan, tetapi jelas bukan seseorang yang akan diberi ucapan "selamanya" kalau mau tetap waras selama sisa hidup.

Namun, Dhyast tahu kalau ibunya tidak akan percaya kata-katanya karena perempuan yang melahirkannya itu lebih percaya penilaiannya sendiri. Penilaian yang sering kali meleset. Menurut Dhyast, satu-satunya penilaian ibunya yang tepat adalah saat memilih ayahnya sebagai pendamping hidup.

Dhyast menyayangi ibunya, tetapi selalu merasa mereka berbeda pandangan. Tidak terlalu jelas memang, karena sering kali dia menahan diri supaya tidak perlu membantah dan terlibat perdebatan tidak penting. Bodoh sekali menghabiskan waktu untuk berselisih paham soal remeh.

"Nanti malam ya?" Dhyast berusaha mencari alasan untuk menghindar. "Kayaknya aku nggak bisa, Bu. Sama Shiva-Shera aja," dia menyebut nama adik kembarnya.

"Kenapa nggak bisa? Mama sudah ngecek jadwal kamu di Theo. Katanya nanti malam kamu bebas."

Seharusnya Dhyast sudah menduga manuver ibunya. Dia hanya benar-benar lupa soal makan malam keluarga ini. Kalau ingat, dia sudah memberi tahu Theo, asistennya untuk memberi jawaban yang membuat dia terkesan sibuk.

"Bukan urusan kantor, Bu."

"Kalau cuman nongkrong sama teman-teman kamu, bisa nanti saja, kan? Atau kalau memang harus malam ini, tunggu sampai makan malamnya selesai dulu. Kita nggak mungkin duduk sampai 3 jam di restoran. Pokoknya datang. Ibu nggak mau tahu!" Dan telepon ditutup begitu saja.

Dhyast mengembuskan napas panjang sambil menatap layar ponselnya. Baiklah. Hanya makan malam. Semua orang perlu makan, kan? Dia memang tidak suka dijodoh-jodohkan seperti ini, tetapi tidak perlu membuat ibunya malu dan harus membuat alasan untuk kealpaannya. Dia toh bukan remaja tanggung lagi.

Setelah melihat sekeliling lobi sekali lagi dan tidak menemukan apa yang dicarinya, Dhyast kemudian berjalan menuju lift. Lebih baik ke kantornya. Bukankah dia yang mengomel soal produktivitas tadi? Untuk apa

menghabiskan waktu memikirkan seseorang yang bahkan tidak dia kenal? Kalau dia tidak berhasil mengingat di mana dia pernah bertemu perempuan itu sebelum minggu lalu, berarti dia memang tidak sepenting itu untuk diingat, kan? Kemampuan otak itu memakai skala prioritas. Dan itu artinya jelas. Memorinya tidak menganggap perempuan itu layak disimpan di sana. Itu benar. Sebentar lagi dia pasti sudah lupa. Pasti.

Menjelang jam pulang, telepon Rakha yang mengajak Dhyast nongkrong bareng Risyad masuk. Dhyast kemudian menceritakan soal makan malam bersama keluarga Kusuma.

"Selera nyokap lo belum berubah ya?" Tawa Rakha langsung meledak. "Masih yang barbie-barbie gitu. Tapi gue bisa bayangin sih kalau nyokap lo bakalan cocok banget sama Gracie."

"Gue pikir namanya Grieta."

"Dia bukan tipe lo sih, jadi gue nggak heran kalau lo nggak ingat namanya. Tapi siap-siap aja dikejar dia kalau nyokap lo beneran ngasih lampu hijau. Gracie itu gigih. Jangan bilang gue nggak ngingetin ya. Gue nggak akan heran kalau dia ngasih lo kondom yang udah sengaja dia bolongin supaya lo bisa ayah yang manis untuk anak-anak dia."

Dhyast berdecak sebal. "Gue bukan lo yang main kondom sembarangan."

"Enakan nggak pakai kondom ya, *Bro*? Kalau itu sih gue juga tahu. Tapi gue pilih *play safe* sebelum nemu yang beneran cocok sih. Lo kan tahu kalau pilihan gue nggak terbatas. Sulit cari perempuan yang nggak tertarik sama gue. Seleksi butuh waktu yang panjang banget. Sampai waktu pemenang kontes ditentukan, gue butuh kondom kualitas bagus."

Dhyast hanya bisa menggeleng-geleng. Bicara dengan Rakha memang harus bersiap mendengar kesombongannya. "Banyak yang nggak tertarik sama lo."

"Perempuan normal? Sebutin satu orang selain istri si Yudis!" tantang Rakha. "Si Yudis sendiri bahkan nggak yakin istrinya itu suka sama dia. Gue nggak tahu harus kasihan atau malah nertawain dan bego-begoin dia."

Dhyast malas mengikuti permainan Rakha, tetapi mendadak teringat. "Perempuan yang di kafe minggu lalu nggak tertarik."

"Mereka bukan nggak tertarik. Itu trik jual mahal. Kalau soal perempuan, gue pakarnya. Risyad bisa saja punya cewek yang lebih banyak daripada gue, tapi soal psikologi dan anatomi tubuh perempuan, gue jagonya. Anak Hugh Hefner harus belajar sama gue setelah ayahnya meninggal kalau nggak mau usaha keluarganya bangkrut."

"*Yeah, whatever!*"

"Jadi lo nggak bisa ikutan nongkrong ntar malam?" Rakha kembali ke ajakannya semula.

"Gue gabung setelah acara makan malamnya selesai deh," putus Dhyast. Dia pasti butuh hiburan setelah basa-basi di acara makan malam yang diatur ibunya.

"Kalau Gracie nggak berhasil bikin lo ngajak dia ke apartemen lo. Dia pro kalau urusan laki-laki. Ingat, *play safe*kalau lo memang beneran nggak mau punya istri barbie."

"Kadang-kadang gue pikir kalau gue nggak waras karena temenan sama lo." Dhyast buru-buru menutup teleponnya. Rakha tidak akan pernah selesai kalau diladeni.

Istri barbie? Dhyas bergidik. Kata istri saja sudah terdengar menggelikan. Apalagi ditambah kata barbie. Terima kasih, tapi tidak. Menikah tidak ada dalam rencana jangka pendeknya.

Ngomong-ngomong, di mana rokoknya? Mulutnya terasa asam. Risyad dan Tanto benar soal merokok merusak kesehatan. Dhyast tahu dia akan berhenti memasukkan nikotin dalam tubuhnya. Nanti, bukan sekarang.

Sekarang dia perlu merokok di tempat terbuka sambil memikirkan cara menghadapi ibunya yang pasti akan meyanjung-nyanjung putri keluarga Kusuma itu. Ini akan jadi malam panjang yang menyebalkan.

Bagian tak berjudul 5

Tidak ada yang salah dengan perempuan percaya diri yang menyadari pesonanya dan menggunakan hal itu untuk menarik perhatian lawan jenisnya, tetapi Dhyast lega bisa melepaskan diri dari Gracie Kusuma yang mengajaknya melanjutkan acara makan malam ke kelab miliknya.

"Sudah ada janji dengan teman," kata Dhyast. Dia dan Gracie tinggal berdua di tempat parkir setelah keluarga mereka bubar begitu makan malam selesai. Secara kebetulan mobil mereka diparkir berdekatan.

"Pacar?" tanya Gracie blakblakan. "Ibu kamu bilang kamu belum punya pacar. Jangan pura-pura naif dan bersikap kalau kamu nggak tahu kenapa Ibu kita mengatur makan malam ini."

Dhyast tersenyum mendengar keterusterangan Gracie. "Saya nggak naif dan nggak akan berpura-pura. Tapi datang ke tempat ini bukan berarti saya setuju dengan apa yang direncanakan Ibu. Sama seperti dia yang punya rencana, saya juga punya rencana sendiri untuk hidup saya. Dan rencana kami bisa saja berbeda."

"Kamu mau bilang aku kurang menarik sehingga nggak layak masuk dalam rencana kamu?" cecar Gracie. "Kalau aku nggak layak, aku beneran ingin tahu selera kamu kayak apa. Kylie Jenner?" Dia tersenyum saat mengucapkan kalimat terakhir.

Dhyast memandang Gracie dari atas ke bawah dengan sengaja. Perempuan itu cantik. Kulitnya yang putih bersih tampak licin. *Make up* minimalisnya sempurna. Tidak terlihat seperti orang yang baru selesai makan. Dia memang punya semua sumber daya yang dibutuhkan untuk terlihat cantik. Apa sih yang tidak bisa dilakukan dengan uang? Bahkan wajah pun bisa diubah kalau mau, meskipun Dhyast tidak berani menuduh Gracie melakukan operasi untuk memperbaiki wajahnya. Mungkin dia memang sudah terlahir cantik seperti itu. "Saya nggak bilang kamu nggak menarik. Semua orang yang matanya normal pasti menganggap kamu menarik."

"Tapi...? Ada tapinya, kan?"

Dhyast tertawa. "Tapi saya lebih suka nggak melibatkan ibu saya dalam urusan mencari pasangan. Saya cukup percaya diri bisa melakukannya sendiri."

"Kita bisa merencanakan pertemuan-pertemuan selanjutnya tanpa melibatkan orangtua," usul Gracie. "Aku pikir kita akan cocok. Kalau nggak, untuk apa aku buang-buang waktu bicara dengan kamu seperti ini?"

Dhyast melihat pergelangan tangan dengan sengaja. "Saya beneran harus pergi sekarang."

"Kita bertemu lain kali?" kejar Gracie.

"Tentu saja." Dhyast buru-buru masuk ke mobilnya.

Semua temannya, kecuali Yudis sudah ada di kelab saat Dhyast sampai di sana. Dia mengempaskan tubuh di sofa kosong di sebelah Risyad.

"Barbie nggak berhasil ngajak lo nyari *dessert* di tempat dia?" Rakha mengedipkan mata jail saat menyebut kata *dessert*. "Gue akui kalau gue terkesan dengan pertahanan diri lo."

"Ya, itu karena lo mengukur moral semua orang pakai standar diri lo sendiri yang bejat itu," balas Tanto.

"Nggak usah munafik deh. Laki-laki normal mana yang nggak suka *dessert* yang bisa mendesah di atas tempat tidur?"

Dhyast menggeleng-geleng. Dia mengeluarkan bungkus rokoknya, menarik sebatang, dan menyulutnya.

"Baru jam segini dan lo udah di sini." Risyad menyikut Dhyast. "Lo beneran nggak buang-buang waktu untuk kabur. Gue pikir Gracie Kusuma nggak semembosankan itu."

"Dia nggak membosankan kalau lo suka pasangan yang dominan," jawab Dhyast.

"Hei, ini zaman emansipasi," sambut Rakha. "Gue nggak masalah kalau pasangan gue lebih suka di atas. Orgasme ya orgasme aja. Sensasinya toh tetap sama gimanapun posisinya. Hasil akhir yang dihitung, *Man*. Posisi hanya proses untuk mencapainya."

"Astaga, otak mesum lo itu ya!" Tanto berdecak sebal. "Lo harus bersyukur nggak dilahirkan jadi anak istri Tuan Subagyo. Kalau kita tukar posisi, lo pasti udah dicincang pakai silet tumpul begitu masuk masa puber."

Rakha tertawa. "Tuhan maha adil, *Bro*. Nyokap gue dulu ateis sebelum dia ke Bali. Takdir bikin dia ketemu dengan bokap gue dan mutusin nikah

dan tinggal di Indonesia. Agama pasti adalah penemuan paling menakjubkan untuk nyokap gue."

"Ya, Tuhan maha adil. Karena kalau lo yang jadi anak istri Tuan Subagyo, salah satu dari kalian nggak akan berumur panjang. Lo yang dibikin perkedel saat ketahuan udah nonton bokep saat SMP, atau dia yang kena serangan jantung pas nangkap basah lo lagi menikmati *dessert* di apartemen lo. Tapi kemungkinan terbesarnya lo yang mati duluan deh."

"Kapan lo akan berhenti nyebut nyokap lo kayak gitu?" Risyad mengibaskan tangan menghalau asap rokok Dhyast yang berarah kepadanya.

Tanto menyeringai. "Kadang-kadang gue panggil dia Nyonya Besar kok. Tergantung kebutuhan aja."

Dhyast mengembuskan asap rokoknya tenang, tidak terpengaruh obrolan teman-temannya. Dia sudah terbiasa dengan perdebatan Rakha dan Tanto. Malah sepi kalau salah satu dari mereka absen. Sebelum Yudis menikah, obrolan ngalor-ngidul mereka jauh lebih seru, tetapi sekarang temannya itu lebih sering tidak ikut bergabung. Konsekuensi dari pernikahan. Namun, selama dia bahagia, itu tidak menjadi masalah. Persahabatan toh tidak diukur dari kuantitas pertemuan.

Namun, mau tidak mau Dhyast memikirkannya. Dia tidak bisa membayangkan bisa nyaman berada di posisi Yudis. Apakah dia tidak bosan bersama perempuan yang sama nyaris 24 jam setiap hari? Mereka bahkan bekerja di tempat yang sama. Rutinitas monoton.

"Hei, lo kenapa sih?" Risyad lagi-lagi menyikut Dhyast. "Mulai nyesal nolak Gracie Kusuma? Ya tinggal telepon aja, apa susahnya sih?"

"Jangan ditelepon sekarang," kata Rakha. "Kesannya lo ngebet banget. Biar dia penasaran dulu. Supaya dia tahu ada laki-laki yang nggak langsung ileran saat lihat dia."

"Lo kayak kenal dia banget." Risyad menatap Rakha curiga. "Gue jadi penasaran. Lo udah pernah jadiin dia *dessert*?"

Rakha spontan tertawa lagi. "Gue bohong kalau dia nggak pernah jadi fantasi gue, tapi nggak. Gue temenan sama adiknya. Nggak etis aja kalau gue nyelinap dalam selimut kakaknya."

Dhyast lagi-lagi menggeleng-geleng mendengar ucapan Rakha. Di antara mereka semua, Rakha memang yang paling muda. Awalnya mereka bersahabat dengan kakak Rakha, dan si berengsek ini hanya ikut gabung sesekali. Dia baru menjadi anggota tetap saat kakaknya pindah di Singapura

beberapa tahun lalu. Karena itu, selain di kelompok mereka, Rakha juga punya teman-teman lain yang seumurnya.

"Kayak lo punya etika aja. Bilang aja Gracie yang nggak mau lo masuk dalam selimutnya."

"Nggak ada perempuan yang bisa nolak gue kalau gue memang mau masuk selimut mereka, To. Gue aja yang selektif. Selera gue tinggi."

"Gue pengin lihat gimana tampang lo kalau mendadak jadi bucin kayak si Yudis."

"Nggak akan kejadian!" bantah Rakha mantap. "Gue terlalu pintar untuk jadi bucin."

"Otak nggak ada hubungannya dengan perasaan," Risyad membela Yudis yang tidak ada di situ.

Dhyast menyeringai. "Dengarin tuh kata-kata orang yang nggak berani punya komitmen jangka panjang."

"Gue bukan nggak berani," kali ini Risyad membela dirinya sendiri. "Gue cuman belum nemu orang yang cocok. Mengapa harus diterusin kalau sudah tahu dia memang bukan orang yang gue inginkan sebagai pasangan? Berhenti di masa penjajakan jauh lebih baik daripada ngasih harapan berlebihan padahal sudah tahu hubungan itu nggak akan berhasil."

"Nggak berhasil karena lo memang berpikir begitu. Lo sibuk cari perbedaan untuk dijadiin alasan putus."

"Hei... hei... hei... lihat deh, perempuan yang di meja bar sana itu yang kita lihat di kafe minggu lalu, kan?" kalimat Rakha memutus berdebatan mereka.

Dhyast langsung menoleh. Rakha tidak salah. Meskipun dengan pencahayaan yang tidak terlalu bagus, Dhyast masih ingat wajah itu karena dia beberapa kali mengawasi meja tempat perempuan-perempuan itu duduk minggu lalu.

"Ya... mereka cuman berdua," ujar Risyad kecewa. "Gue bakal samperin kalau teman mereka yang waktu itu cabut duluan juga ada. *Feeling* gue tentang dia bagus. Mungkin aja gue gue bisa nyusul Yudis jadi bucin berikutnya. Siapa yang tahu, kan? Jodoh bisa datang dari mana aja."

"Dia nggak ada mirip-miripnya dengan semua mantan-mantan lo," entah mengapa Dhyast merasa perlu menjawab Risyad.

"Dia siapa?" tanya Risyad.

"Perempuan yang di kafe minggu lalu. Teman mereka." Dhyast menunjuk ke meja bar.

"Lo bahkan nggak lihat dia," kata Risyad.

"Gue lihat. Makanya gue tahu kalau dia beda dengan semua mantan-mantan lo."

Risyad menatap Dhyast tidak percaya, kemudian tertawa keras. "Sial!"

"Apa?" Dhyast tidak mengerti maksudnya.

"Di antara kita semua, lo yang paling nggak perhatian sama sekeliling lo. Jadi kalau lo sampai tahu dan hafal muka perempuan yang duduknya bahkan nggak menghadap lo, itu luar biasa. Gue nggak percaya ini. Kenapa gue harus selalu ketikung sama temen gue sendiri sih?"

Tanto memotong sebal, "Siapa nikung siapa? Kenal orangnya aja nggak. Gue nggak percaya bisa bisa berteman dengan orang-orang halu kayak kalian!"

Kali ini mereka serempak tertawa bersama.

Enam

"Kadang-kadang Mama merasa hidup Mama nggak berguna. Untuk apa dikasih umur panjang kalau hanya nyusahin kamu saja?"

Anjani menghentikan gerakannya merapikan seprai ibunya yang baru dia ganti. Dia menatap ibunya dalam-dalam. "Nggak ada anak yang merasa ibu mereka nggak berguna. Mama terlalu banyak berpikir. Ingat apa yang dokter bilang, Ma. Mama nggak boleh stres. Psikis Mama juga berpengaruh pada kondisi tubuh."

"Tapi Mama sekarang beneran nyusahin kamu, kan? Karena Mama sakit gini, semua uang kita habis. Sebelum Mama sakit, hidup kita sangat layak. Papa kamu tetap ngirim uang setiap bulan, meskipun kami sudah bercerai. Kamu nggak perlu naik motor dan kehujanan saat ke mana-mana. Sekarang, setelah dia meninggal dan Mama sakit kayak gini, kita beneran nggak punya apa-apa lagi selain rumah ini."

Rumah ini juga akan dijual setelah Om Ramdan menemukan pembeli. Anjani hanya tidak tega memberi tahu hal itu sekarang. Nanti saja, setelah pasti dan kondisi ibunya lebih baik. "Mama punya aku, om dan bibi, juga Rayan."

"Rayan nggak suka sama Mama. Dia pasti sebel harus terikat sama kita. Apalagi Mama sakit-sakitan gini, jadi nggak bisa ngurus dia. Mama beneran nggak berguna," ibu Anjani melanjutkan keluhannya.

"Rayan hanya butuh waktu untuk menerima kita, Ma." Meskipun Anjani tidak terlalu yakin. Rayan selalu menolak saat diajak makan bersama. Dia makan setelah Anjani dan ibunya makan. Lalu mencuci semua peralatan makannya sendiri. Seperti berusaha menegaskan bahwa dia tidak ingin keberadaannya di rumah ini diketahui.

Anjani baru benar-benar merasakan keberadaan dan interaksi dengan Rayan saat harus datang ke sekolah adiknya itu untuk menyelesaikan masalah yang dia buat.

Biasanya masalah itu tidak dimulai Rayan, tetapi sikap emosionalnya tidak bisa membuatnya mengabaikan olokan dan ejekan orang lain.

Anjani sebenarnya mengerti situasi Rayan di sekolah. Tempat itu pasti tidak nyaman untuk Rayan dengan kondisi ekonomi seperti sekarang. Rayan juga pernah mengutarakan keinginannya untuk pindah sekolah, tetapi Anjani tidak mengizinkan.

Satu-satunya hal terbaik yang diberikan bibi Rayan adalah menyekolahkan Rayan di tempat terbaik. Anjani menduga itu permintaan ayahnya sebagai syarat untuk mengirimkan biaya hidup Rayan. Anjani tidak tega memindahkan Rayan ke sekolah negeri sampai dia memang benar-benar tidak bisa membiayainya.

Saat menerima pesangon sebagai ahli waris resmi ayahnya, Anjani langsung membayar uang sekolah Rayan untuk satu tahun ke depan. Dan mendepositokan pembayaran sekolah Rayan berikutnya sampai tamat SMA. Uang itu tidak diutak-atik sampai sekarang karena Om Ramdan memang menanggung semua jenis perawatan dan obat yang tidak masuk dalam plafon BPJS. Termasuk saat mereka harus membayar banyak tahun lalu karena rumah sakit yang merawat ibunya bermasalah dengan akreditasi yang terlambat sehingga sempat mengalami pemutusan kerja sama dengan BPJS. Kondisi ibu Anjani saat itu sangat memprihatinkan, sehingga Om Ramdan tidak mengizinkan dia dipindah ke rumah sakit lain, dan sebagai konsekuensi, dia diperlakukan sebagai pasien umum.

Iya, Rayan memang tidak terdaftar sebagai anak sah dari ayahnya, tetapi dia tetap saja darah daging ayahnya, dan Anjani merasa berkewajiban menjaganya. Seandainya saja hubungan mereka bisa bisa lebih dekat, Anjani pasti senang sekali. Dia sudah terbiasa tumbuh sebagai anak tunggal yang terkadang kesepian. Ayahnya hanya libur beberapa kali setahun, dan ketika ibunya sedang keluar, Anjani hanya menghabiskan waktu sendiri di kamar.

Namun, Rayan benar-benar berbeda dengan yang Anjani harapkan. Jangankan menemaninya ngobrol, tersenyum saja jarang. Rayan meminimalisir pertemuan meskipun mereka tinggal satu rumah. Anak itu nyaris tidak pernah keluar kamar setelah pulang sekolah.

"Mama ngerti perasaan Rayan sih. Kalau jadi dia, Mama juga akan mengumpat takdir. Mama yakin hubungannya dengan papa kalian nggak terlalu dekat. Dia juga ditinggalkan ibu kandungnya. Eh, pas datang ke sini juga disambut orang sakit-sakitan yang jangankan ngurus dia, ngurus diri sendiri aja nggak bisa. Wajar kalau dia tertutup."

Anjani duduk di tepi ranjang, berhadapan dengan ibunya yang duduk di kursi. "Mama nggak marah papa selingkuh dan akhirnya Rayan malah tinggal sama kita?" Dia belum pernah benar-benar membicarakan persoalan itu dari hati ke hati dengan ibunya. Anjani menyebutkannya sekarang karena ibunya yang lebih dulu memulai, jadi dia tidak perlu takut menyinggung perasaannya.

"Waktu papa kamu dulu minta cerai, Mama sudah curiga dia punya hubungan dengan orang lain. Mama hanya nggak bertanya karena nggak mau memperpanjang masalah. Pekerjaan papa kamu membuat hubungan kami memang sulit. Awalnya LDR bukan masalah karena kami pikir cinta bisa jadi jembatan, tapi ternyata praktiknya ternyata jauh lebih sulit daripada teori. Perasaan orang bisa berubah. Cinta itu perlahan jadi tawar. Itu alasan mengapa Mama akhirnya bersedia bercerai baik-baik. Sebagai suami, papa kamu punya kelemahan. Tapi dia ayah yang bertanggung jawab meskipun secara fisik nggak bisa selalu ada. Uang kirimannya nggak pernah berkurang satu sen pun setelah kami berpisah."

Anjani menggenggam tangan ibunya. "Aku senang Mama mengerti posisi Rayan."

"Rayan nggak minta dilahirkan dengan kondisi kayak gini. Kalau saja dia mau memberi kita kesempatan untuk masuk dalam hati dia, keadaan pasti akan lebih mudah untuk kita semua."

"Semua ada waktunya, Ma," ulang Anjani. Seandainya saja dia sendiri bisa percaya itu. Setelah dua tahun berlalu tanpa kemajuan, bagaimana meyakinkan Rayan kalau mereka benar-benar peduli? Setelah tamat SMA nanti, Anjani yakin Rayan tidak akan ragu-ragu keluar dari rumah untuk memulai hidupnya sendiri. Hubungan mereka akan semakin renggang. "Sekarang Mama istirahat deh."

Setelah ibunya naik ke ranjang dan memejamkan mata, Anjani keluar kamar. Di akhir pekan seperti ini dia bisa menemani ibunya secara penuh. Di hari-hari kerja, ibunya hanya bersama asisten rumah tangga bibinya yang sudah hampir setahun pindah ke sini atas perintah Tante Puri, bibinya.

Tante Puri memperlakukan ibu Anjani lebih seperti saudara kandung ketimbang ipar, dan Anjani bersyukur karenanya. Entah bagaimana kehidupan mereka kalau istri Om Ramdan tidak sebaik itu. Sulit mencari bibi yang tidak keberatan uang tabungannya dipakai untuk membiayai pengobatan iparnya.

Anjani sedang memasukkan adonan brownies ke dalam oven saat mendengar ribut-ribut dari teras. Dia mengelap tangan dan melepas celemek sebelum keluar. Tawa Kiera dan Alita menyambutnya begitu membuka pintu.

"Nyokap gue lagi tidur." Anjani meletakkan telunjuk di bibir. "Langsung ke dapur aja. Gue lagi manggang brownies. Kalau ditinggal ntar kelupaan dan malah gosong."

Alita mengulurkan kantong plastik yang dibawanya. "Nyokap lo boleh makan buah, kan?"

"Makasih ya."

"Astaga, sopan amat. Itu buah, bukan emas batangan. Nggak usah bilang terima kasih," sambut Kiera.

"Gue bakal bagi-bagi emas batangan kalau berhasil menyeret anak Sultan Brunei ke penghulu," ujar Alita percaya diri.

"Emang ada anak Sultan yang tertarik sama orang biasa kayak kita?" tanya Kiera.

"Ya kali aja kehidupan kita menarik untuk mereka yang kalau mau makan es krim dibeli dengan pabriknya sekalian."

Anjani tertawa mendengar percakapan absurd itu. Dia kemudian berjalan ke dapur diikuti kedua temannya. Mereka duduk berdampingan di depan meja tinggi. Di antara semua ruangan di rumahnya, Anjani paling suka dapur ini karena dia suka memasak dan membuat kue. Ibunya memang sengaja membuat dapur yang lumayan modern dan nyaman karena banyak menghabiskan waktu di situ. Anjani belajar memasak dari ibunya.

"Ngapain bikin brownies kalau nyokap lo nggak makan?" tanya Alita. "Bikin makanan yang dia pantang sama saja menggoda terang-terangan, kan?"

"Nyokap gue nggak akan tergoda kok," Anjani yakin itu. "Dia udah melewati tahap itu sejak lama. Rayan suka brownies." Hanya *Cake* itu yang bisa membuat Rayan mengosongkan piring kue yang Anjani letakkan di meja makan. Anak itu sangat pemilih, jadi kalau dia makan camilan lebih dari satu atau dua potong, itu artinya dia sangat menyukainya.

"Rayan di mana?"

"Biasa, di kamar." Anjani tidak ingin membicarakan adiknya di rumahnya sendiri, takut Rayan kebetulan keluar dan mendengar. "Sori ya, gue nggak bisa ikutan nongkrong minggu lalu," dia sengaja mengalihkan percakapan. "Kalian jadinya nongkrong di mana?"

"Teman kantor yang gue ceritain proyek Julian ngajakin ke kelab pacarnya yang tajir melintir buat survei," jawab Alita. "Gretongan. Buset, harga minuman dan camilan di sana mahal banget. Nggak ikhlas banget kalau harus bayar sendiri."

"Survei di kelab?" Anjani mengernyit.

Alita menyeringai. "Julian bukan tipe yang introver sih, jadi ya, dia harusnya nongkrong di kelab yang lagi *happening*, bukan yang duduk diam di perpustakaan pribadinya untuk ngabisin waktu. Pembaca nggak akan suka karakter kayak gitu. Di kehidupan nyata, semua perempuan pengin punya pasangan sesetia penguin, tapi untuk bacaan hiburan, karakter *bad boy* tobat yang berproses menjadi bucin sangat disukai. Jaminan *best seller* kalau dikemas bagus. Gue mulai hafal pola ini setelah sekian lama nulis."

"Gue memang bisa bayangin Julian dan teman-temannya nongkrong di tempat kayak gitu," sambung Kiera. "Kaum hedonis yang punya kartu debit sekoper. Jenis orang yang pasti nggak *download* aplikasi Go pay dan Ovo buat ngejar diskonan kayak kita rakyat jelata gini."

"Juga nggak ngafalin jam-jam tertentu buat nangkap koin." Alita terkekeh. "Dan mecahin telur buat dapetin voucher 70% dengan nilai maksimal 20 ribu. Kenapa nggak dibilang 20 ribu aja langsung, nggak usah pakai embel-embel 70%? Beneran bikin pelanggan melambung dan langsung nyungsep setelah sadar arti kalimatnya. Digituin sakit banget tahu!"

"Penderitaan yang hanya bisa dimengerti pengabdi diskon kayak kita." Kiera ikut tertawa. "Julian dan teman-temannya pasti menjauh dari bagian yang ada tulisan *sale*-nya pas ke mal. Mereka nggak ngerti seni rebutan barang diskonan."

Anjani ikut tertawa bersama teman-temannya.

Tujuh

Anjani mengembuskan napas panjang sebelum mengetuk kamar Rayan. Tadi, saat masih di kantor, guru BK adiknya itu menelpon dan memintanya datang ke sekolah besok. Rayan kembali terlibat masalah. Gurunya tidak menyebutkan masalahnya secara terperinci. Katanya dia akan memberi tahu detailnya besok.

Rayan membuka pintu setelah Anjani mengetuk tiga kali. "Iya, Mbak?" Wajahnya tanpa ekspresi sama sekali.

Saking pendiamnya Rayan, Anjani dulu butuh waktu hampir dua bulan setelah Rayan pindah ke rumah ini untuk tahu kalau adiknya itu punya lesung pipi yang lumayan dalam. Anjani masih ingat dia nyaris melongo saat melihat Rayan tersenyum kepada teman sekolah yang mengantarnya pulang. Rayan terlihat menggemaskan dengan ekspresi seperti itu. Anjani bahkan langsung berpikir bahwa kelak Rayan akan punya banyak pengagum perempuan dengan tampang seperti itu. Sayangnya senyum Rayan jarang terlihat di dalam rumah.

"Mbak boleh masuk?" tanya Anjani. Dia tersenyum, berharap tarikan sudut bibirnya itu bisa menular. Tidak ada salahnya mencoba, kan?

Rayan membuka pintu lebih lebar supaya Anjani bisa masuk. Tidak ada jawaban yang keluar dari mulutnya. Senyum Anjani jelas tidak semenular virus flu.

Anjani mengedarkan pandangan di sekeliling kamar Rayan. Selain seprai yang sedikit kusut bekas ditiduri, semua tampak rapi. Seperti dugaan Anjani, laptop Rayan terbuka. Benda itu adalah sahabat terbaik adiknya.

"Kamu ada tugas?" Anjani berbasa-basi sebelum masuk inti percakapan. Dia tahu Rayan pasti punya alasan kuat untuk masalah yang ditimbulkannya di sekolah, jadi dia tidak mau langsung menuduh.

Rayan memutar bola mata mendengar pertanyaan itu. "Bukan aku yang mulai keributannya, Mbak," katanya langsung. Dia jelas tahu kalau Anjani tidak iseng saja mengunjungi kamarnya. "Guru BK harusnya nggak usah menghubungi Mbak. Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

Anjani duduk di kursi belajar Rayan. Dia melihat layar laptop Rayan yang masih menyala. Bukan aplikasi yang familier di mata Anjani. Hanya berupa kode-kode yang sepertinya rumit. Bukan pula *game* yang selama ini Anjani pikir dimainkan Rayan di balik pintu kamar.

"Kamu masih di bawah umur. Jadi semua masalah kamu jadi tanggung jawab Mbak juga. Karena kondisi Mama seperti sekarang, Mbak yang jadi wali kamu."

"Kalau mereka nggak keterlaluan ngejeknya, HP-nya nggak mungkin aku lempar."

Anjani menatap adiknya ngeri. Sekolah Rayan kebanyakan dihuni oleh anak-anak yang status ekonomi orangtuanya mapan. Nyaris mustahil mereka memakai ponsel merek China yang sekarang menjamur. Kalaupun ada merek dari negeri tirai bambu, itu pasti kelas *flagship*. Anjani tidak berani membayangkan harganya. "Kamu melempar Hp-nya?"

"Aku nggak mungkin mukul cewek, kan?" Rayan menatap Anjani, masih tanpa ekspresi.

"Kamu bertengkar dengan cewek?" sekarang Anjani melongo.

"Aku nggak bertengkar," bantah Rayan. "Mereka yang terus ngejekin. Aku malas ribut dan jawabin mereka, jadi aku ambil dan lempar aja HP-nya."

"Kamu pikir cara paling bagus untuk membalas ejekan mereka?"

"Michael tadi sudah beli HP baru untuk gantiin HP itu kok," Rayan menyebut nama teman yang sering mengantarnya pulang, atau kadang-kadang datang menjemputnya untuk keluar di akhir pekan. "Besok baru aku kasih ke cewek reseh itu. Uang Michael akan aku ganti. Dia bilang nggak usah, tapi akan aku ganti, Mbak nggak usah khawatir. Aku sudah bilang kalau aku bisa ngatasin masalah kayak gini sendiri. Guru BK-nya aja yang lebay."

"Kamu adik Mbak. Gimana mungkin Mbak nggak khawatir?" Anjani mengembuskan napas panjang. Percuma berdebat dengan Rayan karena itu malah bisa membuat hubungan mereka memburuk. "Berapa harga HP-nya?"

"Michael belum ngasih tahu." Kali ini Rayan memalingkan wajah.

Anjani tahu adiknya itu berbohong. Rayan pasti tahu harga ponsel itu, tetapi tidak mau mengatakannya. "Berapa harganya?" kali ini nada Anjani lebih tegas.

Rayan mengedik. "Sembilan belasan."

Anjani memejamkan mata sejenak, lalu menghela dan mengembuskan napas panjang sekali lagi. Saat ayahnya masih hidup, angka seperti itu sama sekali bukan masalah. Seperti yang ibunya bilang, meskipun sebagai pasangan hidup ayahnya mungkin punya masalah dengan komitmen, tetapi dia sangat peduli pada kesejahteraan anaknya.

"Aku ada uang 6 jutaan. Besok aku kasih ke Michael. Sisanya akan aku bayar kalau nanti duitnya udah terkumpul. Michael pasti nggak masalah dibayar kapan-kapan. Yang ini aja dia bilang duitnya nggak usah diganti. Tapi nggak mungkin nggak aku ganti. Aku nggak berteman dengan dia supaya bisa morotin dia." Rayan masih menghindari tatapan Anjani.

"Uang 6 Jutanya dari mana?" selidik Anjani. Dia memberi Rayan uang saku dan transpor yang ditransfernya tiap bulan. Memang sedikit berlebih daripada hitung-hitungan Anjani untuk kebutuhan jajan dan transpor. Dia menyiapkan untuk keperluan tidak terduga, tetapi kelebihannya tidak terlalu banyak. Rayan sepertinya memang pintar mengelola uang bulanannya karena selama ini dia tidak pernah meminta tambahan. Saat Anjani melihat sepatu baru adiknya dan menanyakannya, Rayan bilang itu dibeli dari uang jajan karena sepatu lamanya sudah sempit. Dia hanya mengangguk ketika Anjani menyuruhnya minta uang kalau dia butuh membeli sesuatu, tetapi tidak pernah melakukannya.

"Dari uang jajan dan transpor. Michael selalu bawa bekal dobel dari rumah. Memang sudah dijatah sama mamanya untuk kami berdua. Pulang sekolah sering diantar dia juga. Duit yang Mbak kasih tiap bulan selalu bersisa."

"Michael bawa bekal dari rumah untuk kalian?" Anjani tidak percaya ada anak laki-laki yang masih melakukan itu di usia remaja.

"Dia punya banyak alergi jadi nggak boleh makan sembarangan. Dia nggak pernah makan makanan di kantin sekolah. Mamanya suruh aku ikut ngawasin Michael supaya dia nggak melanggar aturan itu."

"Kamu kenal mamanya?" Rasanya sulit membayangkan Rayan berinteraksi dengan orang dewasa mengingat kakunya hubungan mereka selama ini.

Rayan lagi-lagi mengedik. "Aku dan Michael udah temenan sejak SD. Sebelum tinggal di sini, aku sering nginap di sana. Mamanya suka kok aku di sana biar Michael ada temannya. Dia anak tunggal."

Anjani menatap Rayan yang menjulang di depannya. Sekarang anak itu sudah lebih tinggi daripada Anjani sendiri. Dia mengingatkan diri supaya

menghubungi Om Ramdan untuk menanyakan kelanjutan rencana penjualan rumah ini. Umur Rayan sedikit lagi cukup untuk mendapatkan SIM. Dia setidaknya harus punya motor sendiri. Sekarang kondisi rekening Anjani benar-benar memprihatinkan. Penjualan rumah akan sangat membantu. Jangan sampai dia harus menggunakan deposito biaya pendidikan Rayan untuk membiayai kebutuhan lain,

"Mbak akan kasih uangnya untuk ganti uang Michael." Dia harus mencari pinjaman dulu. Kiera dan Alita pasti bisa membantu. Utang itu akan segera dia bayar begitu rumah ini terjual. Menyebalkan kalau urusan persahabatan harus dicampuradukkan dengan utang piutang, tapi mau bagaimana lagi? Tidak enak merepotkan Om Ramdan dan Tante Puri untuk urusan di luar pengobatan ibunya. "Nggak sekarang. Akan Mbak kasih kalau sudah ada."

"Ini urusanku. Mbak nggak usah ikut-ikutan. Mbak juga nggak perlu ke sekolahku besok. Nanti aku bilang Mbak sibuk di kantor kalau guru BK nanyain."

"Kamu tanggung jawab Mbak. Urusan kamu berarti urusan Mbak juga," ulang Anjani sambil berdiri. "Jangan tidur terlalu larut. Mbak akan ke sekolah kamu besok."

**

Wajah Shiva dan Shera langsung memenuhi layar begitu Dyast menerima panggilan video adiknya itu.

"Halo, Mas...." Senyum cengengesan khas adiknya saat menginginkan sesuatu langsung terbit.

"Kalian bikin masalah apa sih di sekolah?" Tadi siang Dyast dihubungi guru BK Shiva dan Shera dan memintanya untuk datang ke sekolah besok. Gurunya meminta maaf karena harus menghubunginya, bukan ibu mereka. Shiva dan Shera mengatakan bahwa ibu mereka sedang berada di luar negeri. Tentu saja itu hanya akal-akalan kedua anak itu. Meskipun tinggal di apartemen, Dyast tahu ibunya ada di rumah sekarang.

"Bukan kami yang bikin masalah," bantah Shiva cepat. "Kami kena imbasnya aja. Iya kan, Sher?" dia menoleh kepada kembarannya untuk mencari dukungan.

"Bukan kami," Shera membeo. "Shiva nggak bohong kok."

"Kalau bukan kalian, kenapa gurunya menghubungi aku?"

"Isshhh... udah dibilang kami kena imbasnya aja. Yang bikin masalah itu si Katrin, Mas. Dia yang cari gara-gara sama Rayan. Dia sebel karena udah

kode-kodein si Rayan tapi dicuekin mulu. Jadi carper gitu deh. Tapi tadi bercandanya emang kelewatan sih. Wajar aja kalau si Rayan marah."

"Jadi hubungannya dengan kalian apa?" potong Dyast tidak sabar.

Shiva dan Shera kompak terkikik.

"HP Shiva yang lagi dipegang Katrin dirampas dan dilempar Rayan dari lantai 3, Mas," jawab Shera. "Berantakan deh. Dia pasti ngira kalau itu HP Katrin."

Pengendalian emosi teman adiknya itu benar-benar buruk, pikir Dhyast. Namun, tidak semua orang memang belajar cara mengendalikan emosi di keluarga mereka. Meskipun demikian, tidak seharusnya dia melempar barang orang lain seenaknya.

"Jadi Mas ngapain ke sekolah kalian besok? Mastiin dia ganti HP kamu, gitu?"

"Tapi kasihan sih, Mas, kalau si Rayan disuruh ganti HP-nya," ujar Shiva. Senyumnya yang tadi lebar langsung menghilang. "Kayaknya dia nggak punya duit deh buat beli HP baru."

"Iya, kayaknya dia nggak punya duit," Shera lagi-lagi mengulangi kata-kata Shiva. "Bener, kasihan."

"Kalau nggak punya duit ya jangan merusak barang orang seenaknya."

"Katrin sih yang salah. Ngejekinnya keterlaluan. Kalau jadi Rayan, aku juga pasti marah."

"Iya, aku juga pasti marah," ulang Shera lagi. "Tapi Rayan nyeremin ya, Shiv, kalau mode marah kayak tadi. Cakepnya berkurang banyak."

"Hei... hei... kalian masih terlalu kecil untuk ngomongin dan menilai cowok!" sela Dyast.

"Kami sudah mau 17 kok. Kecil apanya? Temen-temen kami udah banyak yang pacaran!" protes Shiva.

"Mas nggak ada urusan dengan teman-teman kalian. Urusan Mas itu dengan kalian. Kalian nggak diizinin pacaran sampai umur 30!"

"Jahat banget!" omel Shiva.

"Iya, jahat banget."

"Itu untuk menghindarkan kalian dari ABG labil temperamental kayak teman kalian itu!"

"Mama aja nggak ngelarang kita pacaran ya, Shiv?" Kali ini Shera berinisiatif mengeluarkan pendapat.

"Iya, nggak ngelarang sih, tapi ngasih kriteria. Bosenin."

"Iya sih, bosenin."

Dhyast menggeleng-geleng menatap layar ponselnya. "Kenapa kalian nggak mau mama aja yang ke sekolah sih? Sebenernya Mas sibuk banget besok. Mama tuh waktunya lumayan lowong."

"Jangan Mama!" kedua adiknya kompak berteriak.

"Mas Dhyast tahu Mama kita gimana," lanjut Shiva. "Yang ada ntar si Rayan dikasih kuliah tambahan. Udah cukup dari guru BK. Ntar malah kita yang malu ya, Sher?"

"Iya, ntar kita yang malu."

Dhyast menyeringai melihat kepanikan adik kembarnya. "Jadi tugas Mas di sekolah besok ngapain, Anak-Anak?"

"Mas Bilang aja ke guru BK kalau Rayan nggak usah ganti HP aku, Mas. Terus, Mas Dhyast beliin aku HP baru supaya nggak ketahuan mama kalau HP-ku dirusak teman di sekolah. Kalau ketahuan, mama pasti komplain ke sekolah dan bilang aku di-*bully*. Mama kan lebay gitu orangnya. Semua urusan kecil digede-gedein. Ntar aku dan Shera malah disuruh pindah ke sekolah internasional. Dari awal kan Mama nyuruh masuk ke sana. Ogah. Enakan di SMA sekarang, banyak temannya."

"Tunggu dulu," potong Dhyast, "teman kamu yang bikin HP kamu rusak, tapi Mas yang harus ganti?"

"Nah, tuh Mas Dhyast pintar banget. Cepat ngertinya."

"Hei... aturan dari mana itu? Di mana-mana, yang ngerusak barang ya yang mengganti."

"Kan udah dibilang tadi kalau Rayan itu nggak punya duit, Mas. Kata teman yang dulu tetanggaan dengan dia, Rayan tinggal sama tantenya gitu. Orangtuanya udah nggak ada. Sekarang dia malah nggak tahu di mana Rayan tinggal. Dia udah lama nggak di rumah tantenya lagi."

Dhyast menggaruk dahinya yang tidak gatal. "Mas nggak perlu tahu banyak tentang teman kamu itu. Kita lihat saja besok, dia atau Mas yang akan gantiin HP kamu."

"Tentu aja Mas Dhyast yang harus ganti. Dadah... Mas..." sambungan telepon langsung terputus.

Dhyast hanya bisa menggerutu. Ada-ada saja.

Delapan

Anjani tiba di sekolah Rayan hampir setengah jam lebih awal daripada waktu yang ditetapkan guru BK adiknya. Ini bukan kedatangannya yang pertama kali, jadi dia sudah tahu tempat yang harus ditujunya tanpa harus bertanya lagi.

Pintu ruangan itu baru terbuka setelah Anjani mengetuk beberapa kali. Perempuan yang berada di balik pintu bukan guru BK Rayan, dan dia tidak mungkin menjadi seorang guru dengan penampilan seperti itu, meskipun di sekolah seperti ini. Anjani hanya perlu melihat kukunya yang sangat terawat untuk tahu itu.

"Gurunya sedang keluar," kata perempuan itu lembut. "Silakan masuk saja."

Anjani menutup pintu ruangan ber-AC itu sebelum menyusul duduk di sofa, di sebelah ibu tadi.

"Kamu kakak Rayan ya?" ibu itu menatap Anjani sambil tersenyum. "Wajah kalian lumayan mirip. Maaf kalau saya salah."

Anjani membalas senyumnya. Tebakan yang tepat itu membuatnya sedikit terkejut. Dia tidak pernah berpikir kalau wajahnya dan Rayan terlihat mirip. "Iya, saya kakak Rayan." Anjani menahan diri supaya tidak bertanya balik tentang siapa perempuan itu.

"Saya Ruth, ibu Michael." Wajah perempuan itu langsung berbinar. Dia sepertinya senang karena tebakannya benar.

"Saya Anjani, Bu." Anjani buru-buru mengulurkan tangan. Pertanyaannya dalam hati tadi langsung terjawab.

"Saya sudah tahu nama kamu kok. Rayan yang ngasih tahu." Ruth menyambut uluran tangan Anjani dan menjabatnya erat. "Kita belum pernah ketemu saja."

"Ooh...." Meskipun rasanya konyol, Anjani tidak bisa menahan rasa iri. Tampaknya Rayan lebih terbuka kepada ibu Michael daripada kakaknya sendiri. Dirinya.

"Michael dan Rayan sudah temenan dari SD," Ruth mengulang penjelasan yang sudah Anjani dengar dari Rayan. "Mereka dekat banget.

Rayan bikin hidup Michael jadi nggak terlalu sulit. Alerginya banyak, jadi dia nggak bisa seperti anak-anak lain. Rayan nggak pernah ngejek dia seperti teman-temannya yang lain hanya karena Michael nggak bisa makan saus tomat. Sejak dulu Rayan selalu jadi pelindung Michael kalau ada yang mengganggunya. Saya beneran heran mengapa tantenya nggak sayang sama dia."

"Rayan cerita soal tantenya?" Anjani benar-benar takjub. Rayan tidak pernah sekali pun menyinggung soal keluarga dari pihak ibunya. Dia akan mengelak setiap kali Anjani memancing percakapan tentang hal itu.

"Dulu, waktu dia masih kecil." Ruth mengedik. "Biasalah, anak-anak kan nggak punya rahasia. Dia bilang kalau dia hampir nggak pernah sarapan saat berangkat ke sekolah. Jadi Michael selalu bawa bekal untuk sarapan Rayan, dan bekal makan siang mereka berdua. Rayan juga cerita kalau kadang-kadang dipukul omnya. Tapi setelah SMP, Rayan menjadi lebih tertutup sih. Dia nggak pernah menyebut-nyebut tante dan omnya lagi sampai ketika dia pindah ke rumah kalian. Kata Rayan, tantenya bilang kalau dia sudah nggak bisa tinggal bersama mereka lagi karena papanya yang mengirim uang untuk merawat dan membesarkannya sudah meninggal."

"Dulu Rayan selalu tinggal di rumah Ibu saat kabur dari rumah?" tanya Anjani untuk mencocokkan jawaban Rayan saat dia bertanya di mana adiknya itu tinggal setiap kali kabur di awal-awal kedatangannya dua tahun lalu.

"Iya, dia di rumah kami." Senyum Ruth kembali mengembang. "Waktu itu saya sempat bilang sama Rayan kalau dia nggak betah di rumah kalian karena merasa nggak diterima, dia boleh kok tinggal di rumah kami. Michael pasti akan senang banget kalau sahabatnya bisa bersama-sama dia setiap saat, nggak hanya di sekolah saja. Tapi waktu saya tanyain lagi beberapa waktu kemudian, Rayan bilang kalau dia betah kok di rumah barunya. Katanya kamu dan ibu kamu baik banget sama dia."

"Rayan beneran bilang begitu?" Anjani tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Dia selalu bilang begitu setiap kali saya tanya saat dia datang ke rumah. Saya percaya karena Rayan terlihat lebih bersemangat dan nggak stress seperti waktu masih tinggal sama tantenya. Dia juga nggak kelihatan kekurangan uang jajan kayak dulu lagi. Michael bilang Rayan sering nolak kalau dibeliin sesuatu. Katanya punya uang sendiri. Dulu dia nggak pernah

nolak karena tantenya seperti nggak peduli sama dia. Seharusnya nggak sulit untuk sayang sama Rayan. Dia bukan anak nakal. Hampir semua masalah yang dia dapat di sekolah ada hubungannya dengan Michael."

"Maksud Ibu?" Anjani sama sekali tidak mengerti.

"Nggak tahu gimana, tapi teman-teman Rayan dan Michael tahu kalau Rayan berbeda dengan mereka dari kemampuan ekonomi dan menjadikan hal itu sebagai ejekan."

Itu sebenarnya tidak sulit untuk diketahui, pikir Anjani. Cukup dengan melihat penampilan Rayan. Barang-barang yang dipakai Rayan tentu saja beda kelas dengan yang dimiliki teman-temannya yang bermerek mahal. Setelah mendengar apa yang dikatakan ibu Michael, Anjani semakin kasihan kepada adiknya. Rayan tidak pernah mengeluh, walaupun mungkin keluhan itu tidak dia sampaikan karena hubungan mereka memang tidak dekat. Dulu, saat Rayan minta pindah sekolah, Anjani hanya berpikir kalau adiknya itu tidak mau memberatkan dirinya dengan biaya sekolah yang jauh lebih besar daripada sekolah negeri biasa.

"Rayan sudah cerita soal keributan kemarin?" Ruth melanjutkan saat Anjani diam saja.

Anjani menggeleng. "Rayan hanya bilang kalau dia melempar ponsel temannya sampai rusak, dan Michael sudah membeli yang baru untuk gantinya." Dia diam sejenak. Rasanya berat untuk melanjutkan, tetapi dia harus melakukannya, "uang untuk membeli ponsel itu akan saya ganti, Bu. Tapi nggak bisa sekarang. Saya belum...."

"Nggak usah diganti." Ruth menggapai tangan Anjani. "Michael bilang Rayan nawarin uang tabungannya untuk nyicil ponsel itu, tapi saya bilang tolak aja. Harganya juga nggak seberapa dibandingkan persahabatan mereka. Keributan kemarin terjadi karena teman-teman mereka yang cewek ngejek Rayan dan bilang kalau dia parasit karena menumpang fasilitas sama Michael. Padahal itu sama sekali nggak benar. Rayan memang banyak kami bantu, tapi itu sebelum dia pindah bersama keluarganya yang sekarang. Setelah itu Rayan selalu menolak kalau Michael nawarin sesuatu. Katanya dia punya uang dari kakaknya."

Anjani merasa matanya memanas. Menjadi Rayan pasti sulit. Apalagi di usia remaja seperti sekarang. Seandainya saja dia tahu bagaimana cara mendekati adiknya. Dari apa yang ibu Michael katakan, Anjani bisa tahu kalau Rayan tidak membencinya seperti yang selama ini diduganya.

"Saya harap kejadian-kejadian kayak gini, yang bikin Rayan terlibat masalah karena persahabatannya dengan Michael nggak membuat hubungan mereka renggang." Ruth meremas jari-jari Anjani. "Tolong jangan minta Rayan menjauhi Michael untuk menghindarkan dia dari masalah. Saya juga akan bicara dengan guru BK supaya *bully*, meskipun secara verbal harus dilarang keras. Saya akan minta supaya Rayan nggak dihukum. Bukan dia yang memulai keributan. Toh ponsel temannya yang rusak itu akan kita ganti."

Kali ini air mata Anjani benar-benar jatuh. Saat datang ke sini, dia sudah memutar otak mencari jawaban untuk pertanyaan yang kira-kira dilontarkan guru atau wali murid yang ponselnya dirusak Rayan. Yang terbaik dari skenario yang dipikirkannya adalah diam saja dan menerima semua cercaan yang mungkin dilontarkan kepadanya. Kata-kata ibu Michael benar-benar membuatnya lega. Tidak ada yang lebih berarti daripada mendapatkan dukungan di saat kita sungguh-sungguh membutuhkannya.

"Rayan nggak mungkin menjauhi Michael, Bu. Hal-hal seperti ini biasanya malah akan mempererat persahabatan mereka, bukannya malah memisahkan."

Ruth menarik tisu di atas meja dan mengulurkannya kepada Anjani untuk mengusap mata. "Rayan selalu pasang badan untuk Michael sejak mereka masih kecil. Sayangnya Michael nggak bisa melakukan hal yang sama. Secara fisik dia lebih lemah. Sebenarnya hari ini saya nggak harus datang ke sini karena guru BK nggak meminta saya datang. Michael nggak berhubungan secara langsung dengan keributan kemarin. Tapi Michael minta saya datang, karena takut Rayan dihukum lumayan berat. Kata Michael, kakak Rayan, kamu, belum tentu datang kalau nggak dihubungin langsung guru BK. Rayan bilang surat panggilannya nggak akan dikasih ke kamu karena nggak mau ngerepotin."

Anjani menahan kata-katanya saat pintu didorong dari luar. Guru BK yang sudah dikenal Anjani masuk bersama beberapa anak yang mengekor di belakangnya. Rayan dan Michael ada di antara mereka.

Rayan langsung mengalihkan pandangan saat matanya beradu dengan Anjani. Khas adiknya yang selalu menjaga jarak. Anjani hanya bisa menarik napas panjang.

"Orangtua dan wali Katrin, Shiva, dan Shera sepertinya terlambat," mulai guru BK. "Tapi saya nggak akan menunda pertemuan ini karena ibu Michael dan wali Rayan pasti punya kesibukan lain. Saya akan bicara

dengan mereka yang datang terlambat secara terpisah." Dia mengalihkan tatapan kepada kelima siswa yang berdiri dengan kepala menunduk. "Kalian tahu kenapa kalian Ibu minta datang ke sini bersama orangtua dan wali kalian, kan?"

"Tahu, Bu," jawab anak-anak itu serempak.

"Kemarin kita semua sudah membicarakan masalah itu di sini juga, kan?" lanjut guru BK. "Sekarang kita akan mengulangnya kembali di depan orangtua dan wali kalian supaya persepsi kita semua bisa sama dan nggak akan jadi masalah di kemudian hari. Nah, Katrin, kita mulai dari kamu, karena semua saksi yang ada di kelas kalian bilang kalau kejadiannya berawal dari kamu."

"Rayan sih nyebelin, Bu," Katrin langsung membela diri. "Coba kalau dia nanggepin baik-baik kalau diajak ngobrol, saya nggak mungkin sampai ngejek kayak gitu." Dia melihat ke arah teman kembarnya. "Iya kan, Shiv, Sher?"

"Kami nggak ikut-ikutan," jawab Shiva cepat.

"Iya, kami nggak ikut-ikutan," Shera mengamini.

"Kami ikut terlibat karena HP yang dilempar Rayan itu punyaku yang kebetulan kamu pegang," lanjut Shiva.

"Iya, kami nggak akan ikut masuk di sini kalau HP yang kamu lempar itu bukan punya Shiva." Shera mengangguk-angguk.

"Katrin, kamu tahu kan kalau mengejek itu termasuk dalam kategori *bully*?" tanya guru BK lagi. "Dan *bully* itu dilarang di sekolah kita ini?"

"Iya, Bu." Katrin kembali menunduk.

"Dan kamu Rayan, apa pun alasannya, merusak barang orang lain sama sekali nggak bisa dibenarkan. Semua masalah bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik. Kalau kamu tidak mau membicarakannya dengan teman kamu karena nggak mau masalahnya makin berlanjut, datang ke ruangan Ibu supaya Ibu bantu fasilitasi. Mengerti?"

"Mengerti, Bu," jawab Rayan setengah menggumam, dengan ekspresi yang membuat Anjani gemas. Seharusnya Rayan tidak boleh bersikap acuh tak acuh seperti itu.

Percakapan itu terhenti karena ketukan pintu ruang BK. Michael yang berdiri paling dekat langsung bergerak untuk membuka pintu.

Anjani yang ikut menoleh ke arah pintu seperti semua orang yang ada di ruangan itu terkejut melihat siapa yang kemudian mengucap salam dan masuk. Julian. Ini tempat yang benar-benar aneh untuk bertemu laki-laki

itu. Kiera dan Alita akan menertawakan kebetulan ini seandainya mereka tahu.

Sembilan

Si kembar Shiva dan Shera adalah kesayangan Dhyast. Umur mereka terpaut jauh, sehingga mereka tidak pernah punya masalah *sibling rivalry*. Keduanya lahir saat Dhyast sudah SMP. Ibunya melalui berbagai rangkaian prosedur pengobatan untuk mendapatkan si kembar di usia yang tidak lagi ideal untuk melahirkan.

Shiva dan Shera selalu berlindung kepada Dhyast dari sikap posesif ibu mereka. Dhyast senang-senang saja membela kedua adiknya itu. Seperti yang dia lakukan saat ini. Datang ke sekolah si kembar untuk memenuhi panggilan guru BK tanpa diketahui ibu mereka. Shiva selalu meyebut ibu mereka sebagai ratu drama.

Dhyast tidak bisa menyalahkan penilaian adiknya itu karena dia juga punya pemikiran yang sama. Usaha ibunya untuk menjodohkan dirinya dengan anak-anak relasinya menjadi bukti yang tidak terbantahkan. Ibunya suka ikut campur dan memastikan dirinya selalu menjadi bagian terpenting dalam hidup anak-anaknya, tanpa repot-repot mempertimbangkan kenyamanan mereka.

Itu tidak selamanya salah. Dhyast bisa menyetujui dan menoleransi ibunya untuk masalah-masalah tertentu, tetapi tidak kalau itu menyangkut masalah yang sangat prinsip. Pasangan hidup, misalnya. Astaga, dia tidak akan pernah setuju menjadi kelinci percobaan ibunya dalam proyek makcomblang amatiran. Sebagai anak, Dhyast mencintai ibunya, terlepas dari berbagai kekurangannya. Cinta kepada orangtua itu tidak bisa ditawar. Namun, Dhyast tidak bisa membayangkan punya pasangan yang posesif, dominan, dan cenderung memaksakan pendapatnya. Ibunya sudah cukup untuk merecoki mereka sekeluarga, tidak perlu menambah satu orang lagi untuk membuat telinganya terasa penuh. Karena ibunya jelas akan mencari perempuan yang mirip dirinya sendiri dalam perburuan calon jodoh untuk Dhyast.

Ini kali kedua Dhyast datang ke sekolah Shiva dan Shera. Kedatangannya dulu untuk menjemput Shera yang mendadak sakit. Sopir si kembar

memang tidak menunggu di sekolah. Dia hanya mengantar dan menjemput mereka saja.

Meskipun kompleks sekolah si kembar lumayan luas, tidak sulit untuk menemukan ruang BK yang ditunjukkan oleh satpam. Dhyast melirik pergelangan tangannya sebelum mengetuk pintu. Dia terlambat. Memang disengaja. Dhyast malas terlibat obrolan panjang-lebar dengan orangtua teman-teman si kembar. Dia yakin yang hadir di pertemuan ini adalah para ibu. Dan kalau ibu-ibu itu sama lebay dengan ibunya sendiri, guru BK akan lebih kewalahan menghadapi orangtua siswa daripada siswa-siswa itu sendiri. Lebih baik muncul belakangan setelah semua masalah terpecahkan dan semua orang sudah *cooling down*. Yang penting dia hadir, sebagai bukti kalau si kembar punya keluarga yang peduli. Peduli, bukan emosional. Bedanya besar.

Dalam perjalanan tadi, Dhyast sudah memutuskan untuk meminta anak yang melempar ponsel Shiva untuk mengganti benda itu. Adiknya sangat manis dengan memintanya supaya tidak meminta ganti, tetapi Dhyast tentu saja tidak akan senaif Shiva.

Anak laki-laki temperamental itu harus belajar bertanggung jawab pada perbuatannya. Merusak berarti mengganti. Sistem di negara ini semrawut karena sikap permisif sebagian besar orang yang menganggap kata maaf dan penyesalan sudah cukup untuk menyelesaikan masalah.

Lagi pula, harga ponsel pasti bukan masalah untuk orangtua anak itu. Sekolah si kembar bukan sekolah negeri dan hanya orangtua yang mau dan sanggup mengeluarkan uang lebih yang akan menyekolahkan anaknya di sini. Mengganti sebuah ponsel pasti hanya soal kecil. Shiva saja yang terlalu melebih-lebihkan saat membujuk untuk membuatnya ikut prihatin pada kondisi temannya. Ya, mau bagaimana lagi, meskipun Shiva menganggap ibu mereka ratu drama, tetapi dia tetap saja anak ibunya. Dan mau tidak mau, sifat melekat dalam cetak biru gen mereka.

Dhyast lantas mengedik memikirkan kemungkinan itu. Astaga, semoga dia lebih mewarisi sikap ayahnya. Dia tidak akan bisa menjadi pewaris ayahnya kalau bersikap seperti ibunya yang bertindak berdasarkan perasaan. Impulsif tidak punya tempat dalam pengambilan keputusan mengenai pekerjaan.

Pintu ruangan terbuka setelah Dhyast mengetuk dan mengucap salam. Baiklah, mari kita hadapi. Selamat datang di perkumpulan ibu-ibu yang....

Tunggu dulu, kenapa perempuan yang pernah dilihatnya di kafe dan lobi kantornya ada di sini? Apa dia tidak salah masuk? Atau ini hanya halusinasi? Sudah berapa batang rokok yang dia habiskan hari ini? Nikotin mungkin memang sudah mulai merusak jaringan otaknya. Mungkin saja nikotin lebih dulu mencemari otak ketimbang paru-parunya seperti kebanyakan perokok lain. Kebiasaan buruknya itu ternyata benar berbahaya.

Dhyast lantas melihat ke sekeliling ruangan dan senyum cengengesan si kembar membuatnya yakin dia tidak salah tempat. Dengan lebih yakin, Dhyast kembali menoleh ke sofa. Perempuan itu masih di sana, meskipun tidak lagi melihat ke arahnya.

"Silakan duduk, Pak," ucapan guru BK si kembar mengalihkan perhatian Dhyast.

Dhyast lantas menuju sofa tunggal yang masih kosong dan duduk di sana. "Terima kasih, Bu."

"Bapak ini wali dari...?"

"Shiva dan Shera, Bu," jawab Dhyast. "Maaf karena ibu kami berhalangan hadir."

"Nggak apa-apa. Shiva dan Shera bilang ibu mereka masih di luar negeri."

Dhyast menatap adiknya yang saling menyikut sambil memelotot mengancam ke arahnya, seolah takut Dhyast akan membongkar kebohongan mereka.

Salah seorang dari dua anak laki-laki yang ada di ruangan itu lantas membungkuk dan meletakkan kotak ponsel yang masih baru di atas meja. "Ini ganti HP yang kemarin saya lempar, Bu," katanya datar.

Dhyast melihat anak yang balas menatapnya tidak peduli itu. Pantas saja Shiva memintanya supaya tidak meminta ganti ponsel. Bajingan kecil ini (ya... meskipun postur anak itu tidak bisa dibilang kecil) pasti menarik perhatian adiknya. Anak seumur adiknya pasti sudah mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Dan bocah pemarah itu adalah jenis orang yang akan menjadi pilihan cinta monyet setiap anak perempuan. Tidak terkecuali adiknya.

"HP-nya nggak usah diganti kok," kata Shiva cepat, "beneran."

"Iya, nggak usah diganti," sambut Shera. "Shiva ntar dibeliin yang baru."

"Nggak bisa gitu," perempuan yang pernah dilihat Dhyast itu masuk dalam percakapan. "Rayan salah sudah merusak barang orang. Saya

beneran minta maaf."

Ooh... jadi dia wali si Bocah Pemarah itu? Dhyast melihat perempuan itu lebih saksama. Penilaiannya tentang penampilannya masih belum bergeser banyak. Bukan bermaksud meremehkan, tetapi perempuan itu tidak terlihat seperti orang yang bisa ponsel seharga itu dalam waktu sekejap mata. Ransel yang ada di dekat kakinya pun sudah terlihat usang. Dan, kenapa dia membawa ransel, bukan tas jinjing seperti perempuan normal lain?

"Aku yang salah, aku yang harusnya minta maaf, bukan Mbak!" Bocah Pembangkang itu menyahut, membuat Dhyast kembali mengawasinya. "Mbak nggak harus minta maaf untuk mewakili aku."

Wah, ini menarik. Sekarang Dhyast mengerti mengapa si kembar tidak mau ibu mereka yang datang. Ibunya tidak menoleransi anak-anak yang menyela percakapan orang dewasa. Shiva jelas tidak mau malu di depan si pembangkang ini.

"Ponselnya sudah telanjur Rayan beli juga, kan?" Ibu yang duduk berdekatan dengan wali si pembangkang ikut bersuara. "Ambil itu saja, nggak perlu beli yang baru. Ini pemecahan masalah yang bagus untuk semua. Kelak Katrin nggak boleh lagi mengganggu Rayan supaya kejadian seperti ini nggak terulang lagi."

"Katrin?" Guru BK mengambil alih.

"Iya, Bu. Saya minta maaf." Katrin menunduk dalam-dalam.

"Rayan nggak pernah memanfaatkan Michael," suara si Ibu lebih tegas sekarang. "Dia sekolah di sini karena keluarganya mampu, bukan karena dibantu Michael."

"Bu...," wali si Pembangkang menyentuh punggung tangan si Ibu, "Di umur seperti ini mereka masih emosional. Mereka kadang mengatakan apa yang sebenarnya nggak mereka maksudkan."

"Tapi mereka juga harus sadar kalau apa yang mereka katakan bisa merusak persahabatan Rayan dan Michael. Kalau itu terjadi, siapa yang rugi? Michael! Saya yakin di antara teman sekelas Michael selain Rayan nggak ada yang tahu dan bahkan peduli saat asma Michael kambuh. Nggak ada yang tahu di mana inhaler-nya disimpan."

"Ma...!" Anak yang Dhyast duga bernama Michael itu mengerang sebal. Dia pasti tidak suka kelemahannya disebut di antara teman-teman perempuannya.

"Ini hanya masalah kecil, Tante," si Pembangkang kembali menyela. "Saya dan Michael nggak mungkin terpengaruh hal konyol seperti ini.

Kemarin saya memang kelewatan karena sampai melempar HP Shiva. Saya pikir itu punya Katrin karena dia yang pegang. Ya, meskipun saya juga tetap nggak boleh melemparnya meskipun itu HP katrin sih." Dia mengedik acuh.

Dhyast mengawasi semua interaksi itu dengan saksama. Pertemuan ini ternyata tidak semembosankan yang semula dia pikir.

Sepuluh

Anjani buru-buru memakai ranselnya setelah berada di luar ruangan BK. Pertemuan para orangtua dan wali murid itu akhirnya selesai dengan baik, meskipun orangtua Katrin tidak muncul sampai mereka semua bubar.

Ibu Michael sangat suportif dan jelas-jelas membela Rayan, sedangkan Julian yang ternyata adalah wali si kembar yang ponselnya menjadi korban emosi adiknya itu tidak banyak bicara. Dia sepertinya hanya hadir sebagai pelengkap saja. Seperti pengamat yang tekun menilai situasi. Anjani beberapa kali meliriknya untuk melihat reaksi laki-laki itu pada Rayan, tetapi tidak banyak yang bisa dibaca dari rautnya yang tenang.

Jakarta ternyata tidak seluas yang selama ini dipikir Anjani. Buktinya, dalam kurun waktu sebulan dia bisa bertemu orang asing yang sama beberapa kali. Seharusnya Alita yang mengalami momen seperti ini, karena itu pasti bagus untuk perkembangan novel yang dia tulis. Dia pasti akan menganggap pertemuan itu sebagai tanda-tanda dari semesta. Penulis seperti Alita pintar mendramatisir keadaan. Mungkin karena segmen pembacanya adalah perempuan. Dan diakui atau tidak, sebagian besar perempuan menyukai drama. Bisnis penerbitan novel roman, musik balad, Kpop, Kdramaland, Hollywood, dan Bollywood mendapatkan keuntungan mereka dari dompet-dompet perempuan yang terbuka lebar untuk drama di telinga dan mata.

"Langsung balik ke kantor?" Ruth menyentuh lengan Anjani.

"Iya, Bu." Anjani menyesuaikan langkah dengan ibu Michael. Sebenarnya dia ingin bicara soal ponsel yang dibeli Michael untuk mengganti ponsel yang dirusak Rayan, tetapi rasanya sungkan, apalagi setelah melihat berapi-apinya perempuan baik hati ini membela Rayan. Mungkin nanti saja, setelah uang untuk mengganti harga ponsel itu terkumpul. Anjani toh sudah punya kartu namanya. Mengungkit soal itu sekarang saat belum punya uang rasanya seperti membicarakan angan-angan. "Terima kasih Ibu sudah ikut datang walaupun sebenarnya nggak harus."

"Saya hanya punya satu anak. Tentu saja saya harus datang karena Michael minta saya datang. Apa yang penting untuk Michael, itu juga penting untuk saya. Dan Rayan penting banget untuknya. Mencari teman itu gampang, tapi menjaga dan mempertahankan persahabatan nggak mudah. Di saat-saat tertentu, ego terkadang menguasai dan mengambil alih akal sehat kita. Hanya orang yang benar-benar peduli dan sayang kepada kita yang bisa bertahan menghadapi kita di saat-saat seperti itu. Oh ya, ibu kamu gimana kabarnya? Kata Rayan, dia sempat masuk rumah sakit ya?"

Rasanya masih tetap ajaib mendengar Rayan menceritakan tentang keluarganya kepada orang lain, tetapi kali ini Anjani senang karena cerita adiknya itu positif. "Sudah baikan, Bu. Terima kasih."

"Michael minta saya jenguk, tapi saya khawatir suasananya akan canggung karena kita belum saling kenal. Kalau sudah kenal begini kan lebih enak. Salam buat ibu ya?"

"Akan saya sampaikan, Bu." Mereka sudah hampir sampai di tempat parkir. "Sekali lagi terima kasih sudah bicara untuk Rayan."

Ruth tidak menanggapi ucapan terima kasih itu. Dia menunjuk mobilnya. "Mau sekalian?"

Anjani tersenyum dan ganti menunjuk tempat parkir motor yang terpisah. "Saya naik motor ke sini, Bu."

"Pantesan kamu pakai ransel gitu." Ruth tertawa. "Pasti enak dibawanya kalau naik motor. Nggak repot, nggak bikin bahu sakit sebelah, dan muat banyak barang. Kayaknya sih. Saya belum pernah naik motor atau pakai ransel. Waktu muda dulu, yang pakai ransel hanya laki-laki, dan bentuknya memang maskulin semua. Tren mode memang luar biasa."

Anjani ikut tertawa dan membalas lambaian Ruth yang kemudian menuju mobil yang pintunya sudah dibuka oleh sopir. Sebagai penghargaan, dia menunggu sampai mobil itu berlalu sebelum bergegas ke tempat parkir motor.

"Hei...," suara itu menghentikan langkah Anjani. Julian tiba-tiba sudah berada di sampingnya. Tadi Anjani dan Ruth keluar dari ruang BK lebih dulu karena Rayan dan Michael langsung ngeloyor pergi begitu gurunya mengizinkan, sedangkan Julian ditahan oleh adik kembarnya.

"Ya...?" Anjani mengernyit. Apa yang diinginkan Julian? Bukankah ponsel adiknya sudah diganti? Oleh Michael memang. Namun, kalau ibu Michael saja yang mengeluarkan uang tidak mau hal itu diketahui orang lain, mengapa Anjani harus menjelaskan hal itu?

Julian mengusap dahi, tampak tidak nyaman, sebelum akhirnya berkata, "Sebenarnya adik saya nggak minta ponselnya diganti. Dia sudah bilang sama saya dari kemarin."

"Rayan sudah merusak barang temannya. Memang harus diganti," Anjani mengulangi ucapannya di ruang BK tadi. "Dia harus belajar soal tanggung jawab. Besok-besok dia akan berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan yang sama. Saya minta maaf karena...," Apakah Julian harus dipanggil dengan sebutan "Mas" atau "Bapak"? Anjani menggeleng. Kenapa dia harus repot-repot memikirkan panggilan untuk Julian yang mungkin saja tidak akan ditemuinya lagi? Dia buru-buru melanjutkan, "karena kecerobohan Rayan bikin kita harus dipanggil datang ke sekolah." Dia menunjuk tempat parkir. "Saya harus pergi sekarang."

"Naik motor?" Julian ikut melihat arah telunjuk Anjani.

Helikopter. Sudah tahu masih tanya. Rupanya otak si Julian kualitasnya tidak sebagus tampangnya. Kabar buruk untuk Alita karena dia selalu menulis tokoh utama laki-laki yang cerdas. Nilai *marketplace* si Julian akan sulit mencapai tahapan *decacorn* dengan kapasitas otak seperti itu. "Iya, motor. Roda dua, pakai mesin."

"Motor sebenarnya bukan kendaraan yang aman untuk perempuan."

Anjani hampir memutar bola mata mendengar kalimat absurd itu. Julian akan dicincang dengan senang hati oleh puluhan juta perempuan pengguna motor kalau berani mengucapkan kalimat itu di depan komunitas pengguna motor. Pengguna Honda dan Yamaha yang selama ini bersaing akan bersekutu membuat Petisi untuk menyingkirkan laki-laki ini ke Antartika. "Kami perempuan bisa belajar keseimbangan sama baiknya dengan laki-laki kok. Roda dua sama sekali bukan masalah. Motor praktis sih karena bisa nyelip-nyelip saat macet, masuk gang, dan bisa diparkir di teras sempit. Dan percayalah, harganya nggak semahal mobil."

Julian tersenyum. "Apa saya barusan terdengar sebodoh yang saya pikir sekarang?"

Anjani ikut tersenyum. "Menggunakan gender untuk menilai sesuatu memang nggak kedengaran pintar sih. Tapi biasanya orang bodoh malah nggak pernah sadar kalau dirinya bodoh kok. Jadi ya...." Dia mengedik tidak melanjutkan.

Julian tertawa. Dia sekali lagi mengusap dahi. "Ini mungkin akan kedengaran lebih konyol sih, tapi kita bertemu sebelum ini. Bukan bertemu

yang bertatap muka dan ngobrol kayak gini sih. Lebih tepatnya saya pernah lihat kamu sebelumnya."

Anjani tentu saja tidak akan mengakui kalau dia dan teman-temannya pernah menggosipkan Julian saat melihat laki-laki itu nongkrong di kafe yang sama. "Oh ya?"

"Tadi saya baru ingat kalau pernah lihat kamu di sekolah ini saat menjemput Shera waktu dia sakit. Saya juga pernah lihat kamu di kafe dan di lobi kantor. Kamu kerja di gedung Purbaya juga?"

Anjani menggeleng. "Nggak. Saya ke sana untuk mengantar dokumen bos yang ketinggalan saat dia *meeting*." Dia melirik pergelangan tangan. Dia harus segera kembali ke kantor.

"Ooh... saya pikir kamu kerja di sana juga. Jadi, kamu kerja di mana?"

"Sebentar." Anjani melepas ransel untuk mengambil ponselnya yang berdering. Dia meringis saat melihat nama bosnya muncul di layar. Dia mendengarkan sejenak sebelum menjawab dengan beberapa kalimat pendek. Setelah mengakhiri percakapan dia mengangkat kepala dan melihat Julian masih berdiri di tempatnya. "Saya harus pergi sekarang. Sekali lagi, maaf karena Rayan bikin kita semua jadi nggak nyaman."

"Saya nyaman-nyaman saja kok."

Anjani kembali meringis. "Kalau begitu seharusnya kita tukar posisi karena saya malah nggak terlalu nyaman sering-sering dipanggil guru BK." Dia buru-buru melanjutkan langkah menuju tempat parkir. Baru beberapa langkah, dia lantas berhenti. Julian masih mengiringi langkahnya. "Ada apa lagi?" tanyanya ragu.

"Setelah bertemu empat kali, rasanya malah aneh kalau saya belum tahu nama kamu." Julian mengulurkan tangannya.

Anjani melihat tangan itu sejenak. "Bisa jadi kita nggak akan bertemu lagi setelah ini."

"Kita belum pasti soal itu, kan? Tapi nggak ada salahnya kenalan. Jadi saya akan tahu harus panggil kamu siapa kalau kita memang ketemu lagi."

Anjani mengedik dan menjabat tangan laki-laki itu. "Anjani."

"Dhyastama. Dhyast."

Baiklah. Dia bukan Julian lagi sekarang. Anjani langsung menertawakan pikirannya.

Sebelas

Dhyast baru saja masuk apartemen saat ponselnya berdering. Dia menggeleng-geleng saat melihat nama Shera muncul di layar. Si kembar benar-benar tidak berniat melepasnya.

Dia mengempaskan tubuh di sofa sebelum mengangkat panggilan video itu. Ini pasti lanjutan dari protes si kembar di sekolah tadi.

"Hai, anak-anak," sapa Dhyast sambil tersenyum lebar ke layar ponselnya. Dia selalu menggoda adiknya dengan sebutan itu.

"Mas Dhyast nggak usah senyum-senyum gitu," omel Shiva mencebik. "Jelek tahu!"

"Iya, jelek banget," sambut Shera setuju.

"Kalau kakaknya jelek, adiknya juga jelek dong. Kan cetakannya sama."

"Nggak usah bercanda deh. Kami lagi sebel banget sama Mas Dhyast," Shiva tidak terpancing oleh guyonan Dhyast. "Kita kan udah sepakat supaya Mas Dhyast nolak kalau Rayan ganti HP-nya. Gimana sih?"

"Iya, nggak tepat janji. Dasar!" Shera ikut menggerutu. "Emang Nyebelin."

"Hei... hei... kita nggak pernah sepakat. Mas nggak pernah bilang "iya" lho," Dhyast mengingatkan adiknya. "Mas bilang kita lihat saja nanti. Dan nyatanya teman kamu itu kan udah beli ponsel buat ganti ponsel kamu yang dia rusak. Jadi masalahnya di mana?"

"Masalahnya Rayan nggak punya duit buat beli HP baru, Mas. Kasihan dia."

"Iya, kasihan banget. HP Rayan kan android zaman jebot gitu. Di sekolah kayaknya HP dia jelek sendiri deh. Eh, sekalinya beli HP bagus, malah buat ganti HP Shiva yang rusak. Ngenes banget nasibnya."

Dhyast teringat percakapannya dengan Anjani --kakak si Rayan-Rayan yang sedang diperjuangkan kedua adiknya ini— tadi siang. "Kakaknya nggak masalah kok mengganti ponsel kamu. Katanya itu malah bagus supaya jadi pelajaran biar teman kalian itu nggak lagi merusak barang orang lain seenaknya."

"Tapi kan yang duluan bikin masalah itu bukan Rayan, Mas. Katrin sendiri udah ngaku kok."

"Iya, Katrin yang mulai. Semua orang yang lihat juga tahu," imbuh Shera. "Kalau dia nggak mancing-mancing Rayan dan bilang dia parasit dan numpang hidup sama Michael, Rayan nggak mungkin marah. Iya kan, Shiv?"

"Iya, cara carper si Katrin keterlaluan sih. Dia yang naksir, eh si Rayan yang ditaksir malah ketiban sialnya harus ganti ponsel."

"Jadi tujuan kalian menghubungi Mas itu apa sih?" Dhyast mencoba mengembalikan fokus adiknya yang sekarang malah ngobrol berdua.

"Mas balikin ponselnya ke kakak Rayan," kata Shiva. "Lumayan kan bisa dijual lagi. Mungkin aja kan kakaknya beliin HP itu pakai kredit. Kasihan."

"Iya, kasihan banget."

"Dari tadi kasihan melulu," gerutu Dhyast. "Lagian, kenapa bukan kalian aja yang balikin ponselnya ke Rayan sih? Lebih praktis, kan? Bukannya kalian sekelas?"

"Tadi udah aku coba, Mas. Tapi Rayannya nolak. Nggak enak mau maksa-maksa. Dia kan pendiam dan cuek gitu anaknya. Kalau Mas Dhyast yang ngomong sama kakaknya, mungkin aja kakaknya mau terima."

Dhyast sebenarnya tidak keberatan bertemu dengan kakak Rayan lagi, masalahnya, bagaimana cara bertemu dengan perempuan itu? Mereka memang berkenalan, tetapi Dhyast tidak mau terlihat agresif dengan meminta nomor teleponnya. Perempuan zaman sekarang itu baperan. Meminta nomor telepon bisa saja diartikan tertarik. Dan Dhyast tidak mungkin tertarik dengan perempuan yang baru dikenalnya, meskipun sudah pernah melihatnya beberapa kali. Dia bukan tipe laki-laki seromantis itu. Dhyast bahkan tidak ingat pernah memberi bunga atau cokelat kepada mantan-mantan pacarnya. Konyol sekali kalau berpikir dia tertarik kepada Anjani yang baru dikenalnya. Dia bukan Risyad atau Rakha yang sering menindaklanjuti perkenalan dengan perempuan yang mereka temui saat nongkrong di kelab atau kafe.

"Mau ya, Mas? Mau dong!" Shera mengembalikan fokus Dhyast ke layar ponsel.

"Mas kan nggak tahu bisa ketemu kakak teman kamu itu di mana."

Shiva terkikik. "Aku tahu kok caranya. Tadi aku udah minta nomornya kakak Rayan sama Bu Guru BK. Aku bilang Mas Dhyast yang minta karena ada yang mau diomongin sama kakak Rayan. Aku nggak bohong, kan?"

"Nggak kok. Itu bukan bohong." Shera ikut terkikik. "Kan Mas Dhyast mau ngomong beneran sama kakak Rayan pas nanti nelepon."

Dhyast berdecak menatap adik kembarnya yang cengengesan. "Kenapa sih kalian perhatian banget sama si Rayan itu? Siapa di antara kalian yang naksir dia? Bukannya Mas sudah pernah bilang kalau kalian nggak dikasih izin pacaran sampai umur 30?"

Shiva dan Shera kompak menjulurkan lidah. "Enak aja. Ketuaan dong. Oh ya, Pak Uus nanti aku suruh ke apartemen Mas Dhyast buat nganterin HP yang dibeli Rayan ya. Terus HP baru aku sudah harus ada besok. Udah ya, Mas. Nomor kakaknya Rayan akan Shera WA setelah ini."

Nomor telepon Anjani dikirim tidak lama setelah si kembar mengakhiri panggilan video. Dhyast mengamatinya sejenak sebelum akhirnya menyimpan nomor itu di kontaknya. Dia akan menghubungi perempuan itu besok. Tidak perlu terburu-buru. Ini hanya pertemuan antara dua orang kakak yang berusaha menyelesaikan masalah adik-adik mereka.

**

Anjani memasuki kafe itu dengan perasaan ragu. Ini sebenarnya bukan tempat yang ingin dia datangi kalau ingin bersantai. Kondisi keuangannya sedang tidak bersahabat, dan masuk ke tempat ini paling tidak akan mengorbankan selembar Soekarno-Hatta. Pemborosan. Namun, dia tidak punya pilihan.

Tadi pagi, kakak si kembar yang ponselnya dirusak Rayan menghubunginya dan meminta bertemu di tempat ini setelah jam kerja. Anjani tidak bertanya soal apa karena lantas sibuk berdoa semoga kali ini Rayan tidak melakukan kesalahan yang lebih besar. Baru kemarin mereka semua berkumpul di ruang BK.

Anjani melirik jam di pergelangan tangannya setelah duduk di salah satu meja dekat pintu masuk. Dia lebih cepat 15 menit daripada waktu yang disepakati dengan Julian. Oh ya, bukan Julian lagi. Benar, Dhyastama. Setelah terbiasa menganggapnya sebagai Julian, nama Dhyastama malah terdengar aneh.

"Boleh ikut duduk di sini?" suara itu membuat Anjani mengangkat kepala dari ponsel yang ditekurinya. Seorang laki-laki tersenyum kepadanya. Anjani mengernyit. Wajah itu seperti tidak asing, tetapi dia tidak tahu siapa. Mungkin dia pernah melihatnya di suatu tempat, entah di mana.

"Saya janjian sama teman di sini, tapi datangnya malah kecepetan. Soalnya kebetulan memang ada di dekat sini waktu dia menelepon," laki-

laki itu melanjutkan saat melihat Anjani hanya menatapnya, tidak merespons. "Kalau nggak boleh ya nggak apa-apa kok."

"Boleh kok," jawab Anjani akhirnya. Senyum laki-laki itu tampak bersahabat, tidak terkesan genit. Lagi pula, Anjani tidak bisa melarangnya duduk di mana pun. Sama seperti laki-laki itu, dia hanya pengunjung di sini. Dia toh tidak akan lama. Setelah pembicaraan dengan Dhyastama selesai, dia akan segera pulang.

"Makasih." Laki-laki itu duduk di depan Anjani. "Kamu sering nongkrong di sini ya?"

Nongkrong di sini butuh biaya mahal. "Tidak." Ini yang kedua kalinya. Pertama karena ditraktir Alita, dan sekarang karena Dhyastama mengusulkan tempat ini untuk bertemu.

"Oh ya? Kalau nggak salah, saya pernah lihat kamu di sini deh."

Anjani meringis. Baru saja dia berpikir kalau laki-laki ini tidak tampak seperti penggoda. Ternyata dia bukan penilai karakter yang bagus. Senyum laki-laki yang tampak tulus itu menipunya. "Mas pasti salah lihat."

"Kemungkinan salahnya kecil sih. Saya nggak gampang lupa wajah orang. Waktu itu kamu bersama dua teman kamu. Tapi kamu pulang duluan. Sebulan lalu kayaknya."

Anjani membelalak. Ternyata laki-laki itu memang melihatnya. Perkataannya tadi bukan basa-basi dan modus sok kenal yang Anjani pikir. Dia lantas mengamatinya lebih lekat, dan kemudian teringat. Laki-laki ini teman Dhyastama. Salah seorang di antara Paijo, Suleman, dan Tarjo. Apakah dia ke sini karena mau bertemu Dhyastama juga?

"Nggak usah dipelototin gitu, saya yakin kamu juga nggak bakalan ingat saya. Waktu itu kayaknya kamu nikmatin banget kopinya sampai nggak sempat lihat sekeliling."

Anjani tersenyum risih dan mengalihkan pandangan ke pintu masuk. Belum ada tanda-tanda kedatangan Dhyastama.

"Oh ya, nama saya Risyad." Laki-laki itu mengulurkan tangan. "Kata orang-orang, kalau terus-terusan ketemu secara kebetulan itu bisa jadi cikal bakal jodoh lho. Kekuatan semesta menyeret dan mendekatkan. Jadi kalau kita beneran bisa ketemu lagi secara kebetulan, saya sudah tahu siapa nama orang yang ditakdirkan untuk jadi pendamping hidup saya."

Candaan itu seharusnya terdengar norak dan garing, tetapi cara laki-laki itu menyampaikannya tidak terdengar murahan. Pasti *playboy* ini sudah mematahkan hati banyak perempuan. Tipikal laki-laki tampan, kaya, dan

percaya diri yang sangat menyadari pesonanya. "Anjani." Dia menerima uluran tangan itu.

"Semoga orangtua kamu nggak terinspirasi dari nama anak Resi Gotama dan Dewi Indradi. Karena Anjani yang itu punya fase hidup nggak menyenangkan ketika dia dan kedua adiknya berubah menjadi makhluk berbulu ketika terkena air telaga Sumala. Tapi kamu nggak punya adik yang bernama Subali dan Sugriwa, kan?"

Anjani tidak bisa menahan tawa. "Saya nggak menyangka kalau zaman sekarang masih ada yang hafal cerita pewayangan."

"Saya cucu yang baik. Saya dapat banyak uang jajan dari kakek saya waktu kecil karena betah duduk berjam-jam nemenin dia nonton wayang, atau dengerin dia bacain ensiklopedia Wayang Purwa. Kakek saya nggak terlalu suka Peter Pan, Pinokio, atau superhero Marvel dan DC, jadi ya, saya lumayan hafal dengan tokoh-tokoh pewayangan."

Bayangan dari pintu yang didorong dari luar membuat Anjani mengalihkan pandangan dari Risyad. Akhirnya Dhyastama datang juga. Mereka bisa bicara supaya dia segera pulang. Ibunya selalu khawatir kalau Anjani terlambat pulang.

Dua Belas

Dhyast sedikit terkejut melihat Anjani duduk bersama Risyad saat dia masuk ke kafe. Tadi pagi Tanto memang mengirim pesan di grup dan mengajak mereka nongkrong di tempat ini. Karena itu jugalah Dhyast mengusulkan pertemuan dengan Anjani di sini. Satu jam lebih awal daripada waktu yang disepakati dengan teman-temannya. Dia pikir pertemuan dengan Anjani tidak akan waktu lama dan sudah selesai saat teman-temannya datang.

Dhyast benar-benar tidak menduga Risyad akan datang secepat ini. Dan dari semua orang, kenapa harus Risyad? Temannya itu satu-satunya orang yang memperhatikan Anjani dan jelas-jelas mengaku tertarik kepadanya.

"Cepat amat datangnya." Dhyast menepuk punggung Risyad sebelum duduk di salah satu dari dua kursi kosong yang tersisa di meja itu. Dia menatap Anjani. "Sudah lama nunggunya?"

"Kalian sudah kenal?" Risyad mengernyit, menatap Dhyast dan Anjani bergantian. "Dan janjian ketemu di sini?"

"Ceritanya panjang," jawab Dhyast.

"Gue nggak punya acara apa-apa lagi kok. Gue bisa dengerin kisah perkenalan lo dengan Anjani semalaman. Di sini kopi dan kue-kuenya enak. Cocok untuk camilan sambil dengerin lo cerita."

"Kami baru kenal kemarin," koreksi Anjani. Dia tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Dhyast dengan cerita yang panjang itu. Dan, dia tidak punya waktu untuk berlama-lama. Dia hanya perlu tahu mengapa Dhyast memintanya bertemu. "Jadi, Rayan bikin masalah apa lagi sama adik Mas?" Anjani menatap Dhyast. Panggilan "Mas" sepertinya memang cocok untuk Dhyast, karena "Bapak" terkesan formal. Mau ber-kamu seperti yang Dhyast dan Risyad ucapkan kepadanya kesannya tidak sopan. Kedua laki-laki itu pasti lebih tua darinya.

"Bukan masalah." Dhyast meletakkan kotak ponsel yang kemarin diserahkan Rayan kepada Shiva di atas meja, di dekat cangkir kopi Anjani. "Tolong diambil kembali. Shiva bilang keributannya nggak dimulai Rayan. Dia jadi nggak enak ponselnya malah diganti Rayan."

Anjani menggeser kotak itu ke depan Dhyast. "Nggak masalah siapa yang memulai keributannya. Rayan tetap salah karena sudah merusak barang orang. Saya pikir kita sudah selesai membahas ini kemarin."

"Saya pikir juga begitu. Tapi Shiva minta saya balikin barang ini melalui kamu karena waktu dia kasih ke Rayan, adik kamu nggak mau terima. Shiva sudah punya ponsel lain. Nggak mungkin pakai dua ponsel juga, kan?" Dhyast kembali menggeser kotak itu ke depan Anjani.

"Maksudnya, adik Mas nggak mau diganti dalam bentuk ponsel?" Anjani memperjelas. "Maunya tunai?" Itu bisa jadi masalah. Dia harus menjual kembali ponsel ini untuk mendapat uang tunai. Masalahnya, ponsel yang baru dibeli 2 hari itu sudah turun kasta menjadi barang *second*. Harga jualnya tidak akan sama dengan harga belinya.

"Maksudnya, nggak usah diganti. Nggak dalam bentuk ponsel atau uang tunai," jawab Dhyast.

Anjani mengernyit tidak mengerti. Kalau ibu Michael yang bicara seperti itu rasanya lebih masuk akal karena dia memang berada di pihak Rayan. Setahu Anjani, si kembar adik Dhyast itu malah berteman dengan Katrin, gadis yang mengejek dan memancing kemaraharan Rayan.

Kemarin Dhyast memang sempat menyinggung tentang adiknya yang tidak minta gawainya diganti, tetapi Anjani pikir itu hanya basa-basi. Bagaimanapun, harga gawai itu hampir 20 juta. Dia tidak tahu seberapa kaya keluarga Dhyast, tetapi bagi Anjani, itu jumlah yang besar. Apalagi di saat-saat seperti sekarang. "Mengapa?"

Mungkin karena salah seorang dari adiknya naksir kepada adik Anjani, dan bagi mereka harga ponsel itu tidak seberapa. Namun, Dhyast tidak mungkin memberi jawaban seperti itu.

"Mungkin karena Shiva merasa nggak enak sama Rayan. Walaupun dia nggak ikut-ikutan Katrin mengganggu Rayan, dia tetap saja berteman dekat dengan Katrin." Dhyast memperbaiki posisi duduknya supaya lebih tegak. Dia merasa sebal harus menjelaskan hal-hal seperti ini di hadapan Risyad. Dia yakin, begitu Anjani pergi, temannya itu akan mengejeknya habis-habisan. "Begini, tolong ambil saja ponselnya. Anggap saja beramal kamu untuk menyelamatkan nyawa saya. Kalau adik-adik saya sampai tahu saya gagal mengembalikan ponsel ini kepada kamu, mereka akan membunuh saya."

Anjani menggeleng. "Saya nggak akan menerima ponsel itu." Adik Dhyast mungkin tahu kondisi keuangan Rayan, tetapi Anjani tidak mau

dikasihani. Kalau Rayan saja tidak mau menerima gawai itu, kenapa dia harus mau? Itu sama saja merendahkan Rayan di mata temannya.

"Baiklah, mereka nggak mungkin membunuh saya, tapi mereka akan ngerjain saya dalam waktu yang lama. Dan itu lebih menjengkelkan daripada dibunuh." Dhyast masih ingat si kembar mengambil sepatu, kamera, juga *jersey*bertanda tangan Mohamed Salah yang disimpannya di rumah saat marah karena keinginan mereka tidak dituruti. Mereka memberikan benda-benda itu kepada sopir dan asisten rumah tangga. Dhyast hanya bisa pasrah saat sopir dan asisten itu mengucapkan terima kasih. Tidak mungkin meminta barang itu kembali tanpa terlibat situasi canggung.

"Adiknya beneran nyeremin kalau lagi dalam mode sebel," Risyad ikut masuk dalam percakapan. "Meskipun kadang-kadang saya juga nggak suka sama Dhyast, contohnya seperti sekarang," dia menepuk punggung Dhyas keras, "tapi kasihan juga sih lihat dia pontang-panting dikerjain si kembar. Jadi ponselnya sebaiknya kamu ambil saja deh."

"Tapi, sa—"

"Saya akan berterima kasih banget kalau kamu nggak nolak karena artinya malam ini saya bisa tidur nyenyak tanpa teror telepon dari Shiva dan Shera," potong Dhyast.

"Dia juga menyeramkan di kantor kalau tidurnya nggak cukup," imbuh Risyad. "Dengan mengambil ponsel ini, kamu sudah nyelamatin banyak orang dari risiko terkena imbas kemarahan dia besok."

Anjani menatap Risyad dan Dhyast bergantian. Sepertinya kedua orang ini tidak akan melepasnya kalau tidak mengambil ponsel itu. Dia menghela dan mengembuskan napas sambil memejamkan mata. "Baiklah, ponselnya saya ambil dulu. Saya akan bicarakan soal ini dengan Rayan. Kalau dia berkeras menolak, saya akan minta dia yang mengembalikan ponsel ini langsung pada adik Mas." Anjani merasa itu pemecahan masalah yang paling bagus.

"Kalau ponsel itu dikembalikan lagi, saya pasti dianggap negosiator gagal oleh si kembar."

Anjani pura-pura tidak mendengar. Dia memasukkan kotak ponsel itu ke dalam ranselnya, lalu bergegas menghabiskan kopinya yang sudah tidak panas lagi. Harganya terlalu mahal untuk dibiarkan terbuang sia-sia.

"Kalau begitu, saya pamit ya." Dia berdiri sebelum Risayad dan Dhyast memberi jawaban.

"Kok buru-buru?" Risyad ikut berdiri. "Rumah kamu jauh dari sini? Mau diantar?"

Dhyast nyaris memutar bola mata mendengar kata-kata temannya.

"Saya naik motor kok, Mas. Permisi." Anjani langsung berbalik menuju pintu keluar.

Dhyast menatap punggung Anjani sampai perempuan itu akhirnya menghilang.

"*Nice move, Man*!" Risyad meninju lengan Dhyast sambil duduk kembali. "Selangkah di depan gue. Nggak bilang-bilang kalau udah kenalan duluan."

"Kita pindah di luar yuk, gue mau merokok," Dhyast tidak menanggapi godaan Risyad. Dia melangkah menuju pintu keluar. Risyad mengikutinya.

"Anjani ternyata lebih cantik dilihat dari dekat daripada sekilas dari jauh ya?" lanjut Risyad setelah mereka duduk. "Pantes aja lo diam-diam kenalannya."

"Lo dengar sendiri dia tadi bilang kalau kami baru kenalan kemarin." Dhyast menyulut rokok dan mengisapnya dalam-dalam. "Kenalannya juga di sekolah Shiva dan Shera. Ada ribut-ribut kecil, dan si kembar nggak mau nyokap gue yang ke sekolah. Takut kena imbas dramanya."

"Baru kenalan kemarin, tapi udah diajak ketemuan hari ini. Gercep dan modusnya halus banget."

"Pertemuannya disponsori si kembar, bukan inisiatif gue. Lo dengar apa yang kami bahas tadi, kan? Semua urusan anak ABG."

"Jadi lo mau bilang kalau lo nggak tertarik sama sekali pada Anjani?" Risyad tertawa tidak percaya.

"Tertarik sama perempuan yang baru dikenal itu sama saja dengan tertarik pada penampilan fisik, kan?" Dhyast membayangkan penampilan Anjani lengkap dengan ransel dan *sneakers*-nya. Sama sekali bukan tipenya. Lagi pula, Dhyast tahu kalau dia bukan tipe impulsif seperti Risyad dan Rakha kalau soal perempuan. Semua hubungan asmaranya dulu tidak ada yang instan. Butuh waktu dari fase perkenalan untuk sampai pada komitmen.

"Seperti kata pepatah, dari mata turun ke hati. Hati tuh butuh perantara untuk menyadari pasangannya. Tapi baguslah kalau lo nggak tertarik. Males banget kan kalau harus bersaing sama sahabat lo sendiri untuk urusan perempuan."

"Maksud lo?"

"Lo nggak tertarik, jadi gue maju. *Feeling* gue beneran bagus tentang Anjani. Mungkin aja kan dia memang jodoh yang selama ini gue cari? Gue hanya tersesat di pelukan perempuan lain sebelum ketemu dia."

Dhyast mengembuskan asap rokoknya sambil menggeleng-geleng. "Kenapa gue nggak heran kalau semua hubungan lo nggak ada yang umurnya panjang ya?"

"Apa gunanya punya hubungan panjang kalau akhirnya putus juga? Malah lebih sakit hati. Gue nggak bermaksud nyindir elo sih."

"Gue nggak sakit hati." Memang benar, Dhyast tidak merasa patah hati saat hubungannya berakhir. Mereka berpisah baik-baik, walaupun sama-sama tidak berusaha mempertahankan pertemanan dan lebih memilih melanjutkan kehidupan sendiri. "Waktu putus, gue tahu kok itu pilihan yang logis."

"Cinta itu nggak selalu logis. Mungkin lo nggak sakit hati karena sebenarnya hubungan jangka panjang lo itu dasarnya kecocokan, bukan cinta. Cocok dan cinta itu beda. Orang bisa salah mengerti karena cocok dan cinta sama-sama bikin nyaman."

Dhyast menjentikkan abu rokoknya di asbak. "Gue nggak senaif itu."

"Jadi lo beneran nggak tertarik sama Anjani?" Risyad mengembalikan topik percakapan kepada Anjani.

"Sudah gue bilang kalau but—"

"Ya udah, kasih gue nomor dia," potong Risyad cepat. "Gue yang deketin dia."

"Lo mau jadiin dia hubungan coba-coba jangka pendek lo yang lain?"

"Mau jadi apa, nggak ada hubungannya dengan lo juga, kan?" Risyad mengeluarkan ponsel. "Kirim nomornya sekarang."

"Cari aja sendiri!"

Risyad tergelak keras. "Dan lo masih berani ngaku nggak tertarik? Kebaca, Yas. Kebaca banget!"

Dhyast menatap sahabatnya itu sebal.

"Apanya yang kebaca?" Rakha tiba-tiba muncul dan menarik kursi yang kosong untuk duduk.

"Dhyast naksir cewek, tapi pertimbangan dia banyak banget. Naksir kayak orang mau ngajak nikah aja. PDKT aja belum. Masih ada kemungkinan ditolak juga, kan? Kecil banget sih, tapi tetap ada."

"Dia kan orangnya gitu. Semua hal dipikirin dan dihitung untung ruginya." Rakha tertawa. "Satu-satunya hal yang nggak pernah dia hitung

itu hanya jumlah nikotin yang masuk dalam paru-parunya."

"Sudah gue bilang kalau gue akan berhenti merokok kalau punya alasan kuat," jawab Dhyast bosan. Dia sudah capek mengulang-ulang soal itu setiap kali topik percakapan kembali pada rokok.

"Lo akan punya alasan kuat kalau paru-paru lo menghitam," sambut Risyad dengan nada bosan yang sama. "Hanya masalah waktu."

"Lo bakal nyesal nunggu punya alasan kuat saat *barang* lo nggak mau berdiri lagi, padahal cewek lo udah telanjang nungguin lo di tempat tidur," sambung Rakha. "Kalau itu kejadian, bukan hanya *barang* lo yang nolak hidup, tapi harga diri lo juga ikut mati."

"Boro-boro ditungguin cewek telanjang di tempat tidur, ngaku naksir cewek aja dia gengsi." Risyad berdecak mencemooh. "Masih lebih suka main sendiri dia."

"Main sendiri mah nyari klimaksnya doang. Proses ke sananya nggak seenak kalau main berdua. Dengar desahan cewek yang lo bikin puas itu beda sensasinya. Jangan lupain *dirty talk*-nya." Rakha mengerang. "Gue jadi *horny* dengar kata-kata gue sendiri."

Dhyast hanya bisa menggeleng-geleng. Percuma menanggapi Rakha. Semakin ditanggapi, omongannya malah semakin menggila dan ngawur.

Diam-diam dia kembali memikirkan ucapan Risyad. Benarkah dia tertarik kepada Anjani lebih daripada yang dia pikir? Dia tipe orang yang butuh waktu untuk tertarik kepada seorang perempuan. Dhyast bukan orang yang percaya kalau cinta pada pandangan pertama itu benar-benar bisa terjadi. Namun, kalau dia tidak tertarik, mengapa dia enggan memberikan nomor Anjani kepada Risyad? Kenapa dia merasa tidak nyaman saat Risyad blakblakan menunjukkan ketertarikan kepada Anjani?

Tiga Belas

Anjani melihat pintu kamar ibunya tidak tertutup rapat saat dia melintas di depannya. Tangannya yang terangkat hendak menguak pintu lebih lebar menggantung di udara. Ada Rayan di dalam. Itu kejadian yang benar-benar langka. Anjani memutuskan mengintip saja. Senyum kaku Rayan masuk dalam garis pandangnya. Nada ibunya juga terdengar riang. Anjani takut suasana di dalam rusak karena kedatangannya yang mendadak. Lebih baik menjadi penonton yang tidak diinginkan di balik pintu.

"Bahu Tante udah mendingan kok, nggak pegal kayak tadi lagi," suara ibunya membuat Anjani pelan-pelan mendorong pintu untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam kamar. "Kamu bisa berhenti kalau capek."

Anjani melihat ibunya bersila di atas matras tipis, sedangkan Rayan berlutut di belakangnya sambil mengurut pundak ibunya. Bagaimana ibunya bisa membujuk Rayan untuk melakukan hal seperti itu?

"Belum capek kok, Tante."

"Tante boleh minta sesuatu sama kamu?"

Butuh waktu sebelum suara Rayan terdengar, "Minta apa, Tante?"

"Kamu adik Anjani satu-satunya. Dan Anjani anak Tante satu-satunya. Kamu mungkin nggak percaya, karena Tante juga butuh waktu untuk sampai pada kesimpulan ini, tapi Tante senang banget kamu hadir dalam hidup kami. Apalagi kondisi Tante yang kayak gini. Tante mungkin nggak bisa hidup selama yang semula Tante pikir untuk menjaga kakak kamu. Dengan kehadiran kamu di sini, Tante bisa tenang karena Tante yakin kamu bisa menjaga kakakmu seperti Om Ramdam menjaga Tante kalau akhirnya kalian hanya tinggal berdua saja."

Anjani tidak mendengar jawaban apa pun dari Rayan, tetapi tangan adiknya itu masih bergerak di bahu ibunya.

"Kakak kamu mungkin nggak pernah bilang apa pun soal perasaannya sama kamu, tapi Tante yakin dia sayang banget sama kamu. Kasih dia kesempatan untuk kenal kamu lebih baik."

Rayan masih terus diam.

"Yang mau Tante minta sama kamu itu adalah supaya kamu bisa terus berada di sisi kakak kamu, gimanapun sulitnya hidup kalian nanti saat Tante sudah nggak ada. Kalian sesekali akan bertengkar karena berbeda pendapat, itu wajar. Semua saudara seperti itu. Tapi jangan jadikan emosi sesaat merusak hubungan kalian."

Anjani melihat Rayan mengusap matanya.

"Dan karena Anjani anak Tante, dan kamu adik dia, nggak berlebihan kalau Tante harap kamu mau memangil Tante dengan panggilan Mama juga, kan?"

Anjani memutuskan tidak melanjutkan menguping. Dia berlalu sambil mengusap pipinya yang ternyata sudah basah.

Semoga percakapan ibunya dengan Rayan bisa menjadi titik balik hubungan mereka. Rayan akan menganggapnya sebagai kakak sebenarnya, bukan sekadar orang asing yang memberi tumpangan dan menyediakan makanan. Itu akan sangat menyenangkan.

Beberapa hari lalu Anjani bicara dengan Rayan tentang gawai yang dikembalikan adik Dhyastama. Butuh waktu cukup lama untuk membujuk Rayan agar mau menerima benda itu untuk menggantikan gawainya yang sudah ketinggalan zaman. Anjani harus mengingatkan berkali-kali supaya adiknya itu tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada si kembar temannya. Saat melihat ekpresinya yang mengeras waktu itu, Anjani nyaris tidak bisa percaya bisa melihat Rayan bisa menangis seperti sekarang. Meskipun tanpa suara, itu tetap saja air mata yang membuktikan hati adiknya ternyata tidak sekeras yang tampak di permukaan.

**

"Laporannya udah jadi, Jan?" suara Pak Umar, manajernya, membuat Anjani mendongak dari laptopnya. Dia buru-buru berdiri. Tidak biasanya Pak Umar mengunjungi kubikelnya. Biasanya dia yang dipanggil menghadap melalui Mbak Puput, sekretarisnya.

"Sudah, Pak." Anjani menarik berkas dari atas tumpukan map di atas meja kubikelnya dan menyerahkannya kepada bosnya. "Baru saja mau saya bawa ke Mbak Puput."

Anjani bekerja sebagai staf keuangan di kantor analis bisnis. Beberapa hari lalu Pak Umar memintanya membuat laporan yang akan dipresentasikan pada rapat internal semester awal.

"*Power point*-nya sudah siap juga, kan?" Pak Umar membolak-balik berkas yang diserahkan Anjani.

"Sudah, Pak. Akan saya kirim ke *email* Mbak Puput."

"Sekalian ke *email* saya juga. Akhir-akhir ini Puput agak nggak konsen, ntar dia malah lupa," gerutu Pak Umar. "Hamil bikin fokusnya berceceran ke mana-mana."

"Baik, Pak." Anjali merasa tidak perlu berkomentar tentang Mbak Puput. "Ada yang lain, Pak?"

"Nggak ada. Saya hanya mampir nanyain laporan sekalian turun makan siang." Pak Umar lantas berbalik meninggalkan kubikel Anjani.

Anjani melirik pergelangan tangannya. Memang sudah jam makan siang. Dia buru-buru menutup laptop. Tadi Kiera mengajak makan siang bersama karena dia sedang meliput berita di gedung DPR yang tidak jauh dari kantor Anjani. Kiera bekerja sebagai reporter di situs berita daring ternama.

OTW. Anjani mengetikkan pesan itu lalu meraih ranselnya. Kesibukan membuat interaksi bersama sahabat-sahabatnya lebih sering terjadi di grup WA. Namun, persahabatan lebih pada ikatan emosional daripada kuantitas pertemuan. Itulah yang menyebabkan persahabatan yang terjalin sejak SMA itu bertahan sampai sekarang.

Kiera sudah berada di rumah makan yang mereka sepakati untuk bertemu saat Anjani sampai di sana.

"Sidangnya sudah kelar?" tanya Anjani sambil melepas ransel dan meletakkannya di dekat kaki kursi.

"Boro-boro kelar, dimulai aja belum." Kiera berdecak sebal. "Padahal jadwalnya 2 jam lalu. Belum kuorum, jadi ditunda 2 jam lagi. Emang enak banget jadi Anggota Dewan yang Terhormat. Bikin wartawan kayak kami selonjoran berjam-jam seperti orang bodoh kurang kerjaan."

"Selonjoran masih lebih enak sih daripada gue yang duduk ngitung duit perusahaan. Angkanya bikin mata dan hati gue sakit."

"Seenggaknya lo nggak perlu berhadapan dengan anggota dewan yang ditanya apa, jawabnya apa. Kadang-kadang gue bingung kenapa dia sampai terpilih. Itu yang milih nggak tahu apa kalau orang yang mereka jadiin wakil begonya sampai ke tulang sum-sum?"

Anjani tertawa. "Duitnya pasti banyak."

"Kalau punya duit banyak, gue akan pensiun dari kerjaan gue yang lompat ke sana-sini ngejar *public figure* dan selebriti. Gue akan buka resor di Raja Ampat atau Labuan Bajo, nyari bule nyasar, dan beranak-pinak di sana. Nggak akan balik ke Jekardah yang sumpek ini." Kiera menyeruput jus jeruknya.

"Mungkin aja jodoh lo bukan bule *backpacker* nyasar, tapi anggota dewan yang hartanya udah puluhan milyar padahal umurnya belum 30 tahun."

"Warisan ayahnya yang pernah jadi bupati dan gubernur?" tanya Kiera skeptis. "Gue lebih milih yang kayak Julian sih. Pengusaha level *unicorn* yang mulai bisnis sendiri. Kalau harta warisan mah repot. Dia pasti tergantung pada orangtuanya. Kali aja jodohnya pun dipilihin orangtua supaya karir politiknya kinclong."

Anjani meringis. "Namanya Dhyastama."

"Apa?" Kiera tidak mengerti.

"Orang yang kita lihat di kafe tempo hari namanya bukan Julian, tapi Dhyastama."

Kiera menganga. "Dari mana lo tahu? Lo udah kenalan? Kapan? Kok nggak bilang-bilang sama gue dan Alita?" pertanyaannya meluncur bak peluru yang ditembakkan beruntun. "Kan kita nemuin dia bareng-bareng."

"Hei, gue ketemunya nggak sengaja. Rayan dan adiknya ternyata sekelas. Minggu lalu kami ketemu di ruang BK karena sama-sama dipanggil menghadap."

"Orangnya gimana? Selain cakep, maksud gue. Itu nggak usah disebutin, gue yang pertama kali lihat dia."

Anjani mengedik. Dia baru dua kali bertemu Dhyastama. Tidak cukup lama untuk tahu kepribadiannya seperti apa. "Kelihatannya baik."

"Pekerjaannya apa?"

Anjani ganti berdecak. Bola matanya bergerak ke atas. "Gue ke sekolah Rayan untuk beresin masalah dia, bukannya malah wawancara eksklusif dengan wali murid yang lain. Gue bukan reporter yang punya gen kepo berlebihan kayak elo. Tapi gue sempat lihat dia pakai Rolex. Jadi dia memang cocok jadi Juliannya Alita."

Kiera tertawa. "Kakak yang mau repot-repot hadir di sekolah adiknya pasti kakak yang baik. Dan kakak yang baik adalah pasangan yang baik. Kira-kira dia masih *single* nggak?"

"Mana gue tahu!" Ada-ada saja.

"Lihat jarinya dong. Kalau jari manisnya masih kosong, artinya dia bisa diprospek."

"Lo yang mau prospek?" ejek Anjani.

"Kalau dia beneran level *unicorn*, kenapa nggak? Harga *skin care* bagus sekarang mahal banget. Punya suami yang angka nol di rekeningnya harus

dihitung pakai kalkulator pasti membantu bikin muka gue kinclong. Lo sama Alita akan gue ajakin ke Vegas buat ngambur-ngamburin duit. Mungkin aja di sana kalian bisa ketemu dan nikah sama bule yang nggak kalian kenal pas mabuk. Nikah malam, besoknya langsung cerai. Katanya di sana disediain fasilitas kayak gitu."

Anjani menggeleng-geleng. "Gimana dengan resor di Raja Ampat dan Labuan Bajo?"

"Tetap jadi dong. Setelah kita bosan bersenang-senang dengan duit suami tampan gue yang nggak habis-habis itu."

Mereka lantas tertawa bersama mendengar khayalan tidak masuk akal itu. Realita sudah berat, jadi angan-angan harus semanis madu.

**

Wajah Rayan yang cemberut menyambut Anjani di ruang tamu. Tidak biasanya anak itu berada di sana ketika Anjani pulang kantor. Hubungan mereka mereka memang membaik setelah percakapan Rayan dan ibunya yang Anjani dengar. Namun, mereka belum benar-benar dekat.

"Aku bisa pindah sekolah dan kerja paruh waktu di toko Michael di mal. Ibu Michael pasti nggak keberatan," kata Rayan sambil menatap Anjani tajam.

"Kamu ngomongin apa sih?" ucapan Rayan yang tanpa ujung pangkal itu membuat Anjani bingung.

"Tadi Om Ramdan datang sama orang yang lihat-lihat rumah. Katanya rumah ini mau dijual."

Sekarang Anjani mengerti. Dia meletakkan tasnya di atas meja dan duduk. Rayan bergeming di tempatnya, tidak tertarik ikut duduk.

"Rumah ini dijual bukan untuk bayar uang sekolah kamu di SMA." Kalau saja hubungannya dengan Rayan tidak sekaku sekarang, bicara dari hati ke hati pasti lebih mudah.

"Aku nggak perlu kuliah," jawab Rayan cepat. "Aku bisa cari kerja setelah tamat SMA."

"Jadi apa?" tanya Anjani, nadanya mulai naik. "Penjaga toko Michael sampai kamu tua? Kamu adik Mbak satu-satunya, dan Mbak nggak mau hidup seperti itu untuk kamu. Kita nggak akan tawar-menawar soal kuliah. Terserah kamu mau kuliah apa dan di mana. Tugas Mbak hanya memastikan kalau nggak akan putus sekolah setelah tamat SMA. Ini hanya rumah. Kita akan punya rumah yang lain. Memang jauh lebih kecil, dan

pasti nggak sestrategis rumah ini, tapi itu tetap saja rumah. Yang penting bukan rumahnya, tapi ada Mama, kamu, dan Mbak di dalamnya."

Rayan membuang pandangan, tidak lagi menatap Anjani.

Anjani berdiri dan menghampiri adiknya. "Kita memang belum lama bertemu, tapi kita sama-sama anak papa. Dan karena dia sudah nggak ada, tugas untuk menjaga kamu jadi tanggung jawab Mbak."

"Dari mana Mbak bisa yakin kalau ayah kita sama? Bisa saja kan tanteku hanya mengaku-aku untuk melepas tanggung jawab."

"Mbak yakin sejak pertama lihat kamu. Tapi kalaupun itu nggak benar, dan kamu bukan adik biologis Mbak, itu sama sekali nggak masalah. Kamu sudah di sini sekarang, dan kamu nggak akan ke mana-mana." Anjani memeluk adiknya. "Mbak sayang sama kamu. Beneran."

Tangis Rayan pecah. Dia benar-benar menangis, bukan lagi hanya sekadar meneteskan air mata. Untuk pertama kalinya, dia balas memeluk Anjani.

"Rumah ini bukan dijual karena kamu saja," bisik Anjani. "Untuk Mama dan Mbak juga. Untuk kita semua. Nanti kalau kita punya rezeki, kita pasti bisa beli rumah yang lebih bagus. Karena itu kamu harus sekolah yang bener."

Empat Belas

Dhyast menatap layar gawainya penuh perhitungan. Nomor Anjani terpampang di layar. Sesekali bersikap impulsif seperti Risyad seharusnya tidak masalah, kan? Mungkin saja setelah bertemu Anjani satu atau dua kali lagi maka ketertarikan itu akan menyusut cepat. Bukankah perempuan itu memang jauh dari tipe idealnya sebagai pasangan? Bisa jadi dia tertarik karena perbedaan itu, dan setelah mengenalnya maka pesona aneh Anjani itu akan menguap. Masuk akal, kan?

Jempol Dhyast yang mulai mengetik kemudian berhenti di tengah jalan. Dia lalu menghapus pesan setengah jadi itu. Bagaimana kalau sebenarnya Anjani sudah punya kekasih? Bukankah perempuan itu tidak menunjukkan tanda-tanda tertarik kepadanya, ataupun Risyad? Anjani bahkan terlihat tidak sabar meninggalkan kafe tempat pertemuan mereka waktu itu.

Rakha benar kalau dia terlalu banyak berpikir. Dhyast menggeleng-geleng kemudian mengetik ulang pesannya. Tidak ada salahnya mencoba, kan? Lebih baik ditolak daripada penasaran. Dia toh bukan remaja labil yang takut pada penolakan. Dan penolakan bisa jadi menawar untuk rasa tertarik yang mengganggu perasaannya. Tidak mungkin memaksakan orang lain untuk menyukainya juga.

Hai, apa kabar? Basa-basi itu penting. Kalau responsnya bagus, baru akan dilanjutkan.

Jawaban Anjani masuk beberapa menit kemudian. Lumayan panjang. *Baik, Mas. Terima kasih ponselnya. Sekarang dipakai Rayan. Maaf saya nggak pernah ngabarin. Saya pikir Mas pasti sudah tahu dari adik Mas.*

Dhyast mengusap dahi. Jawaban itu mempertegas kalau Anjani memang tidak tertarik kepadanya. Biasanya perempuan yang tertarik akan menggunakan celah sekecil apa pun untuk membuka komunikasi, kan? Namun, sudah telanjur. *Besok sibuk nggak? Bisa ketemuan?* Apakah itu terlalu blakblakan? Apa boleh buat, kesannya malah labil kalau menghapus pesan yang sudah terkirim.

Jawaban Anjani datang sangat cepat. *Rayan bikin masalah lagi?*

Apakah yang dipikirkan perempuan itu hanya adiknya saja? Apakah si Rayan itu memang suka membuat masalah di sekolah? *Bukan soal Rayan, Shiva, dan Shera. Mau ketemu aja. Boleh?*

Kali ini jawaban Anjani datang lebih lama, seolah mengiyakan permintaan Dhyast butuh pemikiran sangat dalam. Dhyast nyaris meletakkan gawainya di atas meja ketika melihat Anjani akhirnya mengetik pesan. *Boleh. Di mana?*

Jangan kafe itu. Dhyast tidak mau teman-temannya mendadak muncul karena mereka memang sering ke sana. *Kantor kamu di mana biar kita cari tempat di dekat situ saja?*

Di sekitaran Thamrin.

Kalau gitu kita ketemu di Cork&Screw di PI ya.

**

Dhyast sudah ada di tempat yang mereka sepakati saat dia sampai ke sana. Satu-satunya alasan Anjani menerima ajakan laki-laki itu adalah gawai yang sekarang dipakai Rayan. Rasanya tidak sopan menolak setelah menerimanya, meskipun Dhyast setengah memaksa saat memberikannya.

"Maaf saya terlambat." Anjani tepat waktu. Dia hanya mengucapkan kata-kata itu sebagai basa-basi.

Dhyast berdiri menyambutnya. "Saya yang terlalu cepat datang kok. Silakan duduk."

Anjani duduk dengan canggung. Tempat ini mengintimidasi. Dia sempat mencari tahu harga makanan di sini saat Dhyast menyebutkan restoran ini sebagai tempat pertemuan, dan daftar menunya membuat nyali Anjani ciut ketika memikirkan keadaan dompetnya. Dengan harga makanan di atas rata-rata seperti itu, rasanya seharusnya luar biasa. Kalau tidak ingin terlihat menyedihkan, Anjani ingin memesan air mineral saja.

Dia yakin Dhyast pasti menawarkan diri untuk membayar karena laki-laki itulah yang mengajaknya, tetapi Anjani tetap saja harus berbasa-basi dan minta membayar makanannya sendiri, kan? Kalau misalnya Dhyast meluluskan permintaan itu untuk menghormatinya, bagaimana?

Sekarang Anjani mulai meragukan keputusannya menyetujui pertemuan ini. Namun, sudah terlambat untuk kabur sekarang. Dia berusaha terlihat tenang saat mengamati buku menu yang diserahkan pelayan. Dia lebih tertarik membandingkan harganya daripada jenis makanannya.

"Mau pesan apa untuk makanan pembuka?" tanya Dhyast.

Anjani mengamati buku menu lebih saksama. Makanan pembuka, makanan utama, makanan penutup, dan minuman. Otaknya yang terbiasa dengan angka lantas menghitung cepat. Astaga, dia akan menghabiskan sekitar 5 persen dari gaji bulanannya untuk satu kali makan? Bagaimanapun lezatnya makanan itu, sama sekali tidak akan sepadan dengan penyesalannya kemudian.

Baiklah, masa bodoh dengan gengsi. Tidak ada gunanya mengeluarkan uang demi harga diri. Dia toh tidak berada di sini untuk membuat Dhyast terkesan. Mereka mungkin bahkan tidak akan bertemu lagi setelah hari ini.

Anjani lantas menutup buku menu dan mencondongkan tubuh ke arah laki-laki yang duduk di seberangnya itu. "Lihat harganya sepertinya saya jadi nggak lapar lagi," katanya nyaris berbisik. Bagaimanapun, bicara soal harga di tempat ini akan terdengar menggelikan bagi pengunjung lain.

Dhyast tersenyum. Dia tampak tidak menduga jawaban Anjani yang blakblakan. "Saya yang ngajak kamu. Tentu saja saya yang bayar. Jadi kamu mau makan apa? *Mushroom soup*-nya lumayan enak untuk makanan pembuka."

"Selera makan saya beneran sudah hilang." Anjani membuka buku menu sekali lagi. "Saya pesan jus jeruk saja." Meskipun tetap terhitung mahal untuk ukuran segelas jus, harganya masih masuk akal.

Dhyast mengambil buku menu dari tangan Anjani. "Kalau gitu, biar saya yang pesan untuk kita berdua. *Steak*nggak apa-apa?"

Anjani tidak menolak lagi. Steik di tempat ini pasti berbeda dengan steik abal-abal yang biasa dimakannya. Anggap saja dia sedang melakukan riset untuk Alita. *Makan malam bersama Julian.* Gaya hidup karakter Alita itu sepertinya memang sesuai dengan Dhyast. Orang yang bersedia mengeluarkan banyak uang untuk makanan hanya bertahan beberapa jam di lambung. "Saya suka *steak* kok."

"*Wine?*"

Anjani buru-buru menggeleng. "Saya nggak minum." Persentase kandungan alkohol anggur bisa jadi paling sedikit dibandingkan minuman beralkohol lain, tetapi tetap saja beralkohol. Anjani tidak tahu bagaimana reaksi tubuhnya terhadap alkohol karena belum pernah mengonsumsinya, dan tidak ingin mencobanya pertama kali di depan Dhyast. Dia sudah mengenal laki-laki itu sebagai kakak dari teman Rayan, tetapi dia tetap saja masih terhitung orang asing. Sesopan dan sebaik apa pun orang asing di permukaan, kewaspadaan tetap harus dipelihara.

"Terima kasih sudah mau datang ya," kata Dhyast ketika pelayan yang mencatat pesanan mereka sudah pergi.

Anjani mengibas. "Terima kasih juga untuk ponselnya. Saya beneran nggak enak menerimanya. Saya akan memastikan kalau Rayan nggak akan bertindak impulsif dan emosian lagi." Dia sebenarnya tidak yakin akan hal itu, tetapi pasti lebih mudah bicara dari hati ke hati dengan Rayan sekarang.

"Nggak masalah." Dhyast mengedik seolah tidak peduli. "Itu hanya ponsel sih."

Yang harganya hampir 20 juta, sambung Anjani dalam hati. Standar mahal memang berbeda tergantung kondisi ekonomi seseorang.

Mereka bercakap-cakap ringan sembari menunggu makanan diantarkan. Lebih menyerupai wawancara karena kebanyakan Dhyast yang bertanya, dan Anjani menjawab.

"Rayan pendiam," kata Anjani ketika adiknya masuk dalam topik percakapan, "dia nggak terlalu pintar mengekspresikan perasaan secara verbal. Mungkin itu yang bikin dia sering terlibat masalah di sekolah. Kepalan tangannya jadi senjata. Tapi dia nggak pernah memukul temannya yang perempuan kok." Anjani tentu saja tidak ingin Rayan terlihat jelek di mata orang lain. "Dan seperti yang saya bilang tadi, saya akan pastikan kalau ke depannya dia akan lebih bisa mengontrol emosi."

"Namanya juga anak laki-laki. Sesekali berantem normal saja sih."

Anjani lebih suka kalau Rayan tidak terlibat pertikaian dengan teman-temannya di sekolah. "Berkelahi nggak menyelesaikan masalah. Sama dengan merusak barang temannya. Untung saja kali ini Rayan berurusan dengan adik Mas. Kalau dengan orang lain...." Dia mengembuskan napas panjang, tidak melanjutkan.

"Kalau nggak membela diri, bukan laki-laki namanya. Shiva dan Shera bilang kalau Rayan bukan anak nakal kok. Kata mereka dia kadang nyebelin karena jutek, bukan nakal."

Anjani memang bisa membayangkan ekspresi Rayan yang tidak acuh. Akhir-akhir ini anak itu lebih komunikatif, meskipun senyumnya tetap mahal.

Ibunya bercerita dengan gembira kalau hubungannya dengan Rayan membaik drastis. Rayan lebih sering bertemu ibunya ketimbang Anjani yang sampai di rumah sudah malam. Mereka lebih sering bertemu di akhir pekan, saat Rayan tidak dijemput Michael untuk keluar.

Makanan pembuka mereka datang. Porsinya tidak terlalu besar, hanya untuk mengundang nafsu makan. Dan steik wagyu yang menjadi makanan utama Anjani sangat lezat, meskipun dia tidak akan kembali ke restoran ini lagi saat mengingat harganya tidak sesuai kondisi dompet.

Makan malam yang sedikit lebih cepat dari waktunya itu kemudian ditutup dengan sepotong kue dan kopi. Kenyang, itu yang Anjani rasakan. Semoga saja dia tidak mengantuk dalam perjalanan pulang, karena kenyang dan mengantuk itu bersahabat karib.

"Terima kasih makan malamnya," kata Anjani ketika dia dan Dhyast sudah meninggalkan restoran. Mereka berjalan beriringan.

"Terima kasih juga sudah mau ketemu saya di luar urusan adik-adik kita."

Anjani menghentikan langkah. Ini saat untuk berpisah. "Kalau begitu, saya duluan ya." Dia mengetuk jam tangannya sambil tersenyum. "Tadi nggak bilang sama Mama kalau bakal pulang telat."

"Besok-besok kalau saya ajak keluar kayak gini masih mau, kan?" Dhyast ikut tersenyum.

Ucapan itu membuat Anjani menatap Dhyast yang juga sedang melihatnya. Pandangan mereka bertaut.

Apa maksud di balik ajakan laki-laki itu? Sekadar iseng? Tidak mungkin kan Dhyast tertarik kepada dirinya? Anjani tidak naif. Dia tahu kalau orang seperti Dhyast pasti selektif mencari pasangan. Anjani percaya kalau dirinya bisa terlihat menarik dengan sedikit usaha. Namun, dengan penampilan ala kadarnya seperti sekarang, dia jelas tidak masuk hitungan. Dia memang sempat mencuci muka dan sedikit berdandan di kantor sebelum datang ke tempat ini karena tidak enak muncul dengan wajah kusam, tetapi penampilan mentereng Dhyast membuatnya merasa seperti Upik Abu yang disandingkan dengan sang Pangeran. Anjani bahkan yakin sebagian rambutnya yang kucir sudah keluar dari ikatannya.

Dia melepas kontak mata lebih dulu. "Makanannya enak sih, beneran. Tapi tempatnya nggak nyaman untuk saya. Saya juga nggak enak terus dibayarin. Dan saya jelas nggak sanggup traktir kalau makannya di sini. Jadi ya...." Anjani mengedik. Dia yakin Dhyast bisa menangkap maksudnya.

Dhyast ikut tersenyum. "Kalau gitu, lain kali kita coba tempat lain. Kamu yang tentukan. Kamu yang bayar juga boleh. Saya nggak masalah kok sesekali dibayarin perempuan. Asal jangan jadi kebiasaan. Ego laki-laki. Jadi...?"

Anjani mengembuskan napas. Dia terperangkap jeratnya sendiri. "Oke. Hubungi saya kalau kamu beneran mau makan di warteg. Jangan lupa bawa obat diare buat jaga-jaga."

Dhyast tertawa. Anjani meneleng memandangnya. Berhenti menatapnya! Dia menghardik diri sendiri.

Lima Belas

Anjani mengawasi Alita dan Kiera yang tertawa sambil sesekali menyeruput minumannya. Mereka bertemu di gerai makanan siap saji selepas jam kerja.

Ah, masa bodoh dengan reaksi mereka. Anjani butuh masukan. "Eh, kalau orang kayak Julian minta ditraktir, kira-kira dibawa ke mana ya?" Beberapa hari ini dia berbalas pesan dengan Dhyastama, dan laki-laki itu beberapa kali menyinggung soal traktiran makan. Anjani tidak menanggapinya karena tidak tahu harus mengajaknya makan di mana. Tidak mungkin di warung mi ayam langganannya, meskipun menurutnya itu mi ayam paling enak di antara semua mi ayam yang pernah dimakannya. "Tempat yang sesuai dengan kondisi kantong kita. Nggak maksain karena dia pasti tahu, tapi juga nggak di *food court* yang ramai kayak gini juga."

"Orang seperti Julian?" Alita menoleh cepat. "Mengapa orang seperti Julian minta ditraktir?"

"Astaga...!" Kiera menutup mulut dengan sebelah tangan. Matanya membelalak dramatis sehingga aktingnya tidak terlihat natural. Ekspresinya jelas sangat dibuat-buat. "Jadi, lo sama Julian udah sampai tahap traktir-traktir manja, dan lo nggak merasa perlu cerita sama gue dan Alita?"

"Kalian ngomongin apa sih?" Alita menyela tidak sabar.

Kiera menunjuk Anjani. "Dia udah kenalan sama Julian."

"Julian...." Alita ikut-ikutan memelotot. "Maksud lo Julian kita?"

"Iya, Julian kita," Kiera bersemangat mengambil alih tugas menjelaskan. "Ternyata adiknya dan Rayan satu kelas. Jani ketemu dia di ruang BK." Bibirnya lantas merengut kepada Anjani. "Jani hanya nggak bilang-bilang kalau ternyata si Julian sudah dia prospek."

"Astaga, gue nggak lagi PDKT sama dia!" Anjani langsung membela diri. "Dia hanya ngajak makan sekali, trus minta traktir balik. Gitu doang. Dengar kata prospek bikin gue berasa jadi agen asuransi dan MLM."

"Diajak makan trus minta ditraktir balik itu namanya PDKT, Dodol!" sambar Kiera. "Pake pura-pura bodoh lagi!"

"Jadi lo waktu itu diajak makan apa?" Alita lebih fokus pada makanan daripada kemungkinan PDKT diam-diam yang dipermasalahkan Kiera.

"Makanan utamanya?" Anjani balik bertanya, lalu menjawab sendiri, "*Steak* sih."

"*Wagyu beef*, kan?" tebak Alita bersemangat.

"Dari mana lo tahu?" Tebakan Alita yang tepat mengejutkan Anjani.

"Ya nggak mungkinlah Julian makan daging gelonggongan yang dijagal ilegal. Gue boleh aja belum pernah makan *wagyu beef steak*, tapi gue penulis, dan gue udah meriset gaya hidup orang-orang seperti Julian yang jadi karakter gue." Alita terdengar bangga dengan ucapannya sendiri. "Jadi, *red* atau *white wine?*"

Anjani berdecak. "Sejak kapan gue minum?"

"Ya, sejak lo PDKT sama Julian-lah. Kayaknya gue harus bongkar *outline* yang udah gue bikin. Di novel gue, Julian kawin kontrak dengan artis terkenal untuk nyelamatin reputasi mereka karena tertangkap basah keluar dari hotel berdua. Gue ak—"

"Kawin kontrak?" Kiera mengerang sebal. "Itu akan jadi novel lo yang paling receh, Saiiii. Kawin kontrak itu adalah premis dari cerita di iklan aplikasi penulisan *online* yang nongol di beranda gue tiap kali gue buka dan *scrool*facebook. Cerita penulis amatiran yang kovernya dua orang dengan pose seronok."

"Kalau orang lain yang nulis mungkin klise dan receh, tapi kalau gue yang nulis pasti bagus dong," bantah Alita tidak terima premis ceritanya diprotes Kiera. "Penulis itu seperti *chef.* Bahan dan resep boleh sama, tapi rasa masakannya pasti beda. Lagian lo main facebook. Itu kan mainan boomer. Kaum minenial dan generasi Z main di Instagram dan twitter."

Anjani menggeleng-gelengkan kepala mendengar perdebatan sahabatnya. "Hei... hei...hei, fokus dong. Jadi gue ajak Julian makan di mana?"

"Gue masih nggak percaya lo nulis novel soal kawin kontrak," Kiera belum selesai dengan protesnya. "Pasangan yang pura-pura nikah dan jatuh cinta beneran di novel itu udah banyak banget. Kalau orangnya dikumpulin, sudah bisa jadi satu provinsi kali! Jangan bilag lo mau jadi The Next Catherine Bybee from Indonesia. Oh, Gosh!"

"Nggak mungkin gue ajak ke resto *fast food*, kan?" Anjani masih mencoba.

"Lo kan udah dengar kalau *outline*-nya akan gue ubah. Artisnya nggak jadi. Memang lebih seru kalau Julian jadian sama orang biasa kayak kita-

kita. Jani resmi jadi pengganti si artis."

"Jani mau kawin kontrak sama Julian?" Kiera memperjelas.

"Gue nggak akan kawin kontrak dengan siapa pun!" Anjani mendesis sebal. Kalau bukan di tempat umum, dia mungkin sudah berteriak untuk mendapatkan perhatian teman-temannya.

"Premisnya gue ubah. Bukan kawin kontrak lagi. Pengusaha level *unicorn* yang tajir-melintir sejak orok jatuh cinta kepada perempuan biasa dan mengalami kultur syok."

"Mungkin gue ajak dia makan di restoran sunda aja kali ya?" Anjani terus mencoba kembali ke topik awal, alasan dia membuka percakapan dengan Kiera dan Alita.

"Restoran sunda?" Alita nyaris menjerit. "*No... no... no...* Julian nggak bisa mengalami kultur syok di restoran sunda. Sekarang banyak banget restoran sunda yang pasarnya khusus untuk *high class*. Bawa dia ke mi ayam Mang Ujang. Biar Julian ngerasain makan dari mangkok yang ada tulisan "ajinomoto" atau "sasa"-nya. Laporin reaksinya sama gue. Jadi gue bisa gambarin dengan pas di novel gue."

Anjani hanya bisa mendelik. Alita sama sekali tidak membantu dengan usul konyolnya itu. Semoga saja tidak semua penulis bersikap seperti Alita karena teman-teman mereka bisa ikut ketularan sinting. Persis seperti yang Anjani rasakan sekarang.

**

Saya ada meeting di Thamrin. Kita bisa makan siang di tempat kamu biasa makan siang, kan?

Pesan itu diterima Anjani satu jam lalu, tetapi dia belum membalasnya. Mengajak Dhyastama makan siang di gedung tempat kerjanya dengan menu aneka soto atau nasi ayam lalapan?

Oke. Anjani akhirnya mengirimkan pesan itu. Dia mengetikkan nama gedung kantornya. Iya, ini keputusan paling bagus. Menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya kepada Dhyastama. Jadi kalau laki-laki itu tidak suka dengan apa yang dia lihat, dia pasti akan kembali ke habitatnya yang nyaman dan berhenti mengganggu Anjani.

Saya kabarin kalau nanti sudah di lobi.

Anjani tidak membalas lagi. Dia menyingkirkan gawai dan kembali menatap layar laptopnya. *Jangan baper... jangan baper*, dia menyugesti diri sendiri. Dhyastama hanya menawarkan pertemanan, tidak lebih. Jangan terpancing dan mencari masalah dengan hati sendiri. Anjani sudah pernah

merasakan sakitnya patah hati ketika orang yang dia sayangi meninggalkannya untuk orang lain. Bodoh sekali kalau sekarang terlibat cinta sepihak hanya karena merasa diperhatikan oleh seseorang yang akhir-akhir ini rajin mengirim pesan untuk menanyakan kabar. *Jangan baper... jangan baper.*

Dhyastama ternyata tidak mengirim pesan, melainkan menelepon langsung saat sudah berada di lobi gedung kantor Anjani.

"Tunggu di situ, biar saya jemput. Kita makan di lantai empat." Anjani mengucir ulang rambutnya sebelum turun ke lobi.

Dhyast tersenyum saat melihat Anjani bergegas ke arahnya setelah keluar dari lobi. Seperti yang sudah diduganya, Anjani masih setia dengan *sneakers*-nya. Hari ini perempuan itu memakai kulot dan blus putih yang kerahnya menjuntai dan diikat menjadi pita di leher. Dia tampak lebih feminin daripada biasanya.

"Ternyata kamu harus dijebak kayak gini supaya mau traktir ya?"

Anjani meringis. "Nggak lupa bawa obat diare, kan?"

"Nggak mungkin diare." Dhyast tertawa melihat ekspresi Anjani. "Kita makan di sini, kan? Padahal aku beneran sudah bersiap-siap makan di warteg."

Anjani melihat Dhyastama dari atas ke bawah dengan sengaja. Laki-laki itu memang melepas jasnya, tetapi kemejanya licin. Pantalonnya tidak kusut sedikit pun, dan pantofelnya mengilap. Bukan penampilan yang cocok untuk warteg. "Minggu lalu saya baru gajian, jadi bisa traktir di dalam gedung, meskipun makanannya jelas nggak sekelas restoran di PI. Kalau Mas minta traktir dua minggu dari sekarang, kita beneran hanya bisa makan mi ayam Mang Ujang."

"Kedengarannya enak."

"Di lidah saya sih memang enak. Tapi lidah dan selera kita kan beda." Anjani menunjuk lift. "Naik sekarang yuk."

Anjani memesan nasi, ayam dan tempe penyet, beserta lalapannya, sedangkan Dhyast hanya memesan soto ayam, tanpa nasi.

"Segitu bisa kenyang?" Anjani menatap tidak percaya saat melihat mangkuk soto Dhyast. "Boleh pesan yang lain kok. Saya pelanggan tetap di sini, jadi kalau uang di dompet saya kurang, saya pasti boleh ngutang tanpa harus ninggalin KTP kok. Beneran."

Dhyast tersenyum. Ternyata Anjani lebih lucu daripada yang dia pikir. Perempuan itu enteng saja menjadikan isi dompetnya sebagai guyonan.

"Saya pesan ini bukan karena takut kamu nggak bisa bayar. Tadi sebelum *meeting* memang sempat *brunch.*"

"Kalau belum lapar, kenapa minta ditraktir makan?"

"Kan biar ada alasan ketemu kamu. Jadi tahu juga kantor kamu di mana."

Anjani bersyukur tidak sedang minum atau menelan makanannya, karena dia pasti akan tersedak saat mendengar kalimat Dhyast. Meskipun bukan rayuan, kata-kata itu jelas mengadung maksud tertentu. Ini baru pertama kalinya Dhyast mengucapkan kalimat yang menyerempet menunjukkan ketertarikan. Selama ini isi pesan-pesan yang dikirimnya benar-benar hanya basa-basi sepele, meskipun cukup sering. Percakapan mereka di WA juga tidak panjang karena Anjani menahan diri untuk bertanya balik. Biasanya dia hanya menjawab pertanyaan Dhyastama saja.

Lebih baik tidak menanggapi ucapan laki-laki itu. Anjani menarik piring makanan yang baru diantarkan pelayan lebih dekat ke hadapannya dan mulai menyuap. Laki-laki yang tebar pesona itu hal biasa. Perempuanlah yang memutuskan apakah mau memakan umpan itu atau tidak. *Jangan baper... jangan baper*. Anjani kembali merapal mantra itu dalam hati.

Mereka sedang makan saat gawai Anjani berdering. Bosnya. Pasti penting karena Pak Umar hampir tidak pernah menghubunginya di jam istirahat. Anjari melepaskan sendok-garpu dan mengangkat telepon itu. Dia mendengarkan sejenak lantas meringis kepada Dhyastama yang mengernyit menatapnya. Laki-laki itu sudah mendorong mangkuknya ke tengah meja.

"Bos kamu?" tanya Dhyast saat Anjani sudah menutup teleponnya. Rupanya dia mengikuti percakapan Anjani sehingga bisa menyimpulkan dengan mudah.

"Iya." Anjani menyeruput minumannya buru-buru. "Maaf banget, tapi aku harus balik ke kantor sekarang."

"Ini kan masih jam istirahat," protes Dhyast. "Istirahat itu hak pegawai."

"Iya, nggak biasanya juga dipanggil kayak gini sih. Pak Umar nggak mungkin minta saya balik ke kantor sekarang kalau nggak penting. Mungkin dia butuh data. Kerja di kantor konsultan yang para analisnya dikejar target memang bisa bikin ikut ketularan *stress*-nya."

"Kamu kerja di di kantor konsultan bisnis analis?"

"Mitrajaya," kata Anjani. Tempatnya bekerja termasuk kantor konsultan analis bisnis yang terkenal dan punya klien-klien perusahaan besar. Gaji para analisnya besar. Bonusnya juga luar biasa saat target mereka tercapai.

Anjani tahu karena dia yang mengelola angka-angka itu, meskipun gajinya berbeda jauh dengan mereka.

"Mitrajaya-nya Pak Purnomo?" tanya Dhyast lagi.

"Mas kenal Pak Purnomo?" Anjani balik bertanya kaget. Orang yang baru saja disebut Dhyastama adalah bos besarnya di kantor.

"Kami klien Mitrajaya. Tadi itu dia yang telepon?"

"Tentu saja bukan." Anjani nyaris tidak pernah berhubungan dengan Pak Purnomo. Dia bukan analis. Anjani hanya berkomunikasi dengan manajernya, murni soal pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. "Tadi itu manajer saya." Anjani berdiri. "Saya harus naik sekarang. Maaf banget ya." Dia buru-buru ke kasir untuk membayar makanan mereka.

Selesai membayar, Anjani melihat meja yang tadi ditempatinya bersama Dhyastama sudah kosong. Laki-laki ternyata sudah pergi. Anjani lantas mengedik. Bodoh sekali berharap Dhyastama akan terus duduk di sana menunggunya.

"Makasih traktirannya ya," suara Dhyast membuat Anjani mengangkat kepala dari gawai yang ditekurinya sambil berjalan cepat saat keluar dari rumah makan.

"Saya pikir Mas sudah pergi." Anjani berhenti melangkah.

"Saya nggak mungkin pergi sebelum bilang terima kasih dong."

"Hanya soto saja." Anjani mengibas. Dia kembali melangkah menuju lift, sementara Dhyastama berjalan di sebelahnya. "Harganya jauh beda dengan makan malam paket komplit di PI."

"Kalau begitu kamu harus traktir saya soto seharga makan malam paket komplit di PI supaya kita impas. Jadi, kamu masih utang lebih dari sepuluh mangkuk, kan?"

Anjani tidak bisa menahan sudut bibirnya yang melebar. "Saya pikir yang kuat hitung-hitungannya itu hanya staf keuangan kayak saya."

"Masih ada kok yang lebih hitung-hitungan daripada staf keuangan." Dhyast ikut meringis.

"Ya, saya tahu sekarang. Saya sedang berhadapan dengan salah seorang di antaranya." Lift kebetulan terbuka saat mereka sampai di sana. Anjani masuk disusul Dhyast yang mengambil tempat di dekat tombol.

"Kantor kamu lantai berapa?" tanyanya kepada Anjani.

"Lantai 12." Anjani melihat Dhyast menekan tombol 12. "Harusnya ke lobi dulu," katanya saat Dhyast tidak menekan tombol lobi untuk dirinya sendiri. "Atau Mas ambil lift yang lain."

"Saya ikut ke kantor kamu dulu. Sekalian ketemu Pak Purnomo. Kami sudah lama kerja sama dengan Mitrajaya, tapi saya malah belum pernah ke kantornya. Biasanya analisnya yang ke kantor kami."

Anjani lantas ingat pernah melihat Dhyastama di gedung Purbaya. Kalau laki-laki itu kenal dengan Pak Purnomo dan bisa menemuinya sesuka hati seperti sekarang, dia pasti punya kedudukan cukup tinggi di sana. Dia mungkin memang mirip Julian, meskipun Anjani tidak yakin aset Dhyastama selevel *unicorn* di usia semuda itu. Bagaimanapun, fiksi dan dunia nyata tetap saja berbeda. Pembaca menyukai drama. Dan penulis roman seperti Alita menyediakan itu. Tokoh laki-laki tampan yang kaya raya delapan turunan, 10 tanjakan, dan 12 belokan akan menjadi pujaan hati pembaca perempuan yang butuh dimanjakan oleh imajinasinya sendiri yang disponsori penulis.

Enam Belas

"Kalau Mama nggak sakit, hidup kita pasti nggak akan sesulit ini. Kita nggak perlu menjual rumah dan pindah ke tempat ini."

Anjani menghentikan kegiatannya memasukkan pakaian ibunya ke dalam lemari. Mereka baru pindah kemarin setelah Om Ramdan menemukan rumah baru untuk mereka. Lokasi dan luas rumah ini berbeda dengan rumah lama yang sudah terjual. Penghasilan ayah Anjani dulu besar, sehingga dia juga membeli rumah yang besar.

"Rumah lama terlalu luas untuk kita, Ma." Anjani duduk di ujung ranjang ibunya. "Tempat ini cocok untuk kita. Begitu keluar dari kamar masing-masing, kita langsung ketemu di meja makan. "Pajak dan biaya perawatan rumah lama juga besar banget. Bukannya Mama yang selalu bilang kalau yang penting itu kebersamaan, bukan materi?"

"Iya, Mama juga tahu, tapi Mama tetap saja merasa bersalah sama kamu dan Rayan. Bukannya membantu, malah menyusahkan."

"Mama nggak capek ngulang-ngulang kalimat itu?" Anjani kembali menghampiri koper ibunya yang belum semua dibongkar. Mengatur barang-barang ternyata makan waktu karena Anjani sudah melakukan dari kemarin, padahal perabot besar yang diambil dari rumah lama sudah dipindahkan lebih dulu. Hanya sebagian kecil yang penting-penting saja, karena sisanya yang tidak mungkin ikut dibawa ke sini dijual bersama rumahnya. Dari semua benda yang ada di sana, mungkin hanya dapur dan kamar tidurnya yang akan Anjani rindukan. Dia banyak menghabiskan waktu di kedua tempat itu.

"Orang nggak berguna kayak Mama kan bisanya cuman mengeluh doang, Jan. Sakit gini bikin rasa *insecure*Mama makin besar. Sulit untuk bisa percaya diri. Padahal dulu Mama selalu mengajar kamu supaya percaya dan menghargai diri sendiri. Rasanya menyakitkan saat Mama bahkan nggak yakin dengan semua kata-kata yang Mama ajarkan sama kamu dulu. Menasihati orang ternyata memang jauh lebih gampang daripada nerapin untuk diri sendiri saat menyentuh titik terendah dari hidup. Ini titik nadir Mama."

"Titik terendah Mama memberi aku kesempatan untuk merawat Mama, meskipun apa yang aku lakukan nggak ada apa-apanya dibanding dengan apa yang sudah Mama kasih ke aku. Aku baru merawat Mama selama 2 tahun terakhir, sedangkan Mama mengandung, melahirkan, dan merawatku selama lebih dari 20 tahun."

"Itu tugas Mama, Jan. Hamil, melahirkan, dan membesarkan anak itu kewajiban semua ibu. Dan nggak ada ibu yang melakukannya karena berharap akan mendapatkan balasan dari anaknya."

"Dan aku sekarang sedang melakukan kewajibanku sebagai anak." Anjani kembali melepaskan pakaian di tangannya dan berbalik untuk memeluk ibunya. "Aku mungkin nggak terlalu sering mengucapkannya, tapi aku sayang banget sama Mama. Aku beneran nggak mau dengar Mama terus-terusan bilang kalau merawat Mama itu beban untukku, karena rasanya memang nggak seperti itu." Anjani memejamkan mata saat mengusap punggung ibunya. Aroma tubuh ibunya tidak seperti dulu lagi. Anjani ingat dulu ibunya selalu wangi. Penyakit bukan saja merusak kesehatan, tetapi juga penampilan ibunya. Dan itu membuat hati Anjani terasa perih.

"Tuhan pasti sayang banget sama Mama karena sudah kasih Mama anak seperti kamu."

Suasananya akan semakin sendu kalau mereka melanjutkan percakapan, jadi Anjani memilih untuk menghindar. Rasanya berat melihat ibunya meragukan diri seperti sekarang. "Mama tiduran dulu ya, aku mau lihat Rayan."

Anjani menutup pintu kamar ibunya pelan-pelan dan menuju ke kamar Rayan. Dia tidak perlu mengetuk pintu karena pintu adiknya itu setengah terbuka. Saat melongok, dia melihat Rayan sedang membenahi kabel-kabel yang berhamburan di lantai. Selain itu, semua sudah rapi.

"Sudah kamu beresin semua ya?" Anjani berbasa-basi sambil masuk ke kamar.

Rayan menoleh sebentar sebelum mengguman tidak jelas, lalu kembali pada kabel di tangannya. Sama seperti kemarin, wajahnya masih masam setiap kali melihat Anjani. Sepertinya dia masih merasa kalau dia adalah alasan mengapa rumah mereka dijual. Tidak seperti sebelum-sebelumnya, wajah cemberut Rayan tidak lagi mengganggu Anjani. Dia sudah tahu perasaan adiknya itu.

Anjani duduk di kursi belajar Rayan. "Uang untuk ganti harga HP yang dibeli Michael sudah Mbak transfer ke rekening kamu." Om Ramdan berhasil mendapatkan harga yang sangat bagus untuk penjualan rumah. Sisanya setelah membeli rumah ini masih lumayan banyak. Anjani tidak perlu khawatir soal uang lagi. Setidaknya untuk beberapa waktu ke depan. "Nanti bisa kamu kasih ke dia."

"Michael dan ibunya pasti nggak mau terima duitnya," Rayan menjawab tanpa menoleh.

"Tawarin aja sekali lagi. Kalau dia nggak mau ya nggak apa-apa. Asal mereka tahu aja kalau kita memang mau membayar."

"Kalau Michael nggak mau, uangnya aku balikin ke Mbak."

"Nggak usah. Simpan aja di rekening kamu. Tahun depan kamu sudah bisa bikin SIM, jadi udah bisa pakai motor. Kalau mereka beneran nggak mau uangnya kembali, nanti tinggal Mbak ditambahin aja untuk beli motor."

"Aku nggak perlu motor." Kali ini Rayan menatap Anjani, masih dengan raut masam.

"Tentu saja kamu nanti butuh motor. Kalau sudah tamat, kamu mungkin nggak bisa bareng-bareng Michael lagi kuliahnya."

"Aku bisa naik kereta atau busway."

"Uang beli motornya sudah Mbak siapin kok, meskipun Michael mau menerima uang HP yang dia beli." Anjani memberanikan diri menjulurkan tangan untuk mengacak rambut Rayan.

Adiknya itu melengos dan menjauhkan kepalanya. "Aku bukan anak kecil!" Tampang sebalnya jauh berkurang.

Anjani tersenyum melihat reaksi Rayan yang jauh lebih baik daripada dugaannya saat menerima sentuhan fisik itu. "Iya, kamu bukan anak kecil lagi, dan badan kamu lebih tinggi daripada Mbak. Tapi kamu tetap saja adik Mbak."

"Aku mau minum." Rayan berdiri dari posisi jongkoknya dan langsung keluar kamar.

Senyum Anjani semakin lebar. Hubungan mereka perlahan tapi pasti akan jauh lebih baik. Dia percaya itu.

**

Dhyast langsung mengecek gawainya setelah turun dari *treadmill*. Pesan yang dikirimnya kepada Anjani sejak dua jam lalu belum dibalas. Jangankan dibalas, dibaca saja belum. Perempuan itu sepertinya tidak

terlalu terikat dengan gawainya. Kebanyakan pesan Dhyast butuh waktu untuk dibaca dan dijawab. Apa sih yang dikerjakannya di rumah sampai dia tidak memegang gawainya dalam waktu lama? Hampir semua pesan yang Dhyast kirim di akhir pekan mengalami pengabaian nahas seperti sekarang.

Semula Dyast pikir satu atau dua kali pertemuan dengan Anjani akan membunuh rasa penasarannya kepada perempuan itu. Ternyata harapan dan realita memang tidak seiring sejalan. Alih-alih kehilangan minat, dia malah semakin tertarik. Anjani lucu. Dhyast selalu tersenyum sendiri saat membaca balasan pesan-pesan Anjani.

Walaupun ngobrol di WA sudah menjadi rutinitas mereka akhir-akhir ini, Dhyast menyadari kalau obrolan mereka selalu dia yang memulai. Anjani tidak pernah mengiriminya pesan lebih dulu. Jangannya ajakan untuk bertemu, menanyakan kabar saja tidak.

Saat pertama kali menyadari hal itu, Dhyast tergoda mencari tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Anjani untuk menghubunginya lebih dulu kalau dia tidak mengirim pesan. Dia lantas menahan jari supaya tidak mengirim pesan kepada Anjani. Dia bertahan selama tiga hari. Dhyast kemudian menyimpulkan kalau Anjani memang tidak akan menghubunginya lebih dulu, jadi dia kembali mengirim pesan. Menyebalkan saat menyadari dirinya tertarik kepada seseorang yang tidak memperlihatkan tanda-tanda memiliki perasaan serupa.

Dhyast mengambil botol air dan minum dalam tegukan besar-besar untuk menggantikan keringat yang mengucur deras selama berolah raga. Kebiasaan merokoknya jelas berlawanan dengan banyaknya waktu yang dia habiskan untuk berolah raga, tetapi keduanya sulit dilepaskan.

Dia bukan pecandu berat nikotin, tetapi tetap akan merasa puas setiap kali menyulut rokoknya sehabis makan, atau sebagai teman minum kopi.

Notifikasi yang masuk membuat Dhyast kembali meraih gawainya. Bukan jawaban pesan yang ditunggunya. Risyad mengirim pesan di grup, mengajak mereka semua berkumpul. Dhyast memutuskan tidak menjawab pesan di grup sebelum menerima balasan Anjani. Dia tadi menanyakan kepada perempuan itu apakah mereka bisa bertemu siang ini.

Apa sih yang dikerjakan Anjani di akhir pekan sampai dia tidak memegang gawainya selama berjam-jam? Tunggu dulu, kenapa dia jadi terdengar posesif seperti itu? Hubungannya dengan perempuan itu bahkan belum bergerak dari posisi teman sejak berkenalan beberapa bulan lalu. Dhyast menyugar sebal menyadari apa yang baru saja dia pikirkan. Bagi

Anjani, dia mungkin tidak lebih daripada sekadar kenalan, belum sampai pada level teman. Terbukti dari respons perempuan itu saat membalas pesannya.

Selesai mandi dan berpakaian, Dhyast kembali mengecek gawainya. Centang dua di ujung pesan yang dikirimnya berjam-jam lalu tetap belum biru. Kekhawatiran yang aneh mendadak menyusup ke dalam hatinya. Kadang-kadang Anjani memang butuh waktu untuk merespons pesannya, tetapi ini sudah terlalu lama. Dia tidak mungkin masih tertidur menjelang tengah hari, meskipun itu di hari Minggu, kan?

Jari Dhyast bergerak di atas layar. Baiklah, daripada penasaran tidak menentu seperti sekarang, lebih baik dia menelepon. Hanya saja, menelepon berarti meningkatkan level pendekatannya, kan? Apakah ini benar-benar yang dia inginkan?

Dhyast menggeleng. Dia terlalu banyak berpikir. Selama dia tidak memberi harapan yang berlebihan, status teman tidak akan membahayakan siapa pun. Dia lantas menekan nomor Anjani.

Panggilan pertama berlalu tanpa hasil. Dhyast jarang menghubungi seseorang sampai dua kali. Biasanya dia menunggu dihubungi kembali. Namun, kasus Anjani hari ini di luar dari kebiasaannya, jadi dia membiarkan dirinya mengulangi panggilan. Hanya sekali lagi. Dia akan menyerah kalau panggilannya yang ini tetap tidak diangkat.

Gawai di seberang sana baru diangkat setelah panggilan kedua nyaris berakhir, "Halo...," suara Anjani terdengar.

Syukurlah dia baik-baik saja. Anjani memang hanya tidak memegang gawainya saja.

"Hai juga," balas Dhyast. "Sibuk ya? Pesan saya dari tadi nggak dibalas-balas." Mungkin dia sebaiknya menanyakan kabar untuk basa-basi. Apa yang diucapkannya barusan terdengar seolah dia tidak punya pekerjaan apa pun selain memelototi gawai menunggu jawaban. Namun, tidak mungkin menarik kembali apa yang sudah dia katakan.

Anjani tertawa kecil. "Iya nih, lagi sibuk banget. Dari subuh belum lihat ponsel. Ini dipegang karena pas dengar bunyi aja. Maaf belum baca pesannya. Ada yang penting?"

"Nggak penting-penting banget sih. Cuma mau ngingetin kalau kamu masih ngutang soto aja. *Weekend* gini pasti enak makan soto. Mi ayam langganan kamu juga nggak apa-apa kok." Dhyast nyaris berdecak mendengar ucapannya sendiri yang bernada putus asa.

"Duh, gimana ya?" Anjani terdengar bingung. "Hari ini saya sibuk banget. Beneran. Selain hari ini, saya bisa kapan saja. Mas aja yang tentuin waktunya."

"Memangnya hari ini kamu ada acara di luar?" Dhyast membiarkan rasa penasaran mengalahkannya.

"Saya di rumah aja sih, tapi sibuk beres-beres. Saya tunggu kabar dari Mas saja deh kapan punya waktu untuk makan soto. Hari ini sayan beneran nggak bisa."

Rencana A gagal, Dhyast memutuskan bergabung dengan teman-temannya. Risyad, Rakha, dan Yudis sudah ada di kafe tempat mereka biasa berkumpul ketika dia sampai.

"Bukannya lo ke Surabaya?" Dyast menepuk punggung Yudis sebelum duduk.

"Gue pulang kemaren." Yudis tidak terlihat bersemangat.

"Lo sih lebih sering menghilang dari grup," Raka menyalahkan Yudis. "Jadi keberadaan lo kadang-kadang nggak terdeteksi. Kami nggak bisa tahu persis lo lagi ada di luar kota, atau masih dalam pelukan istri lo."

"Kay ngamuk sama gue," keluh Yudis mengabaikan ejekan Rakha.

"Memangnya Kay bisa ngamuk?" tanya Risyad tidak percaya. "Dia kelihatan lempeng banget gitu."

"Kenapa dia bisa ngamuk?" Dhyast ikut bertanya sebelum Yudis menjawab pertanyaan Risyad. Selama menikah, baru kali ini temannya itu mengeluh soal keributan dengan istrinya. Dhyast malah berpikir mereka sudah berhasil melampaui tahap penyesuaian karena Yudis dan Kayana memang menikah bukan karena cinta. Ibu Yudis meminta anak tunggalnya itu untuk menikah dengan Kayana karena merasa berutang budi setelah Kayana mendonorkan hati untuknya. Dan beberapa bulan terakhir Yudis terlihat sangat bahagia. Aneh saja kalau istri sahabatnya itu tiba-tiba mengamuk. Seperti kata Risyad, sulit membayangkan Kayana yang kalem itu dalam mode marah.

"Kay dengar gue bicara waktu ibu nelepon. Gue keceplosan bilang kalau gue menikah dengan dia karena terpaksa. Gue juga bilang kalau untuk menikah dengan dia, gue harus putus dengan Dira yang gue cinta banget."

"Lo nggak pernah beneran cinta banget sama Dira," sambut Risyad bosan. "Cinta monyet iya, tapi kan itu nggak masuk hitungan. Lo dulu jalan bareng sama dia buat pelampiasan rasa penasaran lo aja."

"Memang nggak. Gue ngomong begitu ke ibu karena jengkel dia terus-terusan ngingetin supaya gue harus selalu baik sama Kay, seolah selama ini gue belum jadi suami yang baik. Kay seharusnya nggak dengar itu."

"Gue juga kalau jadi Kayana bakal ngamuk sih," kata Risyad lagi. "Nggak ada perempuan yang suka kalau tahu dia sebenarnya bukan pilihan utama suaminya. Kasih dia waktu untuk *cooling down* sebelum lo ajak dia bicara baik-baik."

"Gimana kalau dia nggak percaya? Sekarang dia sudah tahu kalau gue bohong saat bilang tertarik sama dia waktu ibu minta gue mendekati dia. Gue belum pernah lihat Kay ngamuk seperti kemarin. Gimana kalau dia minta cerai? Gue nggak bisa kehilangan dia." Yudis mengacak-ngacak rambutnya sendiri.

"Kay nggak mungkin ninggalin lo," Rakha memberikan semangat. "Itu hanya emosi sesaat. Risyad benar. Kasih waktu untuk *cooling down*. Habis itu dia pasti lupa kalau pernah marah. Perempuan itu hanya butuh nyaman, orgasme, dan duit. Nggak ada masalah yang nggak bisa diberesin asal lo bisa ngasih semua."

Yudis menggeleng-geleng. "Kay bukan perempuan matre. Dia punya penghasilan sendiri yang cukup."

"Kalau gitu, *service* lo di tempat tidur harus lebih maksimal. Kelemahan perempuan itu kalau nggak di duit ya di tempat tidur. Udah gue bilang, *the power of orgasm, Man!*" Rakha langsung mengangkat kedua tangan di samping tubuh saat melihat Yudis menatapnya dengan pandangan seolah hendak mencabik. "Hei, gue hanya kasih masukan untuk masalah lo. Coba dulu, belum tentu gagal, kan?"

Dhyast hanya bisa menatap sahabatnya itu prihatin. Satu lagi alasan untuk menghindarkan diri dari perempuan-perempuan yang disodorkan ibunya sebagai pendamping. Ini contoh buruk lain dari perjodohan yang rapuh itu, padahal sampai beberapa hari lalu, Yudis terlihat sebagai laki-laki paling bahagia di dunia.

Tujuh Belas

Bertemu Dhyast setelah mengetahui siapa sebenarnya laki-laki itu rasanya sedikit berbeda. Anjani dipanggil menghadap Pak Purnomo setelah kunjungan Dhyast ke kantor bosnya itu.

"Kamu nggak pernah bilang kalau kamu berteman dengan Pak Dhyastama," kata Pak Purnomo waktu itu.

Anjani diam saja karena tidak mengerti apa yang dibicarakan bosnya. Dia tidak kenal bosnya secara pribadi, jadi mengapa dia harus bercerita tentang teman-temannya, terutama Dhyastama.

"Grup Purbaya itu adalah salah satu klien kita yang paling penting," lanjut Pak Purnomo. "Dan Pak Dhyastama bukan hanya direktur *marketing* di sana, tapi dia juga anak Pak Adinata Purbaya."

Anjani menahan bibirnya supaya tidak bergerak dan melongo seperti orang bodoh di depan bosnya. Sejak awal sejak melihat penampilan Dhyastama dia sudah menduga kalau laki-laki itu memang kaya, tetapi dia tidak menduga kalau dia sekaya itu. Adinata Purbaya terkenal sebagai pengusaha di bidang telekomunikasi yang sangat sukses.

Saya sudah di lobi.

Pesan itu membuat Anjani mengangkat ransel. Dia belum memutuskan akan mengajak Dhyastama makan di mana, tetapi sebaiknya tidak di gedung ini. Sekarang baru terasa konyol mentraktir Dhyastama dengan makanan seadanya. Pantas saja laki-laki itu hanya memesan soto. Rumah makan yang sesuai dengan kantong Anjani pasti tidak cocok dengan lehernya. Entah apa yang membuatnya masih kukuh minta ditraktir makan.

Anjani tidak ingin besar kepala dan memikirkan kemungkinan Dhyastama tertarik kepadanya. Memang tidak mustahil kalau anak seorang Adinata Purbawa punya perasaan itu kepadanya, karena rasa tertarik itu sangat manusiawi dan bisa dialami oleh siapa saja. Pertanyaannya adalah, berapa lama Dhyastama akan mengikuti kata hatinya itu? Karena pada akhirnya, orang-orang seperti Dhyastama akan memilih perempuan dari kalangannya sendiri sebagai pasangan. Kisah Cinderella hanya ada dalam roman yang diciptakan oleh penulis seperti Alita untuk membuai

pembacanya, tetapi dalam kehidupan nyata, golongan orang seperti Dhyastama tidak memilih jodoh secara impulsif. Semua ada hitung-hitungannya, bukan semata atas dasar cinta. Itulah mengapa orang kaya di negara ini menjadi semakin kaya. Pernikahan bagi mereka sama dengan menggabungkan harta dan usaha. Jadi, peraturan pertama untuk menghadapi orang seperti Dhyastama adalah : tidak boleh baper. Hati taruhannya. Dan patah hati tidak pernah mudah diatasi. Anjani sudah pernah melalui fase itu. Masih ada rasa jeri yang membayangi.

"Mau makan apa?" tanya Anjani setelah bertemu Dhyastama di lobi.

"Terserah yang traktir sih." Dhyastama tersenyum. "Saya ngikut aja."

Jangan menatap terlalu lama! Anjani menghardik diri sendiri. Semua rasa baper itu berawal dari durasi tatapan mengagumi. Dia menarik napas panjang sambil sekali lagi merapal mantra. "Nggak jauh dari sini ada restoran Sunda. Kita makan di sana saja. Harganya bisa nutup harga soto beberapa porsi, jadi saya nggak punya utang banyak lagi." Kenapa guyonannya tidak terdengar selucu yang diharapkannya?

"Dengar kamu ngomong kayak gitu, kok kesannya saya seperti pemeras ya?" Senyum Dhyastama semakin lebar. "Tapi, kalau boleh milih, saya lebih suka makan soto sih, biar tetap punya alasan untuk nagih. Ternyata saya sangat menikmati jadi *debt collector* kayak gini."

"Tapi dikejar-kejar untuk utang yang nggak pernah saya bikin itu lumayan nyesek lho." Anjani ikut tersenyum. Dia lantas menunjuk keluar lobi. "Restorannya nggak sampai setengah kilometer dari sini. Keluar dari gedung langsung belok kanan. Mas bisa ke sana duluan, nanti saya nyusul pakai motor."

Dhyast mengernyit. "Kita pergi sama-sama aja. Nanti saya antar balik ke sini lagi."

"Tapi itu nggak praktis, Mas," Anjani buru-buru menolak. "Kantor Mas kan nggak searah ke sini. Repot kalau mutar lagi."

"Nggak repot," desak Dhyast. "Dekat banget kok."

Anjani belum bergerak. Dia tidak menyukai ide itu. Pergi sendiri-sendiri lebih cocok untuk skenario menjaga hati. Dia akan tetap menyadari betapa besarnya perbedaan antara dirinya dan Dhyastama.

"Kalau harus pergi pakai kendaraan masing-masing, lebih baik kita makan di sini sih," lanjut Dhyast saat Anjani belum merespons. "Nggak perlu buru-buru juga. Asal bos kamu nggak menelepon lagi sih."

"Di luar saja," Anjani akhirnya mengambil keputusan. Bagaimanapun, rantai pertemanan ajaib ini harus segera berakhir sebelum dia benar-benar berharap lebih. Perasaan tidak bisa diprediksi dan dikendalikan. Seperti kata orang-orang, lebih baik mencegah daripada mengobati.

Anjani nyaris tertawa saat melihat mobil Dhyastama. Kiera tidak salah. Mercedes.

"Ada apa?" Dhyast rupayanya melihat sudut bibir Anjani yang mencuat.

Anjani buru-buru menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Pasti ada apa-apanya. Senyum kamu aneh begitu." Dhyast meneleng menatap Anjani dengan sorot tidak percaya.

Anjani akhirnya benar-benar tertawa. "Seandainya punya mobil kayak gini, saya juga pasti akan berpikir kalau naik motor itu memang nggak aman."

"Bisa tolong lupain aja kalau saya pernah mengatakan hal bodoh seperti itu, kan?" gerutu Dhyast, meskipun dia ikut tersenyum.

Waktu makan siang membuat restoran yang mereka kunjungi cukup ramai, tetapi masih ada meja kosong. Mereka makan sambil bercakap-cakap ringan.

"Kayaknya kamu sibuk banget tiap *weekend* ya?" tanya Dhyastama. "Ponsel kamu *online*, tapi pesan-pesannya nggak ada yang langsung dibaca."

Anjani mengangkat kepala sejenak, lalu buru-buru menunduk dan pura-pura sibuk dengan makanannya saat pandangannya bertemu dengan Dhyast. "Kalau di rumah saya memang nggak terlalu sering pegang ponsel sih."

"Kenapa?" Dhyast mengerutkan dahi mendengar jawaban Anjani yang tidak biasa itu. Selama ini dia berpikir kalau gawai adalah sahabat terbaik perempuan. "Zaman sekarang orang malah hampir nggak pernah lepas dari ponsel kalau belum tidur."

Anjani menimbang-nimbang sejenak. Dia tidak akan menceritakan kondisi ibunya kepada Dhyastama. Pertemanan mereka belum mencapai level itu. "*Weekend* itu lebih ke *quality time* dengan keluarga sih. Jadi memang nggak terlalu fokus ke ponsel."

"Kirain *quality time* dengan pacar," sambut Dhyastama.

Jangan terpancing! Anjani berhasil mengulas senyum tanpa menjawab sebelum melanjutkan suapannya.

"Kamu belum punya pacar, kan?" kejar Dhyast. "Nggak enak aja kalau tiba-tiba kena labrak gara-gara jalan dengan pacar orang."

Anjani meringis. "Itu drama banget sih. Saya nggak terlalu suka drama di dunia nyata."

"Kalimat kamu kalau diterjemahkan dalam jawaban artinya kamu belum punya pacar. Benar gitu, kan?"

Anjani hanya mengedik. Mengabaikan kalimat-kalimat Dhyastama yang menjurus ternyata tidak semudah yang semula dia pikir. Tantangan menjadi perempuan itu adalah terlalu gampang menyinkronkan mata dan hati. Tampang Dhyastama yang sedap dipandang, sikapnya yang sopan, dan pembawaannya yang tenang benar-benar membuat mata dan hati terkoneksi maksimal.

"Mas tadi pasti nggak sempat *brunch* ya?" Anjani mengalihkan topik percakapan dengan sengaja. Dia menunjuk piring Dhyast yang hampir kosong.

"Iya, sengaja nggak makan apa-apa setelah sarapan biar nggak dituduh diet setiap kali makan sama kamu."

Mereka tertawa bersama.

Selesai makan, Anjani berdiri hendak menuju kasir, tetapi Dhyast lebih sigap. "Kali ini saya yang bayar dong," katanya cepat.

"Dan ini dihitung utang lagi?" Niat awal Anjani adalah memutus kontak, sebelum hatinya telanjur mengkhianati kalau terlalu sering bersama Dhyastama. Seperti yang dia bilang tadi, dia tahu ke mana muaranya kalau dia memaksakan diri menjalin hubungan dengan Dhyastama, seandainya laki-laki itu memang mengatakan tertarik kepadanya. Bagi Dhyastama, dirinya pasti hanyalah tantangan sesaat. Pada akhirnya, laki-laki itu akan kembali ke habitatnya.

"Hei..., saya nggak serius soal utang itu. Saya bilang begitu supaya kamu mau ketemu saya lagi. Jujur saja, kamu sepertinya nggak terlalu gampang didekati, jadi ya, saya memanfaatkan kesempatan yang ada."

Anjani mendesah. Ini benar-benar buruk untuk hati.

**

"Nggak ada perempuan yang lebih pantas daripada Gracie untuk kamu," nada antusias ibunya malah membuat Dhyast sedikit menyesali keputusannya pulang ke rumah malam ini.

"Pantas atau enggaknya itu aku yang memutuskan, bukan Ibu." Entah sudah berapa kali Dhyast memberitahu supaya ibunya tidak mencampuri urusan asmaranya, tetapi ibunya seperti sengaja abai. "Yang menjalani

hubungan itu kan aku, bukan Ibu. Jadi orangnya harus cocok dengan aku, bukan Ibu."

"Ibu nggak mau kamu salah pilih, Yas. Mencari pasangan untuk orang seperti kita itu kelihatannya memang gampang banget, tapi sebenarnya nggak semudah itu. Kalau nggak hati-hati dan waspada beneran bisa salah pilih. Kita kan nggak tahu apakah orang mendekati kita memang tulus atau karena mau sesuatu dan memanfaatkan kita. Ibu nggak mau kamu bersama perempuan yang melihat kamu sebagai tambang emasnya. Gracie nggak akan seperti itu karena latar belakangnya sama dengan kita. Dan dia terang-terangan billang kalau dia tertarik sama kamu. Pernikahan kamu dengan dia juga bagus untuk bisnis keluarga. Ba—"

"Kita nggak akan membahas Gracie Kusuma lagi, Bu," Dhyast memotong bosan. "Kecuali kalau aku memang tertarik sama dia. Tapi untuk sekarang, tidak."

"Kamu sudah 30, Yas!" ibunya tidak mau kalah. "Waktu papa kamu umur segitu, kamu sudah 2 tahun. Sepupu-sepupu kamu yang sepantaran juga sudah menikah dan punya anak."

"Menikah itu bukan perlombaan, Bu." Dhyast memutuskan mengakhiri percakapan tentang pernikahan itu. "Shiva sama Shera di mana?" lebih baik menggoda kedua adiknya.

"Tadi keluar sama Pak Uus. Katanya mau beli kado untuk temannya yang ulang tahun besok. Kalau kamu memang nggak tertarik sama Gracie, Ibu nggak tahu lagi seperti apa perempuan yang bisa bikin kamu mau memikirkan kemungkinan menikah."

Dhyast nyaris berdecak sebal mendengar ibunya kembali ke topik itu. "Kalau aku sudah bertemu perempuan yang beneran bisa bikin aku memikirkan kemungkinan menikah, aku akan kenalin dia sama Ibu. Jadi, sampai saat itu tiba, aku harap kita nggak akan bicara soal ini lagi."

"Ibu mau cepat-cepat dapat cucu seperti tante-tante kamu yang lain," keluh ibunya cemberut. "Keinginan Ibu nggak berlebihan, kan? Umur kamu udah matang banget."

Dhyast hanya bisa mengembuskan napas panjang. Harapan ibunya sangat wajar, sama sekali tidak berlebihan. Namun, pernikahan bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Dia tidak mau mengalami nasib seperti Yudis yang mengikuti keinginan ibunya, dan pernikahan temannya itu sekarang bermasalah.

"Kamu masih tertarik sama perempuan, kan?" sambung ibunya lagi. "Terakhir kamu pacaran sama Shirley itu kan udah beberapa tahun lalu. Sekarang kamu malah nongkrong bareng Risyad melulu. Ibu juga nggak pernah lihat dia gandeng perempuan. Kalian nggak punya hubungan yang aneh-aneh gitu, kan?"

"Astaga, Ibu!" Dhyast menatap ibunya tidak percaya. Risyad akan tertawa sampai kaku kalau mendengar apa yang baru saja dikatakan ibunya.

"Jangan pura-pura kaget gitu!" ibunya balas memelotot. "Ibu hanya ngomongin apa yang Ibu lihat. Sekarang kan zaman edan. Yang berkumis sukanya sama yang brewok. Kalau itu kejadian sama kamu, harapan Ibu menimang cucu dalam waktu dekat akan hilang. Ibu harus nunggu Shiva dan Shiera dewasa dulu. Dan itu masih lama banget!"

"Jodoh itu sudah ditentuin sama Tuhan, Bu. Kalau belum waktunya, mau dipaksain juga nggak akan kejadian."

"Yang sudah ditentuin juga tetap harus diusahain, Yas," jawab ibunya tidak mau kalah. "Ibu yakin nggak akan ada perempuan yang nolak kamu, dan itu malah bikin Ibu khawatir. Seperti yang Ibu bilang tadi, motivasi mereka menerima kamu bisa saja karena uang. Bersama perempuan seperti Gracie yang selevel dengan kita pasti akan lebih mudah karena lingkaran pergaulan kalian juga sama."

Kembali ke situ lagi. Dhyast hanya bisa menggeleng-geleng.

Delapan Belas

Anjani mengawasi miniatur tornado yang terbentuk di dalam gelas jus jeruk yang terus diaduknya secara konsisten. Perasaannya sekarang serupa dengan cairan oranye yang terombang-ambing putaran sendok. Keresahannya membuncah. Dia terus bergerak mencari posisi nyaman, walaupun dia tahu kalau sebenarnya kursi tempatnya duduk hanya menjadi kambing hitam karena benda itu bukan penyebab utama dia merasa gelisah.

Rencananya menjaga jarak dengan Dhyastama demi keselamatan hatinya terancam berantakan. Atau malah sudah berantakan. Dalam dua minggu terakhir, sudah 3 kali Dhyastama mendadak muncul di gedung kantornya di waktu makan siang tanpa pemberitahuan lebih dulu.

Tentu saja laki-laki itu tidak datang untuk menagih utang soto, karena dia berkeras membayar makan siang mereka. Bukan sosok Dhyastama yang membuat Anjani khawatir dengan pertemuan yang mulai menjurus pada rutinitas itu. Anjani lebih takut pada harapannya yang bisa saja merimbun kalau disiram dengan perhatian. Sekadar berbalas pesan, walaupun sering, sama sekali bukan masalah. Pesan dan bertemu muka jelas berbeda kualitasnya. Intensitas harapan yang dibentuk saat berbagi sorot juga tidak sama.

"Kayaknya aku kebanyakan minum saat *meeting* tadi." Dhyast yang baru kembali dari toilet duduk di depan Anjani. "Kamu sudah pesan, kan?"

"Sudah," jawab Anjani pendek. Dia terus melihat gelasnya. Dhyast memberitahu makanan yang ingin dimakannya sebelum ke buru-buru ke toilet tadi.

"Ada masalah?" Dhyast meneleng menatap Anjani. Perempuan itu terlihat sedikit tegang. Senyumnya terkesan dipaksakan.

"Apa?" Anjani mengangkat kepala. Gerakan tangannya yang mengaduk terhenti. Formasi puting beliung di dalam gelas perlahan ambyar.

"Nggak biasanya muka kamu kelihatan serius banget kayak gini. Kerjaan di kantor numpuk?"

Masalah hati jauh lebih rumit daripada urusan kantor. Anjani menggeleng. "Bukan."

"Terus masalahnya apa dong?" kejar Dhyast. Sepanjang pengamatannya selama berbalas pesan dan bertemu dengan Anjani, perempuan itu bukan tipe yang suka mengeluh, tetapi mungkin saja kali ini dia lebih terbuka. Kalau Anjani benar-benar bersedia berbagi dengannya, Dhyast merasa itu kemajuan besar dalam hubungan mereka yang masih berjalan satu arah ini.

Anjani menimbang-nimbang. Berterus terang mungkin akan membuatnya terkesan percaya diri dan ge-er, tetapi membiarkan Dhyastama datang menemuinya sesuka hati tidak mendukung tekadnya untuk menghindar supaya tidak tertarik kepada laki-laki itu. Anjani harus membuat batas yang jelas demi keselamatan hatinya sebelum terlambat.

"Jujur, pertemuan makan siang seperti ini rasanya mulai mengganggu." Ya, lebih baik dikeluarkan. Menjaga hati sendiri jauh lebih penting daripada memikirkan kenyamanan orang lain. "Mas mungkin nggak masalah terus membayar untuk apa yang saya makan karena bagi Mas harganya nggak seberapa, tapi saya merasa nggak enak terus-terusan dibayarin. Kesannya saya memanfaatkan Mas."

"Ini hanya makan siang, dan kamu benar, harganya memang nggak seberapa," sambut Dhyast cepat. Dia tidak menyangka Anjani terlihat serius hanya karena masalah sepele seperti itu. "Jadi seharusnya nggak usah dibahas. Kamu nggak memanfaatkan saya. Bukan kamu yang mengajak, tapi saya yang datang ke kantor kamu."

"Rasanya tetap nggak nyaman."

"Kamu mau kita gantian bayar?" tanya Dhyast. Dia melanjutkan sebelum Anjani sempat menjawab, "Tapi hitung-hitungan soal siapa yang membayar makanan itu sebenarnya konyol. Saya yang mengajak, jadi sudah seharusnya saya yang bayar."

"Kenapa mengajak saya?" Anjani memberanikan diri menelisik lebih jauh. "Saya yakin orang seperti Mas nggak kekurangan teman untuk diajak makan siang bersama."

Dhyast mengernyit. Dia pasti tidak menduga akan mendapatkan pertanyaan seperti itu. "Karena saya lebih suka makan siang dengan kamu daripada orang lain," jawabnya terus terang.

"Kenapa?" tanya Anjani lagi.

Dhyast melihat ke sekeliling ruangan restoran yang lumayan ramai. Perkembangan percakapan ini di luar dugaannya. "Kamu yakin mau bicara soal itu di sini, sekarang?" Dia balik bertanya.

"Memangnya kenapa kalau dibicarakan sekarang?" Anjani ikut-ikutan mengamati suasana restoran sebelum kembali menatap Dhyast. "Bukan rahasia, kan?"

"Tentu saja bukan rahasia." Dhyast mengedik. "Sebenarnya aku yakin kamu juga sudah bisa menebaknya." Dia mengubah sebutan "saya" yang formal menjadi "aku" yang lebih akrab. "Sepertinya aku tertarik sama kamu."

"Sepertinya?" ulang Anjani. Sebenarnya pengakuan Dhyast tidak mengejutkannya. Anjani hanya tidak menyangka laki-laki itu akan segera mengakuinya, meskipun pemilihan katanya masih menunjukkan keraguan.

"Aku tahu kalau aku tertarik sama kamu," Dhyast meralat jawabannya sambil tersenyum. "Rasanya seperti belajar bahasa Indonesia lagi."

Anjani tidak ikut tersenyum. Rautnya tetap serius. "Kalau Mas tertarik, terus bagaimana?"

Senyum Dhyast langsung menghilang. Itu pertanyaan bagus. Dia mengakui tertarik kepada Anjani. Memang langkah maju, tetapi dia belum memikirkan soal komitmen. Itu bukan perkara kecil. Dia belum cukup lama mengenal Anjani. Dan meskipun melakukan pendekataan kepada Anjani seperti ini di luar kebiasaannya, Dhyast bukan tipe orang yang akan membuat keputusan secara impulsif. Rasa tertarik tidak serta merta berujung pada komitmen.

Tidak seperti kepada Gracie yang disodorkan ibunya, rasa tertarik Dhyast kepada Anjani jelas kuat. Gracie tidak menggelitik rasa penasarannya sama sekali. Namun komitmen, tahapannya berbeda lagi.

"Kita tetap bisa bertemu seperti ini sambil melihat perkembangannya, kan?" Dhyast tidak punya jawaban yang lebih baik, meskipun dia merasa jawabannya sama sekali tidak memuaskan. Jujur, dia tidak mempersiapkan diri untuk bahasan ini.

"Kalau saya nggak mau, gimana?" Anjani meneguhkan diri dan membalas tatapan Dhyast.

"Maksud kamu?" Dhyast sama sekali tidak mengira akan mendengar pertanyaan itu dari Anjani.

"Kalau kita terus bertemu karena Mas ingin tahu apakah benar-benar tertarik dan bukan hanya euforia karena saya mungkin berbeda dengan semua perempuan yang pernah dekat dengan Mas, itu nggak adil untuk saya." Anjani memberi jeda. Dia mengepal saat mengucapkan kalimat berikutnya yang sebenarnya tidak ingin dia katakan, "Bagaimana kalau

nanti saya yang suka sama Mas saat Mas sudah menyimpulkan bahwa saya benar-benar sekadar euforia? Maaf, tapi saya nggak mau mempertaruhkan hati saya hanya untuk menunggu Mas memastikan perasaan Mas. Itu egois banget."

Mata Dhyast melebar. Dia sama sekali tidak pernah melihat dari sudut pandang yang sekarang digunakan Anjani. Mendengar Anjani mengucapkan kalimat itu, Dhyast memang merasa kalau keputusan yang dibuatnya saat mendekati Anjani hanya berpusat kepada dirinya sendiri.

"Setelah ini, kita sebaiknya nggak bertemu dulu," lanjut Anjani. "Mungkin itu lebih baik untuk kita. Jadi Mas bisa meyakinkan diri kalau sebenarnya ketertarikan Mas nggak lebih daripada sekadar rasa penasaran biasa, dan sebelum saya juga telanjur tertarik sama Mas."

Dhyast tidak percaya ada perempuan yang bisa mengatakan hal seperti itu kepadanya.

**

"Lo beneran nggak mau keluar?" Risyad meletakkan asbak di depan Dhyast setelah menggeser pintu kaca yang menghubungkan bagian dalam apartemennya dengan balkon.

"Gue cuma mau kopi aja." Dhyast menyulut rokoknya.

"Lo pikir gue barista pribadi elo?" Bertentangan dengan gerutuannya, Risyad tetap berjalan ke mesin kopinya. Beberapa menit kemudian dia kembali dengan secangkir kecil espresso. "Lo ada masalah?"

"Masalah apa?" elak Dhyast.

"Ya mana gue tahu, makanya gue nanya. Muka lo kelihatan kayak orang berpikir keras gitu. Jangan bilang kalau elo sedang mempertimbangkan menerima usul nyokap lo untuk menikah dengan Gracie Kusuma. Lo sudah lihat hasil perjodohan yang disponsori orangtua dari kegagalan si Yudis, kan? Lain ceritanya kalau lo emang beneran suka sama Gracie."

"Gue nggak tertarik sama Gracie," bantah Dhyast cepat. "Sama sekali nggak."

"Jadi lo mikirin masalah kerjaan? Kalau itu sih gue nggak bisa bantu. Telekomunikasi dan perkebunan jauh banget."

"Bukan soal pekerjaan." Dhyast menimbang-nimbang. Berbagi tentang Anjani dengan Risyad mungkin bukan ide buruk. Di antara semua temannya, hanya Risyad yang sudah pernah bertemu Anjani. Dan meskipun pertemuan itu singkat, Risyad pasti sudah punya gambaran tentang perempuan itu. "Ini soal Anjani, dan gue butuh pendapat elo."

"Lo beneran sudah PDKT sama Anjani?" Risyad spontan tertawa. "Terus masalahnya apa? Lo nggak akan minta pendapat gue kalau nggak ada masalah. Ini pertama kalinya lo butuh masukan dari gue soal perempuan."

"Ini pertama kalinya gue ditolak," gerutu Dhyast sebal dengan respons Risyad.

"Lo ditolak?" Bukannya tampak prihatin, tawa Risyad makin menjadi. "Gue jadi pengin salamin dia. Gue bilang juga apa, *feeling* gue tentang dia itu bagus. Dia jelas nggak matre."

"*Feeling* lo tentang perempuan di awal pertemuan memang selalu bagus. Itu sebabnya mantan lo kalau dikumpulin bisa jadi satu peleton. Kelompok Mantan Pejuang Cinta Risyad."

Risyad butuh waktu beberapa saat untuk menghentikan tawanya. Setelah tenang, dia lalu bertanya, "Lo nembak dan dia nolak?"

Dhyast menggeleng. "Gue belum nembak."

Risyad mengernyit bingung. "Gimana lo bisa tahu ditolak kalau belum nembak?"

"Anjani nanya apa tujuan gue sering nyamperin dia di kantor dan ngajak makan siang."

"Lo jawab apa?"

"Gue bilang terus-terang kalau gue tertarik sama dia. Gue juga bilang kalau pertemuan yang lebih sering bisa jadi penjajakan untuk lihat apakah rasa tertarik itu bisa berlanjut ke tahap selanjutnya."

"Terus dia bilang apa?"

"Katanya, sebaiknya sebaiknya kami nggak usah ketemu lagi. Dia nggak mau jadi obyek percobaan untuk tahu apakah gue beneran suka sama dia, atau perasaan tertarik gue hanya euforia. Dia juga bilang nggak mau ambil risiko tertarik sama gue kalau pertemuan kami berlanjut, dan gue tiba-tiba mundur karena euforia tadi."

Risyad meringis. "Dia seharusnya kenal gue lebih dulu daripada elo yang terlalu banyak berpikir. Penuh pertimbangan itu nggak salah, tapi bisa bikin lo kehilangan momen."

"Menurut lo, gue harus ngambil risiko berkomitmen dengan orang yang belum gue kenal dengan baik?"

"Lo kan nggak langsung nikah. Lo akan kenal dia lebih baik saat pacaran. Kalau memang nggak cocok, mengapa harus dipaksain? Intinya adalah, elo nggak akan penasaran dan berandai-andai doang kalau memilih mundur sekarang."

"Kedengarannya terlalu gampang." Memang masuk akal, tetapi Dhyast belum sepenuhnya yakin. Prinsip yang dianut Risyad belum tentu cocok untuknya.

"Cinta memang nggak rumit. Sederhana banget malah. Pikiran lo aja yang terlalu ribet."

Dhyast menggeleng-geleng. "Gue nggak percaya gue minta pendapat dari orang yang nggak bisa punya hubungan jangka panjang."

"Lo sebenarnya nggak butuh pendapat gue. Lo hanya mencari pembenaran karena melakukan sesuatu di luar kebiasaan elo. Hati lo sebenarnya sudah memutuskan untuk nembak Anjani. Elo nggak akan ngomongin ini sama gue kalau elo memang berniat ngikutin kata-kata Anjani supaya kalian nggak usah bertemu lagi."

Telak. Dhyast tidak bisa membantah lagi. Risyad jelas sangat mengenalnya.

**

Untuk follower baru, mohon baca bio di profilku ya. Mood nulisku sedang jelek banget, dan modus update juga komen "next" atau "lanjut" beneran memperburuk mood. Aku sebenernya males ngulang-ngulang ini, tetapi selalu aja kejadian. Selanjutnya, yang melanggar rule akan aku blokir tanpa peringatan lagi supaya pembaca setia dan aku juga sama-sama nyaman.

Dan... makasih untuk semua yang sudah ikutan PO JML, MRG, dan Begins ya. Meskipun diadakan di akhir tahun, yang ikutan tetap banyak. Lope-lope yu ol, Gaesss....

Sembilan Belas

Kamu masih di kantor, kan? Aku di lobi.

Anjani menatap layar ponselnya lama. Ini pesan pertama Dhyastama setelah makan siang terakhir mereka minggu lalu. Apa lagi yang diinginkan laki-laki itu? Anjani pikir mereka putus kontak selama seminggu karena Dhyastama sudah memutuskan untuk mengakhiri pertemuan mereka seperti yang dia minta.

Menghindari pertemuan hanya menunda penyelesaian masalah. Dan membuat rasa penasaran membuncah. Anjani mengembuskan napas panjang sebelum mengetik jawaban.

Saya akan turun.

Saat mereka akhirnya berhadapan dan melihat senyum Dhyastama, Anjani langsung tahu kalau upayanya menghindari pesona laki-laki itu sia-sia saja. Terlambat. Perasaannya kepada Dhyastama lebih daripada sekadar rasa tertarik. Dia bisa berbohong kepada laki-laki itu, tetapi tidak pada diri sendiri.

Kesadaran itu sedikit menyesakkan bagi Anjani. Ternyata dia tidak sekukuh yang dia pikir. Mata dan hatinya bekerja sama memperdaya dan membuatnya jatuh cinta.

"Kita makan di tempat yang enak buat ngobrol ya." Dhyastama menyentuh siku Anjani dan mengarahkan langkah perempuan itu ke tempat parkir. "Aku sengaja datang setelah jam kantor karena kita mungkin butuh banyak waktu untuk bicara. Kamu bawa motor?"

Anjani menggeleng. "Tadi pagi hujannya lumayan deras." Musim penghujan seperti sekarang tidak bersahabat untuk pemotor seperti dirinya. Selain rasa dingin yang tetap terasa meskipun sudah memakai jaket di bawah jas hujan, masih ada risiko terkena percikan air dari genangan yang dilewatinya. Sepatu buluk kesayangannya tidak didesain antiair.

"Baguslah kalau gitu. Nanti aku antar pulang."

Anjani mendesah, tetapi tidak menolak. Dia benci mengakui, tetapi sebelah hatinya senang melihat Dhyast datang menemuinya. Sisi hatinya yang yakin bahwa putusnya kontak mereka selama seminggu tidak benar-

benar menandai bahwa hubungan mereka yang formulanya belum jelas ini sudah berakhir.

Anjani mengawasi butiran air yang menempel di bagian luar jendela mobil yang dikemudikan Dhyast. Gerimis yang konstan turun dengan nadanya yang berima melukis buram di mana-mana. Persis seperti suasana hatinya yang tidak menentu. Dia lantas memeluk dirinya sendiri. Cuaca yang muram membuat pendingin udara di dalam mobil mencapai titik yang membuatnya menggigil. Namun, suhu udara bukan satu-satunya hal yang membuat giginya nyaris gemeletuk. Sesuatu dari dalam dirinya juga seperti menyemburkan hawa yang membekukan. Dan Anjani tahu mengapa. Rasa itu berasal dari keputusasaannya karena menyadari dia memang tidak bisa mengendalikan hati. Dia sudah jatuh cinta. Rapalan-rapalan yang dia sumpalkan dalam benak telah terpental dan tidak pernah sampai ke hati. Mungkin karena dia memang tidak sungguh-sungguh memercayai mantra itu. Mungkin karena mata hatinya terbuka lebar seperti pupilnya yang begitu gampang terpesona. Pada akhirnya, dia hanya perempuan biasa yang jatuh pada keindahan penampilan, perhatian, dan sikap santun seorang laki-laki. Tekadnya untuk tidak terperosok perasaan kalah oleh endorfin dan dopamin yang berproduksi maksimal saat melihat sosok Dhyast.

"Dingin banget ya?" Dhyast melihat Anjani mengusap-usap lengannya sendiri. "Mau pakai jasku?" Melihat cuaca di luar, dia lega Anjani cukup bijak karena tidak nekad mengendarai motornya ke kantor.

Kekhawatiran itu membuatnya teringat pada kata-kata Risyad. Perasaannya kepada Anjani memang jauh lebih dalam daripada sekadar ketertarikan. Kegelisahan dan keinginan bertemu Anjani yang ditekannya selama seminggu terakhir menjadi bukti.

Dhyast memakai waktu tujuh hari ini untuk berpikir dan lebih memahami perasaaannya. Dan dia sudah mengambil keputusan. Karena itulah dia kembali menemui Anjani. Lagi-lagi, seperti kata Risyad, dia tidak mau menyesal karena melewatkan kesempatan yang mungkin saja akan menjadi sumber kebahagiaannya. Pada satu titik, semua orang akan mengambil keputusan berdasarkan nurani, bukan sekadar logika. Untuk Dhyast, ini termasuk salah satu momen yang langka itu. Saat analisisnya kalah telak oleh kata hati.

"Nggak terlalu dingin sih." Anjani spontan menghentikan gerakannya mengusap lengan sendiri. "Rasanya lebih nyaman saja."

"Kamu beneran bisa pakai jasku," ulang Dhyast lagi.

"Nggak usah. Kita makan di mana?" Anjani mengalihkan percakapan.

"Di PI. Yang dekat aja."

Restoran yang mereka kunjungi tampak sepi. Memang belum jam makan malam. Anjani mengawasi sekeliling ruangan. Tempatnya sangat nyaman. Berbanding lurus dengan harga yang ditawarkan. Di sini tidak ada gestur ketergesaan dari pelayan. Senyum mereka terkembang setiap saat. Berbeda jauh dengan tempatnya biasa makan yang berisik dan tidak menjanjikan privasi. Benar-benar hanya tempat untuk sekadar memindahkan isi piring ke dalam lambung, bukan untuk duduk santai dan membiarkan waktu mengalir.

"Mau makan apa?" tanya Dhyast saat melihat Anjani mematung dan tidak menyentuh buku menu yang diberikan oleh pelayan. Sekarang Anjani malah terlihat lebih tegang daripada terakhir kali mereka bertemu.

Anjani menggeleng pelan. "Saya nggak terlalu lapar sih."

"Kalau gitu, biar aku yang pesan untuk kita."

Anjani mengangguk, tidak menolak lagi.

Dhyast memperbaiki posisi duduknya setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka pergi. "Aku nggak suka perasaanku saat jauh dari kamu," mulainya. "Seminggu nggak berbalas pesan dan nggak menelepon kamu rasanya seperti ada yang hilang. Beberapa bulan ini kamu sudah jadi bagian dari rutinitas aku, dan rasanya beneran ada yang kurang ketika aku memutuskan menghindari kamu untuk memahami perasaanku." Dhyast meraih tangan Anjani dan menggenggamnya. "Sekarang aku sudah beneran paham perasaan dan keinginanku. Aku nggak bisa dan nggak mau melepasmu."

Anjani menatap tepat di mata Dhyast. Dia bisa melihat kesungguhan dan ketulusan di sana.

**

"Gue beneran senang kalau lo jadian dengan Julian, ta—"

"Dhyastama," Anjani meluruskan.

Kiera mengangguk. "Iya, Dhyastama. Gue nggak mau kedengaran pesimis buat elo sih, Jan. Gue harap kalau kalian beneran jadian, hubungan kalian akan langgeng. Tapi dalam pengalaman gue selama jadi wartawan serabutan meliput kehidupan *public figure*, orang-orang seperti dia nggak memilih pendamping atas dasar cinta aja sih. Ada campur tangan keluarga dan bisnis di dalamnya."

Tanpa Kiera katakan pun, Anjani sudah tahu itu. Pasangan yang memiliki latar belakang yang sama tidak memerlukan proses adaptasi. Meskipun dia tahu Dhyast sungguh-sungguh saat mengajaknya berkomitmen, Anjani tidak langsung menyetujui ajakan itu. Dia tidak ingin mengambil keputusan impulsif, walaupun senang mendengar Dhyast mengakui perasaannya. Ya, perempuan mana yang tidak bahagia mengetahui kalau perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan?

"Nggak selamanya kayak gitu sih," Alita terdengar lebih optimis. "Banyak kok pengusaha tajir-melintir seperti dia yang menikah dengan artis."

"Artis itu hampir semua tajir juga, kan? Biaya perawatan tubuh mereka sebulan sama dengan gaji kita beberapa bulan. Jenis perempuan yang kalau makan pakai tangan kelihatan aneh banget karena takut kuku panjangnya yang sudah dimanikur jadi kotor dan rusak." Kiera mengibas. "Intinya, mereka akan memilih pasangan yang gaya hidupnya mirip. Tapi ya, selalu ada pengecualian. Semoga saja Julian termasuk orang yang berbeda itu."

Kali ini Anjani malas mengoreksi sebutan *Julian* itu. "Kalau gue menerima Dhyastama, jujur aja, gue juga nggak yakin hubungan kami akan bertahan," Dia mengamini Kiera. "Bisa aja gue hanya satu fase pengalihan dalam hidupnya yang monoton, dan dia kemudian akan ninggalin gue setelah tahu gimana rasanya pacaran dengan orang biasa."

"Orang pacarannya dasarnya karena cinta, jadi nggak kenal istilah orang biasa dan luar biasa," sergah Alita. "Jangan buruk sangka dulu. Gimana kalau dia beneran cinta sama elo, dan lo malah mendorongnya menjauh hanya karena latar belakang kalian yang berbeda? Masa depan itu disongsong dengan harapan positif, bukannya dicurigai. Terima aja dia."

"Lo menulis novel roman, tentu aja pikiran lo selalu positif," Kiera berdecak mencemooh. "Gimanapun beratnya konflik karakter lo, semuanya akan berakhir manis seperti harapan pembaca. Tapi di dunia nyata, kita harus menerima kalau sebagian besar harapan kita memang akan berakhir dengan kekecewaan."

Anjani lagi-lagi setuju dengan Kiera. Namun, hatinya terbelah. Dia tahu kalau dia ingin mengiyakan permintaan Dhyastama yang mengajaknya berkomitmen sebagai pasangan, tetapi dia juga sadar kalau seperti kata Kiera, kemungkinan patah hatinya besar.

"Cinta itu soal rasa, jadi jangan terlalu banyak pakai otak saat mau ngambil keputusan," kata Alita lagi. "Iya, kemungkinan gagalnya memang

ada, *so what*? Nggak ada orang yang mati karena patah hati. Sakitnya mungkin bakalan lama kalau hubungan kalian berakhir saat lo lagi sayang-sayangnya. Tapi pada akhirnya lo akan *move on*. Semua orang juga gitu. Itu artinya dia bukan jodoh lo. Simpel banget."

"Kita lagi bahas kisah cinta Anjani, bukan konflik dalam novel lo," tukas Kiera sambil melempar tisu yang dipegangnya ke arah Alita. "*Move on* dalam novel lo mah gampang banget. Tinggal bikin satu karakter lain untuk bikin perempuannya jatuh cinta lagi."

"Gue nggak mau kedengaran kejam dengan bilang ini, tapi Jani sudah pernah ada di fase patah hati dan *move on*itu." Alita mengangkat tangan untuk menghentikan Kiera yang hendak membantah. "Gue sama elo juga udah pernah nangis sebelum bego-begoin diri sendiri karena jatuh cinta pada orang yang salah. Dan kita sekarang baik-baik saja, kan? Jatuh cinta dan patah hati itu termasuk siklus hidup. Dijalanin aja, jangan dihindari. Pengalaman membuat batin kita kaya."

"Pengalaman patah hati malah membuat kamu makin skeptis pada kisah cinta," balas Kiera tidak mau kalah.

Anjani hanya bisa menggeleng-geleng. Jurnalis yang berhubungan dengan dunia nyata dan sinis terhadap hidup memang akan sulit bertemu pendapat dengan penulis romansa yang menganut pakem *happily ever after*. Sulit mengharapkan keduanya punya pendapat yang sama untuk topik yang berhubungan dengan roman.

Pada akhirnya, Anjani harus memikirkan keputusan yang akan diambilnya sendiri.

Dua Puluh

Anjani menarik dan mengembuskan napas berkali-kali dalam lift yang menuju ke lobi. Ini untuk yang pertama kalinya dia akan bertemu Dhyastama sebagai pasangan. Kata hati Anjani akhirnya menang. Dia memutuskan mengambil risiko patah hati. Seperti kata Alita, pada akhirnya semua orang akan baik-baik saja. Bukankah Anjani juga sudah pernah membuktikan kebenaran teori itu? Rasa sakit yang dia rasakan saat pacarnya berselingkuh juga luar biasa, kan? Waktu itu seperti mustahil untuk sembuh, tapi sekarang (lagi-lagi seperti kata Alita) ketika teringat menangisi laki-laki pecundang itu, rasanya bodoh. Perjalanan waktu mengubah perspektif dan perasaan.

Atau mungkin itu hanya pembenaran karena Anjani akhirnya mengambil keputusan yang semula ditentang oleh nuraninya sendiri. Namun, dia tidak ingin menyesalinya. Dia toh sudah mengiyakan ajakan Dhyast berkomitmen saat laki-laki itu meneleponnya semalam. Proses jadian yang sangat tidak romantis. Alita pasti akan mencibir kalau sampai tahu. Sedangkan Kiera akan menatapnya khawatir karena pikiran sahabatnya yang jauh ke depan itu sudah membayangkan kegagalan hubungan yang baru dirintis Anjani ini.

"Ini konyol," gerutu Dhyast saat Anjani sudah berdiri di depannya. "Seharusnya kita pergi bareng. Aku sudah jemput ke sini, kan?"

"Aku kan sudah bilang kalau kita bertemu di restoran aja," Anjani membela diri. "Motornya nggak mungkin aku tinggal di kantor, kan?"

"Bisa saja kalau kamu mau. Selesai makan malam, aku antar kamu pulang."

"Nggak usah. Nggak hujan juga kok." Masih terlalu prematur membawa Dhyast ke rumahnya. Setelah selesai makan malam bersama beberapa hari lalu, Anjani minta diantar ke rumah Om Ramdan karena ibunya memang mampir di sana setelah paginya diantar cuci darah oleh bibinya.

Anjani tidak pernah pulang diantar laki-laki sejak putus dengan pacarnya. Ibunya pasti akan bertanya-tanya tentang Dhyast kalau laki-laki itu muncul di rumahnya. Butuh waktu sebelum Anjani mengakui hubungannya dengan

Dhyast. Setidaknya sampai dia benar-benar yakin kepada laki-laki itu. Dia tidak mau kebahagiaan ibunya berumur singkat saat akhirnya tahu hubungannya dengan Dhyast ternyata tidak berumur panjang.

Mereka kemudian pergi dengan kendaraan sendiri-sendiri dan bertemu di restoran yang mereka sepakati.

"*Weekend* nanti aku jemput di rumah kamu supaya kita nggak jalan terpisah kayak gini," Dhyast masih melanjutkan protesnya setelah mereka duduk berhadapan di dalam restoran.

Apa yang dikatakan Dhyast di luar dugaan Anjani. Baru saja dia berpikir untuk menghindarkan ibunya dari laki-laki itu. "*Weekend* biasanya aku malah nggak keluar rumah."

"Biasanya kamu kan nggak punya pacar. Jadi kamu mungkin nggak punya alasan kuat untuk keluar rumah. Kalau jadwal ketemuannya cuma pas waktu makan siang atau pulang kerja kayak gini, apa bedanya hubungan kita sebelum dan setelah resmi pacaran?"

"Kesehatan mamaku nggak terlalu bagus akhir-akhir ini." Anjani memutuskan berterus-terang. "Di hari kerja dia biasanya hanya ditemani si Mbok. Kadang-kadang sama bibiku juga kalau dia nggak sibuk. Jadi kalau *weekend* biasanya aku yang gantian menemani mama seharian."

"Memangnya mama kamu sakit apa?" Nada dan raut Dhyast saat bertanya membuat hati Anjani terasa hangat. Itu tidak terdengar seperti pertanyaan basa-basi.

"Awalnya diabetes dan hipertensi, tapi sekarang sudah komplikasi dengan ginjal. Hasil EKG-nya juga nggak terlalu bagus." Ini pertama kalinya Anjani berbagi tentang penyakit ibunya kepada orang selain Kiera dan Alita.

"Kondisinya sekarang gimana?"

"Harus terus cuci darah sampai ada donor ginjal. Sayangnya ginjalku dan mama nggak cocok." Hasil tes itu sempat membuat Anjani sedih karena dia berharap bisa memberikan satu ginjalnya kepada ibunya.

"Dunia kedokteran sekarang udah maju banget. Kalau nggak bisa ditangani di sini, bisa cari *second opinion* di luar."

"*Second opinion* kayak gitu nggak ditanggung BPJS sih." Anjani buru-buru mengalihkan percakapan. "Tentu saja aku bisa keluar saat *weekend*, tapi nggak bisa terlalu lama, dan mungkin nggak setiap *weekend*. Kalau kamu keberatan deng—"

"Tentu aja aku nggak keberatan," potong Dhyast cepat. "Kita juga bisa ketemu di rumah kamu, jadi kamu nggak perlu keluar rumah, kan?"

Itu bukan opsi yang menyenangkan. Apa yang akan dilakukan Dhyast di rumahnya sekarang yang sempit dan minim privasi itu? Rumah Anjani yang dulu memang tidak mungkin dibandingkan dengan rumah Dhyastama yang pasti menyerupai istana, tetapi jauh lebih besar daripada sekarang.

Anjani buru-buru mengusir pikiran itu dari benaknya. Dhyastama pasti sudah tahu kondisi ekonominya dari penampilannya. Kalau laki-laki itu berpikiran picik, mereka tidak akan berada di sini sekarang.

"Rumahku nggak di depan jalan raya." Anjani masih berusaha menghindar, walaupun rasanya konyol. "Mobil kamu nggak mungkin masuk dalam gang."

"Nggak ada yang sulit kalau pakai google map, kan?"

Kalau sudah begini, alih-alih membantu, teknologi malah terasa menjebak. "Kita lihat saja nanti." Anjani memilih tidak memperpanjang bahasan itu.

"Iya, lihat saja, aku pasti bisa menemukan rumah kamu." Dhyast tersenyum, tampak yakin sekali dengan ucapannya.

Anjani hanya bisa meringis. Saat masih dalam proses pendekatan, tantangannya adalah mencoba menghalau pesona Dhyast. Sekarang, saat Anjani merasa jika tahap yang selama ini dipikirnya berat itu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan fase selanjutnya. Mengenalkan Dhyast kepada ibunya dan Rayan. Dan bagian tersulitnya adalah menghadapi keluarga Dhyast seandainya laki-laki itu memang akan membawanya ke sana.

**

Menemani ibunya menjalani proses hemodialisis selalu terasa berat untuk Anjani. Dia jarang melakukannya karena prosedur itu biasanya dilakukan pada hari kerja, sehingga ibunya lebih sering diantar dan ditemani oleh bibinya. Terkadang Anjani merasa bersalah, tetapi dia tidak bisa apa-apa. Ibunya memang sangat butuh dukungan dan perhatian setiap saat, tetapi dia harus bekerja supaya kehidupan mereka tetap berjalan. Tidak mungkin meninggalkan kantor setiap kali ibunya masuk rumah sakit untuk cuci darah.

Anjani tahu ibunya pasti bosan melakukan hal yang sama sebanyak dua kali seminggu, tetapi tidak mungkin melewatkannya.

"Jan, yang bunyi itu bukan ponsel kamu?" suara ibunya membuyarkan lamunan Anjani.

"Bukan, Ma." Anjani sudah mematikan nada dering saat masuk ke ruangan hemodialisis. Dia tidak mau nada dering gawainya mengganggu orang-orang di ruangan itu. Semua tempat tidur terisi penuh. Pasien gagal ginjal ternyata lumayan banyak.

Meskipun yakin yang berdering bukan gawainya, Anjani lantas meraih tas yang diletakkan di dekat kaki ibunya yang sudah berbaring selama hampir dua jam. Di lengannya ada dua selang kecil yang terhubung ke mesin. Salah satu selang mengalirkan darah dari tubuh ibunya ke mesin untuk dibersihkan, dan selang yang lain mengembalikan darah yang sudah bersih itu.

Anjani mengernyit saat melihat ada beberapa panggilan tak terjawab dari Dhyast. Dia sontak teringat kalau beberapa hari lalu saat makan siang bersama Dhyast mengatakan akan bekunjung ke rumahnya hari Sabtu nanti. Hari ini. Waktu itu Anjani memang tidak menolak, walaupun juga tidak mengiyakan. Dia buru-buru mengalihkan percakapan. Rupanya sikap itu dianggap sebagai penerimaan oleh Dyast.

"Ma, aku keluar untuk menelepon ya." Anjani menyentuh kaki ibunya sebelum membawa gawainya keluar.

Panggilan teleponnya langsung diangkat oleh Dhyast, "Kok teleponku nggak diangkat?"

Nada protes itu membuat Anjani meringis. "Maaf, nada dering ponselnya memang aku matiin. Aku sekarang lagi di rumah sakit nemenin mama cuci darah. Nggak enak kalau ada bunyi telepon di dalam ruangan."

"Kok kamu nggak bilang kalau mau ke rumah sakit pagi ini? Kalau tahu kan bisa aku jemput."

"Ini jadwal rutin kok. Biasanya hari Jumat, tapi kemarin bibiku nggak sempat ngantar, dan aku juga nggak bisa izin dari kantor, jadi ditunda hari ini."

'Di rumah sakit mana?" tanya Dhyast lagi. "Aku bisa jemput kalian di situ. Biar nggak usah naik taksi."

"Nggak usah. Tadi ke sini sama paman kok," Anjani buru-buru menolak. Dia tidak bohong, karena memang datang bersama paman dan bibinya. Keduanya sekarang sedang pergi ke tempat lain setelah mengantarnya, tetapi akan kembali lagi untuk menjemput. Paman dan bibinya sudah hafal

waktu yang dibutuhkan untuk hemodialisis karena mereka yang lebih sering mengantar ibunya.

"Aku boleh dong datang jenguk ibu kamu nanti sore?"

Anjani mendesah. Dia tidak mungkin terus menolak Dhyast. Lama-kelamaan laki-laki itu akan curiga kalau Anjani memang sengaja mencegahnya berkunjung. "Biasanya mama istirahat setelah pulang dari rumah sakit. Besok aja gimana?" dia menawar.

"Oke, besok kalau gitu."

Anjani kembali ke ruangan hemodialisis setelah mengakhiri percakapan dengan Dhyast. Dia duduk di tempatnya semula, di ujung ranjang, dekat kaki ibunya.

"Kamu bawa uang lebih, Jan?" pertanyaan ibunya yang tidak biasa itu membuat Anjani mengernyit.

"Untuk apa?"

"Pulang nanti kita mampir beli brownis untuk Rayan ya? Sejak pindah, kamu kan nggak pernah bikin kue lagi. Padahal dia suka banget makan brownis." Ternyata ibunya juga mengetahui hal itu.

Di rumah baru, mereka memakai kompor gas biasa dengan 2 mata, berbeda dengan kompor di rumah lama yang dilengkapi oven. Anjani harus membeli oven baru kalau mau memanggang kue, dan dia belum pernah memakai oven biasa, ataupun oven listrik. "Iya, Ma. Nanti kita mampir beli brownis untuk Rayan."

Ibunya tersenyum. "Mama senang Rayan sekarang udah dekat banget sama Mama. Masa kecilnya pasti sulit banget karena bibinya nggak terlalu perhatian sama dia. Mama juga nggak habis pikir kenapa ibunya ninggalin dia begitu saja saat dia masih kecil banget. Pasti bukan masalah ekonomi karena papa kalian sangat bertanggung jawab untuk itu. Nyatanya dia tetap membiayai hidup Rayan sampai dia meninggal."

"Nggak semua ibu di dunia punya hati seperti Mama."

"Papa kamu seharusnya membawa Rayan ke rumah saat kami masih bersama. Mama pasti akan marah saat tahu dia selingkuh, tapi Mama nggak akan menolak Rayan. Bukan salah dia karena lahir dari orangtua seperti papa kalian dan ibunya."

Anjani senang melihat ibunya bersemangat saat bicara soal Rayan seperti ini. Dia sama sekali tidak lagi berfokus pada selang yang menghubungkan lengannya dengan mesin hemodialisis. Rayan benar-benar menjadi

tambahan alasan bagi ibunya untuk menjalani pengobatan yang panjang dan membosankan seperti ini.

**

"Ada apa?" tanya Anjani kepada Rayan yang berdiri di depan pintu kamarnya. Kejadian adiknya mengetuk pintunya tidak terlalu sering. Rayan tidak terlihat panik, jadi pasti bukan karena ibunya.

"Kenapa kakak Shiva dan Shera bisa ada di sini?"

"Mas Dyast sudah ada di sini?" Anjani buru-buru keluar kamarnya. "Sudah kamu suruh masuk?"

Rayan mengedik tidak peduli. "Dia di teras. Ngapain dia ke sini?" Dia mengulang pertanyaan yang tadi tidak dijawab Anjani.

"Nggak ada hubungannya dengan ponsel itu kok. Masalahnya sudah selesai, kan?"

"Dia mau PDKT sama Mbak?" Tidak biasanya, Rayan jadi cerewet.

Anjani lantas berhenti melangkah dan menatap adiknya. "Kamu kelihatannya nggak suka ya?"

Rayan mendengkus. "Kata Michael, Shiva sama Shera itu kaya banget, Mbak. Makanya HP segitu nggak ada artinya untuk mereka. Memang nggak semua orang kaya itu jahat sih. Michael baik banget. Shiva sama Shera juga nggak kecentilan kayak yang lain, tapi kondisi mereka sama kita kan kayak bumi dan langit. Ki—"

Anjani mengerti maksud Rayan yang mengkhawatirkan dirinya, dan itu membuatnya hatinya terasa hangat. Rayan jelas jauh lebih dewasa daripada umurnya. "Mbak bisa jaga diri kok." Dia menepuk lengan adiknya sebelum melanjutkan langkah menuju ke depan.

Dhyast berdiri saat Anjani muncul di teras. Seperti kata perempuan itu, rumahnya memang tidak berada di depan jalan raya, tetapi tidak juga di dalam gang-gang sempit seperti yang semula dia bayangkan saat mendengar penjelasan Anjani. Dia sudah bersiap untuk melihat yang terburuk, seperti bagian kota Jakarta yang kumuh dan hanya dilihatnya dari layar televisi. Namun, Anjani ternyata melebih-lebihkan.

"Semoga ibu kamu suka." Dhyast mengulurkan parcel besar berisi buah-buahan yang dibawanya.

"Terima kasih." Anjani menerima benda itu. "Masuk yuk."

Dhyast mengikuti Anjani masuk ke dalam rumah. Ruang tamunya kecil. Sofa yang ada di dalam jadi kelihatan terlalu besar untuk tempat itu.

Sebenarnya itu bukan urusannya, tetapi perabot yang tertangkap mata Dhyast seperti salah tempat dan tidak cocok untuk rumah mungil ini.

Pandangan Dhyast lantas hinggap pada sosok Rayan yang bersedekap di samping partisi yang memisahkan ruang tamu dan ruangan di belakangnya. Tidak ada senyum yang tersungging di bibirnya. Anak itu jelas tidak menyukai kehadiran Dhyast. Terlihat jika dia menempatkan diri sebagai tameng bagi kakaknya.

Rayan hanya melengos dan berbalik pergi ketika Dhyast tersenyum kepadanya.

"Rayan memang gitu anaknya." Anjani buru-buru minta maaf atas sikap Rayan. "Maaf, dia kesannya nggak sopan banget."

"Nggak apa-apa. Itu tandanya dia sayang sama kamu. Aku juga mungkin akan bersikap kayak gitu kalau nanti Shiva dan Shera mulai diapelin cowok."

"Sebentar ya, aku ambil minum dulu." Anjani meraih parcel yang dibawa Dhyast lalu beranjak ke belakang.

Dhyast kembali mengamati sekeliling ruangan. Tidak banyak yang bisa di lihat selain sofa yang lumayan empuk dan partisi jati antik yang menghalangi pandangannya ke belakang. Benda yang lagi-lagi terlalu lebar dan tinggi untuk ukuran ruangan yang dipisahkannya. Barang-barang di rumah ini seperti dipaksakan masuk, tidak dibeli khusus sesuai ukuran rumahnya.

Anjani kembali dengan dua cangkir teh yang kemudian diletakkan di atas meja. "Mama sedang tidur," katanya.

Ucapan itu mengingatkan Dhyast kalau ibu Anjani adalah alasan yang dia gunakan untuk datang ke sini. "Nggak apa-apa. Kalau ibu kamu belum bangun sampai aku pulang, kami bisa kenalan lain kali saja."

"Ya, lain kali. Tentu saja." Anjani tidak yakin ada lain kali lagi. Dia tadi sempat mengintip dan melihat Dhyast mengawasi ruang tamu tempatnya duduk. Laki-laki itu mungkin sedang menyesali kedatangannya di sini. Rumah ini pasti membuatnya menyadari kalau perbedaan mereka dari segi ekonomi sangat jomplang.

"Senyum kamu kok aneh gitu sih?" Dhyast meneleng menatap Anjani yang buru-buru mengatupkan bibir.

"Aneh gimana?" Anjani balik bertanya.

"Kayak kamu nggak percaya kalau aku akan datang ke sini lagi. Atau kamu memang berharap supaya aku nggak datang lagi?"

Anjani tidak menduga ekspresi skeptisnya tertangkap jelas oleh Dhyast. "Aku nggak berpikir seperti itu," dia mengelak lalu buru-buru menunjuk cangkir di depan Dhyast untuk mengalihkan perhatian. "Diminum."

Dhyast menurut dan menyesap tehnya. Rasanya pas, tidak terlalu manis. Dia tidak suka makanan dan minuman yang terlalu manis. "Tehnya enak. Lebih enak daripada teh di semua restoran yang pernah kita datangi. Sekarang aku tahu harus ke mana kalau mau minum teh enak."

Anjani berdecak. "Kita nggak selalu minum teh di restoran yang kita datangi."

"Tapi cukup untuk jadi sampel."

Anjani berhenti menanggapi dan beralih melihat Rayan yang seperti sibuk mengerjakan sesuatu di teras karena sudah beberapa kali mondar-mandir melintas di ruang tamu. Masih dengan raut masam.

"Biarkan saja dia," kata Dhyast yang mengikuti pandangan Anjani. "Dia sedang menjalankan tugasnya menjadi polisi pengawas untuk kakaknya. Dia hanya ingin aku tahu kalau dia adalah penguasa di sini, jadi aku nggak boleh macam-macam."

Anjani hanya bisa mendesah pasrah. Tidak mungkin menegur Rayan, sama halnya mustahil menyuruh Dhyast pulang sekarang. Di luar ekspektasinya, laki-laki itu terlihat nyaman. Tampang cemberut Rayan sama sekali tidak mengganggunya. Ya, bagaimanapun juga, laki-laki dewasa seperti dia tidak mungkin terintimidasi oleh remaja labil seperti Rayan.

Dua Puluh Satu

Risyad dan Tanto sudah ada saat Dhyast sampai di kafe tempat mereka biasa nongkrong. Yudis tidak bisa bergabung karena masih berjibaku dengan urusan rumah tangganya yang pelik. Istrinya menggugat cerai. Rakha sedang pulang ke Bali untuk menghadiri pembukaan galeri seni ibunya yang baru.

Kealpaan Rakha sedikit melegakan Dhyast karena hari ini dia memang sengaja mengajak Anjani bertemu di tempat ini saat membaca pesan WA Tanto yang meminta mereka berkumpul. Siapa yang bisa menduga apa yang bakal keluar dari mulut Rakha yang mesum itu? Anjani pasti akan terkaget-kaget dan merasa tidak nyaman mendengar omongan Rakha.

Tentu saja Dhyast sengaja tidak memberitahu Anjani ataupun teman-temannya kalau dia akan mempertemukan mereka. Sedikit mengejutkan saat Dhyast menyadari jika dia lumayan tegang mengantisipasi pertemuan Anjani dan teman-temannya. Perasaan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya saat memperkenalkan pasangannya kepada sahabat-sahabatnya. Mungkin karena semua pasangannya terdahulu berasal dari lingkungan pergaulan yang sama, jadi dia tidak perlu khawatir tentang kecanggungan dan ketidaknyamanan pacarnya.

Dhyast tahu kalau sahabat-sahabatnya punya daya adaptasi luar biasa. Dia hanya khawatir Anjani tidak memiliki hal yang sama. Dan entah mengapa, dia berharap Anjani akan merasa cocok dengan teman-temannya.

Aneh bagaimana rasa penasaran kepada Anjani berubah dengan cepat menjadi kenyamanan. Dhyast tahu kalau dia tidak akan membiarkan Anjani bertemu teman-temannya kalau dia belum merasa nyaman.

"Gue beneran kasihan sama Yudis," suara Tanto membuat Dhyast mengalihkan perhatian dari gawai. "Itu yang gue bilang ditinggal pas lagi sayang-sayangnya."

"Perempuan itu kadang-kadang membingungkan," sambung Risyad. "Bisa memaafkan kesalahan yang besar, tapi nggak mau ngalah karena hal kecil. Yudis kan cuman ngucapin hal yang salah di waktu yang keliru.

Semua orang pernah melakukan kesalahan seperti itu. Kayana keterlaluan sih minta cerai untuk hal seremeh itu."

"Remeh atau nggak itu sebenarnya tergantung sudut pandang, kan?" Dhyast meletakkan gawai di atas meja dan ganti mengangkat cangkir untuk menyesap kopinya.

"Iya, itu benar. Tapi kalau Kayana nggak terlalu keras kepala, masalahnya dengan Yudis kan nggak rumit-rumit amat. Yudis toh nggak selingkuh."

"Dia hanya bilang kalau dia ninggalin perempuan yang sangat dia cintai untuk nikah dengan Kayana karena ibunya yang minta." Tanto mengedik. "Jujur, gue juga nggak bakal suka dengar kata-kata itu keluar dari mulut orang yang gue cintai sih."

"Yudis sudah jelasin kalau dia ngucapin itu saat dia lagi jengkel sama ibunya," sambut Risyad lagi. "Dia nggak beneran serius. Kayana harusnya tahu itu karena selama ini Yudis bucin banget sama dia."

"Semoga mereka nggak beneran cerai sih," Dhyast juga tidak ingin melihat sahabatnya itu merana.

"Ya, semoga saja Kay mau berpikir ulang lagi," Tanto mengamini.

"Hei, itu Anjani!" Risyad membuat Dhyast ikut menoleh ke dinding kaca. Anjani tampak berjalan dari tempat parkir.

"Anjani yang lagi jalan bareng sama elo, Yas?" Tanto yang belum pernah bertemu Anjani ikut menoleh. "Manis banget. Pantas aja aroma tikung-menikungnya kenceng banget pas awal kalian lihat dia."

Risyad tertawa. "Gue ngalah karena Dhyast yang pertama kenalan dengan dia. Gue baru maju kalau hubungan mereka nggak berhasil."

Dhyast berdecak sebal. "Doanya jelek banget."

"Mau gimana lagi? Kadang-kadang kebahagiaan kita tercipta dari kegagalan orang lain." Gelak Risyad makin menjadi. "Kalian janjian ketemu di sini?"

"Anjani nggak tahu kalau kalian ada di sini. *Be nice, okay*?"

"Kapan sih gue nggak baik sama perempuan?" Risyad mengedipkan sebelah mata. "Itu kelebihan yang bikin gue nggak pernah kekurangan pengagum."

"Lo sengaja ajak Anjani ketemu kami di sini murni supaya kami bisa kenalan sama dia, atau lo butuh *second opinion* apakah dia beneran cocok atau nggak untuk elo?" Tanto meneleng, menatap Dhyast penuh selidik.

Dhyast tidak menjawab pertanyaan itu. Dia bergegas menghampiri Anjani yang sedang menuju pintu masuk.

"Sudah lama?" Anjani tersenyum kepada Dhyast yang menarik pintu untuknya.

"Lumayan. Kebetulan teman-temanku juga ke sini." Dhyast menunjuk meja tempat Tanto dan Risyad duduk. "Yuk." Dia mengarahkan langkah Anjani ke sana.

Anjani sudah mengenal Risyad yang tersenyum lebar saat menyambutnya. Lelaki di sebelahnya termasuk dalam trio Paijo, Suleman, dan Tarjo. Anjani menertawakan pikirannya yang spontan teringat nama-nama itu.

"Kenalkan ini Tanto," Dhyast memperkenalkan temannya. "Kamu sudah kenal Risyad."

Anjani membalas uluran tangan Tanto. "Anjani."

"Akhirnya *go public* juga." Tanto tersenyum ramah.

Pertemuan ini di luar dugaan Anjani, tapi dia lega melihat respons teman-teman Dhyast yang bersahabat. Kalau tahu Dhyast akan mengajaknya bertemu dengan teman-temannya, Anjani pasti akan memakai sepatu yang kesannya lebih formal, bukan *sneakers* butut yang nyaman di kakinya saat ini. Meskipun Anjani yakin teman-teman Dhyast pasti sudah tahu latar belakangnya, setidaknya dia bisa terlihat sedikit lebih elegan. Namun, sudah terlambat memikirkan hal itu sekarang.

"Mau kopi seperti yang biasa?" Dhyast melambai memanggil pelayan saat Anjani mengangguk.

Risyad menyikut Tanto sambil menyeringai. "Gue kadang-kadang lupa kalau dia bisa semanis itu. Kelihatan banget kalau perempuan yang tepat bisa mengeluarkan bagian sensitif dari dirinya."

Dhyast hanya tertawa mendengar kata-kata itu. "Dengerin aja kalau Risyad ngomong, jangan diambil hati. Kebahagiaannya memang didapat dari mengganggu orang," katanya kepada Anjani yang tersenyum rikuh.

"Gue nggak mengganggu," bantah Risyad masih dengan cengiran khasnya. "Gue menggoda. Semua perempuan suka digoda dengan kata-kata manis."

"Kepercayaan diri lo memang luar biasa." Tanto berdecak sambil menggeleng-geleng. "Pernah nggak sih lo mikir kalau perempuan-perempuan yang lo goda itu terlihat senang supaya lo nggak merasa malu udah ngasih *joke* garing?"

"Hei..., *joke* gue nggak pernah garing!"

Anjani hanya tersenyum mendengar perdebatan itu. Yang membuatnya semakin lega adalah, tidak ada tatapan menilai dan menghakimi penampilannya dari kedua teman Dhyast itu. Kekhawatirannya soal penerimaan orang-orang di lingkungan Dhyast mungkin terlalu berlebihan.

Mereka minum kopi dan mengobrol sekitar setengah jam sebelum Tanto dan Risyad pamit pulang duluan, meninggalkan Dhyast dan Anjani berdua.

"Teman-teman Mas menyenangkan." Anjani mengembuskan napas lega. Tanto dan Risyad memang ramah, tetapi dia tetap butuh waktu untuk beradaptasi dengan mereka.

"Tanto dan Risyad masih lebih waras sih dibandingin Rakha. Kapan-kapan, aku kenalin sama Rakha dan Yudis."

Rakha atau Yudis adalah Riley versi Kiera. Anjani kembali meringis membayangkan percakapan dengan teman-temannya saat pertama kali melihat Dhyast dan sahabat-sahabatnya di tempat ini.

"Ada yang aneh?" Dhyast menangkap ekspresi geli Anjani.

Anjani menggeleng. "Aku hanya nggak menduga kalau hubungan kita bisa sampai pada tahap berkenalan dengan teman-teman Mas Dhyast," dia sengaja mengalihkan topik. Dhyast belum tentu senang mendengar dirinya dijadikan bahan imajinasi karakter novel Alita.

"Mengapa kamu berpikir kalau aku nggak akan ngenalin kamu dengan teman-temanku?"

Anjani mengedik. "Jujur, menerima Mas sebagai pasangan rasanya seperti *gambling* sih. Tadinya aku pikir kalau bagi Mas Dhyast ini hanya pengalihan sesaat karena penasaran bagaimana sih rasanya pacaran dengan orang biasa seperti aku. Dan biasanya umur rasa penasaran itu nggak panjang sih. Jadi ya, aku nggak menyangka akan sampai di tahap bertemu dengan teman-teman Mas Dhyast."

Sejak awal Anjani sering mengejutkan Dhyast dengan kata-katanya yang tidak terduga, jadi dia tidak terlalu kaget lagi mendengar analisis itu. "Aku nggak pernah memulai hubungan atas dasar iseng, walaupun mendekati kamu memang sedikit impulsif dan itu di luar kebiasaanku."

Kata impulsif itu mengingatkan Anjani kalau keputusannya untuk menerima ajakan Dhyast berkomitmen juga impulsif. Dan meskipun Anjani percaya jika Dhyast tidak sekadar iseng dalam hubungan ini, dia juga tidak bisa memungkiri keraguan akan kelanggengannya. Masih terlalu dini untuk bisa membaca arahnya. Namun, lebih baik tidak membicarakannya

sekarang karena hal itu bisa merusak suasana. "Kita semua pasti pernah mengambil keputusan yang impulsif."

"Impulsif nggak selalu salah dan hasilnya jelek kok."

Anjani mengangguk. Itu benar. Buktinya dia menikmati waktu yang dia habiskan bersama Dhyast, meskipun tidak ada jaminan apakah hubungan ini bisa bertahan.

Suara petir membuat Anjani mengalihkan pandangan keluar. Hujan mulai mengambil alih musim. Seharusnya dia tadi mengiyakan saat Dhyast mengatakan akan menjemputnya. Sekarang keputusannya untuk menjadi pacar mandiri seperti kebiasaannya tidak terlihat praktis lagi.

"Kayaknya aku harus pulang sekarang, sebelum hujannya beneran turun." Anjani meraih gawai dan memasukkan benda itu ke dalam tas. "Aku bawa jas hujan sih, tapi kalau jalan sekarang, mungkin nggak perlu dipakai."

"Harusnya aku tadi langsung jemput kamu di rumah, nggak usah nanya segala, karena tahu kamu pasti akan menolak," Dhyast mengatakan hal yang baru saja Anjani pikirkan. "Aku pikir kita akan makan siang bareng. Nonton juga. Jarang-jarang kan kita bisa ketemu pas *weekend* gini."

Ibu Anjani dan Rayan tadi pagi dijemput Om Ramdan sehingga Anjani bisa keluar juga.

"Kalau dipikir-pikir kita lebih kayak teman nongkrong daripada pacaran," lanjut Dhyast. "Ketemunya kalau nggak makan siang, ya pulang kantor aja."

Anjani jadi merasa bersalah. "Oke deh. Kita makan dan nonton." Dia toh hanya tinggal sendiri di rumah kalau memaksakan pulang sekarang.

Senyum Dhyast mengembang. Dia senang karena berhasil memersuasi Anjani. "Aku akan suruh orang buat ngambil motor kamu, jadi kita jalan pakai mobilku aja."

"Alamat rumahku kan nggak gampang ditemuakan." Bagaimanapun juga, motor itu adalah barang berharga untuk Anjani. Berbahaya kalau orang suruhan Dhyast sampai salah mengantarkan motor itu.

"Kalau aku bisa nemuin rumah kamu, orang itu juga pasti bisa," jawab Dhyast enteng.

"Tapi di rumah sekarang nggak orang. Mama dan Rayan sedang pergi. Mereka mungkin pulang malam. Gimana kalau motornya ditinggal di sini aja, ntar aku balik ke sini setelah kita selesai nonton?" Anjani meringis saat melihat Dhyast memberinya tatapan yang mengatakan kalau idenya itu konyol.

"Motor kamu nggak mungkin hilang, Jani. Baiklah, supaya kamu lebih tenang, aku akan suruh motornya diantar setelah kamu sampai di rumah aja."

**

Apartemen Dhyast sangat luas. Anjani harus menahan bibirnya supaya tidak melongo dan terkesan bodoh. Dia memang belum pernah melihat tempat tinggal seperti itu selain di acara The Cribs. Konsepnya minimalis, tetapi kesan megah dan mewahnya tetap saja terlihat jelas. Warna putih, hitam, dan cokelat mendominasi tembok dan perabotnya. Sedikit sentuhan merah di beberapa tempat. Maskulin.

Mereka tadi tidak jadi nonton karena semua film yang diputar hanya film horor, dan Anjani bukan penikmat tontonan yang berisi makhluk gaib. Dhyast lalu mengusulkan mampir ke apartemennya karena Anjani memang belum pernah ke situ.

"Kulkasnya di sebelah sana kalau kamu mau ngambil minum. Tapi pilihannya nggak banyak sih." Dhyast menunjuk ke belakang Anjani. "Aku ke kamar mandi dulu."

Anjani memang merasa haus, sehingga kemudian melangkah menuju tempat yang ditunjuk Dhyast. Sebelum mencapai dapur, dia harus melalui ruang tengah yang berisi sofa panjang berbentuk L. Melihat ukurannya, benda itu jelas dipesan khusus. Setelah itu ada ruangan berisi meja makan dengan 12 kursi. Apakah Dhyast biasa mengadakan perjamuan di apartemennya sehingga dia butuh meja sebesar itu?

Dapurnya membuat Anjani lebih terpesona. Kalau punya dapur seperti ini, dia akan menghabiskan banyak waktu untuk membuat kue. Rayan bisa makan brownis kesukaannya kapan saja. Adiknya itu tidak terlalu menyukai brownis yang Anjani beli di toko kue.

"Mau minum apa?" Dhyast yang menyusul ke dapur membuka kulkas superbesar.

"Dapurnya jarang kamu pakai ya?" Anjani mengusap permukaan kompor induksi yang mengilap.

Dhyast mengedik. "Kompornya belum pernah. Aku nggak bisa masak. Yang paling sering aku pakai sih hanya microwave aja."

"Aku jarang iri sama orang, tapi sekarang aku iri sekaligus sebel banget saat lihat dapur sebagus ini nggak pernah dipakai." Telunjuk Anjani terus menyusuri sudut-sudut simetris kompor. "Kenapa dibikin segini lengkap kalau hanya dibiarin nganggur?"

"Nggak mungkin ada rumah yang nggak punya dapur, kan?" Dhyast tersenyum geli. Dia mengeluarkan botol minuman dari kulkas dan meletakkannya di meja bar dapur, lalu mendekati Anjani yang masih mengagumi kompot. "Kamu bisa masak?"

"Aku suka masak, meskipun lebih senang bikin kue sih. Rayan suka banget brownis buatanku." Sekarang patokan Anjani untuk rasa brownis adalah Rayan. Karena adiknya hanya suka brownis yang dibuatnya, berarti brownisnya memang benar-benar enak.

"Beneran? Kalau gitu, kapan-kapan kamu masak, jadi kita makan di sini aja." Dhyast terdengar antusias dengan idenya sendiri. "Kita tinggal beli bahannya aja."

"Boleh deh." Anjani ikut tersenyum. "Tapi jangan minta menu yang aneh-aneh ya."

"Lidahku nggak terlalu pilih-pilih sih. Kalau kamu yang bikin, digorengin tempe aja, aku sudah senang dan pasti lahap banget."

Anjani tertawa. "Gombal!"

"Garing ya?" Dhyast tertawa kecil. Dia merangkul dan mengecup kepala Anjani. "Bersahabat sama Risyad belasan tahun nggak lantas bikin aku ketularan jago ngegombalnya."

Jantung Anjani berdebar kencang. Jelas sekali kalau perasaannya kepada Dhyast jauh lebih dalam daripada yang dia pikir. Atau yang diinginkannya.

Dua Puluh Dua

Anjani sesekali melirik tangannya yang bertaut dengan jari-jari Dhyast. Mereka berjalan berdampingan menuju pasar swalayan di pusat perbelanjaan yang mereka kunjungi. Sebenarnya itu gestur sederhana, tetapi tetap saja menghangatkan hati.

Dhyast tadi datang ke rumah Anjani dan meminta izin kepada ibu perempuan itu untuk mengajak Anjani keluar. Dhyast sudah beberapa kali berkunjung ke sana, dan sudah berkenalan dengan ibu Anjani yang tampak senang menyambutnya setiap kali datang.

Ekspresi ibunya membuat Anjani sedikit miris. Harapan itu terlihat jelas di sana. Ibunya pasti akan ikut merasa sedih seandainya hubungan Anjani dan Dhyast tidak berhasil.

Berbeda dengan Anjani yang sudah mengenalkan keluarganya kepada Dhyast, laki-laki itu tidak pernah membicarakan orangtuanya. Kalaupun dia bercerita tentang anggota keluarganya, Dhyast hanya membahas kedua adik kembarnya yang juga teman Rayan. Anjani juga menahan diri supaya tidak bertanya. Mungkin saja Dhyast memang merasa kalau hubungan mereka belum sampai tahap untuk buka-bukaan soal keluarga. Bersikap posesif malah bisa membuat Dhyast tidak nyaman.

Anjani melepaskan tautan tangannya dengan Dhyast untuk meraih troli.

"Biar aku yang dorong." Dhyast mengambil alih pegangan troli dari Anjani. "Kamu yang pilih bahan yang kita beli. Aku tinggal ngikutin kamu aja."

"Beneran mau menu tradisional?" Tadi Anjani menawarkan beberapa jenis makanan yang simpel dan tidak makan waktu lama untuk dimasak, seperti makaroni keju, spageti, dan ayam penyet. Pilihan Dhyast jatuh pada opsi terakhir. Katanya, menu itu cocok untuk makan siang pertama mereka di apartemen. Pilihan yang mengejutkan Anjani, karena dia pikir orang seperti Dhyast pasti menyukai makanan ala barat atau Asia Timur, karena itulah yang sering mereka makan saat keluar bersama.

"Tambah tahu, tempe, dan lalapan pasti enak banget, Jan. Sambelnya yang pedes ya."

Anjani menyusuri bagian bahan makanan basah untuk memilih ayam, sayur, buah, dan bumbu dapur. Dia juga membeli bahan-bahan untuk membuat brownis. Rayan pasti akan senang makan brownis buatannya lagi. Anjani belum membeli kompor listrik karena khawatir daya listrik di rumahnya tidak cukup. Lagi pula, saat ini kompor belum masuk dalam skala prioritas.

Mereka langsung kembali ke apartemen Dhyast setelah selesai belanja. Dapur Dhyast kembali membuat Anjani takjub. Bisa-bisanya dapur yang didesain semodern dan selengkap itu tidak pernah digunakan. Merek peralatan yang ada di situ malah asing baginya.

Dengung mesin penggiling bumbunya nyaris tidak kedengaran, berbeda dengan milik Anjani yang ribut. Dapur ini mungkin sama dengan milik Gordon Ramsey.

Sambil menunggu ayam yang diungkepnya masak, Anjani mencuci sayur untuk lalapan. Tahu dan tempenya sudah digoreng. Piringnya sekarang berada di depan Dhyast yang duduk menghadapi meja tinggi dapur sambil mencamili makanan itu.

"Jangan makan terlalu banyak," tegur Anjani memelotot. "Ntar malah kenyang sebelum nasi dan ayam penyetnya matang."

Dhyast mendorong piring di depannya menjauh. "Khusus hari ini aku bisa makan banyak. Nggak setiap hari juga dimasakin, kan?" Dia berdiri dan menghampiri Anjani. "Apa yang bisa aku bantu?"

"Nggak ada. Tinggal nunggu ayamnya digoreng aja. Duduk aja lagi."

"Aroma gorengannya menggoda. Kalau duduk lagi bisa beneran habis lho." Dhyast merangkul bahu Anjani dan mengecup bagian belakang kepalanya sebelum menuju kulkas untuk mengambil air minum.

Anjani tersenyum. Gestur Dhyast membuat hatinya terasa hangat. Kalau hubungan mereka kelak tidak berhasil, Anjani tahu dia akan patah hati. Namun, itu memang konsekuensi yang sudah sejak awal dia tahu saat memutuskan menerima Dhyast.

Dia memahami risiko itu, dan mengambilnya dengan suka rela. Jadi lebih baik tidak memikirkan hal-hal buruk di saat-saat seperti sekarang. Bisa saja kekhawatirannya hanya sebatas prasangkanya saja, kan? Dhyast tampak tulus dan serius dengan hubungan mereka.

"Sepertinya ada yang datang deh." Dyast meletakkan botol air mineral di tangannya. "Mungkin si kembar. Mereka tahu kode pintu. Biar aku lihat dulu."

Anjani menatap punggung Dhyast yang menuju ke depan dengan cemas. Si kembar atau siapa pun keluarga Dhyast yang datang, dia tetap saja merasa cemas. Dhyast sudah kenal ibunya dan Rayan, tetapi Anjani belum pernah bertemu dengan keluarga Dhyast. Pertemuan di ruang BK beberapa bulan lalu dengan si kembar tidak masuk hitungan, karena waktu itu hubungannya dengan Dhyast belum seperti sekarang.

Dhyast meringis saat melihat siapa yang sudah menguak pintu apartemennya. Dia sama sekali tidak menduganya. "Kok Ibu nggak bilang-bilang mau datang sih?" Ini bukan saat yang tepat untuk berkunjung.

"Masa harus selalu bilang-bilang kalau mau ke tempat anak sendiri." Ibu Dhyast langsung masuk. "Tadi Ibu jenguk teman di rumah sakit. Deket sini, jadi sekalian mampir. Kali aja kamu ada di rumah. Eh, itu sepatu siapa? Kok bulukan gitu?"

Dhyast melihat sepatu Anjani yang memang tidak dimasukkan dalam lemari sepatu di dekat pintu masuk. "Sepatunya bersih gitu kok dibilang bulukan?" Untung saja apartemennya luas, sehingga kemungkinan Anjani mendengar kata-kata ibunya tidak terlalu besar.

"Maksud Ibu, kelihatannya udah tua banget. Kok masih dipakai aja gitu lho? Kamu lagi ada tamu? Itu sepatu perempuan, kan?"

Dhyast menyugar. Sebenarnya ini bukan saat yang tepat untuk memperkenalkan Anjani kepada ibunya, tapi dia tidak punya pilihan. "Iya, ada teman Dhyast di dalam." Dia menahan lengan ibunya. "Ibu hanya akan kenalan sama dia. Nggak ada pertanyaan yang sifatnya pribadi. Belum saatnya. Dia juga nggak perlu mendengar komentar Ibu tentang sepatu atau penampilannya."

"Kamu nggak perlu ngajarin Ibu soal tata krama. Pantas saja kamu selalu mengelak saat Ibu nyebut-nyebut Gracie. Ternyata kamu sudah punya pacar. Dan dengar apa yang barusan kamu bilang, dia jelas bukan dari kalangan kita."

Kata *kalangan kita* itu membuat Dhyast berdecak sebal. "Kalangan kita itu apa? Memangnya kita beda dengan orang lain?"

"Jangan pura-pura bodoh gitu!"

Dhyast mendahului ibunya menuju ke dapur. Semoga Anjani tidak terintimidasi oleh ibunya, karena kebanyakan orang merasa seperti itu.

Anjani bisa langsung menebak siapa perempuan yang berjalan di belakang Dhyast. Dia buru-buru mematikan kompor dan mengelap tangan sebelum bergegas menghampiri kedua orang itu.

"Jan, kenalin ini ibuku." Dhyast menatap ibunya memperingatkan. "Ibu, ini Anjani."

Anjani langsung mengulurkan tangannya. Bertemu ibu Dhyast sama sekali tidak terlintas di benaknya saat dia menyetujui ajakan Dhyast untuk datang ke sini. Dan melihat reaksi Dhyast sekarang, Anjani yakin kalau laki-laki itu mempunyai perasaan yang sama. Ini kebetulan yang tidak diinginkan.

"Anjani, Bu." Anjani berharap tarikan bibirnya berbentuk senyuman, bukan ringisan cemas yang mencerminkan isi hatinya. Dia merasa ibu Dhyast sedang menilai penampilannya dari ujung kepala sampai ke kaki. Entah mengapa, ini terasa lebih menakutkan daripada menghadapi penguji saat ujian skripsi.

"Danita, ibu Dhyastama." Danita tersenyum tipis. Dia menyambut uluran tangan Anjani. Hanya sesaat sebelum buru-buru melepaskannya. "Saya nggak tahu kalau Dhyastama punya tamu. Biasanya dia nggak membawa teman perempuan di apartemennya kalau belum beneran dekat. Jadi sudah berapa lama kalian dekat?"

"Bu...!" Dhyast menyentuh lengan ibunya.

"Kenapa ibu nggak boleh ngobrol sama pacar kamu?" Danita berbalik menghadap Dhyast. "Kamu nggak pernah bilang-bilang sama Ibu kalau sudah punya pacar. Apa Ibu salah kalau langsung bertanya sama dia? Mumpung ketemu kayak gini, kan?"

Anjani diam saja karena dia merasa Dhyast tidak mau dia menjawab pertanyaan ibunya. Dia tidak sakit hati dengan kenyataan kalau Dhyast menyembunyikan hubungan mereka dari keluarganya, karena dia juga memilih melakukan hal yang sama sampai Dhyast akhirnya muncul di rumahnya dan memperkenalkan diri kepada ibunya.

"Kalau ada yang mau Ibu tahu, nanti Ibu tanya sama aku. Ibu ke sini sama Tante Kristin?" Dhyast menyebut nama asisten pribadi Danita. Dia merangkul bahu ibunya dan mengarahkan langkah perempuan itu kembali ke depan. "Dia nunggu Ibu di bawah?"

"Kamu ngusir Ibu?" Nada Danita naik.

"Aku nggak mungkin ngusir Ibu. Ini bukan saat yang tepat untuk berkunjung."

"Sama aja, Yas!"

Dhyast menoleh dan tersenyum kepada Anjani. "Aku ngantar Ibu ke tempat parkir dulu ya. Lanjutin aja lagi masaknya."

Anjani berdiri kaku, tidak tahu harus mengucapkan apa. Dia hanya mengawasi Dhyast dan Danita yang seperti merasa terpaksa harus meninggalkan apartemen itu.

Anjani mendesah. Meskipun belum berinteraksi banyak, dia tahu kalau Danita tidak terlalu menyukainya. Terlihat dari caranya menatap. Penilaian sekilas menunjukkan kalau dia tidak menyukai pilihan Dhyast. Teori bahwa kelompok orang seperti keluarga Dhyast memilih pasangan yang tingkatan ekonominya setara sekarang mulai terasa kebenarannya.

Kelihatannya Anjani harus membawa pulang bahan-bahan brownis yang sudah dibelinya, karena dia sudah kehilangan semangat untuk memanggang kue. Besok, dia akan membeli panggangan bolu yang bisa langsung diletakkan di atas kompor. Semoga benda itu bisa menggantikan oven listrik yang boros token.

Meskipun semangatnya sudah menurun drastis, Anjani kembali ke depan kompor. Dia masih harus menggoreng ayam. Sial, kenapa matanya terasa hangat? Rasa tidak diinginkan yang sudah lama terkubur seperti meronta dan menyeruak ke permukaan. Apakah yang menguar di udara yang dihidunya sekarang adalah aroma perpisahan?

"Ibu nggak percaya kamu akan mengusir Ibu karena nggak mau bikin pacar kamu itu nggak nyaman," Danita melanjutkan omelan kepada Dhyast dalam lift yang mengantar mereka ke bawah. "Dan Ibu lebih nggak percaya kamu memilih perempuan kayak gitu. Iya, dia cantik sih, tapi jelas nggak bisa dibandingin dengan Gracie. Kamu anak sulung, dan anak laki-laki satu-satunya. Ada banyak pertimbangan untuk memilih pasangan. Cinta bukan hal yang paling penting. Hidup mati perusahaan nanti ada di tangan kamu. Ja—"

"Iya, aku tahu, Bu. Hidup-mati perusahaan ada di tangan aku, bukan pasangan aku."

"Tapi kamu perlu pasangan yang seimbang supaya bisa fokus bekerja. Pasangan yang bisa mengimbangi kamu dan tahu seluk-beluk pergaulan di kalangan kita. Bukan perempuan yang nggak tahu gimana caranya memilih sepatu."

Dhyast malas melanjutkan perdebatan. "Aku dan Anjani belum lama sama-sama. Masih terlalu dini untuk ngomongin soal itu."

"Belum lama jadian tapi sudah main rumah-rumahan kayak tadi? Dia pikir kamu hanya butuh perempuan yang bisa menggoreng tahu dan tempe? Hidup kita lebih kompleks daripada itu."

"Sudah aku bilang masih terlalu cepat untuk ngomongin itu, Bu. Kita nggak perlu berdebat soal ini. Kita akan membahasnya kalau aku sudah mengajak Anjani ke rumah kita untuk berkenalan resmi dengan Ayah dan Ibu. Dan aku belum kepikiran sampai ke sana."

"Sebaiknya kamu nggak usah mikir sampai ke sana. Nggak ada yang lebih cocok daripada Gracie untuk kamu. Pernikahan kamu dan Gracie Kusuma bagus untuk bisnis keluarga."

"Kita lihat saja nanti." Dhyast berusaha tetap tenang, meskipun mulai gusar mendengar ibunya terus menyebut nama Gracie Kusuma.

"Ini bukan urusan nanti. Ingat umur kamu!"

"Selalu kembali ke umur. Menikah itu tergantung pada kesiapan emosi, Bu. Umur nggak terlalu berpengaruh."

"Siapa bilang nggak berpengaruh. Kamu pikir bagus punya anak saat fisik kamu nggak prima lagi? Gracie juga nggak mungkin nunggu kamu selamanya. Bukan hanya kamu calon potensial untuk keluarga Kusuma."

"Dia bisa menikah kapan saja, dan dengan siapa saja." Dhyast menggeleng-geleng. Menahan emosi ternyata jauh lebih sulit daripada yang dia pikir. "Itu berarti dia memang bukan jodohku."

"Jodoh memang di tangan Tuhan, tetapi tetap saja harus kita usahain."

Dhyast mengembuskan napas lega saat sudah sampai sisi mobil ibunya. Dia membuka pintu belakang, mengabaikan Kristin yang hendak melakukannya.

Danita menurunkan kaca. "Jangan main lama-lama sama dia. Perempuan seperti dia sebenarnya hanya mengejar keuntungan yang bisa dia dapetin dari kamu. Beliin dia sepatu, gaun, dan tas yang layak. Atau perhiasan yang nanti bisa dijual kembali kalau dia butuh uang. Setelah itu ucapkan selamat tinggal."

Dhyast berdecak sebal. "Anjani nggak mengejar uangku."

"Belum. Dia nggak mungkin melakukannya terang-terangan. Itu malah tipe yang lebih berbahaya daripada yang langsung minta kamu beliin macam-macam."

"Bu...!"

"Jangan lupa pakai pengaman," potong Danita. "Repot kalau dia hamil. Kalau dia licik, dia bisa bisa berhubungan dengan laki-laki lain juga dan menjebak kamu untuk bertanggung jawab."

Dhyast menggeleng-geleng. "Hati-hati di jalan, Bu." Dia berbalik kembali ke apartemennya.

Anjani sudah selesai dengan ayam penyetnya saat Dhyast kembali di atas. Semua makanan itu dihidangkan di meja bar dapur. Dia tersenyum canggung menatap Dhyast. "Mau makan di sini atau di meja makan?"

"Kamu mau makan di mana?" Dhyast balik bertanya.

Rasa lapar Anjani sudah menguap habis, tetapi dia tidak mau memperlihatkannya. "Di sini aja boleh? Meja makan kamu terlalu besar gitu. Rasanya resmi banget kalau duduk di sana."

"Oke, kita makan di sini." Dhyast mengambil dua botol air mineral di kulkas. "Tolong gelasnya, Jan."

Anjani mengambil dua buah gelas dan menyusul duduk di dekat Dhyast. "Biar aku yang isi," katanya.

"Aku nggak tahu kalau ibuku bakalan datang. Maaf suasananya jadi canggung kayak tadi." Dhyast mengusap lengan Anjani. "Aku memang belum bilang ke Ibu kalau aku sudah punya pacar."

Anjani meringis kikuk. "Aku mengerti kok."

"Bukan karena aku nggak serius," tambah Dhyast cepat. "Butuh waktu untuk kita sampai di tahap ini, jadi aku nggak mungkin main-main. Hanya saja ak—"

"Aku tahu," sambut Anjani menenangkan. "Butuh waktu untuk menuju jenjang berikutnya. Terutama untuk orang kayak kamu."

"Orang kayak aku?" Dhyast tidak suka kata-kata itu. Juga ekspresi pemakluman di wajah Anjani. Rasanya seperti mendengar kata *kalangan kita* yang tadi diucapkan ibunya.

Anjani menarik napas panjang. Lebih baik berterus-terang. "Dari cara kamu meminta ibu kamu supaya cepat-cepat pergi dari sini, aku tahu kalau kamu nggak mau kami ngobrol lebih lama. Aku yakin itu karena Ibu kamu nggak terlalu suka aku, dan kamu nggak mau aku tersinggung kalau beliau mengatakan sesuatu. Aku nggak bodoh, Mas. Satu-satunya alasan mengapa ibu kamu nggak suka aku saat pertemuan pertama karena dia tahu aku nggak masuk dalam kriteria yang dia inginkan untuk jadi pasangan kamu."

"Jan, itu bu—" Dhyast tidak menyangka analisis Anjani akan setepat itu.

"Sudah aku bilang kalau aku ngerti." Anjani buru-buru memotong. Dia tidak ingin memperpanjang pembahasan. Bagaimanapun juga, hubungan mereka masih terlalu singkat untuk meminta Dhyast mengambil sikap dan terang-terangan memihaknya di depan ibu laki-laki itu. Anjani menarik piring Dhyast dan mengisinya dengan nasi. "Kita makan sekarang ya. Ntar makanannya keburu dingin."

Dua Puluh Tiga

Seharusnya sikap Anjani yang memaklumi keengganan Dhyast berinteraksi dengan ibunya membuat Dhyast lega karena itu berarti Anjani bukan perempuan yang menyukai drama. Namun alih-alih lega, Dhyast malah merasa sedikit terganggu oleh pemakluman itu. Mengapa Anjani bersikap seolah-olah dia memang pesimis kalau hubungan mereka bisa meningkat ke level yang lebih serius? Bukankah itu menegaskan kalau perempuan itu tidak terlalu percaya keseriusan Dhyast?

Iya, Dhyast memang belum memikirkan komitmen yang lebih serius daripada sekadar pacaran karena itu adalah langkah yang luar biasa besar, tetapi penerimaan Anjani sedikit menyentil egonya. Entah mengapa, Dhyast merasa kalau Anjani tidak akan terlalu kaget seandainya dia sewaktu-waktu memutuskan hubungan mereka. Menyebalkan saat menyadari kalau perasaannya kepada Anjani lebih dalam daripada apa yang dirasakan perempuan itu kepadanya.

Setelah makan siang kemarin, Anjani merapikan dapur lalu mengumpulkan bahan-bahan kue yang dia pilih dengan antusias di swalayan saat belanja. "Ini nggak apa-apa aku bawa pulang, kan?" tanyanya dengan senyum yang membuat Dhyast merasa kalau dia seharusnya berkeras menjelaskan alasan mengapa dia harus menyingkirkan ibunya secepat mungkin. "Kalau disimpan di sini nanti malah dibuang juga."

"Katanya mau bikin brownis di sini?" Dhyast mengingatkan kata-kata Anjani saat mereka belanja.

Anjani meringis. "Di rumah aja. Tadi aku ngecek WA grup, dan teman-temanku mau ke rumah. Kami sudah beberapa minggu nggak ketemu."

"Aku pikir kamu bakal tinggal di sini sampai sore."

"Maaf ya." Senyum khas Anjani terbit lagi.

"Oke, aku antar pulang sekarang." Dhyast tidak mendesak lagi. Sorot mata Anjani menebar jarak. Dhyast tahu kalau Anjani jenis orang yang lebih percaya pada tindakan daripada kata-kata. Jadi lebih baik melakukan tindakan nyata untuk membuktikan keseriusannya daripada sekadar memberi penjelasan.

Nada notifikasi membuat Dhyast meraih gawainya. Risyad yang baru kembali dari Mamuju mengajaknya makan siang bersama. Memang lebih baik bertemu dan ngobrol dengan temannya itu daripada berdiam diri di apartemen seperti sekarang.

"Gue pikir lo *weekend* bareng Anjani," kata Risyad saat mereka bertemu di restoran. "Tadi gue iseng aja ngajaknya." Dia mengedip kepada Rakha yang duduk di sebelahnya. "Lo yang bayar. Lo bilang Dhyast nggak mungkin bisa ngumpul bareng kita setelah punya pacar."

Dhyast menggeleng sebal dijadikan bahan taruhan oleh teman-temannya. "Anjani hari ini nemenin ibunya. Kemarin kami ketemu kok."

"Enak banget dapat pacar yang nggak nempel kayak kertas ketumpahan lem. Biasanya, status pacar tuh jadi pembenaran perempuan untuk mengontrol kita. Itu salah satu alasan mengapa hubungan gue jarang bisa panjang. Gue sesak napas karena diatur melulu."

Kalau dilihat dari sudut pandang seperti itu memang menyenangkan, karena Anjani bukan tipe pasangan yang ngotot harus tahu kegiatannya seharian secara detail. Biasanya malah Dhyast yang menyebutkan jadwalnya tanpa ditanya. Namun, terkadang Dhyast merasa sikap tidak mau mengganggu Anjani itu sedikit menyebalkan. Perempuan itu nyaris tidak pernah meminta tolong kepadanya. Ini pertama kalinya dia pacaran dengan seseorang yang terkesan apatis pada hubungan yang mereka jalin. Kalaupun Anjani menghubunginya lebih dulu, biasanya itu untuk minta maaf karena harus membatalkan pertemuan yang sudah mereka rencanakan. Alasannya tentu karena ibunya. Dhyast belum pernah melihat seseorang yang begitu berdedikasi kepada ibunya seperti Anjani.

"Iya, itu juga alasan kenapa gue nggak mau punya pasangan tetap," sambut Rakha. "Hubungan emosional itu bikin kita malah keseringan emosi sendiri. Enakan juga *single* kayak gini. *Single* nggak jadi alasan kantung testis kita penuh, kan? Beda pasangan, beda gaya, beda sensasi, juga bebas merdeka dari rengekan cengeng pacar. Fantasi seksual kita lebih gampang diakomodasi sama orang yang nggak punya hubungan emosional."

"Fantasi seksual elo!" Risyad meluruskan. "Jangan bawa-bawa gue dan Dhyast dalam urusan menguras kantong testis elo dong."

Rakha mengibas. "Nggak usah sok suci di depan gue deh. Untuk laki-laki dewasa kayak kita, bercinta itu kebutuhan paling dasar dalam hidup."

"Kemarin Ibu gue tiba-tiba datang di apartemen saat Anjani ada di sana," kata Dhyast menengahi perdebatan Rakha dan Risyad.

"Lo ketangkap basah dalam posisi apa? Semoga bukan WOT karena itu bukti kalau Anjani dominan dalam hubungan kalian. Nggak ada ibu yang yang bahagia saat tahu anak laki-laki kebanggaannya berada di bawah kuasa perempuan."

Risyad berdecak sebal. "Bisa nggak sih sekali aja pikiran lo nggak nyerempet ke selangkangan?" Dia beralih menatap Dhyast. "Kalau nyokap lo udah terobsesi punya menantu Gracie Kusuma, dia pasti nggak senang lihat lo bawa perempuan lain ke apartemen lo."

"Dia memang nggak senang," Dhyast mengakui terus-terang.

"Gue beneran nggak ngerti apa yang ada dalam pikiran nyokap lo sampai dia merasa berhak ikut campur dalam kehidupan asmara lo," Rakha ikut memberi pendapat. "Kalau nyokap gue tinggal di Jakarta, bisa gue usulin supaya mereka arisan bareng biar wawasannya lebih terbuka. Kehidupan pribadi anak laki-laki setelah dewasa itu sudah nggak boleh dicampuri lagi."

"Nyokap lo bukan orang Indonesa, Kha," sela Risyad bosan. "Tentu saja pola pikirnya beda."

"Kata siapa? Nyokap gue udah WNI kok," bantah Rakha tidak mau kalah.

"Dia masuk WNI setelah menikah dengan bokap lo. Sebelum datang ke Indonesia, pola pikirnya sudah dibentuk oleh budaya leluhurnya. Dia akan maklum kalau lo ganti pasangan segampang ganti celana dalam. Hal-hal kayak gitu tabu di sini."

"Tabu diomongin," Rakha menanggapi sambil tertawa. "Tapi nyatanya, banyak laki-laki yang lebih berengsek daripada gue. Laki-laki munafik yang sudah punya pasangan, tapi masih main kiri-kanan. Semua perempuan yang sama-sama gue tahu kalau hubungan kami sebatas fisik aja."

"Susah debat sama elo." Risyad tidak menanggapi Rakha lagi. Dia beralih kepada Dhyast. "Gimana sikap Anjani menghadapi nyokap lo?"

Dhyast mengedik. "Mereka hanya kenalan aja sih. Nggak sempat ngobrol karena gue buru-buru minta nyokap gue pulang."

"Tapi Anjani pasti tahu nyokap lo nggak senang lihat dia di tempat elo, kan?"

Dhyast mengangguk. "Dia tahu, tapi dia bilang ngerti bahkan sebelum gue menjelaskan. Gue beneran jadi nggak enak."

"Harusnya lo bersyukur dia kalem saja," imbuh Rakha. "Ada perempuan yang bertingkah seperti kiamat sudah ngetuk pintu hanya karena potongan

kukunya nggak simetris."

Seharusnya memang seperti itu, makanya Dhyast bingung saat dia merasa bersalah karena penerimaan Anjani.

Setelah makan siang bersama teman-temannya, Dhyast mengarahkan mobilnya ke alamat Anjani. Perasaan mengganjal yang dirasakannya harus dituntaskan.

**

Anjani sedikit terkejut saat Rayan mengatakan Dhyast datang. Wajah adiknya itu masam, seperti biasanya ketika Dhyast berkunjung. Kuantitas pertemuan kedua laki-laki itu rupanya tidak berbanding lurus dengan kualitasnya. Sikap bersahabat Dhyast tidak bisa melunakkan hati Rayan. Anjani tidak terlalu heran, karena dia sendiri butuh waktu lama untuk mengambil hati Rayan.

"Kok nggak ngabarin dulu mau datang?" sambut Anjani. Dia mempersilakan Dhyast masuk. Rayan rupanya membiarkan Dhyast duduk di teras saja.

"Tadi habis ngumpul sama anak-anak, terus ke sini." Dhyast mengekori Anjani dan mengambil tempat di sofa. "Brownisnya udah jadi?" tanyanya basa-basi.

Anjani belum sempat membeli cetakan yang bisa langsung diletakkan di atas kompor. Bahan-bahan yang dibelinya kemarin masih menumpuk di rak dapur. "Belum sempat dibikin sih." Dhyast tidak perlu tahu alasan di balik gagalnya pembuatan brownis itu.

"Kalau sudah dibikin, jangan lupa aku dikasih ya. Aku daftar jadi tester. Aku mau ngerasain gimana sih rasanya brownis yang kata Rayan paling enak sedunia itu."

"Selera Rayan mungkin nggak sama dengan Mas Dhyast," elak Anjani.

"Kemungkinan besar sih selera kami sama." Dhyast melayangkan pandangan ke arah partisi. "Ibu ada?"

"Ada, tapi baru saja tidur."

"Ooh... besok jadwal HD Ibu ya?"

Anjani tidak menyangka Dhyast ingat informasi yang hanya sambil lalu disebutkannya itu. "Iya, besok jadwalnya." Dia lantas sengaja mengalihkan percakapan. "Aku bikinin minum dulu ya?"

Tangan Dhyast sontak terangkat menahan Anjani yang hendak beranjak dari tempat duduknya. "Nggak usah. Belum haus. Tadi sudah minum kopi juga waktu makan dengan Risyad dan Rakha." Dia memperbaiki posisinya

supaya lebih tegak. "Sebenarnya aku datang untuk bicara soal yang kemarin."

"Soal yang kemarin?" ulang Anjani. Dia tidak menyangka Dhyast akan memperpanjang pembahasan tentang pertemuan mereka dengan ibu laki-laki itu. Bukankah Dhyast kemarin terlihat lega saat Anjani memutus percakapan tentang hal itu?

"Kemarin aku sepertinya ngasih kesan kalau aku nggak serius dengan hubungan kita, padahal sebenarnya sama sekali nggak kayak gitu." Dhyast menggeleng, memberi isyarat supaya Anjani tidak memotong dulu. "Aku tentu saja ingin kamu bertemu dengan ibuku, tetapi belum sekarang, dan nggak dalam situasi seperti kemarin." Dhyast memberi jeda sebelum melanjutkan. "Menurutku, idealnya pertemuan itu terjadi setelah Ibu siap menerima kamu. Kamu benar tentang Ibu yang punya kriteria khusus yang dia inginkan untuk menjadi pendampingku. Tapi itu kriteria dia, dan apa yang Ibu pikir cocok untukku belum tentu memang sesuai dengan apa yang aku inginkan. Akhirnya, pada satu titik, Ibu akan menyerah karena keputusan memilih pasangan itu mutlak berada di tanganku."

"Kemarin aku sudah bilang kalau aku mengerti kok." Anjani mengambil kesempatan saat Dhyast menyelesaikan kalimat panjangnya. "Hubungan kita baru beberapa bulan, dan kita masih dalam tahap penyesuaian yang beneran nggak gampang karena latar belakang kita yang berbeda." Anjani beberapa kali menemani Dhyast belanja, dan tidak seperti kebiasaan Anjani dan sahabat-sahabatnya mengelilingi pusat perbelanjaan untuk membandingkan suatu barang dan harganya sebelum membeli, Dhyast sudah tahu apa yang diinginkannya saat mengunjungi toko. Dia hanya perlu menyebutkan nama barang yang diinginkannya, lalu membayar. Sesederhana itu, padahal perut Anjani langsung mulas saat tahu berapa harga jam tangan atau sepatu yang dibeli Dhyast. Biasanya Anjani langsung buru-buru menggeleng saat Dhyast menawarkan untuk membeli sesuatu. Membeli jam tangan di toko langganan Dhyast rasanya seperti merampok laki-laki itu.

"Aku nggak pacaran dengan Mas Dhyast karena berharap dibeliin jam tangan bertabur berlian," katanya dengan nada bercanda. Dan biasanya Dhyast hanya tersenyum, tidak memaksa lagi.

"Aku tahu kamu ngerti, Jan, tapi aku merasa kalau kamu sepertinya meragukan aku. Kelihatan jelas dari cara kamu memutus percakapan kemarin. Juga keputusan kamu meninggalkan apartemen aku, padahal kamu

sudah bilang akan tinggal sampai sore untuk bikin brownis. Aku mungkin sama saja dengan laki-laki lain yang sulit memahami perempuan, tapi aku tahu kalau kemarin itu kamu mulai berpikir kalau hubungan kita nggak punya masa depan. Memulai dengan perlahan seperti yang kita lakukan sekarang, bukan berarti kita hanya akan jalan di tempat. Aku beneran serius dengan hubungan kita, dan kamu nggak membantu kalau nggak punya sedikit pun keyakinan padaku. Ini hubungan kita berdua, jadi ini akan berhasil kalau kita nggak apatis dan pesimis menjalaninya."

Anjani menatap Dhyast. Ekspresi laki-laki itu membuatnya merasa bersalah sudah meragukannya, karena itulah yang dia rasa dan pikirkan kemarin. "Aku minta maaf karena kabur seperti kemarin." Anjani mendesah. "Aku hanya merasa ibu Mas nggak terlalu suka melihat aku ada di tempat Mas kemarin. Dia memang nggak bilang begitu, tapi...." Dia mengedik, bingung harus mengucapkan apa lagi.

"Meyakinkan ibuku tentang pilihan yang aku buat untuk hidupku adalah tugasku, Jan." Dhyast tidak membantah kata-kata Anjani, karena tidak mau berbohong dengan mengatakan bahwa apa yang diucapkan perempuan itu hanyalah perasaannya semata. "Aku tahu bagaimana dan kapan saat yang tepat untuk mengatakannya. Aku hanya minta kamu percaya sama aku. Itu saja. Bisa, kan?"

Anjani mengangguk. Selama ini dia memang meragukan kelanggengan hubungannya dengan Dhyast, dan secara tidak langsung, itu berarti bahwa dia juga tidak percaya keseriusan komitmen Dhyast.

Dhyast meraih tangan Anjani dan menggenggamnya. "Aku nggak bilang menghadapi ibuku akan mudah, karena seperti kata si Kembar, Ibu adalah ratu drama, tapi nggak jahat kok. Dia hanya merasa kalau dialah yang paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya, padahal itu nggak selalu benar."

Anjani menarik tangannya dari genggaman Dhyast saat Rayan yang melintas di ruang tamu berdeham keras. Dia merasa konyol karena spontanitasnya itu membuatnya terkesan sungkan kepada adiknya sendiri. Terlebih ketika Dhyast tertawa saat melihatnya salah tingkah.

Dua Puluh Empat

"Lihat lo berseri-seri kayak gini, gue mulai percaya kalau cerita konyol seperti Cinderella itu bisa kejadian juga dalam dunia nyata." Kiera menyikut Anjani yang sedang menyeruput minumannya.

"Lo aja yang terlalu skeptis," sambut Alita. "Kisah Cinderella sebenernya banyak terjadi di sekitar kita. Bedanya hanya pada status pangerannya aja. Pangeran zaman sekarang kerajaannya dalam bentuk bisnis, bukan wilayah lagi. Hartanya dari hasil kerja keras, bukan ngumpulin upeti."

Kiera menopang dagu dengan telapak tangan sambil mengawasi Alita yang bersemangat mendebat. "Jujur, Cinderella nggak pernah dapat simpati gue. Dia malah bikin gue sebel banget karena menempatkan perempuan di posisi yang teraniaya sehingga butuh seorang pangeran untuk mengangkat derajatnya. Cerita kayak gitu nggak relevan lagi sekarang. Kita perempuan mandiri yang bebas merdeka. Kita nggak perlu laki-laki untuk membuat diri kita diakui orang lain."

"Gue bukan Cinderella," Anjani menengahi teman-temannya. "Gue nggak punya ibu dan saudara tiri jahat yang nyusahin hidup gue. Nyokap dan adik gue baik banget."

"Nggak usah sok naif gitu deh." Kiera mengibas. "Kita lagi ngomongin status sosial yang dinilai dari perbandingan jumlah nominal dalam rekening. Kalau dulu status sosial dinilai dari seberapa biru darah lo, sekarang kan nilainya bergeser ke seberapa kaya elo. Turunan ningrat kalau kere jelas kalah sama yang nggak bangsawan tapi ngebutnya pakai kuda pake Ferarri."

"Minggu lalu gue ketemu ibunya Dhyast waktu dia tiba-tiba datang ke apartemen Dhyast pas gue di sana," Anjani memutuskan menceritakan hal itu kepada teman-temannya. "Dia nggak bilang kalau dia nggak suka gue sih, tapi gue bisa lihat kok kalau dia nggak setuju Dhyast sama gue." Dia mengedik sambil mendesah. "Gue nggak terlalu kaget sih karena sudah mempersiapkan diri. Seenggaknya, dia nggak blakblakkan bilang nggak suka gue di depan Dhyast."

"Itu karena dia belum kenal elo saja sih," Alita menenangkan Anjani. "Kesan pertama saat kita bertemu seseorang nggak selalu tepat. Bisa jadi itu hanya dugaan elo aja karena telanjur *insecure*."

"Tapi bisa jadi *feeling* lo memang tepat," sela Kiera. "Gue akan kedengaran jahat karena bilang ini, tapi ibunya Dhyast mungkin tipe sosialita yang mabuk status kayak yang kita omongin tadi."

"Lo kalau menganut prinsip hidup Kenapa Harus Optimis Kalau Bisa Pesimis, jangan ngajak-ngajak dong," sembur Alita. "Jani butuh motivasi, bukannya malah dibikin makin *down*."

"Hei, gue realistis, bukan pesimis," bantah Kiera. "Lagian, Jani sebenarnya sudah tahu kok tantangannya pacaran dengan Dhyastama."

"Iya, gue tahu kok risikonya," Anjani mengamini. "Tapi hanya membayangkan menghadapi keluarga Dhyast dan beneran bertemu langsung ternyata jauh berbeda."

"Hidup jadi menarik karena risiko dan tantangannya sih," Alita masih kukuh menyemangati Anjani. "Kelak akan jadi kenangan manis saat bernostalgia."

"Hidup gue isinya risiko dan tantangan semua." Kiera menyeringai lebar. "Kenangan manis gue kalau sudah tua bakalan lebih panjang daripada sungai Nil." Dia menepuk lengan Anjani. "Lo harus bersyukur hanya galau karena ada kemungkinan hubungan lo sama Dhyastama bakal disabotase ibunya. Seperti kata Alita yang optimis, itu masih kemungkinan yang bisa saja salah. Kalau dibandingkan dengan gue, masih ngenes hidup guelah! Pertama kerja dianggap anak bawang banget, selalu dikasih kerjaan ecek-ecek sama bos gue. Sekalinya dipercaya buat meliput kasus besar, gue tinggal di trotoar depan rumah orang yang gue liput. Bedanya dengan gelandangan hanya di seragam dan tanda pengenal gue aja. Udah nggak kehitung berapa kali gue ngacir karena dikejar-kejar anjing peliharaan yang sengaja dilepas ART orang yang gue tungguin. Itu baru satu contoh kasus aja."

Mau tidak mau, Anjani dan Alita tertawa saat melihat mimik Kiera yang ekspresif ketika bercerita.

"Hidup gue keras sejak kecil," lanjut Kiera. "Lo tahu itu karena gue dulu sering banget numpang makan di rumah elo berdua setelah nyokap gue di-PHK. Mungkin itu yang bikin gue sebel sama Cinderella karena dia nggak bisa jadi patron gue dalam menyelesaikan masalah. Masalah si Cinder malah diselesaikan oleh laki-laki yang terobsesi kepada perempuan yang

salah ngasih ukuran kaki kepada Ibu Peri. Sepatu kok bisa lepas dari kaki sih!"

Alita tergelak. "Semua cerita butuh drama. Dan Cinderella kebagian drama sepatu ketinggalan oleh penulisnya."

"Meskipun gue nggak sepaham dengan Cinderella, gue tetap respek kok sama dia. Paling nggak, dia berhasil menyingkirkan ibu dan saudara tiri yang menindasnya dengan bantuan laki-laki yang mencintainya. Dia memperbaiki kondisi ekonomi dengan cinta. Nggak pakai sistem dagang kayak *sugar baby* yang nukar tubuh dengan duit."

"Bahasannya *random* banget." Anjani menggeleng-geleng. "*Sugar baby* sampai dibawa-bawa."

"Jangan salah, Sayang, *sugar baby* sekarang sudah jadi pekerjaan lho, bukan hanya status aja. Cara paling gampang buat dapetin duit. Modalnya merawat diri dan sok pasrah aja."

"Bagian pekerjaan itu masih kurang jelas deh," sambung Alita terkikik. "Si *sugar baby* ngerjain *sugar daddy*-nya atau sebaliknya, dia yang dikerjain habis-habisan sama si *sugar daddy*?"

Anjani mengalihkan perhatian pada gawainya yang berdering. Dhyast. "Halo?" Tiga hari lalu laki-laki itu berangkat ke Singapura untuk mengikuti seminar dan pameran telekomunikasi. Tadi pagi Dhyast sudah menelepon, dan mengatakan dia masih di sana. Karena itulah Anjani langsung mengiyakan saat Alita mengajak bertemu di warung mi ayam tempat mereka biasa nongkrong siang ini.

"Aku di rumah kamu," jawab Dhyast, "tapi kata Rayan kamu lagi keluar."

"Sudah balik ke Jakarta?" Anjani lantas meringis menyadari pertanyaannya yang bodoh. "Aku pikir Mas Dhyast masih tinggal di Singapur karena tadi nggak bilang mau balik hari ini."

"Memang sengaja nggak bilang-bilang sih. Mau lihat reaksi kamu pas tiba-tiba disamperin di rumah." Dhyast tertawa kecil. "Rayan kayaknya senang banget lihat aku melongo saat dia bilang kamu lagi keluar."

"Tadi Alita dan Kiera ngajak makan mi ayam." Anjani melihat kedua temannya yang sudah berhenti berdebat dan fokus menatapnya.

"Aku susul ke situ deh. Tempatnya di mana?"

Anjani terus mengawasi kedua sahabatnya. Ya, mengapa tidak membiarkan mereka bertemu? Toh Dhyast juga sudah pernah mengenalkan dirinya kepada teman-teman laki-laki itu? "Boleh." Anjani menyebutkan alamat warung mi ayam langganannya.

"Dhyastama mau nyusul ke sini?" tanya Kiera begitu Anjani menutup telepon.

"Akhirnya kesampaian juga niat gue pengin lihat dia makan mi ayam pakai mangkuk yang ada logo ayam jagonya," sambung Alita tertawa.

Anjani hanya bisa tersenyum. Semoga Dhyast bisa cocok dengan teman-temannya. Punya pacar yang bertolak belakang dengan sahabat pasti merepotkan karena akan sulit menempatkan diri di antara mereka di saat bersamaan.

"Beneran Julian kita," gumam Kiera saat melihat Dhyast muncul di warung tempat mereka nongkrong setengah jam kemudian.

Anjani hanya bisa memutar bola mata mendengar komentar itu. Dia kemudian memperkenalkan Dhyast kepada teman-temannya.

Reaksi Dhyast menghadapi Kiera dan Alita membuat Anjani lega. Laki-laki itu memang tidak bersikap sok akrab berlebihan, tetapi Anjani bisa merasakan kalau respons kedua temannya positif. Terlihat jelas dari sikap mereka yang santai.

Alita dan Kiera yang tahu diri pamit pulang lebih dulu setelah berbasa-basi dengan Dhyast.

Anjani dan Dhyast menyusul beberapa menit kemudian.

"Besok siang ibu Risyad bikin acara syukuran untuk yayasan barunya," kata Dhyast ketika mereka sudah berada dalam mobil yang dikemudikannya. "Kita ke sana sama-sama ya. Bisa, kan?"

Anjani spontan menatap Dhyast. Dia sudah kenal Risyad dan kesannya tentang sahabat Dhyast yang itu sangat bagus. Namun, di acara seperti yang baru disebutkan Dhyast pastilah banyak orang yang hadir di sana. Ibu Dhyast bisa jadi juga ada di sana. Entah mengapa Anjani merasa belum siap menghadapi perempuan itu lagi. Hanya saja, tidak mungkin mengatakan hal itu kepada Dhyast.

"Ada *dress code*-nya?" Ingatan Anjani langsung melayang di lemari pakaiannya. Dia sudah jarang belanja pakaian setelah ayahnya meninggal, dan ibunya jatuh sakit. Pengeluaran benar-benar berdasarkan skala prioritas. Dan skala prioritas di keluarga mereka sekarang adalah ibunya, juga pendidikan Rayan. Belanja untuk keperluan penampilan tidak masuk hitungan lagi.

"Nggak ada sih. Ibu Risyad bukan tipe yang ribet soal remeh kayak *dress code* gitu." Dhyast tertawa kecil. "Dia bukan ratu drama seperti ibuku. Ya, semua orang punya kelebihan dan kekurangannya sendiri."

Anjani menggigit bibir bawahnya supaya tidak meringis saat mendengar Dhyast menyebut ibunya sebagai seorang ratu drama.

"Jadi, besok aku jemput jam sebelas ya," lanjut Dhyast.

"Oke." Anjani buru-buru mengetik pesan untuk dikirim ke grupnya yang beranggotakan. Kiera dan Alita.

Temanin gue nyari gaun ntar sore ya. Dhyast ngajak ke acara temannya besok.

Alita menjawab cepat. *Kenapa nggak nyari sama Dhyast aja sekarang?*

Jani gengsi dong. Kalau belanja sama-sama, pasti dibayarin Dhyast. Kiera ikut nimbrung. *Upik Abu yang ini harga dirinya ketinggian.*

"Kita mampir cari baju buat besok ya," ucapan Dhyast membuat Anjani mengangkat kepala dari ponsel.

"Apa?" Mustahil Dhyast bisa membaca pesannya karena laki-laki itu berkonsentrasi mengemudi.

"Bukan baju *couple* kok," kata Dhyast cepat. Dia melihat tatapan ragu Anjani saat menanyakan *dress code*. Dia tidak ingin Anjani tersinggung kalau dia menawarkan baju baru. Kalau pakai alasan dia juga butuh baju baru, Anjani pasti mau diajak ke toko. "Kita cari yang *tone*-nya mirip aja, biar *matching*."

Butuh waktu beberapa detik sebelum Anjani menjawab, "Oke."

Shopping-nya batal. Anjani mengirim pesan itu ke grup, lalu memasukkan ponsel ke dalam tas. Godaan Kiera dan Alita akan dibacanya setelah pulang saja.

**

Rangkaian bunga berisi ucapan selamat berjajar di depan *ballroom* hotel tempat syukuran yang didatangi Anjani bersama Dhyast,. Melihat ukuran rangkaian bunga dan sejumlah nama selebriti sebagai pengirim, Anjani langsung tahu kalau keluarga Risyad berasal dari level yang sama dengan Dhyast. Meskipun berusaha ditekan, rasa tidak nyaman perlahan menguar melingkupi Anjani. Ruangan yang bersuhu dingin itu tetap membuat punggungnya terasa hangat. Gawat kalau keringatnya benar-benar keluar dan kelihatan orang lain.

Dhyast mengatakan kalau acaranya tidak formal, tetapi dalam pandangan Anjani, semua orang yang ada di dalam ruangan itu mengenakan pakaian terbaik mereka. Anjani spontan menunduk untuk mengamati gaun yang kemarin dipilihnya saat Dhyast memintanya mencari pakaian yang senada dengan kemeja yang ditunjuk laki-laki itu.

Harga gaunnya mencengangkan. Anjani tidak pernah membeli pakaian semahal itu, bahkan ketika ayahnya masih hidup dan aktif mengirimi uang.

"Aku yang mau pakaian kita warnanya senada, jadi aku yang bayar dong." Dhyast meraih gaun yang sudah dicoba Anjani dalam kamar pas dan menyerahkannya kepada pelayan.

Kali ini Anjani tidak mendebat, meskipun perasaan sungkan menguasai hatinya. Dia tidak terbiasa menerima hadiah semahal itu. Saat masih bersama pacarnya yang dulu, Anjani malah lebih sering membayar pengeluaran mereka saat jalan bersama. Alasannya sederhana, karena pacar Anjani yang baru mulai bekerja lebih sering bokek.

Rasanya masih menyebalkan saat mengingat laki-laki sialan itu berselingkuh dengan manajernya ketika Anjani masih syok karena kematian ayahnya, dan munculnya Rayan secara mendadak.

"Aku butuh orang yang tepat untuk membantu menaikkan karierku, Jan. Dan orang itu bukan kamu," kata laki-laki berengsek itu. "Maaf karena sudah menyakiti kamu."

Genggaman Dhyast seketika mengembalikan fokus Anjani.

"Kamu kelihatannya tegang banget sih?"

Bagaimana tidak tegang, ini adalah saat pertama Anjani datang ke acara khusus bersama Dhyast. Biasanya mereka hanya ke restoran berdua. Paling banter juga bertemu teman-teman Dhyast. Berada di tempat ini seperti penegasan kepada orang lain di luar keluarga, sahabatnya, dan teman-teman Dhyast kalau mereka adalah pasangan.

"Aku juga sebenarnya nggak mau tegang sih, Mas." Anjani hanya bisa meringis.

"Ya kalau gitu nggak usah tegang dong."

Seandainya saja mengatur suasana hati segampang itu, Anjani tidak akan memilih merasa seperti ini. Dia juga lebih suka terlihat percaya diri berdiri di samping Dhyast. Mau tidak mau Anjani merasa sedih saat menyadari ternyata keterpurukkan ekonomi berdampak pada kepercayaan dirinya, terlebih lagi karena punya pasangan seperti Dhyast. Ini terasa seperti berada di titik nadir level percaya dirinya. Dan itu bukan perasaan yang membanggakan.

"Makasih sudah datang ya!" Risyad menyambut mereka. "Kalian bisa duduk di sana bersama Tanto dan Rakha setelah setor muka sama nyokap gue supaya dia tahu kalau gue beneran mengundang calon-calon donatur untuk yayasannya."

Sambutan Risyad itu sedikit melegakan Anjani. Setelah bersalaman dengan orangtua Risyad, dia mengikuti langkah Dhyast yang menuju ke meja yang tadi ditunjuk Risyad. Di sana ada Tanto yang sudah Anjani kenal. Laki-laki yang satu pastilah Rakha. Dia adalah Riley versi Kiera. Dilihat dari dekat seperti ini, tampang blasterannya terlihat jelas. Bola matanya berwarna abu-abu.

"Akhirnya gue bisa ketemu juga sama perempuan yang bisa bikin Dhyast berhenti jadi petapa dan hidup selibat," kata Rakha saat mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Anjani. Senyumnya tampak lebar.

"Jangan dengarkan dia." Dhyast menarik kursi untuk Anjani. "Otaknya sedikit geser. Aku juga nggak tahu kenapa bisa temenan sama dia."

"Otaknya geser banyak," sambung Tanto. "Kalau dia bikin kamu nggak nyaman, di sini banyak air untuk nyiram wajah dia. Nanti aku bantu kumpulin botol airnya."

Rakha tertawa. "Gue nggak pernah bikin perempuan nggak nyaman. Gue sudah khatam semua posisi yang bikin perempuan nyaman. Jam terbang nggak bohong."

Candaan berbau seksual seperti itu tidak asing untuk Anjani. Teman-temannya di kantor yang sudah menikah menyukai lelucon yang menjurus seperti itu untuk saling menggoda. Dia hanya terkejut karena mendengarnya dari teman Dhyast, karena Dhyast tidak pernah bercanda menggunakan topik itu. Risyad dan Tanto juga tidak blakblakan dengan topik vulgar saat mereka bertemu untuk pertama kali.

"Lo beneran yakin itu kalimat yang cocok diucapkan saat pertemuan pertama dengan pacar teman lo?" Tanto menggeleng-geleng. "Gue yakin Anjani nggak kepengin tahu kehidupan seksual elo. Yang ada dia malah langsung menyimpulkan lo sebagai penjahat kelamin."

Anjani hanya meringis mendengar perdebatan itu. Kekhawatirannya tidak bisa membaur ternyata berlebihan. Teman-teman Dhyast berhasil membuatnya semakin rileks.

"Eh, itu nyokap lo baru datang, Yas!" seruan Tanto membuat sikap santai Anjani raib seketika.

Punggungnya langsung tegak. Matanya spontan mengikuti arah pandangan Tanto. Anjani melihat ibu Dhyast berjalan beriringan dengan dua orang perempuan lain yang sama anggunnya.

"Gue pikir dia nggak datang karena katanya ada acara di Bogor." Dhyast tentu saja tidak ingin mengambil risiko mempertemukan ibunya dan Anjani

di acara seperti ini, karena tidak mau Anjani merasa sedih kalau ibunya tidak bersikap ramah. Beberapa hari lalu saat melihat undangan itu di rumah orangtuanya, Dhyast menanyakan apakah ibunya akan hadir. Waktu itu ibunya bilang tidak bisa datang, dan hanya akan mengirimkan karangan bunga. Karena itulah Dhyast mengajak Anjani datang bersamanya.

"Kok barengan dengan Gracie dan ibunya?" tanya Rakha.

"Mungkin ketemu di depan," jawab Tanto.

Anjani kembali mengawasi ibu Dhyast. Jadi perempuan cantik di sampingnya itu bernama Gracie? Kenapa Rakha dan Tanto harus menanggapi kehadiran perempuan itu dengan nada seperti itu? Aneh.

Dua Puluh Lima

Si kembar Shiva dan Shera sedang duduk di ruang keluarga sambil mengudap keripik saat Dhyast masuk. Tadi ibunya menelepon sehingga dia langsung ke rumah orangtuanya setelah mengantar Anjani pulang dari acara ibu Risyad.

Memang jauh lebih baik seperti itu ketimbang membuat drama di acara orang lain. Meskipun tahu ibunya tidak akan melakukan hal-hal konyol seperti itu, tetapi Dhyast lebih suka menghindarkan pertemuan antara Anjani dan ibunya sebelum waktu yang tepat tiba.

Melihat kedekatan ibunya dan Gracie sekarang, jelas belum waktunya untuk bicara tentang Anjani dan meminta pengertian ibunya untuk menerima pacarnya. Dhyast yakin ibunya tidak akan menerima Anjani dengan ikhlas saat masih terobsesi punya menantu Gracie Kusuma.

Hanya saja, Dhyast belum punya ide bagaimana cara membuat ibunya berjarak dengan Gracie. Rakha punya daftar kekurangan Gracie, tetapi Dhyast tidak akan menyebutkan daftar itu kepada ibunya. Rakha bisa saja salah. Dan yang penting, dia tidak pernah menggunakan penilaian orang lain untuk menghakimi seseorang.

"Mas beneran sudah punya pacar ya?" tembak Shiva tanpa basa-basi saat Dhyast mengambil tempat di sisinya.

"Kok nggak bilang-bilang kita sih?" sambung Shera. "Kita kan pengin kenalan juga."

"Anak kecil dilarang ngomongin pacar-pacaran!" Dhyast ikut menyusupkan tangan ke dalam stoples yang dipeluk Shiva.

"Kita udah gede lho!" Shiva langsung cemberut. Dahinya berkerut menggemaskan. "Teman-teman kita udah banyak yang pacaran. Ada yang pacaran sejak SMP malah. Iya kan, Sher?"

"Iya, ada temen kita yang udah pacaran sejak SMP kok," seperti biasa, Shera langsung mengonfirmasi pernyataan Shiva.

"Mas pacaran sama siapa sih, kok Ibu ngomel-ngomel gitu?" tanya Shiva lagi.

"Ibu ngomongin pacar Mas sama kalian?" Dhyast menatap si kembar bergantian.

Shiva menggeleng. "Tadi kami dengar Ibu ngedumel soal Mas Dyast dan pacar Mas. Jadi tahu deh kalau Mas udah punya pacar."

"Iya, Ibu ngomel sendiri. Mas Dhyast yang punya pacar kok Ibu yang ngomel sih?"

"Ibu di mana?" Dhyast berdiri. Dia tidak mau membicarakan urusan asmaranya dengan si kembar yang masih di bawah umur ini.

"Tadi kayaknya sih ke kamar."

"Iya, habis ngomel langsung ke kamar."

Dhyast menuju kamar ibunya. Dia mengetuk dan menguak pintu setelah mendengar ibunya menyuruhnya masuk.

"Ibu pikir kamu nggak datang," gerutu Danita begitu melihat Dhyast. Dia meletakkan gawai yang dipegangnya dan duduk di tepi ranjang.

"Ibu minta aku pulang ke sini, ya aku datang dong." Dhyast memilih duduk di kursi rias ibunya sehingga mereka bisa berhadapan.

"Ibu menyuruh kamu putus dengan perempuan itu dan kamu nggak ngikutin permintaan Ibu. Gimana Ibu yakin kamu masih mendengarkan kata-kata Ibu? Ibu pikir kamu akan menghabiskan *weekend* bareng dia."

"Minta aku datang ke sini dan menyuruh putus dengan Anjani itu jauh berbeda, Bu." Meskipun sudah bisa menduga apa yang akan dibicarakan ibunya, tak urung Dhyast sebal juga saat menjalani percakapan ini secara langsung. "Aku anak Ibu, tapi aku juga laki-laki dewasa yang sudah bisa dan berhak membuat keputusan sendiri untuk hidupku. Ibu minta aku datang, jadi aku datang karena itu kewajibanku sebagai anak. Tapi aku berhak bilang "tidak" kalau Ibu ikut-ikutan dalam urusan menentukan siapa perempuan yang harus menjadi pasanganku karena yang harus hidup dengan dia setelah menikah adalah aku, bukan Ibu."

"Ibu nggak enak sama Gracie saat dia lihat kamu bersama perempuan itu tadi. Apalagi ada Ibu Kusuma di sana! Kalau tahu kamu datang sama dia, Ibu nggak akan janjian dengan Gracie dan ibunya. Bikin malu saja!"

"Kenapa Ibu harus merasa nggak enak? Kenapa harus malu?" Dhyast benar-benar tidak mengerti jalan pikiran ibunya yang rumit. "Toh aku dan Gracie nggak punya hubungan apa-apa. Ibu tuh yang aneh. Masa sih kita harus ngulang pembicaraan ini lagi sih?"

"Tapi Ibu sudah bilang sama Gracie kalau hubungan kamu dengan perempuan itu nggak serius. Dia nggak keberatan menunggu kok."

Dhyast mendesah sebal. "Perempuan itu punya nama, Bu. Namanya Anjani. Dan dari mana Ibu tahu kalau hubungan kami nggak serius? Yang menjalaninya kami berdua, bukan Ibu. Ibu nggak berhak menjanjikan apa pun kepada Gracie. Aku bukan koleksi lukisan yang Ibu bisa kasih ke siapa pun yang Ibu mau. Aku bukan benda mati."

"Ibu melakukan ini karena Ibu sayang sama kamu," Danita berkeras. "Ibu nggak mau kamu salah memilih pasangan."

"Kalau Ibu sayang sama aku, Ibu nggak akan memaksakan kehendak. Ibu akan menghormati pilihanku." Dhyast berdiri. "Aku nggak mau bicara soal ini lagi."

"Cinta itu hanya permainan hormon, Yas. Menggebu-gebu di awal kemudian padam dan hilang. Semua orang bisa hidup baik-baik saja tanpa cinta! Ibu tahu semua hal yang belum kamu tahu karena pengalaman hidup Ibu jauh lebih banyak."

Dhyast menggeleng-geleng dan berjalan menuju pintu.

"Kamu pikir Ibu dan Ayah menikah karena cinta?"

Kalimat itu menghentikan langkah Dhyast. Dia lantas berbalik dan menatap ibunya tidak percaya. "Ibu nggak perlu berbohong kayak gini untuk membujukku putus dengan Anjani." Kedua orangtuanya sangat harmonis. Ayahnya pasti sangat mencintai ibunya sehingga bisa menoleransi semua dramanya. "Ibu beneran berlebihan!"

"Kamu bisa tanya ayahmu kalau nggak percaya." Danita mendekati Dhyast. "Ini sebenarnya rahasia yang nggak mau Ibu bilang sama kamu, Yas. Tapi kamu bikin Ibu nggak punya pilihan. Pernikahan Ibu dan Ayah awalnya murni bisnis. Perusahaan keluarga ayahmu terancam pailit karena pamannya yang menjalankan usaha itu setelah kakekmu meninggal membuat banyak keputusan yang salah. Kakekmu, ayah Ibu, kemudian membelinya. Ayahmu tetap bekerja di situ dan Kakek yang terkesan dengan dedikasi dan kepintarannya lantas menjodohkan kami. Kakek tahu Ibu nggak tertarik dan nggak punya kemampuan cukup untuk mengelola perusahaan."

"Nggak ada salahnya dijodohkan kalau sama-sama mau. Kasus Ayah dan Ibu berbeda dengan aku."

"Ayahmu waktu itu sudah punya pacar. Dia meninggalkan pacarnya dan memilih Ibu karena tahu dia bisa kehilangan cinta, tetapi nggak bisa kehilangan perusahaan yang dibangun ayahnya. Dia tahu kalau dia nggak menikah dengan Ibu, dia nggak akan menjadi pemimpin perusahaan. Dan

lihat ayahmu sekarang! Apa dia nggak bahagia? Apa dia nggak sayang Ibu dan kalian?" Danita berdiri tepat di hadapan Dhyast. Sorotnya tampak penuh tekad. "Yas, cinta itu datang dan pergi. Jangan membuat keputusan yang salah. Seperti Ayah yang bisa sayang pada Ibu, kamu juga akhirnya akan melupakan perempuan itu dan mencintai Gracie. Nggak akan sulit. Kalau ayahmu bisa, kamu juga pasti bisa!"

Dhyast masih syok dengan apa yang baru saja didengarnya. "Ibu merusak hubungan Ayah dengan orang lain supaya bisa mendapatkan dia?"

"Ibu nggak melakukan apa-apa. Ayahmu yang membuat keputusan. Dan jangan menyalahkan Ayah. Kalian nggak akan ada kalau dia nggak memilih Ibu. Ibu yakin dia nggak menyesal melakukannya."

"Aku nggak mau dengar apa-apa lagi!" Dhyast buru-buru keluar dari kamar ibunya. Dia harus memproses apa yang baru diketahuinya. Selama ini dia sangat mengidolakan ayahnya. Rasanya sulit dipercaya kalau orang sebaik dan sebijak ayahnya takluk pada uang dan kekuasaan. Ayahnya tidak terlihat terobsesi pada kedua hal itu, karena Dhyast pernah kenal dan melihat orang yang menempatkan bisnis di atas segalanya. Mendiang kakeknya. Ayah dari ibunya.

**

Rayan sedang mencuci motor saat Anjani ke teras. Anak itu tampak serius membersihkan semua bagian motor. Anjani tahu kalau motornya memang kotor, dia hanya belum sempat mencucinya saja. Rupanya Rayan lebih dulu mengambil alih pekerjaan itu tanpa disuruh.

"Nggak usah dibikin mengilap, Yan." Anjani menghampiri adiknya. "Ntar juga kotor lagi. Musim hujan gini, baru di gang aja udah kotor lagi."

"Kalau nggak sampai bersih, ngapain dicuci?" sambut Rayan datar.

Anjani tertawa mendengar jawaban ala Rayan itu. Dia kemudian mengamati wajah adiknya yang terus berjibaku dengan kanebo.

"Mbak boleh tanya sesuatu?" tanyanya.

"Soal apa?" Rayan tidak mengangkat kepala.

"Ayah." Anjani selalu ingin bicara tentang hal itu dengan Rayan, tetapi takut menyinggung perasaan adiknya. Sekarang hubungan mereka sudah sangat baik, jadi ini mungkin saat yang tepat untuk melakukannya.

Tangan Rayan berhenti bergerak beberapa detik sebelum lanjut mengelap motor. "Memangnya kenapa dengan dia?" Rayan tidak mengulang kata "ayah" yang disebut Anjani.

"Kamu dekat dengan Ayah?"

"Nggak." Rayan mengedik. "Dulu aku pikir Tante dan Om adalah orangtua kandungku. Aku percaya itu sampai kelas 1 SD. Aku baru tahu kalau aku bukan anak mereka pas aku nggak sengaja ngejatuhin HP Tante. Dia ngamuk lihat HP-nya rusak. Aku dipukul, terus dia bilang kalau aku bukan anak mereka. Aku anak Om Tara yang biasa datang ke rumah kalau dia lagi libur."

"Ibu kamu?" tanya Anjani pelan-pelan.

Rayan lagi-lagi mengedik. "Nggak kenal. Cuman tahu dari foto yang ada di rumah Tante aja sih. Kata Tante, aku ditinggal saat masih kecil banget. Mungkin pas masih bayi. Aku nggak pernah nanya kapan tepatnya. Nggak ada gunanya juga, kan?"

Anjani merasa matanya hangat. Dia ingin memeluk adiknya, tetapi dia juga tahu Rayan tidak suka diperlakukan sentimental seperti itu di depan rumah, tempat orang lalu lalang di gang.

"Tapi Ayah sering mengunjungi dan menghubungi kamu setelah hubungan kalian ketahuan, kan?"

"Dia ngajak jalan kalau pas libur dari kapal. Kadang-kadang juga telepon. Tapi kami nggak pernah dekat sih. Rasanya dia tetap saja orang asing." Rayan memeras kanebo di tangannya, membilasnya dengan air bersih, dan memasukkan benda itu ke tempatnya. "Motornya udah bersih, Mbak. Aku mandi dulu, ntar Michael mau jemput."

Anjani tahu Rayan menghindari percakapan selanjutnya, jadi dia tidak memaksa. Dia lantas meraih tangan Rayan dan menggenggamnya. "Aku dan Mama sayang banget sama kamu. Jangan anggap kami orang asing."

"Aku tahu kok siapa yang tulus sayang sama aku." Rayan melepaskan tangan Anjani. "Mbak jangan cengeng gitu. Aku nggak suka lihat Mbak dan Mama nangis."

Anjani menyusut matanya. "Isshh... siapa yang nangis? Hidup Mbak tuh lengkap banget karena punya kamu sama Mama. Mbak bahagia bisa ketemu kamu. Jadi anak tunggal itu nggak enak."

"Awas aja kalau ada yang berani bikin Mbak nangis!"

"Kalau lihat badan sama ekspresi kamu yang kayak gitu, Mbak yakin nggak akan ada yang berani bikin masalah sama kamu. Itu sama aja cari mati." Anjani terenyum sambil mengejar Rayan yang buru-buru masuk ke dalam rumah.

Dua Puluh Enam

Pelayan restoran mengantar Dhyast dan Anjani ke meja mereka. Dhyast membuat reservasi ini tadi siang saat melihat status WA Anjani yang berisi foto kue ulang tahun kecil, disertai ucapan terima kasih kepada Alita dan Kiera yang sudah mengirimkan kue itu untuknya.

Di foto itu Anjani menulis bahwa kedua sahabatnya mengirimkan kue itu kemarin. Berarti kemarin Anjani berulang tahun, tetapi dia sama sekali tidak menyebut soal itu saat Dhyast meneleponnya. Mungkin ulang tahun memang bukan hal istimewa yang perlu digembar-gemborkan untuk Anjani, tetapi Dhyast sedikit sebal saat menyadari sahabat-sahabat Anjani terkesan lebih perhatian kepada perempuan itu ketimbang dirinya yang notabene berstatus sebagai pacar.

Karena itu, hari ini dia sengaja mereservasi tempat untuk makan malam mereka. Dhyast juga sudah menyiapkan hadiah. Tentu saja dia tidak mengatakan kalau tujuan makan malam mereka ini untuk merayakan ulang tahun Anjani. Tidak mungkin ada perempuan yang senang mendengar kalimat, "Kita rayakan ulang tahun kamu yang kemarin, karena aku baru tahu tadi kamu kalau kamu ulang tahun setelah lihat status WA kamu."

"*Fine dining* di tempat kayak gini masih bikin aku grogi," gumam Anjani saat Dhyast menarik kursi untuknya. "Takut ntar sendokku bunyi pas kena piring dan semua orang melihat ke meja kita."

Candaan itu membuat Dhyast tersenyum. Anjani suka menjadikan hal-hal kecil seperti itu sebagai lelucon. Gaya hidup selama ini tidak pernah menjadi perhatian Dhyast karena tidak merasa barang yang dia beli, atau restoran tempatnya makan mahal. Itu hanya pengeluaran rutin yang dia pikir masuk di anggaran belanja setiap orang.

Setelah beberapa bulan bersama Anjani, dia mulai menyadari perbedaan itu. Anjani sangat berhati-hati dengan pengeluaran. Bukan hanya dengan pengeluarannya sendiri, tetapi juga dengan pengeluaran Dhyast. Perempuan itu konsisten menolak saat Dhyast menawari sesuatu saat mereka ke mal. Satu-satunya benda yang cukup mahal (untuk ukuran Anjani, tentu saja) yang mau Anjani terima dari Dhyast adalah gaun yang dia pakai ketika

mereka ke acara ibu Risyad. Anjani hanya mengambil gaun itu. Dia menolak sepatu dan tas yang juga ditawarkan Dhyast. Katanya dia punya sepatu dan tas yang bisa dipakai untuk acara resmi.

Dan Anjani memang punya barang-barang itu. Dia tidak hanya punya ransel butut dan *sneakers* yang selalu dipakainya di awal-awal pertemuan mereka. Rupanya benda itu paling sering dibawa Anjani karena memang nyaman dipakai saat mengendarai motor. Dia tidak memakai ransel itu ketika mereka keluar bersama di akhir pekan saat Dhyast menjemputnya.

"Aku harap kamu sama laparnya dengan aku, jadi bisa makan banyak."

"Lapar nggak lapar makanannya harus habis sih." Anjani mencondongkan tubuh ke arah Dhyast dan melanjutkan sambil berbisik, "Aku bakalan mimpi buruk karena dihantui rasa bersalah kalau nyisain makanan mahal. Makan mi ayam Mang Ujang yang dua puluh ribuan sudah dapat es teh dan kembalian buat bayar parkir aja selalu habis."

Dhyast tertawa. Memang sangat gampang untuk jatuh cinta kepada Anjani.

"Hai," sapaan itu terdengar ketika mereka sedang menikmati makanan pembuka.

Anjani menengadah dan melihat seorang perempuan cantik sudah berdiri di dekat meja mereka, di sisi kursi Dhyast. Wajah itu sepertinya tidak terlalu asing.

Anjani melepaskan sendok saat ingatannya terbuka. Perempuan ini yang datang bersama ibu Dhyast di acara keluarga Risyad minggu lalu. Sosok yang disebut-sebut Tanto dan Rakha dengan nada penasaran yang kental. Cara sahabat Dhyast membicarakannya membuat keingintahuan Anjani juga terusik. Dia tidak bertanya karena ekspresi Dhyast tampak sedikit masam saat melihat ibunya datang. Laki-laki itu tidak berkomentar banyak, tetapi Anjani bisa merasakan ketegangannya. Dhyast pasti tidak menduga ibunya juga berada di sana.

Waktu itu Anjani tidak sempat bertegur sapa dengan ibu Dhyast karena mereka duduk di tempat yang berjauhan, dan Dhyast juga tidak mengajaknya menghampiri ibunya. Setelah makan, Dhyast langsung mengajak Anjani pulang, sehingga Anjani tidak yakin ibu Dhyast menyadari kehadirannya.

"Hai," Dhyast membalas sapaan itu setengah hati saat melihat Gracie. Ternyata restoran di Jakarta tidak sebanyak yang dia pikir. Kalau banyak, probabilitas dia bertemu Gracie tidak akan sebesar ini. Mau tidak mau,

Dhyast teringat perdebatan dengan ibunya. Silang kata itu terjadi karena obsesi ibunya punya menantu seperti perempuan ini.

"Ternyata kamu juga suka makan di sini ya?" lanjut Gracie. "Kok kita nggak pernah ketemu ya? Padahal aku juga sering banget ke sini."

Anjani merasa tidak enak karena alih-alih menjawab, Dhyast malah menyesap minumannya dengan santai. Dia buru-buru tersenyum saat perempuan itu beralih menatapnya.

"Kamu pacarnya Dhyastama?" Sebelah alis Gracie spontan terangkat.

Pertanyaan blakblakan itu lumayan mengejutkan Anjani.

"Iya, dia pacar saya," Dhyast menjawab sebelum Anjani sempat membuka mulut. "Namanya Anjani."

Anjani spontan berdiri dan mengulurkan tangan. Dia mengulang namanya yang baru saja disebut Dhyast.

"Gracie Kusuma." Gracie menyambut uluran tangan Anjani sambil menatap lebih saksama. "Pantas saja Dhyastama nggak tertarik dengan perjodohan yang diusulkan ibunya. Ternyata dia sudah punya pacar." Dia kembali memandang Dhyast. "Nggak keberatan aku ikut duduk di sini sambil menunggu temanku datang?"

"Tentu saja saya keberatan," jawab Dhyast tegas. "Saya sengaja memesan meja untuk berdua saja supaya nggak diganggu orang lain. Saya yakin kamu juga sudah reservasi, jadi bisa menunggu di meja kamu saja."

Gracie mengedik, sama sekali tidak terganggu oleh penolakan Dhyast. "Baiklah. Sampai ketemu nanti ya." Dia melenggang pergi.

"Sebenarnya dia bisa duduk bareng kita sambil menunggu temannya datang." Anjani merasa tidak enak dengan respons Dhyast menghadapi Gracie. Tidak biasanya Dhyast sengaja memperlihatkan sikap terganggu saat menghadapi seseorang. Dia biasanya selalu sopan meskipun terkesan memberi jarak kepada orang yang tidak terlalu akrab.

Melihat cara bicara Dhyast yang formal, Anjani yakin mereka bukan keluarga. Namun, bagaimanapun juga, Gracie tampaknya sangat dekat dengan ibu Dhyast. Dan Anjani tidak ingin mendapat penilaian buruk dari semua orang yang punya hubungan dengan laki-laki itu.

"Dia punya meja sendiri, Jani. Dan aku nggak suka ada orang asing nimbrung di meja kita."

"Orang asing?" ulang Anjani bingung. Seharusnya orang yang dekat dengan ibu Dhyast tidak dianggap asing oleh anaknya sendiri.

"Aku baru satu kali ketemu dia saat makan malam keluarga. Selain wajahnya, aku nggak tahu apa pun tentang dia."

"Perjodohan yang dia maksud tadi itu antara kalian?" Kali ini Anjani tidak berusaha menelan rasa penasarannya.

"Menurutmu aku tipe orang bisa dipaksa untuk dijodohkan kalau nggak mau?" Dhyast balik bertanya.

"Itu bukan jawaban," gerutu Anjani.

Dhyast tersenyum melihat ekspresi cemberut Anjani. "Ibu yang punya ide itu. Tapi seperti yang sudah pernah aku bilang sama kamu, Ibu bisa punya keinginannya sendiri, tetapi semua keputusan yang menyangkut hidupku akan aku putuskan sendiri. Aku laki-laki dewasa. Dan Ibu juga sudah tahu kalau aku punya pacar, kan? Kalian sudah bertemu. Memang bukan pertemuan yang direncanakan dan hasilnya nggak sesuai harapan kita sih. Kasih Ibu waktu. Sama seperti kamu minta waktu untuk berpikir sebelum mau jadian sama aku."

Itu bukan perbandingan yang sepadan, tetapi Anjani memutuskan tidak membantah. Dia percaya kalau Dhyast bukan tipe orang yang bisa diintimidasi orang lain.

"Makanannya dihabiskan dong." Dhyast menunjuk piring Anjani. "Sebelum *main course*-nya diantar."

Sebenarnya Anjani sudah kehilangan nafsu makan, tetapi seperti yang dia bilang tadi, rasanya sayang menyisakan makanan.

Saat piring-piring makanan mereka sudah diangkat dan diganti dengan segelas kopi, Dhyast mengeluarkan kotak berbentuk persegi panjang kecil dari balik jas dan meletakkannya di depan Anjani.

"Selamat ulang tahun. Maaf telat. Kamu nggak bilang-bilang sih kalau kemarin ulang tahun."

"Aku memang nggak pernah ngerayain ulang tahun pakai acara-acara gitu setelah lulus SD sih." Anjani tidak langsung mengambil kotak di depannya. "Biasanya hanya dibikinin kue dan makanan kesukaanku sama Mama. Makan-makannya paling sama Kiera dan Alita aja. Tapi kemarin kami nggak sempat ketemuan karena sama-sama sibuk. Mereka hanya ngirimin kue ke kantor. Tunggu dulu, dari mana Mas tahu kemarin aku ulang tahun?"

"Status WA kamu. Bikin aku merasa gagal jadi pacar karena nggak hafal hari ulang tahun pacar sendiri. Tapi sudah aku masukin dalam pengingat di ponsel kok, jadi nanti nggak ketinggalan sama teman-teman kamu lagi."

Nanti yang paling dekat adalah tahun depan. Meskipun itu bukan janji kalau hubungan mereka akan bertahan lama, Anjani senang mendengarnya.

"Aku *posting* foto itu untuk ngucapin terima kasih pada Alita dan Kiera sih, bukan modus untuk nodong kado dari Mas Dhyast."

"Iya, aku tahu kok." Dhyast mendorong kadonya lebih dekat kepada Anjani. "Dibuka dong. Kalau nggak suka, nanti kita ganti. Orang di tokonya sudah setuju kok."

Anjani tertawa kecil. "Memangnya ada orang yang bisa komplain dan minta ganti kalau nggak suka kadonya?" Ada-ada saja.

"Si kembar selalu gitu." Dhyast ikut tersenyum. "Kalau aku nekad kasih kado tanpa nanya dulu, dan mereka nggak suka barangnya, pasti minta ganti. Eh, sebenarnya bukan minta ganti sih, tapi minta dibelikan kado lain yang mereka mau."

Anjani meraih hadiah itu dan membuka pembungkusnya. Melihat bentuk kotak di dalamnya, Anjani sudah bisa menduga isinya. Dia tidak salah. Hadiah Dhyast berupa sebuah kalung. Bentuknya sangat sederhana, tetapi Anjani yakin harga kalung dengan liontin seperti itu pasti mahal.

"Ini terlalu berlebihan untuk hadiah ulang tahun sih, Mas," ucap Anjani ragu. "Terutama untuk aku yang nggak pernah ngerayain ulang tahun pakai kado. Sebenarnya makan malam ini saja sudah cukup kok."

"Kalau aku bilang harga kalungnya beneran nggak mahal, itu bisa bikin perasaan kamu lebih baik?" Ini pertama kalinya Dhyast mendapat protes karena harga sebuah hadiah yang dia berikan.

"Nggak mungkin nggak mahal," bantah Anjani.

"Mahal itu relatif sih, Jani. Dan aku nggak mau membahas soal itu dengan kamu. Jadi kamu suka kalungnya atau mau ditukar?"

Mahal memang relatif, terutama kalau membandingkannya dengan orang seperti Dhyast. Anjani memutuskan tidak meneruskan. "Aku suka banget. Terima kasih." Dia tersenyum. "Ini nggak apa-apa aku jual lagi untuk beli kado kalau nanti Mas ulang tahun, kan?"

Raut serius Dhyast langsung raib. "Mau aku bantu pakai?" tawarnya.

Anjani buru-buru menggeleng. "Jangan di dalam sini." Dia tidak mau menjadi perhatian pengunjung restoran yang lain.

Dhyast yang mengerti hanya tersenyum. Dia mengulurkan tangan untuk meraih jari-jari Anjani dan menggenggamnya. "Selamat ulang tahun, semoga panjang umur dan sukses dengan semua yang kamu kerjakan ya."

Itu hanya ucapan sederhana, tetapi hati Anjani hangat mendengarnya. "Terima kasih." Dia membalas genggaman Dhyast.

Dua Puluh Tujuh

"Mas Gagah!" Anjani bergegas menghampiri dan memeluk sepupunya yang tertawa lebar melihatnya. "Cuti ya?"

"Iya dong, masa di-PHK? Perusahaan rugi besar kalau berani melepas manajer kayak aku." Gagah menepuk dada bergaya pongah. "Naik Grab?"

"Iya. Sengaja nggak bawa motor karena mau langsung ke sini." Hari ini ibu Anjani cuci darah, dan dia tadi pagi sudah mengatakan akan langsung ke rumah Om Ramdan, jadi Anjani disuruh menyusul ke sana setelah pulang kantor. "Mas Gagah kapan datang?"

"Tadi malam. Masuk yuk, Mama masak besar tuh menyambut anak kesayangannya pulang. Rayan juga ada di dalam. Aku kaget saat lihat dia tadi. Tinggi banget. Padahal baru setahunan nggak ketemu."

Semua orang kecuali ibunya, sudah berkumpul di meja makan saat Anjani yang diiringi Gagah masuk.

"Langsung cuci tangan, Jan!" seru Tante Puri. "Kita tinggal nungguin kamu aja nih. Mama kamu sudah makan duluan. Sekarang lagi istirahat di kamar. Kasihan juga kalau ikut makan sama-sama kita karena banyak yang nggak bisa dia makan."

Anjani meletakkan ranselnya di sofa ruang tengah dan mencuci tangan di wastafel sebelum menyusul ke meja makan.

"Wah, beneran makan besar nih!" Meja makan penuh dengan aneka hidangan. Kedatangan Mas Gagah benar-benar disambut dengan makanan.

"Mas kamu kurusan tuh, Jan. Digemukin dulu sebelum dia balik ke Kalimantan."

"Ini proporsional, Ma, bukan kurus," Gagah membela diri. "Mama udah biasa sih dengan versi aku yang dulu gendut banget. Jadi pas atletis gini malah dibilang kurus."

"Di mata Mama, kamu dan Rayan tuh beneran harus makan lebih banyak," Puri tidak mau kalah. Dia beralih kepada Rayan. "Makan jangan irit-irit gitu."

"Iya, Tante," jawab Rayan patuh.

Gagah menepuk pundak Rayan. "Jangan diikutin semua perintah Mama. Dulu Mas beneran gendut karena dikasih makanan melulu."

Anjani merasa senang melihat penerimaan semua anggota keluarganya kepada Rayan.

"Kalimantan bagus banget ya, Mas? Betah banget di sana." Anjani mengisi piringnya dengan sayur yang disodorkan Tante Puri.

"Namanya pekerjaan, Jan. Suka nggak suka ya dibetah-betahin. Tapi beberapa bulan lagi Mas mau pindah ke kantor baru di Sorong. Sebenarnya Mas mau nawarin kamu ikut ke sana sih, tapi karena Tante lagi sakit ya nggak mungkin. Padahal banyak posisi bagus yang dibuka. Masa kerja kamu kan udah lumayan tuh. Nggak perlu nepotisme pakai bantuan Mas juga pasti bisa keterima."

"Jani kan perempuan," sambut Tante Puri sebelum Anjani merespons. "Ikatan batin anak perempuan dengan ibunya biasanya kuat banget. Jani nggak mungkin tenang jauh dari mamanya. Apalagi kondisi mamanya yang kayak sekarang."

"Aku saja yang ikut Mas Gagah kalau sudah lulus," sela Rayan.

"Kamu nggak bisa ke mana-mana setelah lulus," jawab Anjani cepat. "Kuliah dulu yang bener. Setelah selesai kuliah, baru boleh ikut Mas Gagah ke mana saja."

"Sekarang *skill* lebih penting daripada pendidikan formal," bantah Rayan.

"Memangnya *skill* yang bisa kamu tawarkan apa?" kejar Anjani dengan nada bercanda supaya adiknya tidak tersinggung.

"Aku bisa *coding* kok. Kemaren aku menang lomba coding yang diadain Pustekkom Kemendikbud."

"Kok kamu ikut lomba dan menang nggak bilang-bilang sama Mbak sih?" protes Anjani.

"Masa ikut lomba harus bilang-bilang," gerutu Rayan. "Kayak anak SD aja."

"Wah hebat dong!" Gagah sekali lagi menepuk pundak Rayan. "Kamu bikin aplikasi apa?"

"Aku ngambil kategori *Cyber Security Awareness* sih, Mas. Jadi bikin *game* simulasi gitu."

"Keren. Mas malah nggak ngerti *coding*. Bisanya ngurusin manajemen aja. Nanti kamu pasti nggak sulit cari kerjaan. Zaman sekarang hampir semua pekerjaan berhubungan dengan teknologi informatika."

"Rayan baru akan kerja setelah kuliahnya selesai, Mas. Kalau hanya *freelance* yang nggak ganggu kuliah sih terserah dia aja."

"Kuliah itu biayanya mahal, Mbak." Kali ini Rayan berkeras karena mendapat dukungan dari Gagah yang terkesan kagum pada kemampuannya.

"Biayanya sudah Mbak siapkan. Karena itu kita pindah di rumah yang sekarang."

"Tapi aku nggak mau merepotkan Mbak dan Mama." Raut Rayan berubah masam. "Seharusnya rumahnya nggak usah dijual."

"Mbak sama mamamu nggak merasa repot," sela Om Ramdan "Mereka malah senang ngurusin kamu. Tante sama Om juga gitu. Kami senang banget kalau kamu rajin main ke sini. Tante kamu jadi merasa punya pengganti Mas Gagah yang bisa dipaksa makan apa aja yang dia masak."

"Rayan jangan dipaksa makan, Ma," kata Gagah sambil tertawa. "Badannya udah bagus segitu. Dulu aku sering banget di-*bully* karena gendut. Nembak cewek juga ditolak melulu. Katanya nggak ada yang pacaran sama tandon air."

Bukannya prihatin dengan masa lalu Gagah, semua yang ada di meja makan malah tertawa.

Berkumpul seperti ini akan menjadi momen yang membahagiakan seandainya ibunya tidak sakit, pikir Anjani. Memang tidak ada yang sempurna di dunia.

**

Gagah mengejutkan Anjani saat sepupunya itu menelepon dan mengatakan dia berada di lobi. Kantor pusat Gagah memang berada di dekat gedung perkantoran tempat Anjani bekerja, tetapi karena Gagah pulang dalam rangka liburan, Anjani pikir sepupunya menghindari segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pekerjaan, termasuk datang ke kantor pusat.

Dulu, sebelum Gagah pindah ke Kalimantan, mereka sering makan siang bersama, baik di gedung Anjani, ataupun kantor Gagah, tergantung siapa yang punya waktu untuk menyeberang.

"Ada rapat dengan bos di kantor pusat," jelas Gagah saat Anjani bertanya. "Persiapan untuk pembukaan kantor baru di Sorong yang akan aku pegang. Makan yuk, Jan. Aku lapar banget."

"Asyik, makan siang gratis!" Anjani mengacungkan sebelah kepalan tangannya ke atas sambil tertawa. "Ini yang paling bikin aku kangen sama Mas Gagah."

"Mau ditraktir makan aja senangnya kayak dibeliin apartemen." Gagah mengamit lengan Anjani. Mereka melangkah bersisian. "Mama bilang kamu sudah punya pacar. Memangnya kamu nggak pernah ditraktir sama dia?"

"Ditraktir sama Mas Gagah kan beda."

"Apanya yang beda?"

"Kalau sama mas sendiri kan nggak sungkan. Mau dibikin bangkrut juga nggak apa-apa. Paling-paling juga dicap adek matre. Kalau sama orang yang hubungannya belum resmi dan masih sebatas pcaran doang, rasanya nggak enak aja. Ntar dia pikir aku mau sama dia karena uangnya aja."

"Nggak ada yang salah sih kalau kemapanan jadi salah satu kriteria perempuan untuk cari pasangan. Konyol kalau standar hidup jadi lebih rendah saat punya pasangan. Enakan jomlo dong kalau gitu."

"Iya sih, tapi ...." Anjani hanya mengedik, tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Jadi kita makan di mana?" Gagah mengalihkan percakapan.

"Di PI dong." Anjani menyeringai kocak sambil bergayut di lengan Gagah. "Masa calon bos cuman traktir makan ayam goreng lalapan di gedung ini aja."

"Nggak usah sok imut gitu!" Gagah menepuk punggung tangan Anjani. "Aku beneran pengin ngajak kamu ke Sorong. Bagus untuk karir kamu. Sayangnya kondisi Tante nggak memungkinkan."

Anjani menghela napas dalam. "Mungkin sudah takdirku sebatas jadi kacung korporat sih, Mas. Nggak apa-apa kok. Nggak mungkin ninggalin Mama dan Rayan juga, kan?"

"Keluarga memang yang paling penting. Ya sudah, nggak usah diomongin lagi." Gagah merangkul Anjani. "Semoga Tante cepat sehat lagi."

"Seandainya ginjalku cocok, pasti Mama bisa cepat sehat," keluh Anjani. "Keadaan Mama nggak akan membaik kalau belum melakukan transplantasi. Dan Mas tahu sendiri kalau mndapatkan donor itu sulit banget."

"Jangan putus asa gitu. Kita nggak pernah tahu rencana Tuhan." Gagah melirik Anjani jail. "Kamu bikin aku kedengaran jadi religius banget. Kalau dengar aku ngomong gini, Mama pasti nangis saking terharu. Waktu kecil dulu kan aku suka banget ngeles kalau disuruh ngaji."

Anjani tersenyum. Dia mengayun kaki lebih cepat untuk mengimbangi langkah Gagah yang panjang.

Saat melihat ke arah pintu masuk lobi, tatapannya bersirobok dengan Dhyast yang baru masuk. Baru juga dibicarakan dengan Gagah, orangnya sudah muncul.

"Mas Gagah bercandanya jangan kelewatan ya," Anjani spontan memperingatkan sepupunya.

"Apa?" Gagah menatap Anjani kebingungan. Langkahnya tertahan karena Anjani sudah berhenti lebih dulu.

"Mau keluar?" Dhyastama sudah berdiri di depan mereka sehingga Anjani tidak sempat menjelaskan maksudnya kepada Gagah.

"Iya, mau makan. Mas Dhyast tadi kirim pesan?" Anjani tidak mendengar nada notifikasi gawainya setelah memasukkan benda itu ke ransel begitu selesai menerima telepon dari Gagah.

"Aku nggak kirim pesan kok." Dhyast melihat ke arah tangan Gagah yang masih bertengger di bahu Anjani. "Langsung ke sini aja buat jemput kamu makan siang."

"Dia pacar kamu yang tadi kita omongin?" Gagah yang bisa membaca situasi langsung tersenyum menggoda.

Anjani hanya bisa meringis. "Mas, kenalin, ini Mas Dhyast."

Gagah melepaskan rangkulan di bahu Anjani dan mengulurkan tangan kepada Dhyast. "Beneran pacar Jani, kan? Aku Gagah, kakak Jani."

"Dhyastama." Dhyast menyambut uluran tangan itu, lalu menatap Anjani. Perempuan itu tidak pernah mengatakan kalau dia punya kakak. Setelah beberapa bulan bersama dan lumayan sering ke rumah Anjani, Dhyast yakin kalau satu-satunya saudara Anjani hanyalah Rayan.

"Kakak sepupu aku," Anjani buru-buru menjelaskan. "Anak Om Ramdan yang kerja di Kalimantan. Kayaknya aku pernah cerita tentang Mas Gagah deh."

"Oohh...." Dhyast mengangguk. Anjani memang pernah bercerita tentang keluarga pamannya. Dhyast tidak ingat nama Gagah karena Anjani hanya membahasnya sekilas.

"Jadi," Gagah menatap Anjani jail, "tetap mau makan sama aku, atau ikut sama pacar kamu?"

"Kita makan sama-sama saja, Mas," Dhyast yang menjawab. "Senang bisa ketemu Mas Gagah yang bisa tersenyum ketemu saya. Soalnya sulit banget dapat senyum dari Rayan."

Gagah tertawa. "Jangan diambil hati, Rayan memang gitu anaknya. Tapi kalau sudah akrab, dia asyik kok."

Anjani lega melihat interaksi Gagah dan Dhyast. Sama sekali tidak ada kecanggungan.

Dua Puluh Delapan

Anjani meletakkan sendok dan berhenti menyuap, lalu balik menatap ibunya. Cara ibunya mengawasi tidak seperti biasa. Dia tampak khawatir, dan Anjani tidak mengerti mengapa. Secara finansial, keadaan mereka jauh lebih baik daripada beberapa bulan lalu. Setelah menjual rumah lama, mereka punya tabungan kalau ada pengobatan ibunya tidak masuk dalam plafon pembiayaan BPJS, dan uang persiapan uang kuliah Rayan juga aman. Dukungan keluarga Om Ramdan juga tidak perlu diragukan lagi. Tidak semua orang memiliki kerabat yang berdedikasi seperti itu.

"Ada apa, Ma?" tanya Anjani. Dia tidak bisa menahan rasa penasaran.

Ibunya mendesah. "Mama sebenarnya nggak mau bikin kamu khawatir dengan apa yang Mama mau omongin ini sih, tapi Mama juga nggak bisa pura-pura nggak tahu apa-apa."

Anjani mengernyit. Jawaban berbelit itu semakin menegaskan kalau memang ada yang mengganggu pikiran ibunya. "Mama mau bicara soal apa?"

"Hubungan kamu dengan Dhyast sebenarnya sudah seserius apa sih?"

Kali ini Anjani mendorong piringnya ke tengah meja. Seharusnya pertanyaan itu diiringi tatapan penuh harap ala ibunya setiap kali bertemu Dhyast, bukan malah ekspresi cemas seperti ini. "Maksud Mama?"

"Mama tahu kalau kalian pacarannya bukan sekadar senang-senang dan main-main saja sih, tapi Mama beneran nggak tahu kalau tahapnya sudah seserius itu."

"Aku beneran nggak ngerti maksud Mama," ulang Anjani. Dia benar-benar bingung.

"Kemarin, waktu kamu masih di kantor, ibunya Dhyast datang ke sini."

Seketika Anjani mengerti arti air muka khawatir ibunya. Apa yang didengar ibunya dari ibu Dhyast pasti bukan berita bagus.

"Ibu Dhyast beneran datang ke sini?" Rasanya masih saja tidak masuk akal. Dari mana ibu Dhyast tahu alamatnya? Tidak mungkin Dhyast yang memberi tahu karena Anjani yakin laki-laki itu akan mengabarinya kalau

tahu ibunya akan berkunjung. Dhyast bukan tipe orang yang akan memberi kejutan seperti itu.

"Iya, masa Mama bohong sih. Karena itu Mama ajak kamu bicara soal ini."

"Ibu Dhyast bilang apa?" Meskipun sudah bisa menduganya, Anjani tetap saja merasa waswas.

"Dia minta tolong sama Mama supaya bicara sama kamu tentang hubunganmu dengan Dhyast."

"Seharusnya dia ketemu dan bicara dengan aku saja." Bagaimanapun juga, Anjani tidak ingin membebani ibunya dengan kehidupan asmaranya. Ibunya sudah cukup tertekan memikirkan penyakitnya.

"Dia datang untuk bicara dari hati ke hati dengan Mama. Dia memang bilang terus-terang kalau dia nggak setuju dengan hubungan kalian, tapi cara ngomongnya sopan banget. Dan semua alasan yang dia kemukakan masuk akal."

Meskipun Dhyast sudah mengatakan jika ibunya adalah ratu drama, Anjani memang tidak bisa membayangkan perempuan seanggun itu mencak-mencak tidak keruan di depan orang lain, apalagi orang asing. Dia pasti hanya menjadi Ratu Drama di dalam keluarganya saja.

"Dia bilang apa?" Anjani menyiapkan hati untuk mendengar alasan-alasan yang kata ibunya masuk akal mengapa dirinya dan Dhyast tidak bisa bersama. "Karena status ekonomi kita berbeda jauh dengan keluarga mereka?" Dia menambahkan pertanyaan yang sekaligus jawaban untuk pertanyaannya sendiri.

"Salah satunya." Ibunya menggenggam tangan Anjani. "Dia juga tahu kalau Rayan anak papamu di luar nikah. Hasil dari perselingkuhan Papa saat kami masih menikah. Ibu Dhyast nggak mau latar belakang keluarga kita menjadi perbincangan dan cibiran orang-orang kalau kamu benar-benar menikah dengan Dhyast."

"Aku dan Dhyast belum bicara soal pernikahan, Ma." Anjani merasa ibu Dhyast terlalu cepat mengambil kesimpulan dan datang bicara dengan ibunya. Mengapa dia tidak bicara dengan Dhyast terlebih dahulu? Anjani yakin Dhyast tidak akan menyebut-nyebut soal pernikahan, karena mereka sudah sepakat untuk tidak tergesa-gesa dalam proses pengenalan ini.

"Tapi ibu Dhyast sepertinya yakin hubungan kalian menuju ke sana. Kalau tidak, dia nggak akan sekhawatir itu. Dia nggak akan menemui Mama. Dia nggak akan menggali latar belakang keluarga kita sedalam itu."

Anjani tidak tahu harus mengatakan apa. Kenyataan bahwa ibu Dhyast benar-benar datang ke rumah ini masih mengejutkan.

"Mama suka banget sama Dhyast," lanjut ibu Anjani. "Dia adalah perwujudan laki-laki yang semua ibu di dunia inginkan sebagai pendamping anak perempuan mereka. Baik, dewasa, mapan, dan menghargai orangtua. Dia bahkan toleran banget sama Rayan yang juteknya kadang keterlaluan saat mereka bertemu."

Itu fakta yang tidak bisa dibantah Anjani. Dhyast memang sebaik itu.

"Tapi nggak akan gampang bersama laki-laki yang ibunya nggak merestui hubungan kalian, Jani. Kamu akan dianggap sebagai lambang perlawanan Dhyast kepadanya. Dan Mama nggak mau hidup seperti itu untuk kamu."

"Mama sependapat dengan ibu Dhyast kalau kami memang sebaiknya putus saja?" tanya Anjani pahit. Penyakit telah membuat ibunya menjadi pesimis.

Anjani sadar kalau dia sendiri pun sejak awal tidak begitu optimis dengan kelanggengan hubungannya dengan Dhyast, tetapi tidak sepesimis ibunya. Terutama setelah dia mengenal Dhyast dengan baik. Karena itu dia memilih bertahan dalam hubungan itu setelah pertemuan dengan ibu Dhyast, meskipun jelas mengendus ketidaksetujuan perempuan itu pada hubungan mereka.

"Mama nggak bilang begitu, Jani," desah ibunya. "Keinginan Mama yang paling besar adalah melihat kamu bahagia. Tapi sulit mendapatkan kebahagiaan tanpa restu orangtua. Dan Dhyast akan kesulitan menempatkan diri di antara kamu dan ibunya. Dia akan merasa serba salah karena harus menjaga perasaan kalian berdua. Lama-kelamaan, dia akan merasa tertekan dan nggak akan bahagia juga."

Anjani ikut mendesah. Ternyata cinta bisa rumit karena terhalang restu. Dia tidak pernah berpikir akan mengalami hal tersebut. Mungkin karena sebelumnya hubungan yang dijalin Anjani tidak dinilai dari bibit, bebet, dan bobot seperti sekarang.

"Aku nggak bisa putus dari Dhyast begitu saja." Membayangkannya saja Anjani tak suka. Kalau Dhyast saja mau bertahan dengannya, keterlaluan kalau Anjani tidak bisa melakukan hal yang sama. Masalahnya, apa dia tega merusak hubungan Dhyast dengan ibunya? Mustahil bersaing dengan perempuan yang sudah mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik Dhyast sehingga menjadi laki-laki yang dia kagumi sekarang. Anjani

bergidik membayangkan dirinya menjadi penyebab Dhyast menjadi anak durhaka.

"Kalau begitu kamu harus membuat ibu Dhyast menerima kamu dengan latar belakang yang dia anggap bisa merusak nama baik keluarga mereka. Dhyast yang punya latar belakang sempurna menikah dengan anak produk *broken home*. Perempuan yang punya adik tiri dari hasil perselingkuhan ayahnya."

Itu terdengar seperti misi yang mustahil.

**

Anjani mengawasi ruang kerja Dhyast yang luas dengan perasaan kagum yang tidak berusaha dia tutupi. Tempat ini jauh lebih besar dan megah dibandingkan ruangan bos besarnya di kantor.

Ini pertama kalinya Anjani berkunjung ke ruang kerja Dhyast karena biasanya Dhyast lah yang datang ke kantornya jika pertemuan mereka berlangsung di hari kerja.

Tembok kantor itu berwarna putih. Furnitur yang didominasi baja dan kaca yang menampilkan kesan minimalis dan dinamis. Khas dewasa muda. Meskipun tidak ingin, perasaan rendah diri yang mengganggu lantas menyeruak. Percakapan dengan ibunya tentang restu yang sulit didapat dari keluarga Dhyast teringat lagi.

Anjani tahu kalau keinginan ibu Dhyast untuk punya menantu yang selevel dengan keluarga mereka yang memiliki latar belakang sempurna memang tidak berlebihan. Sangat manusiawi malah. Ibunya benar saat mengatakan jika tidak ada orang yang suka menjadi pergunjingan karena bermenantukan perempuan yang ayahnya berselingkuh sehingga punya anak di luar nikah.

Juga sangat manusiawi kalau ibu Dhyast berpikir Anjani mengejar Dhyast karena uangnya. Siapa yang tidak suka uang? Memang ada kata-kata bijak yang mengatakan bahwa uang bukanlah penentu kebahagiaan, tapi jujur saja, tanpa uang, kebahagiaan itu jaraknya akan semakin jauh. Hampir semua barang dan jasa nilainya ditukar dengan uang.

Anjani menjual rumahnya juga demi uang untuk mendapatkan perasaan tenteram itu. Dengan uang di rekeningnya, dia merasa lebih positif menghadapi hidup karena tahu dia punya uang untuk membiayai pengobatan ibunya dan pendidikan Rayan.

"Sebentar ya. Tinggal dua dokumen lagi yang harus aku periksa nih."

Anjani mengalihkan perhatian kepada Dhyast yang duduk di belakang meja besarnya. Dia memang tampak cocok di sana.

"Nggak apa-apa, lanjutin aja." Tadi Anjani diajak manajernya ikut menemani di rapat evaluasi triwulanan mewakili divisi mereka. Di luar kebiasaan, rapat tadi diadakan di luar kantor. Kata manajernya, sekalian merayakan ulang tahun Pak Purnomo.

Restoran yang direservasi sekretaris Pak Purnomo tidak jauh dari kantor Dhyast. Anjani menyebutkan posisinya saat laki-laki itu mengirim pesan, dan Dhyast menawarkan diri menjemputnya dari sana setelah rapatnya selesai.

Anjani tidak mau kehadiran Dhyast mengalihkan fokus bosnya, jadi dia menolak dan ganti menawarkan mampir ke kantor Dhyast.

Dhyast yang senang mendengar usul itu lantas mengirim sopir ke restoran tempat Anjani rapat, tanpa menghiraukan protes Anjani.

Pintu diketuk dan sekretaris Dhyast yang tadi Anjani temui di luar masuk dengan segelas teh. "Silakan diminum, Mbak." Senyumnya tampak ramah.

"Terima kasih." Anjani balas tersenyum. Sudut bibirnya masih mencuat sampai sekretaris Dhyast menghilang di balik pintu. Selalu menyenangkan saat merasa diterima, terutama oleh orang yang berhubungan dengan Dhyast.

Anjani sekali lagi menatap Dhyast yang sedang fokus menghadapi berkas di depannya. Laki-laki itu terlihat serius. Khas Dhyast yang selalu penuh perhitungan dengan semua tindakannya. Bisa jadi dirinya adalah satu-satunya hal yang dimulai Dhyast secara spontan dalam hidupnya. Anjani meringis memikirkan kemungkinan itu.

Dia buru-buru mengalihkan perhatian pada gawainya. Jauh lebih baik daripada berpikir yang tidak-tidak. Hanya akan menambah keresahannya saja.

"Kamu beneran sudah makan?" Dhyast menutup berkas di depannya setelah membubuhkan tanda tangan. Dia benar-benar harus harus memeriksa dokumen itu karena ayahnya sudah menanyakannya, sehingga dia harus meminta Anjani menunggunya.

"Sudah. Tadi *meeting*-nya dirangkaikan dengan makan siang karena Pak Purnomo ulang tahun."

"Ya kali aja kamu makannya jaim karena bareng bos." Dhyast beranjak dari kursinya dan menuju sofa tempat Anjani duduk. "Aku sudah minta

dibawain makanan di sini, jadi kita bisa makan siang di sini aja. Lebih hemat waktu."

"Aku beneran sudah makan, Mas," sambut Anjani. Dia menunjuk cangkir di depannya. "Teh aja sudah cukup kok."

"Nggak cukup dong. Ntar kamu malah kurus karena pacaran sama aku." Dhyast meringis. "Garing ya? Waktu dengar Risyad yang ngomong gitu ke pacar-pacarnya kok nggak segaring ini ya?"

Anjani tertawa. "Ya pembawaan kalian kan beda banget. Aku nggak kenal Risyad dengan baik sih karena baru beberapa kali ketemu, tapi dia kayaknya tipe yang nggak terlalu mikir saat ngomong. Mas Dhyast kan semua hal dipikirin dulu. Jadinya nggak spontan kayak Risyad."

"Itu pujian buat Risyad ya?" gerutu Dhyast. "Jangan sampai dia dengar, bisa besar kepala dia!"

"Bukan pujian. Itu perbandingan."

"Risyad itu tipe yang gampang besar kepala sih, jadi apa aja yang kedengaran enak di telinganya, pasti dianggap pujian."

Percakapan mereka disela oleh ketukan pintu. Sekretaris Dhyast kembali masuk membawa baki besar berisi dua buah piring makanan. Dia meletakkannya di depan Anjani dan Dhyast. "Saya ambil minumannya dulu. Silakan Pak, Mbak." Dia keluar dan kembali dengan dua botol air mineral dan gelasnya.

"Wi, berkas yang di atas meja sekalian diambil dan dibawa ke ruangan Bapak ya," kata Dhyast.

"Baik, Pak."

"Aku beneran sudah makan," kata Anjani saat Dhyast mendekatkan piring berisi makaroni keju setelah sekretarisnya keluar,

"Porsinya nggak besar kok," Dhyast berkeras. "Untuk kita orang Indonesia, *mac and cheese* gini kan masuk ke golongan camilan. Makanan utama yang dihitung tetap saja harus nasi."

Anjani tidak menolak lagi. Lagi pula, Dhyast benar soal dia jaim saat makan bersama bos-bosnya. Dia hanya makan sedikit tadi. "Tapi ini beneran masih terlalu banyak untuk porsi nggak terlalu lapar sih."

Dhyast mengulurkan piringnya. "Ya sudah, pindahin ke sini sebagian. Lidahku memang Indonesia banget, tapi tetap lemah sama *mac and cheese."*

Anjani kemudian memindahkan hampir setengah isi piringnya ke piring Dhyast. Setelah itu dia mulai menyuap. "Enak banget. Masih hangat."

Sekretaris Dhyast pasti memasukkan makaroni keju ini di dalam *microwave* sebelum disajikan.

"Beneran nggak salah kan kalau aku lemah sama *mac and cheese*?" Senyum Dhyast terbit lagi saat mendengar pujian Anjani pada pilihan menunya.

Melihat ekspresi Dhyast yang riang, Anjani yakin laki-laki itu tidak tahu kalau ibunya sudah datang ke rumah Anjani. Namun, Anjani tidak mau memberitahunya. Kesannya seperti pengadu. Ini memang seperti menyimpan rahasia, tetapi lebih baik daripada menatap raut penyesalan Dhyast. Anjani tidak mau Dhyast meminta maaf untuk hal yang bukan kesalahannya, karena dia yakin Dhyast akan melakukannya kalau tahu perbuatan ibunya.

"Aku jadi bersyukur karena tempo hari kamu nggak pilih dimasakin *mac and cheese* saat aku nawarin. *Mac and cheese* buatanku nggak mungkin seenak ini. Merek keju dan *heavy cream* yang aku pakai versi murah meriah. Harga memang nggak membohongi rasa."

"Rasa itu lebih ke selera sih," Dhyast langsung membela diri. "Lagian, bikin nasi ayam penyet bikin kamu lebih lama tinggal di dapurku. Tapi aku beneran mau cobain *mac and cheese* buatan kamu kok. Minggu nanti aku jemput untuk bikin *mac and cheese* di apartemen?"

Anjani langsung menghentikan gerakannya menyuap. Dia belum pernah ke apartemen Dhyast lagi setelah pertemuan tidak terduga dengan ibu laki-laki itu.

"Ibuku sedang keluar kota," kata Dhyast yang bisa membaca keraguan Anjani. "Kamu nggak perlu khawatir ketemu dia kalau belum siap. Sambil menunggu saat yang tepat itu tiba, kamu sudah harus mempersiapkan diri sejak sekarang. Seperti yang sudah kubilang, bicara dengan Ibu itu tugasku."

Anjani tidak punya pilihan kecuali tersenyum. Dia percaya Dhyast akan bicara dengan ibunya. Dia hanya tidak yakin laki-laki itu bisa meyakinkan ibunya untuk menerima Anjani. Kalau ada sedikit saja celah untuk itu, ibu Dhyast tentu tidak akan menyelidiki latar belakangnya sampai sedemikian mendalam dan menemui ibunya untuk menyatakan keberatan atas hubungan mereka.

Anjani juga tidak suka perasaan pesimis yang mendadak membuncah ini, tetapi sulit menghalaunya.

"Oke, hari Minggu kita masak *mac and cheese.*" Tidak ada salahnya menghabiskan lebih banyak waktu bersama Dhyast. Mungkin itu bisa mengikis rasa pesimis. Terus meragukan diri sendiri juga tidak baik, kan?

"Nah, gitu dong. Nanti aku jemput ya. Kita belanja bahan dulu sebelum masak." Dhyast tampak senang idenya disambut Anjani tanpa berdebat lebih dulu.

Dua Puluh Sembilan

Dering ponsel membuat Anjani meletakkan piring makaroni kejunya dan merogoh ransel. Dia mengerutkan dahi menatap layar ponselnya. Tidak biasanya Rayan menghubunginya secara langsung di jam kerja seperti ini.

Hubungan mereka memang sudah sangat baik, tetapi Rayan adalah tipe anak yang lebih suka mengirim pesan teks daripada menelepon. Apakah dia terlibat masalah lagi di sekolah?

"Ada apa, Yan?" tanya Anjani waswas.

"Mama, Mbak...!" teriakan Rayan terdengar panik. "Mamaa...."

"Mama kenapa?" Anjani ikut panik mendengar suara Rayan yang bercampur tangis. "Kamu di mana?" Seharusnya Rayan masih di sekolah.

"Aku pulang ngambil *hard disk* di rumah... tapi Mama... Mama...." Suara Rayan tiba-tiba menghilang.

"Yan... Rayan...." Anjani spontan berdiri. Apa yang sebenarnya terjadi?

Ibunya memang tinggal sendiri di rumah karena si Mbak yang menjaganya diminta ke rumah Om Ramdan untuk membantu Tante Puri memasak yang menjadi tuan rumah acara arisan dasawisma.

Keadaan ibunya baik-baik saja, sehingga Anjani sama sekali tidak khawatir meninggalkan ibunya sendirian.

"Ada apa?" Dhyast ikut meletakkan piring dan berdiri. Raut kecemasan Anjani membuatnya ikut khawatir.

Anjani menggeleng. Dia masih fokus pada gawainya. Hubungan dengan Rayan masih tersambung, tetapi alih-alih menjawab, tangis adiknya terdengar semakin kuat. Sesuatu dalam dada Anjani terasa mencelus. Rayan bukan tipe anak yang emosional. Keadaan ibunya pasti mengkhawatirkan.

"Mbak...Mbak Anjani? Ini Michael, Mbak," suara di sambungan telepon kini berganti. "Tadi aku dan Rayan pulang untuk ngambil *hard disk*, Mbak. Saat masuk rumah, kami lihat Tante terbaring di lantai ruang tamu. Kepalanya berdarah, kayaknya terbentur deh. Tante nggak sadar, Mbak."

Anjani mengeratkan genggamannya supaya gawai yang menempel di telinganya tidak terlepas. "Beneran hanya pingsan?" Dia memejamkan mata. Jujur saja, kondisi ibunya dengan komplikasi penyakit yang

dideritanya membuat Anjani terkadang memikirkan berbagai kemungkinan terburuk yang akan membuatnya kehilangan. Namun, pikiran itu akhir-akhir ini tidak sesering dulu lagi karena kondisi ibunya jauh lebih stabil. Ibunya juga terlihat lebih bersemangat. "Rayan... mana Rayan?" Anjani kembali bertanya sebelum Michael menjawab karena tidak mendengar suara tangis adiknya lagi.

"Iya, Mbak. Kayaknya pingsan aja. Rayan keluar nyari tetangga buat bantu ngangkat Tante sampai ke jalan raya."

"Kamu bawa mobil?"

"Iya, Mbak. Ada sopir juga kok."

Anjani merasa sedikit lebih lega. "Tolong bawa Mama ke rumah sakit yang paling dekat dari rumah ya."

"Iya, ini memang mau dibawa ke rumah sakit kok, Mbak."

"Makasih ya, Michael. Mbak...."

"Mbak, Rayan sudah datang nih. Teleponnya saya tutup dulu ya. Mau bantu ngangkat Tante dulu. Nanti Rayan telepon Mbak lagi kalau kami sudah di mobil." Hubungan diputuskan sebelum Anjani sempat merespons.

Anjani mengusap pipinya yang basah. Dia menggenggam gawainya erat supaya tidak terlepas dari tangannya yang gemetar.

"Ibu kamu kenapa?" Dhyast mengusap bahu Anjani.

"Katanya Mama terjatuh dan kepalanya terbentur."

"Dibawa ke rumah sakit mana?" Meskipun hanya mendengar percakapan Anjani satu arah, tetapi Dhyast tahu ibu Anjani akan dibawa ke rumah sakit.

Anjani menggeleng. "Belum tahu. Tunggu Rayan menelepon dulu."

Dhyast memeluk Anjani. "Ibu kamu akan baik-baik saja."

Alih-alih merasa tenang, tangis Anjani malah meledak. "Aku takut kalau Mama...." Dia tidak bisa meneruskan kalimatnya.

Dhyast mengusap kepala Anjani sebelum melepaskan pelukannya. "Biar aku lihat rumah sakit bagus yang jaraknya nggak terlalu jauh dari rumah kamu. Kalau Rayan menelepon, nanti suruh dia antar Ibu ke sana." Dia meraih gawainya di atas meja untuk memeriksa lokasi rumah sakit yang letaknya dekat dari tempat tinggal Anjani. "Aku *share*lokasinya ke kamu, nanti kamu yang terusin ke Rayan. Aku nggak ada nomornya." Dia menggamit lengan Anjani. "Sambil jalan, Jan. Kita nyusul ke sana sekarang."

**

Anjani terjaga ketika tangan ibunya yang berada dalam genggamannya bergerak. Dia mengerjap sebelum menegakkan tubuh. Punggungnya terasa pegal karena tidur dalam posisi duduk, dengan kepala bertumpu pada ranjang ibunya.

Ibunya dipindahkan ke ruang perawatan setelah luka di kepalanya dijahit. Hasil *CT scan*-nya bagus. Dokter mengatakan kalau proses penyembuhan lukanya akan lebih cepat kalau gula darah ibunya terkontrol dalam rentang normal.

"Mama mau minum?" tanya Anjani. Dia menutup mulut dengan sebelah tangan untuk menahan kuap.

"Kamu kok tidur sambil duduk gini sih?" Ibunya mengabaikan tawaran Anjani.

Anjani mengusap punggung tangan ibunya. "Sengaja, biar dekat Mama."

"Rayan mana?"

Anjani menoleh ke arah sofa tempat adiknya tidur dengan tubuh tertekuk. Dia tadi menyuruh Rayan tidur di ranjang yang diperuntukkan untuk keluarga pasien, tetapi anak itu hanya mengedik dan berbaring di sofa. "Tuh, tidur di sofa."

Ibunya mendesah. "Kasihan. Mama lagi-lagi nyusahin kalian. Mama beneran nggak berguna. Terpeleset dan akhirnya masuk rumah sakit gara-gara air yang Mama tumpahkan sendiri."

Anjani memilih tidak menanggapi supaya ibunya tidak memperpanjang topik yang menjadi kegemarannya itu. Membuat dirinya terlihat seperti parasit di mata anak-anaknya.

"Mama beneran nggak haus?" Anjani sengaja mengalihkan percakapan.

"Mama nggak haus. Kok kamu ngambil kamar VIP sih, Jan?" Ibunya mengamati ruang perawatan yang ditempatinya. Hal yang luput dari perhatiannya sebelumnya. "Ini nggak dikover BPJS, kan? Harusnya biar di kelas 3 kayak biasa aja."

Kamar VIP ini tentu saja bukan ide Anjani. Dia mencintai ibunya lebih daripada apa pun, tetapi tetap realistis soal keuangan. Pasien kelas 3 seperti ibunya tidak diperkenankan naik kelas. Kalau memaksa, dia akan diperlakukan sebagai pasien umum.

"Dhyast yang memaksa supaya Mama dirawat di kamar ini." Anjani tentu saja sudah menolak usulan itu. Dia sudah terbiasa menemani ibunya di bangsal perawatan yang minim privasi, tetapi Dhyast mengabaikan penolakan Anjani. Laki-laki itu bahkan langsung membayar deposit. Anjani

memilih mengalah. Akan terlihat konyol berdebat soal itu di depan kasir rumah sakit.

"Dhyast baik banget." Wajah ibunya semakin muram. "Kamu sudah ngasih tahu soal kedatangan ibunya ke rumah kita?"

Anjani menggeleng. "Apa aku harus ngasih tahu dia?" dia balik bertanya.

Ibunya mendesah. "Itu keputusan kamu, Jan. Tapi cepat atau lambat, Dhyast akan tahu juga. Kalau ibunya berpikir bahwa dia gagal meyakinkankan Mama untuk membujuk kamu putus, dia mungkin akan mendatangi kamu. Dan kalau kamu juga nggak bisa diajak kerja sama, dia pasti akan bicara dengan Dhyast."

"Menurut Mama, kenapa ibunya nggak bicara dengan Dhyast langsung?" Anjani beberapa kali memikirkan hal itu. Ya, mengapa ibu Dhyast memilih bersusah payah menggali masa lalu keluarganya, padahal akan lebih mudah kalau bicara dengan Dhyast dari hati ke hati?

"Mungkin dia sudah melakukannya dan nggak berhasil. Atau dia memilih menghindari konfrontasi langsung dengan Dhyast. Hubungan mereka nggak akan tegang kalau kamu yang memutuskan Dhyast."

Anjani ikut mendesah. Dia mencoba menyembunyikan ekspresi galau dari wajahnya dengan memperbaiki posisi selimut ibunya yang tersibak. "Mama tidur lagi deh." Sekarang bukan saat yang tepat untuk membahas urusan asmaranya. Mereka sedang di rumah sakit dan percakapan ini bisa membuat ibunya semakin stres. Tidak baik untuk tekanan darahnya.

"Mama sudah kebanyakan tidur dan merem. Tadi saking pusingnya, Mama bahkan nggak tahu kalau ini kamar VIP. Kamu juga harus istirahat. Di ranjang, jangan tidur sambil duduk gini. Punggung kamu bakal pegal banget besok."

"Iya, Ma." Anjani mengusap lengan ibunya sebelum berdiri. Memang lebih baik pindah ke ranjang untuk memutus percakapan.

"Jan...." panggil ibunya.

Anjani menghentikan langkah, tetapi tidak menoleh. Suara ibunya lagi-lagi terdengar seperti keluhan yang menggambarkan keputusasaan. Anjani tidak ingin melihat ekspresi memelas itu sekarang.

Dia sangat bersyukur kondisi ibunya baik-baik saja, setelah membayangkan skenario terburuk karena telepon Rayan yang mendadak, tetapi kejadian hari ini sudah cukup menguras emosi. Mendengarkan ibunya menyalahkan diri sendiri untuk semua hal sama sekali tidak membantu untuk memompa semangat.

"Ayah kamu sudah nggak ada untuk minta maaf sendiri karena kesalahannya di masa lalu ternyata memengaruhi kehidupan kamu sekarang, jadi Mama mewakili dia untuk minta maaf sama kamu. Dia bukan orang yang sempurna, tapi dia sayang banget sama kamu.

Dia pasti nggak menduga akan menjadi penyebab kamu kehilangan kebahagiaan kalau hubungan kamu dengan Dhyast beneran gagal karena masa lalunya. Saat melakukan sesuatu yang kita pikir keliru, kita selalu cenderung mengabaikan logika karena memilih mengikuti perasaan. Pasti itu yang terjadi dengan ayah kamu dulu.

Dan jangan pernah menyalahkan Rayan juga. Bukan dia yang minta dilahirkan karena kesalahan orangtuanya."

Anjani tidak menjawab. Dia memilih melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Dia bisa menangis sebentar di sana sebelum kembali ke ranjang untuk berbaring, karena mustahil tertidur dengan perasaan seperti sekarang meskipun dia benar-benar merasa lelah.

Tiga Puluh

Dhyast mengetuk ruang perawatan ibu Anjani sebelum menguak pintu. Dia menyempatkan mampir sebelum melanjutkan perjalanan ke kantor.

Hanya ada ibu Anjani dan Rayan di ruangan itu. Dhyast mengulas senyum kepada Rayan. "Keadaan Ibu gimana?" Dia memelankan suara saat melihat mata ibu Anjani terpejam. Jangan sampai perempuan itu terbangun karena kedatangannya.

"Udah mendingan," jawab Rayan singkat.

Dhyast mengulurkan kantong plastik yang dibawanya. "Sarapan buat kamu dan Jani. Ibu nggak boleh makan makanan dari luar, kan?"

Rayan perlu waktu beberapa saat sebelum meraih kantong itu. "Makasih," gumamnya lirih.

"Pagi gini pilihan makanan belum terlalu banyak. Semoga kamu suka."

"Mbak Jani ke kantor untuk ngurus cuti," Rayan menjelaskan tanpa ditanya.

Dhyast memang tidak memberi tahu Anjani kalau dia akan mampir. Seandainya datang lebih awal, dia pasti bisa mengantar Anjani ke kantornya. "Nggak apa-apa. Kalau gitu, aku juga ke kantor ya. Suruh Jani makan kalau sudah balik."

Rayan mengangguk. Dia mengiringi langkah Dhyast yang menuju ke pintu.

"Mas...."

Dhyast berusaha tidak mengernyit mendengar panggilan Rayan untuknya. Ini untuk pertama kalinya anak itu menunjukkan sikap hormat kepadanya. "Ya?" Dia menghentikan langkah dan berbalik menatap Rayan.

"Terima kasih." Untuk pertama kalinya juga Rayan menunduk, tidak menantang tatapannya seperti biasa.

"Itu hanya bubur ayam saja kok. Sebaiknya kamu makan sekarang. Nggak enak kalau sudah dingin."

"Bukan untuk sarapannya, tapi untuk Mama. Makasih sudah membayar kamar dan biaya perawatan Mama. Maaf karena aku... aku...." Kalimat Rayan menggantung.

"Nggak apa-apa." Dhyast menepuk pundak Rayan yang semakin dalam menunduk. "Kamu adik yang luar biasa untuk Jani. Pantas saja dia sayang banget sama kamu. Aku juga protektif sama Shiva dan Shera, jadi aku ngerti banget. Itu tugas kita sebagai laki-laki dalam keluarga."

Senyum Dhyast masih melekat saat dia sudah meninggalkan ruang perawatan ibu Anjani. Penerimaan Rayan benar-benar membuatnya senang. Ini benar-benar cara yang bagus untuk membuka hari. Bukan berarti dia mensyukuri musibah yang menimpa ibu Anjani. Ini hanyalah hikmah di balik kejadian itu.

Kini, tantangan terbesar dalam hubungannya dengan Anjani tinggal meyakinkan ibunya supaya mau mengenal Anjani. Dhyast yakin ibunya akan lebih mudah menerima Anjani setelah mengenalnya. Bagaimana caranya, itu yang perlu Dhyast pikirkan. Jangan sampai proses pengenalan itu membuat Anjani merasa tidak nyaman, atau malah menarik diri.

Dhyast juga mengerti mengapa ibunya tidak serta-merta menerima Anjani. Seperti yang ibunya bilang, dia hanya berusaha menghindarkan Dhyast dari perempuan yang melihat latar belakang keluarganya, bukan karena benar-benar mencintainya. Karena itulah ibunya perlu mengenal kepribadian Anjani. Setelah berkenalan, ibunya akan tahu kalau Anjani adalah perempuan mandiri yang tidak pernah mengambil kesempatan untuk memanfaatkannya, meskipun sebagai laki-laki, Dhyast tidak keberatan --malah senang-- kalau pasangannya bergantung kepadanya secara materi. Dia tidak melihat sisi buruknya, toh dia memang mampu.

Setelah mengirimkan pesan kepada Anjani, Dhyast mengemudikan mobilnya menuju kantor. Agendanya hari ini lumayan padat karena dia membatalkan dua pertemuan kemarin untuk menemani Anjani menyusul ibunya di rumah sakit.

Menjelang makan siang, pesan dari Risyad masuk.

Gue ada di restoran dekat kantor lo. Mau makan siang bareng?

Lebih baik daripada makan sendiri di kantor. Dhyast membalas pesan itu dan bergegas menyusul Risyad. Beberapa minggu terakhir percakapan dengan sahabat-sahabatnya hanya melalui gawai karena mobilitas mereka semua yang tinggi. Semakin dewasa, kualitas pertemuan memang menjadi lebih penting daripada kuantitasnya.

"Liburan lo pasti menyenangkan." Dhyast mengambil tempat di depan Risyad. "Kelihatan dari warna kulit lo."

Risyad tertawa. "Gue kerja, bukan liburan. Sinar matahari di pulau Taliabu memang jauh lebih bagus daripada mesin *tanning*."

"Kerja sambil *diving*?" Dhyast ikut meringis. Di antara mereka berlima, Risyad dan Tanto yang paling suka menghabiskan waktu di luar ruangan. Mereka akan menghabiskan waktu luang untuk menjajal alam bawah laut di mana saja saat liburan.

"Mencampur kesenangan dan bisnis itu nggak dosa. Lo tahu kalau gue bukan tipe yang betah duduk di belakang meja ngurusin kertas doang. *Anyway*, Anjani apa kabar?"

"Sekalinya nanya, yang ditanyain malah pacar gue," gerutu Dhyast. Namun dia tetap menjawab, "Jani baik. Ibunya yang sekarang lagi di rumah sakit."

"Sakitnya kambuh lagi? Lo pernah bilang kalau dia rutin cuci darah, kan?"

"Iya, ibu Jani memang gagal ginjal, tapi sekarang malah masuk rumah sakit karena jatuh."

"Kadang-kadang musibah kayak gitu malah jadi kesempatan buat ngambil hati camer sih. Tapi kayaknya lo nggak butuh itu untuk diterima ibu Anjani, kan?"

Tidak dari ibu Anjani, tapi musibah yang menimpa ibunya jelas membuka pintu penerimaan Rayan kepada Dhyast. Jadi dia tidak bisa menyalahkan opini Risyad.

"Gue masih mikirin gimana cara supaya nyokap gue bisa menerima Anjani, sebagaimana ibu Anjani menyambut gue."

"Itu topik yang berat." Risyad mengangkat tangan memanggil pelayan. "Lebih baik diomongin sambil makan. Perut kosong bikin pikiran kita ngawur."

"Gue tadi sempat *brunch*."

"Gue cuman sempat ngopi sih sebelum ke kantor. Jadi gue beneran butuh makan."

Mereka memesan makanan sebelum melanjutkan percakapan.

"Jadi sekarang lo berburu lahan sampai ke Maluku?"

"Baru sekadar lihat prospek saja sih. Bokap gue kayaknya cinta banget sama pelajaran sejarah, jadi di otaknya masih nempel aja kalau Maluku itu penghasil rempah-rempah nomer wahid di Indonesia, yang bikin penjajah dulu berebut wilayah kekuasaan di sana. Sekarang gue disuruh ngecek apa prospeknya masih sama."

"Hasil riset lo, gimana?" Berbagi soal pekerjaan seperti ini lazim mereka lakukan, meskipun bergerak di usaha yang berbeda.

Risyad mengedik. "Lumayan menjanjikan. Tapi perkebunan nggak jadi satu-satunya primadona lagi di sana. Salim Grup sudah buka usaha tambang biji besi di sana."

"Bokap lo dan Thian nggak mau main di tambang juga?" Dhyast menyebut kakak Risyad yang menjadi direktur utama perusahaan keluarga mereka setelah ayah Risyad menjadi komisaris utama. "Investasi awal memang besar banget, tapi pasti cepat balik modalnya."

"Pernah diomongin sih, tapi Thian masih lihat situasi dulu. Analisisnya beneran harus mantap. Soalnya tambang kan nggak kayak dulu lagi yang bisa ekspor bahan mentah. Sekarang harus bikin *smelter*. Dan lo tahu sendiri susahnya bikin *smelter* itu gimana. Pembebasan lahan lagi, ngurus amdalnya, dan yang utama, listriknya. Negonya harus ke PLN pusat, karena kapasitas yang dipakai nggak main-main."

Percakapan jeda sesaat ketika makanan mereka datang. Risyad sepertinya memang benar-benar lapar karena segera makan dengan lahap.

Dhyast mengalihkan perhatian pada gawainya saat mendengar nada notifikasi. Pesan dari Anjani. Tadi Dhyast menanyakan kepadanya mau dibawakan makanan apa setelah Dhyast pulang kantor, tapi seperti Anjani yang biasa, jawabannya hanya, *Nggak usah repot. Banyak yang jual makanan di dekat rumah sakit.* Khas Anjani. Memang sebaiknya tidak usah ditanya, langsung dibawakan saja.

"Anjani?" tanya Risyad di sela-sela suapannya.

Dhyast melepaskan gawai dan menarik piringnya mendekat. "Kok tahu?"

"Nggak terlalu banyak orang yang bisa bikin lo buru-buru balas pesan pas lagi makan. Karena lo sedang jatuh cinta pakai banget, ya gampang banget nebaknya."

Dhyast hanya tersenyum, tidak membantah. Risyad memang hafal kebiasaannya setelah berteman lama.

"Kisah cinta lo bertolak belakang dengan Yudis. Dia dijodohin nyokapnya, sedangkan lo malah lagi cari cara supaya pacar lo bisa diterima nyokap lo. Gue harap hasilnya juga berbeda. Nggak kayak Yudis yang akhirnya malah cerai, semoga lo dapat restu nyokap lo. Gue malas banget kalau nantinya malah harus ngurusin dua orang yang patah hati. Cukup Yudis aja deh yang remuk redam gitu. Sudah dicerai, ditinggal pergi lagi.

Merana kuadrat dia. Kalau Kayana masih di sini, Yudis kan bisa usaha buat rujuk."

Dhyast juga kasihan melihat sahabatnya itu, tetapi mau bagaimana lagi? Kalau Yudis sendiri tidak tahu cara menyelamatkan pernikahannya, apalagi dirinya sebagai laki-laki lajang. Tidak banyak nasihat yang bisa diberikannya, selain bersabar menanti episode patah hati sahabatnya itu lewat, dan dia akan memulai hubungan dengan orang baru.

"Gue yakin sih nyokap gue akan menerima Anjani kalau sudah kenal dia lebih dekat. Masalahnya, gue harus menunggu nyokap gue kehilangan minat sama Gracie Kusuma dulu. Kalau gue bawa Anjani ke nyokap gue sekarang, itu sama saja menentang harapan dia terang-terangan. Akan berdampak sama penerimaannya pada Anjani."

"Kira-kira butuh waktu berapa lama sampai nyokap lo kehilangan minat pada Gracie Kusuma?" Risyad meraih gelas dan minum dengan tegukan besar-besar.

"Itu yang belum gue tahu. Tapi bisa lebih cepat kalau lo mau dekatin Gracie Kusuma. Untuk ukuran lo, dia pasti gampang banget didekatin."

"Gracie Kusuma ya...." Risyad mengusap dagu, pura-pura berpikir sebelum menggeleng. "Lo memang sahabat gue, tapi gue nggak sesayang itu sama lo. Gue nggak akan mengumpankan diri sendiri ke Gracie Kusuma. Nggak tahu kenapa, gue punya *feeling*, ntar gue malah beneran dikejar sama dia. Lo kan tahu, gue menikmati jadi pemburu, bukanya malah diburu."

"Sialan!" Mau tidak mau Dhyast tertawa melihat ekspresi Risyad.

"Berburu perempuan seperti Gracie Kusuma itu lebih cocok diserahkan sama orang amoral kayak si Rakha. Eh, tapi dia kan temenan sama adik Gracie ya? Kayaknya lo memang harus sabar nungguin sampai nyokap lo berpaling dari Gracie, atau Gracie sudah menemukan orang lain dan mencoret lo dari daftar calon suami potensial."

Semoga saja Gracie Kusuma memang akan menemukan tambatan hatinya dalam waktu dekat, karena Dhyast yakin ibunya belum akan kehilangan minat pada proyek perjodohannya. Kalau itu terjadi, dia akan bisa mengenalkan Anjani kepada keluarganya.

Tiga Puluh Satu

Anjani melihat tangannya yang bertautan dengan Dhyast saat mereka berjalan bersisian menuju restoran di mal. Itu hanya gestur sederhana, dan Dhyast sepertinya tidak menyadari tautan jari-jari mereka karena tatapannya lurus ke depan. Dia bersikap seolah itulah yang seharusnya dilakukannya saat mereka jalan berdua, menggenggam tangan Anjani untuk meyakinkan bahwa Anjani memang berada di sisinya.

Tautan tangan itu terlepas ketika mereka duduk berhadapan di meja restoran dan memegang buku menu yang disodorkan pelayan.

"Ibu beneran sudah baik?" tanya Dhyast setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka berlalu.

"Beneran sudah baik kok. Makasih." Anjani menyentuh jari Dhyast sejenak. Ini untuk kedua kalinya laki-laki itu menanyakan kabar ibunya sejak menjemputnya di kantor tadi. Itu pertanyaan tulus, bukan basa-basi.

"Makasih untuk apa? Yang merawat Ibu kan dokter sama perawat di rumah sakit, bukan aku."

"Tapi yang membayar biaya perawatan kan Mas Dhyast. BPJS Ibu cuma kelas 3, nggak bisa di *top up* ke VIP kayak kemarin. Juga untuk makanan yang Mas bawa buat aku dan Rayan." Selama beberapa hari ibunya dirawat, Dhyast rutin membawakan makanan. Kalau dia tidak sempat karena benar-benar sibuk di kantor, dia akan mengutus sopir untuk melakukannya.

"Aku nggak nanyain kondisi Ibu karena mengharap ucapan terima kasih sih. Rasanya nggak enak dengar kamu bilang terima kasih terus, kayak kita orang lain saja."

Kali ini Anjani menggenggam tangan Dhyast lebih erat sambil tersenyum. "Jangan ngomel gitu, nggak cocok untuk karakter Mas Dhyast. Ucapan terima kasih itu spontan terucap setiap kali menerima pertolongan orang lain, siapa pun dia. Mama mengajarkan itu sejak aku kecil. Katanya, *berterima kasihlah saat menerima sesuatu dari orang lain, meskipun kamu membayar untuk itu. Minta maaflah saat kamu sadar telah melakukan kesalahan pada orang lain*. Itu doktrin yang sudah menempel di kepalaku. Sama sekali bukan untuk membuat Mas nggak nyaman."

"Tapi aku tetap saja nggak nyaman dengarnya, karena kamu ngucapinnya seolah aku lebih berjasa daripada para dokter dan perawat di rumah sakit." Dhyast balas menggenggam tangan Anjani. "Kita nggak usah ngomongin ini lagi deh."

"Iya... iya, nggak diomongin lagi." Anjani mengalah. "Senyum dong. Kalau muka Mas serius gitu, rasanya seperti aku lagi diomelin Pak Purnomo karena kerjaanku nggak beres."

Sudut bibir Dhyast spontan mencuat. Ekspresi seriusnya luntur. "Memangnya kamu sering diomelin Pak Purnomo?"

"Belum pernah sih. Pekerjaanku nggak pernah nggak beres." Bibir Anjani ikut mencuat. "Jangan sampai kejadian deh, aku takut banget dipecat. Cari kerja sekarang ini sulit banget. Dan kalaupun dapat, harus mulai adaptasi lagi. Aku sudah nyaman banget di kantor sekarang."

Dhyast bisa saja mengatakan kalau dia bisa mencarikan pekerjaan di kantornya untuk Anjani, tetapi dia menahan diri. Kesannya superior, dan Anjani benar soal adaptasi itu. Anjani juga pasti akan tidak nyaman kalau rekan kerjanya tahu dia mendapatkan pekerjaannya karena hubungan mereka.

Setelah makan dan keluar dari restoran, Dhyast menahan langkah Anjani saat mereka melewati toko kue.

"Kita beli *brownies* untuk Rayan ya?" Nadanya bertanya, tetapi kakinya sudah masuk ke toko. "Resep *brownies* di sini mungkin beda dengan yang biasa kamu bikin, tapi kata Shiva, enak kok. Dia juga lumayan pemilih sama makanan, jadi rekomendasinya biasanya bisa dipercaya."

Perhatian Dhyast benar-benar membuat Anjani tersentuh. "Aku mungkin sudah sering bilang ini, tapi makasih sudah sabar menghadapi Rayan ya."

"Rayan belum beneran menerima aku dengan tangan terbuka, tapi seenggaknya, dia nggak mendengus lagi saat ketemu aku." Dhyast tertawa. "Aku nggak yakin dia tipe yang mempan disuap, tapi namanya juga usaha. Mungkin saja setelah beberapa buah *brownies*, kami nanti bisa nge-*game* bareng. Kata guru TK aku dulu, harapan dan cita-cita itu harus setinggi langit. Harapan dan usaha yang sejalan hasilnya pasti maksimal. Jadi orang harus optimis, kan?"

"Selalu optimis itu nggak selalu mudah." Anjani belajar banyak tentang hal itu sejak ibunya sakit. Ada saat-saat tertentu di mana level pesimis dan rasa tak berdayanya melambung tinggi. Saat-saat yang membuat air

matanya gampang tumpah. Dan rasanya sulit menampilkan senyum menenangkan di hadapan ibunya ketika perasaan putus asa kuat menyergap.

Untunglah sekarang keadaan menjadi lebih baik, terutama karena Rayan sudah benar-benar menganggap dirinya sebagai bagian dari keluarga.

"Semoga kamu nggak pesimis dengan hubungan kita karena aku belum pernah mengajak kamu ke rumah orangtuaku dan mengenalkan kamu pada mereka."

Anjani spontan menggeleng. "Aku nggak ngomongin hubungan kita kok. Aku hanya teringat keadaan keluarga kami setelah ayahku meninggal, dan ibuku mulai sakit." Anjani sengaja tidak menyebutkan kehadiran Rayan yang mendadak. Dia belum memeberitahu Dhyast kalau Rayan sebenarnya bukan adik kandungnya. Entahlah, tapi mengungkit hal itu rasanya seperti dia tidak benar-benar ikhlas menerima Rayan. Tentu saja dia tidak akan menyimpan fakta itu selamanya dari Dhyast, tetapi sekarang rasanya belum tepat saja memberitahu laki-laki itu.

"Aku nggak mau kamu nggak optimis terhadap hubungan kita," Dhyast melanjutkan, seolah tidak mendengar jawaban Anjani. "Aku akan mengajak kamu berkenalan dengan keluargaku, saat aku yakin mereka sudah menerima kamu dengan tangan terbuka. Dan itu sedang aku usahakan. Sabar sedikit ya?"

"Aku tahu. Mas sudah pernah bilang soal itu." Anjani tersenyum untuk menenangkan Dhyast. Laki-laki itu jelas tidak tahu kalau ibunya sudah bermanuver di belakangnya untuk memisahkan mereka.

Anjani menunjuk etalase berisi kue-kue yang penampilannya menggiurkan untuk memutus percakapan tentang keluarga Dhyast. "*Brownies* yang itu jelas lebih enak daripada buatanku. Bisa kelihatan dari tampilan dan aromanya."

"Mbak, kami ambil yang itu ya," kata Dhyast pada pelayan toko. Dia ikut menunjuk *brownies* yang dimaksud Anjani.

**

Rayan membuka pintu sebelum Anjani meraih gagang. Akhir-akhir ini Rayan baru akan masuk kamar setelah Anjani berada di rumah, meskipun kakaknya pulang agak larut kalau keluar bersama Dhyast.

Anjani berbalik menghadap Dhyast yang memang selalu menemaninya masuk ke gang rumahnya. "Masuk dulu yuk," tawarnya.

"Lain kali deh. Sudah malam. Takutnya Ibu terganggu." Dhyast mengusap lengan Anjani. Dia mengangguk kepada Rayan. "Aku pulang

ya."

"Iya, Mas."

Anjani menunggu sampai punggung Dhyast menghilang sebelum masuk rumah. Langkahnya terhenti karena Rayan menghalangi jalannya. Alih-alih menyingkir untuk memberi jalan, Rayan malah menutup pintu rumah, sehingga mereka tetap berada di teras kecil yang makin sesak karena motor Anjani diparkir di situ.

Anjani mengernyit, tetapi tidak bertanya. Dari gelagatnya, dia tahu Rayan akan membicarakan sesuatu, tetapi dia tidak mau percakapan itu didengar oleh Ibu mereka. Dia lantas mengulurkan kantong kertas berisi *brownies*. "Dibeliin Mas Dhyast."

Rayan meraih kantong itu dan meletakkannya di atas meja. "Mbak duduk dulu, aku mau bicara. Kita ngobrolnya di sini aja, takutnya Mama terbangun dan dengar apa yang kita bicarakan."

Gestur dan raut wajah Rayan tampak serius sehingga Anjani langsung duduk tanpa disuruh dua kali. Dengan ekspresi seperti itu Rayan terlihat lebih dewasa daripada umurnya. Apalagi posturnya memang lebih tinggi daripada remaja seusianya.

"Ginjalku cocok dengan ginjal Mama," ucap Rayan setengah berbisik. Matanya melirik ke pintu seperti hendak meyakinkan bahwa memang tidak ada yang menguping.

"Apa?" Berkebalikan dengan Rayan, suara Anjani nyaring. "Dari mana kamu tahu."

"Sshhh...." Rayan meletakkan telunjuk di bibir. "Aku sudah periksa, Mbak. Om Ramdan yang nemanin aku bertemu dokter Mama. Aku sengaja minta Om Ramdan, karena aku tahu Mbak nggak akan ngasih izin aku periksa kalau aku ngomong sama Mbak." Rayan tersenyum lebar. "Aku bisa jadi donor Mama."

"Kamu nggak bisa jadi donor Mama!" Anjani spontan berdiri. "Umur kamu belum cukup untuk jadi donor. Dokternya pasti sudah kasih penjelasan soal itu."

"Dokternya bilang untuk donor itu minimal umurnya 18 tahun."

"Dan kamu baru 17 tahun!"

"Tapi badanku jauh lebih besar daripada orang yang berusia 18 tahun, Mbak. Aku bugar banget. Pasti nggak masalah. Dokternya mungkin saja mau mengizinkan aku donor kalau Om Ramdan dan Mbak ikut bicara dengan dia."

Anjani menggeleng-geleng. "Jangan gila! Mbak nggak akan ikut-ikutan berkomplot membujuk dokter Mama. Dia juga pasti nggak mau. Kalau ketahuan melakukan hal-hal di luar kode etik, dia bisa kehilangan pekerjaan."

Rayan menarik tangan Anjani yang hendak membuka pintu. "Mbak, Aku ha—"

"Kita nggak akan bicara soal ini lagi!" potong Anjani. "Kamu pikir Mama akan setuju?"

"Mama nggak perlu tahu sampai prosesnya selesai. Atau kita nggak perlu bilang selamanya sama Mama."

Anjani menatap Rayan tajam. "Mama dan Mbak menerima kamu karena kami memang beneran sayang sama kamu, bukan karena mengharapkan sesuatu seperti ini. Sekali pun kami nggak pernah berpikir untuk meminta kamu melakukan tes untuk mengetahui apakah ginjal kamu cocok untuk Mama."

Rayan menunduk. "Aku tahu, Mbak. Tapi kalau Mama bisa menganggap aku sebagai anak kandungnya sendiri, Kenapa aku nggak bisa melakukan sesuatu untuknya? Aku punya dua ginjal yang sehat. Kenapa aku nggak bisa kasih satu untuk Mama? Aku toh akan tetap bisa hidup normal dengan satu ginjal. Waktu Mama pertama kali didiagnosis gagal ginjal, Mbak Jani pasti langsung berpikir untuk kasih satu ginjal Mbak untuk Mama, kan? Mbak pasti sedih saat tahu ginjal Mbak nggak cocok." Rayan mengeratkan genggamannya di tangan Anjani. "Aku beneran ingin melakukannya karena sayang sama Mama, bukan untuk balas budi. Aku tahu kalau aku nggak akan bisa membalas kebaikan Mama dan Mbak Jani meskipun berusaha seumur hidup."

Anjani mendesah. "Kamu belum cukup umur untuk membuat keputusan sebesar itu, Yan."

"Aku sudah 17 tahun, Mbak!" bantah Rayan.

"Baiklah, kita akan bicara soal ini lagi kalau umur kamu sudah 18 tahun." Anjani memilih memutus percakapan.

"Tapi itu masih satu tahun lagi, Mbak," protes Rayan. "Gimana kalau Mama...." Dia tidak melanjutkan. "Aku nggak mau kehilangan Mama. Nggak ada yang pernah menyayangiku seperti Mama. Bahkan nggak ibu kandungku. Aku nggak tahu gimana rasanya disayang dan diperhatikan sebelum tinggal bersama Mama dan Mbak Jani."

"Mama akan baik-baik saja selama dia cuci darah teratur kok." Suara Anjani melembut. Dia kemudian memeluk Rayan. "Mbak selalu berpikir alangkah bagusnya kalau kita bertemu sejak kamu masih kecil. Kehidupan yang Mama dan Mbak kasih untuk kamu waktu itu pasti jauh lebih baik daripada sekarang."

**

Update di atas adalah kado lebaran untuk semua pembaca Upik. Kalau ngikutin vote, belum akan update sih, karena masih jauh dari target.

Oh ya, naskahnya sudah di tangan editor. Jadi kalau vote-nya masih tetap lelet, naskahnya mungkin akan keburu terbit sebelum kelar di wattpad. So, tamat atau nggak di wattpad, itu tergantung pembaca ya.

Aku kepikiran untuk posting potongan-potongan lanjutannya di story Instagram @titisanaria mulai minggu depan kalau vote tetap lelet, sambil nunggu novelnya terbit.

Daaaan... cerita selanjutnya akan tayang dalam waktu dekat. Clue : semoga karakter utamanya sesuai dengan ekspektasi kalian.

Tiga Puluh Dua

Waahhh... vote-nya nggak selelet biasa. Biasanya butuh waktu hampir sebulan buat nyampe ke 9k ++ kayak gini. Tengkiu soberimac. Lope-lope yuol....

**

Anjani meletakkan mangkuk terakhir yang dibawanya dari dapur di atas meja makan yang tampak meriah dengan berbagai jenis hidangan. Hari ini adalah ulang tahun pernikahan Om Ramdan dan Tante Puri, jadi mereka mengadakan acara syukuran kecil-kecilan. Kebetulan Gagah juga pulang dari Kalimantan. Dia mampir seminggu di Jakarta sebelum melanjutkan perjalanan ke Sorong untuk memulai tugas baru di sana.

"Sop buntut!" seru Gagah gembira saat melihat isi mangkuk yang dibawa Anjani. "Makanan paling enak sedunia nih." Dia menarik kursi dan duduk di depan meja. "Yan, makan yuk!"

Rayan beranjak dari sofa di depan televisi dan ikut duduk di samping Gagah.

"Jani, panggil mama kamu supaya kita makan bareng!" Tante Puri berseru dari dapur. "Tante sudah pisahin capcay tawar tuh."

"Iya, Tante." Anjani memperbaiki letak piring-piring hidangan sebelum beranjak ke kamar yang biasa dia dan ibunya pakai saat menginap di rumah Om Ramdan.

Tadi pagi ibunya mengeluh kurang enak badan saat dijemput Gagah, jadi dia langsung masuk ke kamar untuk berbaring sesampai di rumah Om Ramdan, sementara Anjani membantu Tante Puri di dapur.

Anjani mendekati ranjang tempat ibunya berbaring telentang. "Ma, makan yuk. Makanannya sudah siap tuh. Tante Puri bikin capcay kesukaan Mama."

Ibunya bergeming, jadi Anjani menyentuh lengannya untuk membangunkan. Ada yang aneh. Kulit ibunya tidak sehangat biasa. Wajahnya juga terlihat lebih pucat. Hati Anjani mendadak mencelus. Dia meletakkan tangannya yang gemetar di atas dada kiri ibunya. Tidak ada detak yang bisa dipindai. Dia spontan menjerit histeris.

**

Kehilangan mendadak membuat Anjani syok. Dua tahun lalu dia pernah mempersiapkan mental untuk menghadapi kehilangan ibunya ketika komplikasi penyakit membuat ibunya banyak menghabiskan waktu di rumah sakit.

Tapi kondisi ibunya perlahan membaik saat kepasrahan Anjani sudah total. Dan sekarang, ibunya tiba-tiba pergi di saat Anjani berpikir ibunya akan baik-baik saja selama menjalani cuci darah secara rutin. Memang tidak seproduktif seperti waktu sehat, tetapi kematian tidak lagi jadi momok yang menguasai pikiran Anjani saat memikirkan ibunya.

Sekarang, saat mengawasi pusara ibunya yang gundukannya sudah selesai dirapikan, berbagai pengandaian memenuhi benaknya.

Seandainya dia tahu ibunya akan segera berpulang, Anjani akan menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Yang tersisa kini hanya penyesalan karena membuang begitu banyak kesempatan. Beberapa hari terakhir dia membawa pulang pekerjaan untuk menyelesaikan laporan keuangan semester awal yang diminta manajernya. Anjani tidak menyempatkan ngobrol banyak dengan ibunya. Tugas menemani ibunya lebih banyak diambil alih Rayan.

"Mbak...." Rayan mengulurkan tangan pada Anjani. "Kita pulang yuk." Dia tidak pernah terdengar selembut itu.

Sambil mengusap mata, Anjani mengamati sekelilingnya. Para pelayat sudah pulang. Om Ramdan, Tante Puri, dan Mas Gagah juga menyingkir, seolah memberi waktu kepada dirinya dan Rayan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Ibu mereka.

Anjani menyambut tangan Rayan yang lantas menariknya berdiri. Kakinya terasa kram setelah sekian lama jongkok di sisi makam. Dia membiarkan dirinya dirangkul Rayan.

"Mama beneran sudah nggak ada." Anjani kembali menghapus air mata yang belum berhenti mengalir. Dia sekali lagi berbalik menatap gundukan tanah yang menyembunyikan jasad ibunya sebelum menyesuaikan dengan langkah Rayan.

"Kata Mas Gagah, hanya wujud Mama yang pergi, tapi Mama akan selalu ada dalam hati kita."

"Mas Gagah benar." Anjani melingkarkan tangan di pinggang Rayan. Dia terlalu larut dalam kesedihan sehingga lupa menenangkan adiknya. Tubuh Rayan memang lebih besar daripada dirinya, tetapi usianya tetap lebih

muda. Untung saja Mas Gagah mengambil alih tugas itu tanpa diminta. "Mama akan selalu hidup dalam hati dan pikiran kita."

"Mbak nggak sendiri meskipun Mama sudah nggak ada. Mbak punya aku. Aku janji nggak akan nyusahin Mbak lagi."

"Kamu nggak pernah nyusahin Mbak." Anjani mengeratkan pelukannya. "Dan kamu memang nggak akan bisa ke mana-mana. Kamu harus menjaga Mbak."

"Aku tahu. Aku sudah janji sama Mama untuk menjaga Mbak Jani."

Mereka berjalan menjauhi makam, menyusul keluarga Om Ramdan yang sudah berada di depan.

**

Dhyast merasa bersalah tidak bisa menghadiri pemakaman ibu Anjani, tetapi situasinya memang tidak memungkinkan. Dia sedang menghadiri konferensi di Berlin saat Anjani mengabarkan kepergian ibunya.

Dia tidak mungkin meninggalkan pekerjaan begitu saja, terutama karena dia dan ayahnya sudah punya jadwal bertemu dengan investor. Dhyast hanya bisa minta maaf atas kealpaannya. Dia tahu Anjani tidak akan memintanya untuk buru-buru pulang menemaninya melewati masa sulit, tetapi Dhyast tetap merasa tidak enak. Seperti yang selalu dibilangnya, sikap Anjani yang memilih tidak tergantung dan mengandalkannya sebagai pegangan terkadang malah menimbulkan rasa tidak nyaman. Seolah perempuan itu tidak terlalu membutuhkannya.

Begitu sampai ke Jakarta, Dhyast hanya mampir untuk mandi di apartemennya dan buru-buru ke rumah Anjani.

Aura muram langsung terasa saat Rayan membuka pintu yang diketuk Dhyast.

"Hai, Yan," sapa Dhyast. Dia menepuk lengan Rayan. "Jani ada?" Dia tidak memberi tahu Anjani kalau dia akan datang ke sini. Tadi dia hanya mengabari kalau dia sudah tiba di Jakarta saat pesawatnya mendarat.

"Ada, Mas." Rayan mempersilakan Dhyast masuk. "Mas duduk dulu. Biar saya panggilin Mbak Jani. Dia lagi di kamar Mama."

Anjani muncul tidak lama kemudian. Dhyast bisa melihat kesedihan menggelayut di wajahnya yang sembap karena kebanyakan menangis. Matanya masih berkaca-kaca saat menatap Dhyast.

Dhyast membuka tangan, menawarkan pelukan yang disambut Anjani tanpa pikir panjang. Rasanya melegakan bisa bersama seperti ini.

"Maaf aku nggak bisa datang lebih cepat," bisik Dhyast. Dia mengusap kepala Anjani yang bersandar di dadanya.

"Nggak apa-apa. Makasih sudah langsung ke sini begitu sampai." Anjani berusaha menahan air matanya, tetapi gagal. Beberapa hari terakhir, kelenjar air matanya menjadi sangat aktif. Seperti sumber mata air abadi yang tidak pernah kering.

Dia sudah merelakan kepergian ibunya. Anjani menerima takdir itu karena yakin Tuhan memutuskan yang terbaik. Ibunya sudah berada di tempat terbaik, terpisah dari sakit yang selama ini mendera fisiknya. Namun, Anjani tetap menangis saat melihat Tante Puri menangis. Air matanya lagi-lagi keluar saat Alita dan Kiera menyuntikkan kalimat-kalimat penghiburan. Dan dia kembali terisak saat berada di kamar ibunya, ketika menghidu aroma familier yang mengingatkannya pada ibunya. Selalu ada alasan untuk membuat mata dan wajahnya basah.

"Maaf, baju Mas jadi basah." Anjani melepaskan pelukan. Dia mengusap kemeja Dhyast yang ternoda air matanya.

"Nangis itu sehat banget saat kita lagi berduka." Dhyast duduk di sofa dan menarik Anjani di sisinya. "Aku malah khawatir kalau kamu nggak bisa nangis." Dia menggenggam tangan Anjani. "Nggak ada yang lebih sulit daripada kehilangan ibu untuk seorang anak."

Itu sebenarnya kalimat penghiburan yang klise. Beberapa hari terakhir Anjani sudah mendengarnya dari banyak orang. Namun, rasanya tetap menyejukkan di telinga saat Dhyast mengucapkannya. Laki-laki itu memang selalu suportif.

"Aku tahu kalau aku nggak mungkin bersedih selamanya. Aku hanya masih belum terbiasa nggak ada Mama."

"Aku nggak mungkin bisa menggantikan posisi Mama kamu, Jan." Dhyast kembali merangkul Anjani. "Tapi kamu bisa mengandalkanku kalau butuh sesuatu."

Bab Penutup

T A M A T

**

Versi Wattpad segini aja ya. Cukup untuk bikin ceritanya nggak gantung, supaya aku nggak dihujat sebagai PHP karena nggak bikin tamat di Watty. Kalau mau yang lengkap dan lebih rapi, bisa dibaca di versi cetak yang akan segera terbit. Kapan? Lagi nunggu jadwal dari penerbitnya. semoga nggak nyeberang tahun. Ada ebook? Kalaupun ada, jaraknya dengan versi cetak bakalan lama banget. Kok gitu? Karena pembajak ebook gercep banget. Baru beberapa jam tayang di Gramedia Digital atau Play Store, udah dibajak, dan bajakannya dijual 2-5 rebu perak. Sakit hati, kan? Udah capek nulis berbulan-bulan malah digituin. Jadi, biar penerbit jualan versi cetak dulu, ebook bisa nyusul 6 bulan, atau setahun setelahnya. Atau mungkin juga nggak ada. Nanti akan dibahas dengan penerbit, dan infonya akan nyusul nanti. Maaf buat yang lebih nyaman di ebook ya. Tapi beneran nyebelin lihat karya kita dicomot seenaknya, diperjualbelikan dengan harga murah, dan kita yang nulis nggak dapat apa pun dari sana. Protes sama yang jual malah galakan dia. Kita yang nulis malah diomelin dan diblokir. #curhat.

Dan... terima kasih udah sabar ngikutin kisah Jani sampai selesai. Update memang lelet banget di 1/3 akhir bagian. Memang sengaja dipasang goal vote supaya jarak waktu antara tamat dan terbit nggak terlalu jauh, biar pembaca masih exited saat buka PO nanti.

Untuk yang pengin baca versi cetak, bisa daftar inden di Instagram @belibuku.fiksi punya Kak Sela ya. Biar nanti kalau PO tinggal duduk santai, nggak usah rebutan. Rencananya Upik akan barengan keluarnya dengan Tambatan Hati yang terbit SP. Jadi pastikan celengan ayamnya dikasih makan.

Next story masih dari geng Dyast dan Kudis ya. Siapa dan akan tayang di Wattpad atau storial, tungguin infonya di IG @titisanaria. Part awal akan segera meluncur.

LOPE-LOPE YUOL, GAEESSSSS....